

Buku Metodologi Studi Islam

by Nuraida Nuraida

Submission date: 01-Nov-2022 09:40AM (UTC+0700)

Submission ID: 1941032147

File name: Naskah_Metodologi_Studi_Islam1.docx (1.01M)

Word count: 55546

Character count: 363513

PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah Swt. yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman dan cahaya penerang bagi umat manusia, yang dengan petunjuk Al-Qur'an ini, umat Islam dapat membangun peradaban dunia. Selawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang dengan segala ketulusan beliau membimbing manusia kepada jalan yang diridai oleh Allah Swt. dan mendidik umat manusia dengan ilmu pengetahuan sehingga menjadi umat yang terbaik. Keselamatan juga semoga selalu tercurah kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Pada era teknologi digital saat ini, studi tentang agama Islam menjadi sangat penting dan mendapatkan perhatian yang sangat luas, baik dari kalangan umat Islam sendiri maupun dari luar Islam. Era teknologi digital ini juga memberikan kesempatan yang luas bagi umat Islam untuk mewujudkan misi ajaran Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alam'n*. Terlebih lagi, kehadiran buku studi metodologi Islam ini sejalan dengan tujuan konsep masyarakat revolusi industri 5.0, yakni terwujudnya masyarakat yang benar-benar dapat menikmati dan merasa nyaman dengan kehidupan yang mereka jalani. Dengan nilai-nilai dasarnya yang bersifat universal dan sistem budayanya yang tinggi, agama Islam dapat memberikan arah dan tujuan hidup yang seimbang dan berkeadilan-adil antara kebutuhan manusia terhadap teknologi, interaksi sosial, dan hal yang bersifat spiritual.

Buku Metodologi Studi Islam ini berisi pembahasan tentang dasar-dasar studi Islam, prinsip dasar epistemologi Islam, peran agama dalam kehidupan manusia, serta sumber dan karakteristik ajaran Islam. Kemudian, buku ini juga membahas tentang Islam sebagai agama wahyu, Islam dan perubahan kebudayaan, Islam sebagai pengetahuan ilmiah, beberapa pendekatan studi Islam, aneka metodologi studi Islam, dimensi aliran pemikiran Islam, dan pembahasan tentang efek globalisasi pada studi keagamaan. Semua materi ini disusun berdasarkan kebutuhan yang ada dalam pembahasan metodologi studi Islam dan juga sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan literasi Islam.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan pencerahan, pengetahuan, dan dapat memperluas cakrawala berpikir tentang kajian metodologi studi Islam. Buku ini juga diharapkan dapat membantu para mahasiswa, dosen, dan masyarakat luas yang tertarik mempelajari dan mendalami tentang metodologi studi Islam. Kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya dalam penyelesaian buku ini, penulis ucapkan terima kasih. Tentunya, saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan penulis untuk memperbaiki buku ini selanjutnya.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Palembang, Juli 2022

DAFTAR ISI

PRAKATA

Formatted: Indonesian

DAFTAR ISI

BAB 1 DASAR-DASAR METODOLOGI STUDI ISLAM.....

2

Formatted: Indonesian

A. Pendahuluan

Formatted: Indonesian

B. Pengertian Metodologi Studi Islam

Formatted: Indonesian

C. Ruang Lingkup Studi Islam

Formatted: Indonesian

D. Kedudukan Studi Islam di antara Mata Kuliah Lain

Formatted: Indonesian

E. Perkembangan Studi Islam Masa Rasulullah dan Sesudahnya

F. Bidang Keilmuan yang Dikembangkan

G. Pusat-Pusat Kajian Keilmuan

H. Perkembangan Studi Islam di Barat

I. Perkembangan Studi Islam di Indonesia

BAB 2 PRINSIP DASAR EPISTEMOLOGI ISLAM

Formatted: Indonesian

A. Pengertian Epistemologi dan Islam

Formatted: Indonesian

B. Sumber Ilmu Pengetahuan

BAB 3 PERAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA.....

Formatted: Indonesian

A. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama

Formatted: Indonesian

B. Doktrin Kepercayaan Agama

C. Fungsi Agama dalam Kehidupan Masyarakat

BAB 4 SUMBER DAN KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM

A. Sumber Ajaran Islam Primer

B. Sumber Ajaran Islam Sekunder

C. Karakteristik Ajaran Islam

BAB 5 ISLAM SEBAGAI AGAMA WAHYU

A. Akal dan Wahyu

B. Pengertian Al-Qur'an

Formatted: Indonesian

Formatted: Normal, No bullets or numbering

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

C. Fungsi Diturunkannya Al-Qur'an²⁴¹

D. Hubungan Al-Qur'an dengan Hadis, Ijmak, dan QiyasKias

Formatted: Font: Not Italic

BAB 6 ISLAM DAN PERUBAHAN KEBUDAYAAN

A. Definisi Kebudayaan

B. Konsep-Konsep Kebudayaan

C. Konsep Komunikasi Dakwah Antarbudaya

BAB 7 ISLAM SEBAGAI PENGETAHUAN ILMIAH

6

Formatted: Indonesian

A. Definisi Pengetahuan

B. Hakikat dan Sumber Pengetahuan

C. Definisi Ilmu Pengetahuan

D. Metode Ilmiah dan Struktur Ilmiah

E. Klasifikasi Pengetahuan: Ilmu Alam, Sosial, dan Humaniora

F. Metodologi Multidisiplin dan Interdisiplin

BAB 8 BEBERAPA PENDEKATAN – STUDI ISLAM

A. Pendekatan Teologis

B. Pendekatan Normatif

C. Pendekatan Sosiologis

D. Pendekatan Fenomenologis

E. Pendekatan Filosofis

F. Pendekatan Historis

G. Pendekatan Politis

H. Pendekatan Psikologis

I. Pendekatan Komunikasi

Formatted: Indonesian

BAB 9 ANEKA METODOLOGI STUDI ISLAM

Formatted: Indonesian

A. Metodologi Tafsir

B. Metodologi Hadis

C. Metodologi Kalam

D. Metodologi Fiqih

Formatted: Indonesian

E. Metodologi Tasawuf

BAB 10 DIMENSI ALIRAN PEMIKIRAN ISLAM

Formatted: Indonesian

A. Garis Besar Alur Pemikiran Islam

B. Dinamika Munculnya Aliran Pemikiran Islam.....

C. Aliran Kalam

D. Mazhab Fiqih

E . Perkembangan Pemikiran Tasawwuf

BAB 11 EFEK GLOBALISASI PADA STUDI KEAGAMAAN.....

A. Kajian Agama **pada** Era Teknologi Digital

B. **Studi Islam di Timur dan Barat pada** Era Globalisasi

C. Pendekatan Studi Keagamaan **pada** Era Globalisasi

D. Tantangan dan Orientasi Studi Agama pada Era Globalisasi

DAFTAR PUSTAKA

PROFIL PENULIS

2

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

BAB 1

- DASAR-DASAR STUDI ISLAM

A. PENDAHULUAN

Studi Islam merupakan studi tentang ilmu keislaman yang pokok dan sangat mendasar. Dengan studi ini, umat Islam dan peminat kajian Islam dapat mengetahui tentang implementasi iman seseorang dalam kehidupan nyata, pentingnya mengedepankan etika yang baik dalam interaksi sosial, penguasaan ilmu pengetahuan, dan berbuat baik semata-mata mengharap rida Allah Swt. Islam ialah agama memiliki banyak dimensi, yakni mulai dari dimensi aqidah, ibadah, akhlak, pemikiran, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, komunikasi, teknologi, lingkungan hidup, dan lain-lain.

Semangat memahami berbagai dimensi ajaran Islam tersebut jelas memerlukan berbagai pendekatan yang dapat digali dari berbagai disiplin ilmu yang sudah ada saat ini. Oleh karena itu, dimensi-dimensi agama dapat dicapai dengan menggunakan berbagai pendekatan ilmu. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka pendekatannya. Tidaklah menjadi persoalan apakah penelitian agama itu berupameliputi penelitian ilmu alam, sosial, empiris, dan filosofis.¹ Dalam dunia ilmu pengetahuan, makna dari pendekatan adalah sama dengan metodologi, yakni cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang sedang dikaji.² Bersamaan dengan itu, makna metodologi juga mencakup berbagai teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian yang didalamnya terdapat upaya wawancara, observasi, dokumentasi, dan mencari jawaban terhadap masalah yang dikaji. Pengertian pendekatan atau metodologi tidak hanya diartikan sebagai sudut

¹Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*—(Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 92.

²Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan, Teori, dan Praktek* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002) h. 74.

Formatted: Indonesian

47

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

¹ pandang atau cara melihat sesuatu permasalahan, tetapi juga mencakup pengertian metode-metode atau teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan pendekatan tersebut.³

Kehadiran umat Islam semakin diharapkan untuk turut terlibat secara aktif, kreatif, adaptif, dan inovatif dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Umat Islam tidak mungkin dapat mengamalkan Islam secara komprehensif kalau tidak memiliki ilmu keislaman yang luas dan mendalam. Berbagai pengetahuan yang harus dikuasai umat Islam itu yaitu meliputi teologis, normatif, filsafat, etika, sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi, komunikasi, politik, ekonomi, kedokteran, teknologi, dan lain-lain. Anjuran umat Islam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi diperintahkan dalam wahyu pertama yang diterima Rasulullah Saw. berikut ini. AW,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٤) عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٥) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (٥)

—“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Al-Alam: 1-5)

³Parsudi Suparlan, “Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi”, Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan antar Disiplin Ilmu (Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit, 1998), h. 110.

Kata *iqra'* berasal dari akar kata yang memiliki makna menghimpun. Kata menghimpun muncul dari beragam makna, yakni menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks, baik teks yang tertulis maupun tidak tertulis. Wahyu pertama ini tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismil Rabbik*, yakni dalam arti berdampak positif untuk kemanusiaan. *Iqra'* dapat berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda sejarah, memperhatikan perubahan zaman, memahami kejadian diri sendiri, dan membaca yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Jadi, perintah membaca (*iqra'*) meliputi seluruh objek yang dapat dijangkau oleh akal pikiran, hati, dan jasmani manusia.⁴

Banyak ayat Al-Qur'an yang mendorong umat Islam agar menghargai kekuatan akal pikiran yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia, dan ajaran Nabi Muhammad Saw. supaya agar senantiasa mencari ilmu pengetahuan. Berbekal semangat itulah umat Islam membuka diri dan melakukan kontak dengan peradaban Yunani, Persia, dan India yang melahirkan kemajuan bagi umat Islam di kala itu. Buku-buku pengetahuan dan filsafat Yunani yang ditinggalkan ekspansi Alexander Agung ke daerah-daerah ekspansinya, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dipelajari oleh para ulama Islam. Mereka selanjutnya melakukan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan filsafat dari kebudayaan Yunani klasik itu sehingga ilmu pengetahuan dan filsafat berkembang di genggaman para ulama Islam.⁵

B. Pengertian Metodologi Studi Islam

1. Pengertian Metodologi

Kata metodologi terdiri dari dua kata, yakni *method* dan *logos*. Kata *method* artinya cara dan kata *logos* artinya ilmu. Secara sederhana, metodologi dapat

⁴M. Qur'āsh Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996) h. 433

⁵Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), h. 182.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2 ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indonesian

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

diartikan ilmu yang **membicarakan berbicara** tentang cara memperoleh suatu ilmu pengetahuan. Secara etimologi, kata **metode** berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yaitu **sambungan kata depan meta** (menuju, melalui, mengikuti, sesudah) dan kata benda *hodos* (jalan, perjalanan, cara, dan arah). Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesis ilmiah, dan uraian ilmiah. Jadi, metode dapat diartikan sebagai **cara bertindak menurut sistem aturan tertentu**.⁶ Metode juga diartikan **suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam disiplin ilmu tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan**. **—dalam suatu disiplin ilmu.**

Ketika kata metode digabungkan dengan kata *logos*, maka maknanya **berubah**. Kata *logos* berarti **studi tentang atau teori mengenai sesuatu tentang**. Metodologi tidak lagi sekedar kumpulan cara yang sudah diterima (*well received*), tetapi sudah berupa kajian tentang metode. Dalam metodologi, **dibicarakan kajian tentang cara kerja ilmu pengetahuan**.⁷ Termasuk untuk mengkaji, mendiskusikan, **mendebat** dan merefleksikan **cara kerja suatu disiplin ilmu**. Menurut Ahmad, **Tafsir metodologi adalah cara yang paling mudah, cepat, dan tepat dalam melakukan sesuatu**.⁷ Abraham Kafilan menjelaskan bahwa metodologi adalah pengkajian dengan penggambaran (deskripsi), penjelasan (*eksplanasi*), dan **pembeneran (justifikasi)**.⁸ Jadi, **jelastah bahwa** berdasarkan berbagai pendapat di atas, metodologi mengandung unsur-unsur pengkajian, penggambaran, penjelasan, dan **pembenaran** dalam suatu disiplin ilmu.

2. Pengertian Studi Islam

Studi berasal dari bahasa Inggris: *study* yang artinya **pelajari, menyelidiki, memikirkan, dan menghafalkan**.⁹ Sementara itu, kata Islam berasal dari bahasa Arab, **dari kata yakni salima dan aslama**. Kata *salima* mengandung arti selamat, **tunduk, dan berserah diri**. Kata *aslama* juga mengandung arti kepatuhan,

⁶Anton F. **143**, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 10.
⁷Ahmad Tafsir, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan* (Bandung: IAIN Bandung, 1995), h. 9.
⁸Abuy **223** in, *Metodologi Studi Islam*—(Bandung: Insan Mandiri, 2002), h. 4.
⁹John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 563.

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Not Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Not Italic
- Formatted: Font: Not Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Not Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Not Italic
- Formatted: Indent: First line: 0"
- Formatted: Font: Bold, Indonesian
- Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2 + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"
- Formatted: Font: Bold
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

48
akhirat, sebab ajaran Islam pada hakikatnya membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi segala bentuk keburukan, dan 3): Ketiga, Islam berorientasi pada kedamaian dan kesejahteraan kolektif.¹³

12
Istilah metodologi studi Islam digunakan ketika seseorang ingin membahas kajian-kajian seputar aneka ragam metodologi yang biasa digunakan dalam studi Islam. Misalnya, seperti; kajian atas metodologi filsafat, etika, estetika, sejarah, psikologi, komunikasi, ekonomi, sosiologi, multidisiplin ilmu, interdisiplin ilmu, dan lain sebagainya. Metodologi studi Islam mengenal metode-metode itu sebatas teoritis. Seseorang yang mempelajarinya juga belum tentu mengamalkannya pada tataran praktis. Dia, melainkan masih dalam tahap mempelajari secara teoritis bukan berupaya menerapkan dalam kehidupan praktis.

Oleh karena itu, boleh jadi, orang yang mempelajari metodologi studi Islam merupakan; orang yang di luar kalangan umat Islam yang ingin mengetahui ajaran Islam. Akan tetapi, bagi orang Islam yang mempelajari metodologi studi Islam, tentunya, tentunya memiliki tanggungjawab dan kewajiban untuk menerapkannya dalam kehidupan praktis. Sebab di Hal ini karena di kalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk mempelajari, membahas, memahami, mendalami, dan 7)ta berupaya mengamalkan ajaran Islam dengan baik, benar, dan komprehensif. Sedangkan, di luar kalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan hanya untuk mempelajari seluk-beluk, fenomena, dan praktik-praktik keagamaan yang terdapat di kalangan umat Islam.

7
Para ahli studi keislaman di luar kalangan umat Islam tersebut dikenal dengan istilah orientalis, yakni orang-orang Barat yang mengadakan studi tentang bahasa, kesusastraan, dan kebudayaan dunia Timur. Orientalis, dalam praktiknya, lebih menekar 7) pada pengetahuan tentang kekurangan dan kelemahan ajaran agama Islam, terutama pada masa-masa awal mereka melakukan studi Islam dan tentang dunia Timur, lebih menekankan pada pengetahuan tentang kekurangan dan kelemahan ajaran agama Islam. Akan tetapi, pada masa akhir-akhir ini, 7) banyak juga di antara orientalis yang memberikan pandangan objektif, terbuka,

12
¹³M. Nurhakim, *Metode Studi Islam* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), h. 13.

98

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

jujur, dan bersifat ilmiah terhadap Islam dan umatnya. Terdapat juga kelompok orientalis yang memiliki perhatian mendalam pada pelajaran bahasa dan sastra Arab, Al-Qur'an, dan Hadis. Bahkan, mereka para orientalis ini menulis kamus dan buku-buku keislaman berdasarkan kajian ilmiah. Tentu saja, hasil pandangan dan pemikiran mereka dapat bermanfaat bagi pengembangan studi-studi keislaman di kalangan umat Islam sendiri.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa sebab-penyebab kemunduran umat Islam adalah pendekatan studi Islam yang mendominasi di kalangan umat Islam pada waktu-saat itu lebih cenderung subjektif dan menutup diri dari pendekatan yang bersifat objektif dan rasional. Sikap-sikap tidak toleran dan fanatik kepada kepada suatu madzhab atau golongan sendiri juga menyebabkan kemunduran umat Islam mundur. Tidak-Bukan saja karena sikap-sikap itu tersebut menguras energi masyarakat, tetapi juga memalingkan perhatian orang dari hal-hal yang lebih mendasar, seperti menentukan perkembangan, dan kemajuan peradaban. Dalam mukadimah nya untuk penerbitan kitab Al-Mughni karya Ibnu Qudamah, Syeikh Muhammad Rasyid Ridha, seorang tokoh pemikir Islam zaman modern dari Mesir yang merupakan murid dan teman Syeikh Muhammad Abdur- Dalam mukadimah nya untuk penerbitan kitab, Al-Mughni karya Ibnu Qudamah, Rasyid-Ridha menggambarkan bahwa sikap-sikap tidak toleran dan fanatik kepada-kedapa madzhab yang dilakukan sebagian umat Islam itu mengingkari bahwa perbedaan adalah rahmat. Mereka-semuanya bersikeras dalam sikap yang pastinya bertaklid kepada madzhabnya, dan mengharamkan para penganutnya untuk mengikuti yang-pemahaman lain sekalipun untuk suatu keperluan yang membawa kebaikan. Sikap saling menjatuhkan satu sama lain sudah dikenal dalam buku-buku sejarah dan buku-buku lain, sehingga dapat terjadi bahwa di sebagian orang Islam, jika mereka dapat-mendapati penduduk suatu negeri bersikap fanatik kepada madzhab selain madzhab mereka sendiri, maka mereka pandang-memandang penduduk negeri itu bagaikan memandang-uenta yang

200

¹⁴Umar Sulayman Al-Falah, *Tarikh al-Fiqh al-Islamiy*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1982), h. 172. Lihat juga, Nurchohis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 83.

Formatted: Indonesian

14

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Not Highlight

2

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Sebab itu, diperlukan upaya terus-menerus oleh umat Islam dalam meningkatkan kreativitas ilmiah, kemampuan berpikir rasional, kesanggupan menghargai pandangan yang berbeda, semangat keterbukaan, serta gairah belajar dari mana saja, siapa saja, dan kapan saja. Dengan pendekatan studi Islam yang bersifat rasional, empiris, kritis, dan adaptif terhadap tuntutan perkembangan zaman, dan tetap belandaskan pada ajaran Islam yang baik dan benar. Termasuk juga kemampuan beradaptasi dengan dunia global serta mampu menjawab tantangan kehidupan dunia dan budaya global, maka, tentunya, kejayaan umat Islam selama berabad-abad akan kembali hadir di tengah-tengah umat Islam.

1.C. RUANG LINGKUP STUDI ISLAM

Islam

Agama sebagai objek studi, minimal setidaknya dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu 1) Pertama, sebagai doktrin dari Allah Swt.WT, yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final, absolut, dan diterima apa adanya; 2) Kedua, sebagai gejala sosial budaya, yang berarti seluruh kreasi manusia dalam kaitannya dengan agama, termasuk pemahaman orang terhadap doktrin agama; dan 3) Ketiga, sebagai interaksi sosial, yaitu realitas umat Islam yang tumbuh dan berkembang dalam suatu realitas kelompok masyarakat.¹⁵ Selain itu, juga membahas bagaimana doktrin ajaran Islam itu ditransformasikan dan dikomunikasikan dari masa ke masa, sehingga ajaran Islam tetap ada sampai saat ini.

1.D. KEDUKUNSI DAN TARAMATA KUALIFIKASI DAN METODE PENELITIAN

Seiring berkembangnya zaman, mempelajari metodologi studi Islam diharapkan dapat mengarahkan kita, untuk mengadakan usaha pembaharuan dalam pemikiran ajaran Islam yang merupakan warisan doktriner, yang dianggap oleh sebagian kalangan sudah mapan, mande, ajek, dan ketinggalan zaman tersebut, agar mampu beradaptasi, menjawab tantangan, dan tuntutan zaman modern. Dengan tetap berpegang teguh pada sumber agama Islam yang pokok, yakni Al-Qur'an

¹⁵Nurhakim, *Metode Studi Islam*, h. 3-4.

2 Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Bold, Indonesian

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

36 Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

5 Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Highlight

Formatted: Indent: First line: 0"

6 Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

dan Hadis. Upaya mempelajari ¹² metodologi studi Islam juga diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam ²²¹ tetap menjadi muslim yang mampu menjawab tantangan dan tuntutan era ² revolusi industri 4.0 dan era ² *society 5.0* saat ini.¹⁶

Posisi ilmu ⁷ metodologi studi Islam sangatlah penting peranannya memiliki peran yang sangat penting, karena studi Islam merupakan disiplin ilmu yang menerangkan landasan ⁷ seseorang dalam beragama. Dengan mempelajari studi Islam, mahasiswa dan peminat kajian Islam diharapkan memiliki gambaran yang utuh dan jernih tentang ajaran Islam, dan ⁷ bagi pemeluk agama Islam, dapat menjadi pegangan hidup yang pada akhirnya ⁷ dapat mampu menjadi muslim yang baik akhlaknya, jernih pemikirannya, bersih hatinya, dan sehat jasmaninya.

3.E. ⁷ Perkembangan Studi Islam Masa Rasulullah dan Sesudahnya

PERKEMBANGAN STUDI ISLAM MASA RASULULLAH DAN SESUDAHNYA

Fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat Islam, memang menarik untuk ⁷ dijadikan sebagai bahan objek kajian. Tentunya, dalam mengkaji Islam, seseorang harus berpedoman pada dua sumber otentiknya yakni Al-Qur'an dan Hadis. Dalam kehidupan sosial, masyarakat umat Islam sering kali dihadapkan pada masalah yang sulit dan pelik. ¹⁶² Disinilah letak pentingnya seorang Muslim melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan berbagai pendekatan disiplin ilmu, sehingga hadirlah pemikiran Islam, baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual.

⁷ Islam sebagai agama sumber pengetahuan telah melahirkan beragam pemikiran, lahirnya pemikiran ini yang memberi indikasi yang kuat bahwa pada tataran pemahaman dan aktualisasi nilai Islam merupakan suatu wujud keterlibatan manusia dalam Islam, dan bukan berarti mereduksi doktrin esensialnya. Bukankah dalam Islam telah memotivasi, mendorong ⁷ pelibatan akal pikiran untuk dikenali, diketahui, dan diimplementasikan ajarannya? (QS. Al-

²¹⁸

¹⁶ Muhaimin, et.al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 13.

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: It: Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

7
'Alaq [96]: 1). Ajarannya berbentuk universal hanya bisa ditangkap dalam bentuk nilai; sehingga ketika ia turun dan jatuh ke tangan manusia, ia baru menjadi bentuk.¹⁷ Jadi, ketika pemikiran hendak masuk ke dalam wilayah Islam untuk dikaji dengan beragam intensi, motif, perspektif, metodologi, dan berbagai aspeknya, maka dalam proses dan bentuknya kemudian, Islam dapat dipandang sebagai pemikiran. Islam yang dimaksud di sini tentu bukan saja apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis (tekstual dan skriptural), tetapi mencakup juga Islam berupa pemahaman dan pengejawantahan nilai-nilainya.¹⁸

1. Studi Islam pada Masa Rasulullah

Salah satu upaya pembelajaran Islam secara sistematis kepada masyarakat kota Makkah pada masa Rasulullah Saw.AW adalah melalui pendidikan di Dar Al-Arqam.¹⁴ Di tempat inilah, Islam dikembangkan melalui kegiatan pengajaran secara kelompok kepada mereka yang baru masuk Islam dan mereka¹⁵ maupun yang sudah lama menyatakan sebagai Muslim. Berawal dari kegiatan pengajaran inilah nantinya Umar bin Khattab Ra masuk Islam.¹⁹ Sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy⁹³ bahwa ketika orang-orang yang menganut Islam, telah lebih dari tiga puluh laki-laki dan wanita, Rasulullah SAW memilih rumah salah seorang dari mereka, yaitu rumah Al-Arqam bin Abil Arqam,⁹³ sebagai tempat pertama untuk mengadakan pembinaan dan pengajaran. Dakwah pada tahap ini menghasilkan sekitar empat puluh laki-elaki dan wanita penganut Islam. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fakir, kaum budak, dan orang-orang dari kaum Quraisy yang tidak memiliki kedudukan.²⁰

Pembelajaran Islam pada zaman awal juga dilaksanakan di masjid. Setibanya di Madinah, Nabi Saw.AW membangun sebuah masjid. Masjid pertama

¹⁷ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, (Bandung: Mizan, 1993) h.15

¹⁸ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 5

¹⁹ Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 67

²⁰ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*. Penerjemah, Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2010) h. 70.

208

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian, Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

14

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

dibangun di Quba pada sebuah tanah yang dibeli oleh Nabi ﷺ dari milik dua anak yatim, yakni Sahl dan Suhail, yang merupakan dua anak dari Nafi' bin Umar bin Tsa'labah dari Nijr yang adalah Asabi Zuhri. Tanah tersebut dibeli oleh Nabi SAW untuk membangun Masjid Sidiyuna. Di kawasan tanah tersebut juga terdapat pohon kurma dan pemakaman tua yang kemudian ditebang dan dipindahkan sebagaimana perintah Rasulullah ﷺ memerintahkan menebang pohon kurma itu dan menggali dan memindahkan kuburan itu untuk keperluan pembangunan masjid. Pohon kurma kemudian ditanam kembali berjajar mengarah ke bBaitulm-Maqdis sebagai arah kiblat pertama dalam shalat. Selanjutnya, Ka'bah yang terdapat di Kota Makkah menjadi arah kiblat umat Islam dalam melaksanakan ibadah shalat. Spirit membangun masjid Quba itu sendiri didasari takwa dan keinginan menyucikan diri sebagaimana yang diungkapkan dalam ayat Al-Qur'an diungkapkan berikut⁵⁶

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّنَ عَلَى النَّوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحْيُونَ أَنْ يَنْتَهَرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهِّرِينَ (١٠٨)

“Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri. Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih pantas kamu shalat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.” (Q.S. At-Taubah [9]: 108)

Formatted

Formatted: Indent: First line: 0"

Selain membangun masjid Quba, Nabi SAW ﷺ dan beberapa sahabatnya juga membangun masjid Nabawi yang pada masa itu memiliki beberapa fungsi, yakni 1) *pertama*, sebagai tempat Rasulullah SAW ﷺ menyampaikan wahyu, nasihat, larangan, anjuran, dan tuntunan Islam; *Kedua*; 2) sebagai tempat bermusyawarah guna mencari solusi dari persoalan yang dihadapi bersama; *Ketiga*; 3) sebagai tempat konsolidasi mempersiapkan pertahanan dari serangan lawan; dan 4) *Keempat*, sebagai tempat para sahabat mendiskusikan urusan bisnis dan pemiagaan di antara mereka.²¹

Berdirinya masjid tersebut bukan saja merupakan tonggak berdirinya masyarakat Islam, *melainkan* juga merupakan titik awal pembangunan kota. Jalan-jalan raya di sekitar masjid dengan sendirinya tertata rapi, sehingga lama-kelamaan tempat itu menjadi pusat kota *dan* pusat perdagangan, serta pemukiman. Nabi SAW ﷺ sendiri sangat besar perhatiannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan sarana, *seperti* jalan dan jembatan. Beliau, bersama-sama *dengan* umat Islam, membangun jembatan-jembatan yang menghubungkan antara satu lembah dengan lembah lain, sehingga masyarakat setempat dapat berhubungan dengan masyarakat lainnya. Ramainya pembangunan di kota Madinah menyebabkan masyarakat yang berasal dari wilayah lain berdatangan ke kota baru ini, baik untuk bertujuan perdagangan maupun tujuan-tujuan lainnya. Hal ini menyebabkan Madinah menjadi kota terbesar di Jazirah Arabia ketika itu.²²

Studi Islam pada masa Rasulullah ﷺ ini juga ditandai dengan terjadinya transformasi ilmu yang dilakukan melalui tradisi lisan dan tulisan. Rasulullah ﷺ telah meletakkan cikal bakal pengembangan studi Islam, terutama *pada* tafsir dan usul *fiqh* *fi* *kih*. Hadis adalah penafsiran Rasulullah SAW ﷺ terhadap Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat metode penetapan hukum. Kajian awal fase Makkah menitik-beratkan *pada* masalah-masalah yang memperkuat ketakwaan

²¹Sjamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam: Pencerahan Baru Tatanan Masyarakat Muslim*, (Surabaya: JP Books, 2008), h.120.
²²Murodi, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy*, h. 123.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

dan keimanan kepada Allah ﷺ. Sedangkan, periode berikutnya, fase Madinah, lebih ditekankan pada penataan sistem sosial masyarakat.

2. Studi Islam Pasca Rasulullah Wafat

Pasca Rasulullah ﷺ wafat, wilayah kekuasaan Islam terus bertambah luas dan pusat-pusat studi Islam juga bertambah banyak. Pusat-pusat studi Islam klasik berada di Makkah, Madinah (Hijaz), Basrah, Kufah (Irak), Damaskus, Palestina (Syam), dan Fostat (Mesir). Madrasah Makkah dipelopori oleh Muadz bin Jabal yang memiliki keistimewaan dalam bidang *fiqh-fikih* dan hukum.

Madrasah Madinah dipelopori oleh Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Utsman. Abu Bakar As-Siddiq RA dikenal sahabat dekat Nabi ﷺ yang menghafal seluruh isi Al-Qur'an dan memiliki pemahaman yang baik tentang Al-Qur'an. Umar bin Khattab dikenal orang pertama yang mengusulkan pembukuan Al-Qur'an. Umar juga menjadikan Madinah sebagai pusat kajian Al-Qur'an dan *fiqh-fikih*. Utsman bin Affan adalah orang pertama yang memperluas Masjidil Haram dan Nabawi, membangun pangkalan angkatan laut, membangun gedung peradilan, dan selama hidupnya meriwayatkan 146 hadis dari Rasulullah

Madrasah Basrah dipelopori oleh Abu Musa Al-Asy'ari dan Anas bin Malik. Abu Musa dikenal sebagai pakar Al-Qur'an yang menghafal, memahami, mendalami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Anas bin Malik dikenal sebagai sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, yakni sebanyak 2.286 hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik.

Madrasah Kufah (Irak) dipelopori oleh Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Mas'ud. Ali bin Abi Thalib dikenal termasuk penulis wahyu yang terkenal kecerdasan dan kebijaksanaannya. Abdullah bin Mas'ud ditunjuk bertugas di Kufah oleh Khalifah Umar bin Khattab untuk mengajar tentang Al-Qur'an dan ajaran Islam. Oleh karena itu karenanya, Abdullah bin Mas'ud dikenal sebagai pakar tafsir Al-Qur'an dan juga banyak meriwayatkan hadis sebanyak 840 hadis.

Madrasah Damaskus (Syria) dipelopori oleh Abu Darda. Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, Abu Darda ditunjuk mengajar Al-

28

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indent: First line: 0.5"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Qur'an dan ajaran Islam di Masjid Damaskus. Sedangkan, Madrasah Fostat (Mesir) dipelopori oleh Abdullah bin Amr bin 'Ash.

Pada masa ini ditandai dengan mulai munculnya tradisi literasi Al-Qur'an, dimulai dari masa **Khulafa Rasyidin** yang melakukan pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an. Pada masa Dinasti Umayyah hadis juga mulai dikumpulkan dan ditulis dalam sebuah kitab. Para pakar hadis juga menyusun kriteria ilmiah bagi hadis yang ditinjau dari kuantitas perawi, yakni *mutawātir* dan *ahad*. Hadis ditinjau dari kualitas sanad dan matan dengan kategori sahih, hasan, dan da'if. Lalu mulai lahirlah pusat-pusat kajian intelektual Islam, seperti Hijaz di Makkah dan Madinah, Iraq di Kufah dan Basrah, dan Syria. Perkembangan studi Islam mencapai puncaknya pada masa **dinasti** Abbasiyah dan Umayyah Andalusia.

F. BIDANG KEILMUAN YANG DIKEMBANGKAN Bidang Keilmuan yang Dikembangkan

Ilmu yang bersumber pada teks keagamaan Al-Qur'an dan Hadis, yakni seperti tafsir dan *ulumul* Al-Qur'an. Kitab Tafsir yang tertua yakni tafsir Ibnu Abbas yang berjudul *Tanwir min Tafsir Ibn Abbas*. Kitab ini berisi sejumlah riwayat tafsir yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas yang dikumpulkan Fairuzabadi. **Kedua**, lalu kitab tafsir yang ditulis oleh at-Thabari yang dikenal dengan nama, *Tafsir at-Tabari*. Pakar tata bahasa Arab dengan tokoh sentralnya, yakni Abu al-Aswad ad-Du'ali, yang merupakan murid Ali bin Thalib **Ra**, yang terkenal sebagai peletak dasar ilmu nahwu. Dia mendapat mandat dari Ali bin Thalib **Ra**, membuat tata bahasa Arab untuk menjaga bahasa Arab dari kesalahan dan kekeliruan.

Ilmu **F**ikih dan **u**sul **f**ikih yang dipelopori oleh para imam **F**mazhab, seperti Abu Hanifah dengan karyanya *Fiqh al-Akbar*, Malik bin Anas dengan karyanya, *Al-Muwatta'*, Muhammad bin Idris Syafi'i dengan karyanya, *Al-Umm*, dan **A**hmad bin Hanbal dengan karyanya, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*.

Ilmu hadis dan *ulumul* hadis dipelopori oleh Syihabuddin Az-Zuhri, orang yang pertama kali melakukan proses pencatatan hadis dan **di**yang juga seorang tabiin. Kemudian proses *tadw*³*in* atau pencatatan hadis dikembangkan

46

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Highlight

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Indonesian

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

6

- Formatted: Font: Bold, Indonesian
- Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + **A**igned at: 0.25" + Indent at: 0.5"
- Formatted: Font: Bold
- Formatted: Font: Bold, Indonesian

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Not Italic, Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Indonesian

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa pada awalnya, studi Islam dilakukan di rumah sahabat Nabi SAW yang telah masuk Islam bernama Arqam bin Abi Arqam yang berusia 16 tahun pada waktu itu. Jadi rumah Arqam merupakan madrasah pertama bagi umat Islam untuk mengenal dan mempelajari Islam yang langsung berada dibawah bimbingan Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW juga menjadikan masjid Nabawi yang dibangun setelah masjid Quba, sebagai tempat pusat studi Islam. Beliau tempat beliau sering mengajarkan Islam di Masjid Nabawi. Tradisi transformasi intelektual ini masih terus berlangsung hingga sampai sekarang terus berlangsung. Biasanya sampai saat ini di Masjid Nabawi, setelah shalat Maghrib dan Subuh, terdapat halaqah-halaqah yang mengkaji ajaran Islam di Masjid Nabawi sampai saat ini. Kemudian dari sinilah muncul sekolah dasar yang disebut dengan kuttāb, yang menyatu dengan masjid. Kuttāb berfungsi sebagai tempat memberikan pelajaran menulis, membaca, dan memahami Al-Qur'an. Kuttāb Kuttāb terletak di sudut-sudut masjid atau ruangan yang berhungan dengan masjid. Terdapat pula jenis kuttāb Kuttāb dalam bentuk madrasah yang memiliki gedung sendiri. Kuttāb Kuttāb jenis ini diperuntukkan bagi anak pegawai, pembesar, dan keluarga raja yang ingin belajar menulis, membaca, dan memahami Al-Qur'an.

Boleh jadi berangkat dari melalui pengajaran yang berlangsung di kuttāb Kuttāb untuk yang diperuntukkan bagi para keluarga besar kerajaan itulah yang menjadi inspirasi Al-Ma'mun Khalifah dari Dinasti Abbasiyah mengembangkan Bait Al-Hikmah di Baghdad menjadi perpustakaan terlengkap di zamannya. Bait Al-Hikmah merupakan perpustakaan yang mengoleksi berbagai disiplin ilmu, di antaranya: ilmu Al-Qur'an, hadis, filsafat, logika, astronomi, teologi, tata bahasa, sejarah, geografi, kedokteran, musik, peribahasa, retorika dan ilmu lainnya. Terdapat juga penerjemahan ilmu dan sains karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Bait Al-Hikmah adalah perpustakaan sekaligus pusat kajian ilmu pengetahuan yang dirintis sejak zaman Khalifah Harun Al-Rasyid. Bait Al-Hikmah menjadi perpustakaan terbesar di dunia Islam pada masa abad pertengahan.

Formatted: Indonesian

2

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

45

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Eropa, terdapat pula Madrasah Nahsriyah di Granada Spanyol yang didirikan oleh Yusuf Abu al-Hajjaj tahun 1349 Masehi dari dinasti Nashriyyah. Kurikulumnya meliputi, filsafat, teologi, hukum, kedokteran, matematika, kimia, dan astronomi.

6.H. Perkembangan Studi Islam di Barat

1. Kontak Islam dengan Barat

Pada masa Dinasti Abbasiyyah, perpustakaan yang dirintis Harun al-Rasyid kemudian dikembangkan pada masa pemerintahan Al-Ma'mun dan terjadi gerakan penerjemahan buku-buku Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab secara besar-besaran. Gerakan intelektual ini menimbulkan adanya kreasi, adaptasi, dan inovasi ilmu pengetahuan dari peradaban Barat ke dunia Islam. Kebudayaan Islam menjadi jembatan ilmiah antara kebudayaan Yunani kuno dengan peradaban ilmu pengetahuan, dan sains modern. Bahkan, Dinasti Umayyah, yang berpusat di Cordova, menjadi media transformasi ilmu pengetahuan dan sains dari Islam ke Eropa. Pantaslah, Maka pantas saja kalau terdapat sejumlah ilmuwan Eropa yang belajar ilmu pengetahuan di Cordova.

Filosof Pemikir Islam yang meninggalkan jejak paling penting pada studi Islam dan teologi di Barat adalah Ibn Rusyd. Komentar-komentarnya atas Aristoteles yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin telah menimbulkan kegaduhan intelektual pada kelompok-kelompok kajian filsafat dan teologi di sana. Banyak teolog yang dikenal sebagai pengikut Averroisme Latin, dengan Siger de Brabant (w. 1281) sebagai pemimpinnya, menemukan adanya prinsip kebenaran ganda pada pemikir Arab ini, yakni suatu proposisi bisa saja benar dalam filsafat, tetapi tidak benar dalam teologi dan begitu sebaliknya. Ajaran ini membantu mereka memecahkan persoalan perenial mengenai konflik filsafat dan teologi, akal, dan iman. Gerakan Averroisme Latin lainnya, yang diketuai oleh St. Thomas Aquinas (w. 1274), menolak sejumlah proposisi Ibn Rusyd dengan berbagai alasan. Namun, terjemahan-terjemahan Latin atas karya Ibn Rusyd, Ibn Sina, dan filosof-filosof Muslim lainnya tetap menjadi alat untuk membangkitkan kembali studi Aristotelianisme yang telah terlupakan sejak era

28

Formatted: Font: Bold

76

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Boethius (w. 525). Pada tataran teologis, pengaruh kalam memang agak terbatas. Sejumlah teolog Skolastik, misalnya seperti Raymond Martin (w. 1286) dan Raymond Lull (w. 1315), mengaku bahagia berkenalan dengan teologi Islam. Namun, perhatian mereka, seperti yang diilustrasikan oleh karya Raymond Martin dan Pugio Fidei, sebenarnya lebih pada hal-hal yang bersifat polemis. Teolog Skolastik yang pengetahuannya tentang kalam lebih mendalam adalah St. Thomas Aquinas. Dia yang umumnya dipandang sebagai teolog Katolik terbesar sepanjang masa. Dengan merujuk pada kesimpulan Maimonides tentang proposisi-proposisi kalam dalam karyanya *Guide of the Perplexed*, semula ditulis dalam bahasa Arab, dan dikenal dalam bahasa Latin sebagai *Dux Perplexorum*,²⁴ St. Thomas Aquinas yang juga merupakan pengikut pemikiran Ibn Rusyd, mengusahakan analisis dan kritik paling tuntas terhadap teologi (Asy'ariyah).²⁵

12 2. Studi Islam di Barat

Kajian Barat terhadap studi Islam memunculkan istilah orientalisme, yaitu kajian tentang ketimuran. Kajian awal orientalisme yang diselenggarakan di perguruan tinggi di Barat memandang umat Islam sebagai bangsa terbelakang dan primitif. Kajiannya difokuskan pada Al-Qur'an dan pribadi Nabi Muhammad Saw. AW, yang hasilnya menyudutkan ajaran dan umat Islam. Pendekatan yang digunakan para orientalis bersifat lahiriyah semata. Agama Islam hanya dipandang dari sisi luarnya saja menurut sudut pandang Barat. Akan tetapi, generasi belakangan dari para orientalis lebih objektif dan ilmiah dalam mempelajari Islam. Seperti Julius Germanus yang dikenal orientalis pembela Islam. Pada tahun 1912 Masehi, Julius diangkat sebagai profesor bahasa Arab Persia dan Turki di Hungarian Royal Academy di Budapest. Selain Julius, terdapat tokoh lainnya yaitu tokoh lainnya Louis Massignon, W. Montgomery Watt, dan Wilfred Cantwell Smith.

²⁴ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Penerjemah, Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), h. 154- 155

²⁵ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Penerjemah, Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2002), h. 154- 155

Formatted: Indonesian

2

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

32

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

6

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indent: First line: 0.5"

10

Saat ini, hampir semua universitas terkemuka di wilayah Amerika Utara dan Eropa Barat mulai memperkenalkan studi Islam, sekalipun di antara mereka ada yang lebih tertarik mempergunakan istilah *Middle Eastern Studies*, yang di dalamnya terdapat studi keislaman. Mereka mengkaji Islam karena Islam dipandang sebagai fenomena budaya dan fenomena sejarah. Untuk itu, Islam menjadi objek kajian ilmiah yang dapat dipelajari oleh siapa saja, sekalipun bukan orang Islam. Oleh karena itu, banyak buku tentang Islam yang ditulis oleh para ilmuwan Barat yang secara akademis memiliki kualitas validitas tinggi.²⁶ Studi Islam menjadi salah satu kajian yang dibuka di universitas Barat dengan sarana dan fasilitas pendukung yang memadai dan lengkap. Pendekatan yang digunakan di antaranya, filosofi, teologi, filologi, antropologi, psikologi, sejarah, sosiologi, komunikasi, dan lain sebagainya.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

7.1. Perkembangan Studi Islam di Indonesia

1. Masa Klasik (Abad 7—15 Masehi)

Sekitar tahun 625 Masehi atau 15 tahun setelah Rasulullah menerima wahyu pertama, di sebuah pesisir pantai Sumatra, sudah ada perkampungan Arab orang-orang Muslim yang keturunan Arab. Waktu itu, wilayah tersebut masih dikuasai oleh Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Ada banyak orang Arab yang tinggal dan menetap di perkampungan tersebut. Banyak orang Arab tinggal dan menetap. Mereka menikahi perempuan-perempuan lokal dan beranak pinak mempunyai keturunan di sana. Tempat belajar Al-Qur'an dan Islam, yang merupakan cikal bakal lahirnya madrasah dan pesantren juga, didirikan di pemukiman itu. Tempat tersebut yang juga dianggap pula sebagai rumah ibadah atau masjid. Buya Hamka memperkuat temuan di atas dengan menyebut seorang pencatat sejarah asal Cina yang mengembara pada tahun 674 Masehi, menemukan satu kelompok bangsa Arab yang mendirikan perkampungan sekaligus bermukim di pesisir Barat Sumatra. Kemudian, dan kota Barus, yang terletak antara Singkil dan Sibolga atau sekitar 414 kilometer dari Medan. Pada masa Sriwijaya, kota Barus masuk ke dalam wilayahnya. Namun, setelah Sriwijaya mengalami

44

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

²⁶Nuril Huda, *Memahami Islam Lewat Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 2

kemunduran lalu digantikan oleh kerajaan Aceh Darussalam, Barus masuk ke wilayah Aceh. Kabarnya, para pedagang Arab hidup makmur dan memiliki kedudukan terhormat di Barus. Menurut Buya Hamka, penemuan tersebut mengubah pandangan orang mengenai sejarah masuknya Islam ke Tanah Air. Penemuan ini, bagi Hamka, sudah dipastikan pula kebenarannya oleh para sejarawan dunia Islam di Princetown University di Amerika Serikat.²⁷

Jadi, pada masa klasik ini, studi Islam sudah ditransformasikan melalui kontak budaya, informal, perdagangan, perkawinan, dan sufistik. Para pedagang dari Arab, Persia, dan India berperan sebagai *tabaligh* yang mengomunikasikan ajaran Islam. Materi pengajarannya berupa kalimat syahadat, rukun iman, dan rukun Islam. Pada abad ke-13 Masehi, mulai muncul bermunculan pendidikan di langgar dan pesantren. Materi pendidikan dan pembelajaran di langgar meliputi huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, *fikih* ibadah, taharah, tauhid, dan akhlak. Sistem dan metode pengajaran dikenal dengan istilah sorogan. Metode pendidikan sorogan merupakan praktik belajar mengajar dimana santri membaca kitab dengan dibawah bimbingan langsung oleh seorang guru.

2. Sebelum Kemerdekaan (Abad 16—19 Masehi)

Pada kurun abad ke-16—hingga—17 Masehi, studi Islam ditandai dengan banyak sekali bermunculan tulisan-tulisan para cendekiawan Islam di Indonesia. Majid Fakhry menjelaskan bahwa dunia Islam dikejutkan dengan banyaknya tulisan tentang *fikih*, teologi, dan tasawuf yang bermunculan di daerah Melayu. Karya-karya Hamzah Fansuri (w. 1600), Nur aAl-Din aAl-Raniri (w. 1666), Syams aAl-Din aAl-Sumathrani (w. 1630), dan 'Abd aAl-Rauf aAl-Singkeli (w. 1693) pantas untuk diapresiasi dan disejajarkan dengan pemikir-pemikir besar Islam lainnya.²⁸ Hewan terkenal pertama di Indonesia adalah Hamzah Fansuri, seorang tokoh sufi terkemuka yang berasal dari Fansur (Barus), Sumatera Utara. Karyanya yang terkenal berjudul *Asrārul 'Arifîn fi Bayân ilā Sulūk wa al-Tauhîd*

²⁷"Islam Masuk ke Nusantara Saat Rasulullah Hidup." artikel diakses pada 5 Juni 2021 dari <https://www.republika.co.id/berita/pywgei313/islam-masuk-ke-nusantara-saat-rasulullah-hidup>

²⁸Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, h. 142

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab 16: Not at 0.5"

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

¹³ merupakan, suatu uraian singkat tentang sifat-sifat dan inti ilmu kalam menurut teologi Islam. Karyanya yang bersifat mistik adalah Syair Perahu. Karya-karya lainnya, di antaranya adalah *Syair Burung Pingai*, *Syair Dagang*, *Syair Jawi*, dan *Syarab al-'Asyikin*. Pemikiran tasawufnya dipengaruhi oleh pemahaman *wahdat al-wujud* Ibnu 'Arabi dan juga pemikiran tasawuf *Al-Hallaj*.²⁹

Ulama lainnya yang banyak menulis buku adalah Nuruddin *Al-Raniri*. Dia yang berasal dari India dan keturunan Arab Quraisy Hadramaut. Dia tiba di Aceh pada tahun 1637 *Masehi*. *Al-Raniri* dikenal sebagai orang yang sangat giat membela ajaran *Ahlu-sunnah wal-jamaah*. Karyanya yang sudah diketahui berjumlah 29 buah yang meliputi berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti *fiqh*, hadis, akidah, sejarah, tasawuf, dan sekte-sekte agama. Penulis lainnya yang juga berasal dari Kerajaan Aceh adalah Abdurrauf Singkel yang mendalami ilmu pengetahuan Islam di Makkah dan Madinah. Dia menghidupkan kembali ajaran tasawuf yang sebelumnya dikembangkan oleh Hamzah Fansuri melalui tarekat *Syattariah* yang diajarkannya, walaupun dengan ungkapan dan metafora yang berbeda.³⁰

Nuruddin al-Raniri adalah sufi yang pernah menjabat Syekh al-Islam atau mufti di Kerajaan Aceh pada zaman Sultan Iskandar Tsani dan Sultanah Shafiatu al-Din. Dia tinggal menetap di Aceh selama tujuh tahun (1637 *M*–1644 *M*) sebagai alim, mufti, dan penulis produktif yang menentang doktrin *wujudiyah*. Dia mengeluarkan fatwa untuk memburu orang yang dianggap sesat, membunuh orang yang menolak bertobat dari kesesatan, serta membakar buku-buku yang berisi ajaran “sesat”. Pada *Sekitar* tahun 1054/1644, *Al-Raniri* meninggalkan Aceh dan kembali ke Ranir karena mendapatkan serangan balik dari lawan-lawan polemiknya yang tajam dari murid *Syamsuddin* yang dituduh menganut paham panteisme. Sebagaimana yang sudah disampaikan di atas *bahwa* *Al-Raniri* memiliki banyak keahlian sebagai sufi, teolog, ahli *fiqh*, ahli *Hadis*, sejarawan, ahli perbandingan, dan politisi. Dia seorang *Kkhalifah* Tarekat *Rifa'iyah* dan

²⁹Muhammad Naqib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990) h. 153

³⁰Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013) h. 302-303.

- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Not Highlight
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Indonesian

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

menyebarkan ajaran tarekat ini ke wilayah Melayu. Di samping itu, dia juga menganut Tarekat Aydarusiyyah dan Qadiriyyah. Dia banyak menulis masalah kalam dan tasawuf, menganut aliran Asy'ariyah dan menganut paham wahdat al-wujud yang moderat.³¹

Pada abad ke 17-18 M, Kesultanan Palembang Darussalam mencapai masa puncak keemasannya, menjadi salah satu dari empat pusat pengkajian Islam terbesar di Nusantara setelah Aceh mengalami kemunduran pada akhir abad ke 17, dan Palembang mengambil alih sebagai pusat studi Islam sekitar tahun 1750-1820, dan seterusnya masing-masing berpindah ke Banjarmasin dan Padang.³² Pada era ini lahirlah ¹¹²Abd. aAl-Shamad adalah putra Syekh 'Abdul Jalil ibn Syekh Abdul Wahab ibn Syekh Ahmad al-Mahdani dari Yaman, ¹¹²seorang Arab yang setelah tahun 1112 H/1700 M diangkat menjadi ¹¹²mufti Negeri Kedah dengan istrinya Radin Ranti di Palembang. ¹¹²Al-Palimbani lahir di Palembang sekitar tiga atau empat tahun setelah tahun 1112 H. Al-Palimbani dalam kitabnya, *Sair al-Sāalik³in* baru ditulisnya tahun 1192 H/1779 M, ketika dia berusia sekitar 75 tahun. Dia juga menyebut dalam kitabnya tersebut nama-nama ulama Islam seperti, Syamsuddin Sumatrani, Syekh Abdur Rauf Singkel dengan nama-nama kitabnya. Agaknya kitab-kitab para sufi Aceh itu telah dipelajarinya sebelum dia meneruskan studinya ke Makkah, namun tidak ada informasi berapa lama dia belajar di Masjidil Haram.³³

Tampaknya, waktu dia menulis karya terbesarnya *Sair Sāalik³in*, dia telah termasuk golongan mampu di negeri itu, yang setiap musim panas beristirahat di Taif, sebuah kota kecil di sebelah tenggara Makkah yang suhunya kurang nyaman. Oleh karenanya, jilid pertama dan ketiga dari kitab tersebut diselesaikan di Makkah, sedangkan jilid kedua dan keempat di Taif. Tetapi sampai sekarang belum diperoleh keterangan yang pasti apakah Palimbani meninggalkan keturunan

³¹Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 101-102. ¹⁹⁰

³²Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h. 38.

³³Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, -h. 102-103

di Makkah, dan tidak terdapat pula keterangan tentang dimana kuburannya, baik di Hijaz maupun di Palembang.³⁴

Sedangkan permulaan abad ke-20, studi Islam dilakukan dan dikembangkan di antaranya Muhammadiyah berdiri tahun 1912. Steenbrink mengungkapkan bahwa selain mendirikan sekolah yang mengikuti model gubernemen (pemerintah), Muhammadiyah juga mendirikan sekolah yang bersifat agama. Sekolah agama model Muhammadiyah ini, seperti Madrasah Diniyah di Minangkabau, dimaksudkan untuk mengganti dan memperbaiki pengajian Al-Qur'an tradisional. Sekolah agama model Muhammadiyah ini umumnya dibuka pada siang atau sore hari sebagai tambahan pendidikan gubernemen pagi harinya.³⁵

Nahdlatul Ulama didirikan tahun 1926, memiliki sistem pesantren, NU juga membuka madrasah dengan sistem klasikal dan memasukkan pelajaran umum. Persatuan Umat Islam (PUI) pimpinan KH. Abdul Halim Majalengka membuat dengan model santri asrama. Al-Jamiatul Washliyah didirikan tahun 1930, membangun dengan sistem sekolah gubernemen (pemerintah) yang mengajarkan pelajaran agama, dan sistem madrasah yang memasukkan pelajaran umum. Berbagai madrasah tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama bagi para generasi Islam. Sejumlah materi pelajaran di madrasah-madrasah tersebut lebih banyak muatan agamanya daripada pelajaran umum. Madrasah-madrasah ini difungsikan sebagai transfer pengetahuan agama sekaligus internalisasi nilai-nilai moral dan norma-norma agama.³⁶

3. Setelah Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, terutama setelah berdirinya Kementerian Agama Republik Indonesia, yang-manayakni ketika persoalan pendidikan agama Islam mulai memperoleh perhatian lebih serius. Badan Pekerja Komite Nasional Pusat

³⁴ *Ibid.*, 183-9.

³⁵ Karel A., Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 224-8. Lihat juga, — Imam Tolhal, dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2002), h. 19

³⁶ *Ibid.*, h. 19-20.

16

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Indent: First line: 0"

4 pada bulan Desember 1945 menganjurkan agar pendidikan madrasah diteruskan. Badan ini juga mendesak pemerintah agar memberikan bantuan kepada madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia dengan segera membentuk seksi khusus yang bertugas menyusun pelajaran dan pendidikan agama Islam dan Kristen, untuk mengawasi pendidikan agama. Pada tahun 1946, Kementerian Agama Republik Indonesia, mengadakan latihan untuk 90 guru agama yang, 45 orang di antaranya kemudian diangkat sebagai guru agama. Pada tahun 1948, didirikanlah sekolah guru dan hakim di Solo.³⁷

13 Universitas Islam Indonesia (UII) adalah perguruan tinggi Islam pertama yang memiliki fakultas-fakultas non-agama. Dengan demikian, dia, sehingga dapat memberi contoh tentang perkembangan universitas-universitas Islam di Indonesia.³⁸ Universitas Islam Indonesia didirikan pada tanggal 27 Rajab 1364 H atau bersamaan dengan 8 Juli 1945, dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. STI adalah cita-cita mulia tokoh-tokoh nasional Indonesia yang menyaksikan kenyataan bahwa saat itu pendidikan tinggi yang berlangsung adalah milik pemerintah kolonial Belanda. STI lahir untuk menjadi bukti adanya kesadaran berpendidikan pada masyarakat pribumi.³⁹

13 Universitas Islam Indonesia (UII) bermula di awal tahun 1945, saat Masyumi memutuskan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Jakarta. Panitia persiapan di bawah pimpinan Mohammad Hatta, wakil presiden RI pertama, mengerjakan rencana pelaksanaannya. Pada mulanya, lembaga ini didirikan untuk melatih ulama-ulama yang berpendidikan baik, dituntut atas tuntutan oleh masyarakat. Studi di lembaga ini, pada awalnya, berlangsung selama dua tahun sampai mencapai gelar sarjana. Adapun kurikulumnya terutama mengikuti Fakultas Teologi (tingkat tinggi) Universitas Al-Azhar Kairo, yang dirancang tahun 1936. Perguruan tinggi Islam yang khusus terdiri dari fakultas-fakultas keagamaan mulai mendapat perhatian kementerian Agama pada tahun 1950. Pada tanggal 12 Agustus 1950, Fakultas Agama di UII dipisahkan dan diambil alih oleh

³⁷Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 59

³⁸B.J. Boland, *Pergumulan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafitipers, 1985), h. 123

³⁹"Perguruan Tinggi Nasional Pertama di Indonesia," artikel diakses pada 20 Juli 2022 dari-<https://www.uui.ac.id/profil/sejarah/#>

¹³ pemerintah dan pada tanggal 26 September 1951, secara resmi dibuka perguruan tinggi baru dengan nama Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di bawah pengawasan Kementerian Agama. Pada tahun 1957, di Jakarta didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Akademi ini dimaksudkan sebagai sekolah latihan bagi para pejabat yang berdinasi dalam pemerintahan dan untuk pengajaran agama di sekolah. Pada tahun 1960, PTAIN dan ADIA disatukan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN), juga di bawah Kementerian Agama.⁴⁰

Kemudian, dalam perjalanannya, beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) berkembang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), di antaranya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2002), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2004), UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2005), UIN Alauddin Makassar (2005), UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru (2005), UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2013), UIN Sunan Ampel Surabaya (2013), UIN Raden Fatah Palembang (2014), dan lain-lainnya.⁹²

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan Keputusan Presiden No. 931 pada tanggal 20 Mei 2002. Keputusan tersebut menjadi landasan legalitas IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang saat itu terdiri dari sembilan fakultas, yaitu: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Dirasat Islamiyah, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, dan Fakultas Sains dan Teknologi. Dengan demikian, jumlah jurusan bertambah menjadi 41-jurusan.⁴¹ IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi kampus yang pertama melakukan transformasi dari IAIN menjadi UIN. Setelah dua tahun, barulah kampus-kampus lain mengikuti langkah UIN Syarif Hidayatullah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Formatted: English (Indonesia)

⁴⁰Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 312-313.

⁴¹"Sejarah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," Artikel diakses pada 26 Mei 2022 dari <https://www.uinjkt.ac.id/en/history/>

BAB 2
PRINSIP DASAR EPISTEMOLOGI ISLAM

A. PENGERTIAN EPISTEMOLOGI ISLAM *Pengertian Epistemologi Islam*

Secara etimologi, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *episteme* dan *logos*. Kata *episteme* berarti pengetahuan dan *logos* berarti teori, uraian, dan alasan. Jadi, kata epistemologi dapat diartikan sebagai teori tentang pengetahuan, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *theory of*

- Formatted: 6 pt: Bold, Indonesian
- Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"
- Formatted: Font: Bold
- Formatted: Indent: First line: 0"
- Formatted: Indonesian

knowledge.⁴² Sedangkan, secara terminologi, dapat dikatakan bahwa pengertian epistemologi yaitu dapat disebutkan teori mengenai hakikat ilmu pengetahuan atau ilmu filsafat tentang pengetahuan.⁴³

Beberapa pendapat para ahli berpendapat tentang epistemologi. Pertama, J.A., seperti Niels Mulder yang menuturkan bahwa epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang membicarakan tentang watak, batas-batas, dan berlakunya dari ilmu pengetahuan. Ada juga Kedua, Jacques Veuger yang mengemukakan bahwa epistemologi adalah pengetahuan tentang pengetahuan dan dapat berupa pengetahuan yang kita miliki tentang pengetahuan kita sendiri atau pengetahuan yang kita miliki tentang pengetahuan orang lain. Selain itu, Ketiga, Abbas Hammami Minterejo juga memberikan pendapat bahwa epistemologi bagian dari filsafat atau cabang dari filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan dan mengadakan penilaian atau pembenaran dari pengetahuan yang terjadi itu tersebut.⁴⁴ Secara historis, istilah epistemologi digunakan pertama kali oleh J.F. Ferrier, untuk membedakan dua cabang filsafat, yaitu epistemologi, dan ontologi. Wilayah epistemologi ini setidaknya berkaitan dengan tiga disiplin, yakni metafisika, logika, dan psikologi.⁴⁵

Persoalan epistemologi menempati pokok bahasan yang begitu penting, sehingga Muhammad Baqir al-Shadr, seorang filosof Muslim modern. Muhammad Baqir al-Shadr menyatakan, "Jika sumber-sumber pemikiran manusia, kriteria-kriteria, dan nilai-nilai pengetahuannya tidak ditetapkan, maka tidaklah mungkin melakukan studi apapun; bagaimanapun bentuknya."⁴⁶ Apabila dilihat dari sudut objek kajiannya, maka agama, ilmu, dan filsafat memiliki kajian yang berbeda, baik dalam hal metode yang ditempuh maupun validitas kebenaran yang dihasilkannya. Akan tetapi, jika dilihat dari segi epistemologi Islam, maka ketiganya (agama, ilmu, dan filsafat) berasal dari sumber yang satu, yakni dari

⁴²Surajiyu, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),-h. 25.

⁴³J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan*, (Jogjakarta: Kanisius, 2002), h. 18.

⁴⁴*Ibid.*, h. 25-26.

⁴⁵Ledger Wood, "Epistemologi", dalam Dagobert D. Runes, *The Dictionary of Philosophy*, (New Jersey: Prentice Hall, 1976) -h. 94.

⁴⁶Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*. Penerjemah, M. Nur Mufid bin Ali, (Bandung: Mizan, 1991), h. 25

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Selanjutnya, dalam Al-Qur'an Surah Al-Jâsiyah [45]: 5, mengatakan terdapat ayat yang membahas tentang alam semesta sebagai objek pemikiran untuk kepentingan hidup manusia, yaitu sebagai berikut.

وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ رِزْقٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ آيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٥)

“(Pada) pergantian malam dan siang serta rezeki yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupsuburkannya bumi (dengan air hujan) sesudah matinya, dan pada perkisaran angin terdapat (pula) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. Dan pada pergantian malam dan siang dan hujan yang diturunkan Allah dari langit, lalu dihidupkan-Nya dengan air hujan itu bumi sesudah matinya dan pada perkisaran angin terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berakal.” (Q.S. Al-Jâsiyah [45]: 5)

Pada tempat lain, dapat dilihat pada Al-Qur'an Surah An-Nahl [16]: 11-12 juga disebutkan. Mengenai alam semesta juga disebutkan pada ayat lainnya, yaitu sebagai berikut.

لَبَّبْتُكُمْ بِهَ الرِّزْقِ وَالرَّيْنُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١) وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٢)

Formatted: Space After: 0 pt

Formatted

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Indent: Left: -0", First line: 0"

Formatted

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted

“Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir. Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang dikendalikan dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mengerti. Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memahaminya.” (Q.S. An-Naḥl [16]: 11–12).

Sedangkan, mengenai manusia, telah Allah Swt. Jelaskan juga dalam Al-Qur’an, yaitu sebagai berikut. dalam Al-Qur’an Surah Ar-Rûm [30]: 20-21 Allah SWT menjelaskan,

مُؤْمِنِينَ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ (٢٠) وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُفَكِّرُونَ (٢١)

(leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang-biak. Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di

26 Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Not Highlight

Formatted: 86 nesian

Formatted: Space Before: 0 pt, After: 0 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Indent: Hanging: 0"

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. Ar-Rūm [30]: 20-21)

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang bertujuan untuk mencapai kebenaran ilmiah tentang objek tertentu, yang diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (*approach*), metode (*method*), dan sistem tertentu. Objek ilmu pengetahuan itu ada yang dapat berupa materi (objek materi) dan ada pula berupa atau bentuk (objek formal). Objek materi adalah sasaran material suatu penyelidikan, pemikiran, atau penelitian keilmuan, bisa berupa benda-benda material maupun yang non material, bisa pula berupa hal-hal, masalah-masalah, ide-ide, dan konsep-konsep.⁴⁹

B. Sumber Ilmu Pengetahuan

Sumber ilmu pengetahuan adalah upaya mempersoalkan dari mana dan bagaimana suatu ilmu pengetahuan itu diperoleh. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh melalui petunjuk dari akal (*ratio*), pengalaman (*empiris*), intuisi (*gerak hati*), dan wahyu kebenaran dari Allah *SwT*. Sumber pengetahuan yang berasal dari akal

⁴⁹ Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, h. 29.

29 antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada

- 29 benar
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indent: First line: 0"
- Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

47 Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

26 Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian

dikembangkan oleh aliran rasionalisme. Tokoh-tokoh rasionalisme menyusun teorinya berdasarkan akal (*ratio*). Tokoh-tokoh aliran ini misalnya yaitu Plato, Rene Descartes, Spinoza, dan Leibniz. Metode yang digunakan aliran rasionalisme adalah menggunakan metode deduksi. Sedangkan, yang meyakini sumber pengetahuan berasal dari pengalaman (empiris) adalah aliran empirisme, yaitu paham-pemahaman yang mengemukakan teorinya berdasarkan pada pengalaman. Tokoh-tokoh aliran ini misalnya yaitu John Locke, David Hume, dan Berkeley. Metode yang digunakan aliran empirisme adalah metode induksi. Sedangkan, tokoh filsafat Immanuel Kant adalah tokoh yang mensintesakan aliran rasionalisme dan empirisme. Dikenal juga dengan yang dikenal dengan istilah kritisisme. Berikut ini dijelaskan mengenai aliran-aliran tersebut.

22 1. Aliran 1- Rasionalisme

Aliran rasionalisme ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Pengetahuan yang benar diperoleh dan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan menangkap objek. Akal menggunakan konsep-konsep rasional atau ide-ide universal. Konsep-konsep tersebut yang konsep-konsep tersebut mempunyai wujud dalam alam nyata dan bersifat universal. Adapun yang dimaksud dengan prinsip-prinsip universal adalah abstraksi dari benda-benda konkrit.⁵⁰ Aliran rasionalisme juga dikenal dengan nama filsafat kontinental, karena tokoh-tokohnya berasal dari daratan Eropa Barat, seperti Descartes, Leibniz, dan Spinoza. Rasionalisme adalah aliran berpikir yang berpendapat bahwa pengetahuan yang benar adalah mengandalkan akal dan ini menjadi dasar pengetahuan ilmiah. Kebenaran dan kesesatan ada dalam pikiran kita dan bukannya bukan terdapat pada barang yang dapat diserap oleh indera kita.⁵¹

Plato memberikan gambaran klasik dari rasionalisme. Dalam sebuah dialog yang disebut Meno, Platonia berpendapat bahwa untuk mempelajari

⁵⁰ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, tp. th.), h. 15.

⁵¹ Sholih Muadi, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, (Malang: Media Nusa Creative, 2019), h.15

65

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

28

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2 + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

sesuatu, seseorang harus menemukan kebenaran yang sebelumnya belum diketahui sebelumnya. Akan tetapi, jika seseorang tersebut belum mengetahui kebenaran tersebut, bagaimana dia mengetahuinya? Plato mengungkapkan bahwa seseorang tidak dapat mengatakan apakah suatu pernyataan itu benar kecuali kalah apabila di sebelumnya sudah tahu bahwa itu benar. Kesimpulannya adalah bahwa hakikatnya manusia tidak mempelajari apa pun, dia-tetapi hanya teringat pada apa yang telah dia ketahui. Semua prinsip-prinsip dasar dan bersifat umum sebelumnya sudah ada dalam pikiran manusia. Pengalaman indera paling banyak hanya dapat merangsang ingatan dan membawa kesadaran terhadap pengetahuan yang selama itu sudah berada dalam pikiran.⁵²

Oleh karenanya, Plato dikenal sebagai rasionalis yang berpendangan bahwa pengetahuan sejati adalah episteme, yakni pengetahuan tunggal dan yang tidak berubah-ubah sesuai dengan ide-ide abadi dan h- Hanya ide-ide abadi saja yang bersifat sempurna. Adapun, y- Yang ditangkap melalui panca indera adalah tiruan dan; bayangan dari ide-ide abadi tersebutitu. Ide adalah *real* dan apabila seseorang melihat bayangan, dia langsung teringat akan ide abadi -itu. Jadi, pengetahuan adalah ingatan atau pengenalan akan ide abadi atau kumpulan ingatan yang terpendam dalam benak kita. Pengetahuan itu mungkin karena pancaran pengetahuan sempurna dari idea atau forma sebagai cahaya matahari yang menyinari segala sesuatu sehingga semua hal itu dapat dikenal dan s- subjek dapat mengetahui semua hal itu tersebut.⁵³

Bagi aliran rasionalisme berpendapat bahwa apabila akal juga turut digunakan, maka kekeliruan pada aliran empirisme yang disebabkan kelemahan alat indera dapat dikoreksi seandainya akal digunakan. Aliran Rasionalisme tidak meningkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan karena -p Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja, tetapi sampainya manusia kepada kebenaran adalah semata-mata karena akal. Laporan

⁵²Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt (113) "Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme, dan Metode Keilmuan," Dalam Jujun S. Suriansumantri dkk, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), h. 99.

⁵³Muadi, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, h. 15

152

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

21 indera, menurut rasionalisme, merupakan bahan yang belum jelas, bahkan ini
21 mungkin untuk dipertimbangkan dipertimbangkan melalui akal dalam pengalaman berpikir.
Akal mengatur bahan tersebut sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar.
Jadi, fungsi panca indera hanyalah untuk memperoleh data-data dari alam nyata
dan akal yangnya menghubungkan data-data itu tersebut antara satu satu dengan
yang lainnya.⁵⁴

10 Dalam pandangan Islam, jika kita pahami, sesungguhnya akal
sesungguhnya mempunyai bermacam-macam arti, yaitu 1) -Pertama-, akal adalah
sifat yang membedakan antara manusia dengan makhluk Allah Swt.WT lainnya
karena d-. Dengan akal, manusia bersedia menerima berbagai macam ilmu yang
memerlukan pemikiran; 2) -Kedua-, hakikat-akal ialah ilmu pengetahuan yang
timbul dari alam wujud; 3) -Ketiga-, akal ialah ilmu yang diperoleh dari
pengalaman; dan 4) -Keempat-, akal adalah pengetahuan tentang akibat segala
sesuatu, dan pencegah hawa nafsu. Akal dengan demikian Dengan demikian, akal
merupakan daya kekuatan untuk memperoleh segala ilmu.⁵⁵ Dalam ayat Al-
Qur'an berikut ini, dijelaskan bahwa -Surah Ali-Imran {3}:190-191-, kita sebagai
seorang manusia diperintahkan menggunakan akal untuk memperhatikan alam
sekitar guna memperoleh ilmu pengetahuan.

4 فَمِنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَتَذَكَّرُونَ اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
(١٩١)

86 “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan
siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu)
orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan
berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata),

⁵⁴Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, h. 103

⁵⁵Huda, *Memahami Islam Lewat Perguruan Tinggi*, h..36

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

Formatted: Indent: Hanging: 0"

- 86
- Formatted: Indent: Hanging: 0"
- Formatted: Indent: Hanging: 0"
- Formatted: Indent: First line: 0"

29

Ya Tuhan kami, tidakh Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau, yang tidak ada pada Engkau kesalahan dan kekurangan sedikitpun, Engkau Maha Suci.

10

Jadi, upaya memikirkan penciptaan alam adalah kegiatan yang berpusat di kepala. Sedangkan, mengingat Allah, adalah kegiatan yang berpusat di hati yang ada dalam dada. Keduanya, merupakan kesatuan daya rohani untuk memahami kebenaran, sehingga manusia mampu memasuki dunia kesadaran tertinggi, bersatu dengan kebenaran Ilahi. Kesatuan antara berpikir tentang alam sekitarnya yang berpusat di kepala dan proses mengingat Allah SWT, yang berpusat di hati, dapat lah disebut sebagai aktivitas kesatuan akal.⁵⁶

2. 2. Aliran Empirisme

Kaum empiris memegang teguh pendapat bahwa pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui pengalaman. Jika seseorang sedang berusaha meyakinkan seorang empiris diyakinkan bahwa sesuatu itu ada mengenai keberadaan suatu hal, dia akan berkata, "Tunjukkan hal itu kepada saya." Hal ini karena seorang empiris Dalam persoalan mengenai fakta maka dia harus diyakinkan oleh pengalamannya sendiri. Jika seseorang kita mengatakan kepadanya dia bahwa ada seekor harimau di rumahnya, mula-mul Pertama, dia minta kita akan diminta untuk menceritakan bagaimana kita bisa sampai pada kesimpulan itu tersebut. Jika kemudian kita terangkan bahwa kita melihat secara langsung harimau itu berada dalam rumahnya, barulah kaum empiris akan mau mendengar laporan mengenai pengalaman kita itu. Namun dia hanya akan menerima laporan tersebut; jika dia atau orang lain dapat memeriksa kebenaran yang kita ajukan, dengan jalan cara melihat harimau itu dengan mata kepalanya sendiri.⁵⁷

Dalam dunia keilmuan Islam, selain penggunaan akal, pengalaman empiris langsung dalam menentukan sebuah validitas kebenaran pengetahuan juga

⁵⁶Ibid., h. 55

⁵⁷Stanley M. Honer dan Thomas C. Huron, Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme, dan Metode Keilmuan," Dalam Jujun S. Suriansumantri dkk, Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu (Jakarta: PT Gramedia, 1984), h. 102

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

115

Formatted: Font: Bold

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... + Sp: 28 at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

menjadi pertimbangan yang utama. Sebagaimana-Seperti yang dilakukan Imam Bukhari yang dikenal sangat serius meneliti sebuah hadis, yakni ia merasa harus memperoleh keterangan. Jika dia mendengar sebuah hadis, maka ia sangat ingin memperoleh keterangan tentang hadis yang baru ia dengar itu secara langsung dan lengkap, dengan cara – Dia harus bertemu sendiri dengan orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut. Dalam upaya mengumpulkan hadis-hadis itu, Imam Bukhari berangkat mengunjungi perawi-perawi, mulai dari daerah Syam, Mesir, Aljazair, Basra, menetap di Makkah dan Madinah selama enam tahun, Kufah dan Baghdad. Tidak jarang beliau bolak-balik ke tempat tersebut karena memperoleh keterangan baru atau hadis baru.⁵⁸

Secara khusus, kaum empiris mendasarkan teori pengetahuannya kepada pengalaman yang ditangkap oleh pancaindera. John Locke yang disebut sebagai bapak kaum empiris Inggris, mengajukan sebuah teori pengetahuan yang menguraikan dengan jelas sifat-sifat empiris di atas. John Locke berpendapat bahwa pada saat lahir, pikiran manusia pada saat lahir dianggap sebagai kertas lilin yang licin (tabula rasa), yakni tempat gambaran di mana data yang ditangkap oleh pancaindera lalu tergambar di situ. Semakin lama, semakin banyak kesan pancaindera yang tergambar. Berdasarkan kombinasi dan perbandingan berbagai pengalaman, maka ide yang rumit dapat dihasilkan. Locke memandang pikiran sebagai suatu alat yang menerima dan menyimpan sensasi pengalaman. Pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan keilmuan yang mengkombinasikan sensasi-sensasi pokok.⁵⁹

Benyamin B. Wolman mengemukakan bahwa sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera. John Locke mengatakan, *“There is nothing in the mind except what was first in the senses.”* (Tidak ada apa-apa dalam jiwa kita kecuali harus lebih dulu lewat indera). Dan benar apa yang dikatakan benar juga anggapan filsuf lain, Berkeley, bahwa andaikan kita tidak mempunyai alat indera, maka dunia tidak akan ada.

⁵⁸ Agus Sasongko, *Mengenal Imam Bukhari*, artikel diakses tanggal 1 Agustus 2022 dari <https://www.republika.co.id/berita/pszsgf313/mengenal-imam-bukhari>

⁵⁹ *Ibid.*, h. 103-104

3

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

14

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Contohnya, kita tidak tahu ada harum rambut yang baru disemprot *hairspray*, bila tidak ada indera pencium. Kita tidak menyadari sentuhan lembut anak kita yang memintakan kepada kita, tidak karena kita bisa atau peraba kita sudah tidak berfungsi. Kemudian, Dan juga kita tidak akan mendengar ada yang mengucapkan kata-kata positif di telinga kita atau tidak melihat senyum persahabatan yang ditujukan kepada kita. Dunia yang kita alami menjadi tidak teraba, terdengar, tercium, dan terlihat.⁶⁰

Psikologi menyebut ada sembilan, (bahkan sumber lain ada yang menyebut sebelas) alat indera, yakni penglihatan, pendengaran, kinestesis, vestibular, perabaan, temperatur, rasa sakit, perasa, dan penciuman. Kita dapat mengelompokkannya pada tiga macam indera penerima; sesuai sumber informasi. Sumber informasi boleh berasal dari dunia luar (eksternal) atau dari dalam diri individu sendiri (internal). Informasi dari luar diindera oleh eksteroseptor, (misalnya, telinga atau mata). Informasi dari dalam diindera oleh interoseptor, (misalnya, sistem peredaran darah). Selain itu, gerakan tubuh kita sendiri diindera oleh proprioseptor, (misalnya, organ vestibular).⁶¹

Jadi, empirisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya didapatkan dari pengalaman melalui pengamatan empiris, bukan semata-mata penalaran deduksi. Kaum empiris yakin adanya keteraturan (*regularity*) di dalam alam raya ini. Keteraturan tersebut bukan diasalkan atau ditunjukkan pada kodrat yang metafisika (pandangan teleologis Aristoteles). Pertentangan tersebut terus berlangsung sampai munculnya filsuf Jerman bernama Immanuel Kant (1724–1804, Masehi) yang berhasil membuat sistesis antara rasionalisme dengan empirisme. Kant mengungkapkan bahwa kedua aliran tersebut terlalu ekstrim dalam memahami sumber pengetahuan. Lebih lanjut, Kant mengatakan bahwa rasio dan empiris adalah sama-sama sumber pengetahuan di mana-ketika kesan-kesan empiris dikonstruksikan oleh rasio manusia melalui kategori-kategori menjadi pengetahuan. Kant juga merupakan tokoh sentral dalam

⁶⁰Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 48-49

⁶¹*Ibid.*, h. 49.

zaman modern dengan pernyataannya yang cukup terkenal, yaitu *sapere aude* (berani berpikir sendiri).⁶²

Immanuel Kant berhasil mendamaikan aliran rasionalisme dan empirisme dengan mengajukan pernyataan bahwa hanya terdapat satu dunia, yakni dunia yang kita jalani dan alami. Seseorang Orang-orang yang menjalani kehidupan di dunia dan berpikir tentang dunia adalah suatu peristiwa yang ia alami dalam waktu bersamaan yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Dalam akal budi seseorang sudah ada-terdapat kondisi-kondisi atau faktor-faktor penting yang menentukan bagaimana kita dia menangkap dunia di sekitarnya kita. Sebab, D dalam akal kita seseorang sudah ada kategori, bentuk atau forma yang memungkinkan kita dia menangkap benda-benda sebagaimana adanya. M Misal nya ada kategori ruang dan waktu, hukum, dan sebab-akibat. Jadi, terdapat-ada dua unsur penting yang melahirkan pengalaman pengetahuan manusia, yakni kondisi eksternal manusia yang menyangkut benda-benda yang tidak bisa kita manusia ketahui sebelum kita manusia menangkapnya dengan indera-inderanya kita (objek material pengetahuan), dan kondisi internal yang ada dalam diri manusia.

Dalam karyanya yang berjudul *—Critique of Pure Reason*, Kant membedakan tiga macam pengetahuan, yakni sebagai berikut.

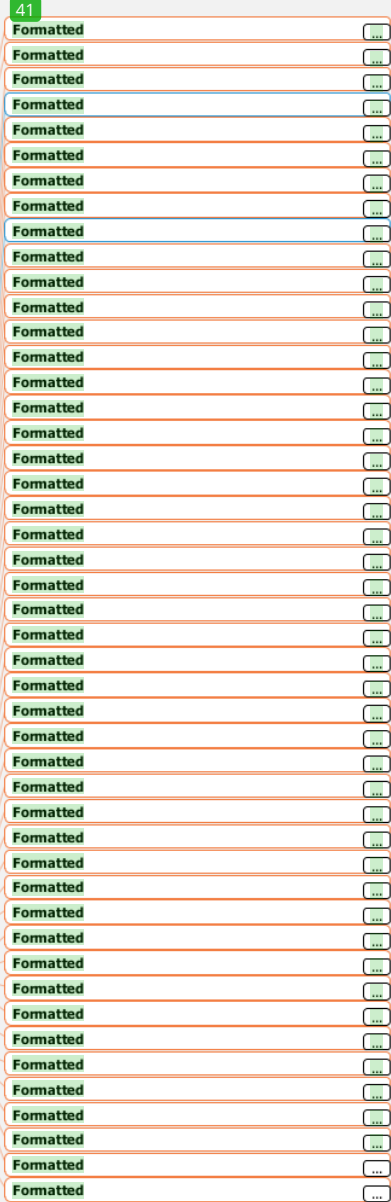
a. pertama, P pengetahuan analitis, di-mana yakni ketika predikat sudah termuat dalam subjek atau predikat, diketahui melalui suatu analisis subjek. Misal nya, Misal nya, lingkaran itu berbentuk melingkar yang bisa disebut bulat.

b. Kedua, adalah P pengetahuan sintesis a posteriori dalam-mana, yakni ketika predikat dihubungkan dengan subjek berdasarkan pengalaman inderawi. Sebagaimana contohnya seperti tergambar dalam sebuah pernyataan, “—” Hari ini cuaca berawan pekat yang menyebabkan terjadinya hujan lebat.”

Pernyataan ini merupakan hasil deri observasi atau pengamatan inderawi.

c. Ketiga, P pengetahuan sintesis a-priori, yakni yang menegaskan bahwa akal budi dan pengalaman inderawi dibutuhkan dalam waktu yang bersamaan dalam menganalisis suatu fenomena.⁶³

⁶²Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) h. 9.



3. — 3. Intuisi

Kata intuisi dalam bahasa Inggris diartikan gerak hati.⁶⁴ Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, intuisi diartikan, “the ability to know something by using your feelings rather than considering the facts.” (kemampuan seseorang untuk mengetahui sesuatu dengan menggunakan perasaan daripada mempertimbangkan fakta).⁶⁵ Menurut Henry Bergson, intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dengan kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini (intuisi) memerlukan suatu usaha.⁶⁶ Henry Bergson juga mengatakan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang dan mutlak. Menurutnya, mengatasi sifat lahiriah pengetahuan simbolis, yang pada dasarnya bersifat analitis, menyeluruh, mutlak, dan tanpa dibantu penggambaran secara simbolis. Karena itu, intuisi adalah sarana untuk mengetahui secara langsung dan seketika.⁶⁷

Dalam Islam, terdapat istilah yang dekat dengan intuisi yaitu *ilham*. *Ilham* yang memiliki makna pengetahuan yang benar masuk kedalam hati yang merupakan hasil pencerahan ilahi. Upaya meningkatkan spiritualitas hati dapat dilakukan dengan meminta fatwa pada hati nurani. Sebagaimana Rasulullah SAW mengingatkan Wabishah bin Ma'bad bin Malik bin Malik bin 'Ubaid 'Asadi, RA. “Wahai Wabishah, mintalah fatwa pada hatimu, karena kebaikan adalah yang membuat hatimu menjadi tenang. Sedangkan, dosa adalah yang membuat hatimu menjadi cemas dan bimbang. Meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu.” (H.R. Ahmad).

Para ulama menyimpulkan, bahwa tidak semua kondisi hati dapat dimintai fatwa, hati yang dapat dimintai fatwa adalah hati yang selalu dibawa dalam beribadah kepada Allah SWT. Seperti melaksanakan shalat, berberdzikir,

⁶³Muadi, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, h. 20

⁶⁴Echol dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: English-Indonesian Dictionary*, h. 329.

⁶⁵Intuition, artikel diakses pada 9 Juli 2021 dari <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/intuition?q=intuition>

⁶⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat 232* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990) h. 27

⁶⁷Burhanuddin Salam, *Logika Materi Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Rineka Cipta, tp.th.), h. 102.

Formatted: 14 Bold

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: 45 pt: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

banyaknya harta yang dimiliki seseorang, akan tetapi kekayaan sesungguhnya terletak pada hati yang tentram.⁶⁷ (H.R. Bukhari dan Muslim).

Selain melalui intuisi atau ilham, pengetahuan juga dapat diperoleh melalui wahyu. Menurut aAz-Zarqani wahyu itu adalah pemberitahuan Allah Swt. kepada hamba pilihan. Nya mengenai segala macam hidayah dan ilmu yang ingin disampaikan dengan cara tersembunyi dan tidak terjadi pada manusia biasa.⁶⁸

Walaupun Nabi itu adalah seorang manusia biasa, tetapi dia dapat berjumpa dengan Jibril sebagai dalam rupa seorang malaikat dan juga dapat. Dan dia dapat pula menerima bisikan atau pengajaran dari Allah Swt. WT, karena para Nabi tersebut telah dipersiapkan untuk itu. Untuk memahami semua ini, bagaimana mungkin seorang manusia dapat berinteraksi dengan makhluk rohani atau dengan Allah Swt., maka dapat dilihat pada teori al-kasyaf Imam Al-Ghazali atau hal-hal yang dialami oleh supranatural. Hal ini dapat terjadi pada manusia biasa, maka lebih bagi para Nabi lebih mungkin lagi, karena mereka orang-orang yang dekat dengan Allah Swt.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa, ajaran Islam memiliki konsep sumber pengetahuan –yang sangat khas yang berbeda dengan tradisi keilmuan Barat. Sumber-sumber pengetahuan Islam meliputi, rasio, indera, ilham, dan wahyu. Sumber-sumber pengetahuan tersebut mempengaruhi konstruksi-konstruksi ilmiah pemikiran (episteme) dalam ilmu-ilmu keislaman. Sebagaimana Muhammad Abid aAl-Jabiri menjelaskan bahwa sumber teks wahyu dan sunnah telah melahirkan episteme bayān^{3f}, sumber ilham melahirkan episteme irfān^{3f} dan sumber akal dan indera telah melahirkan episteme burhān^{3f}.⁷⁰

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

⁶⁸Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2010) h. 24

⁶⁹*Ibid.*, h. 25

⁷⁰Ilyas Supena, *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 77.

BAB_3
PERAN AGAMA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

A.
A. Kebutuhan Manusia Terhadap Agama
15 TERHADAP AGAMA

Agama dapat dilihat dari sudut etimologis dan sudut terminologis. Agama bila dipahami dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah daripada *mengartikan agama* diartikan dari sudut istilah. Hal ini, karena pengertian agama dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subjektif dari orang yang mengartikannya. Mukti Ali menjelaskan, barangkali, bahwa mungkin tidak ada kata yang paling sulit diberikan definisi selain dari kata agama. Pernyataan ini didasarkan pada tiga alasan. Pertama, bahwa pengalaman agama adalah soal spiritual batin, subjektif, dan sangat individual. Kedua, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional daripada orang yang membicarakan tentang agama. Oleh karenanya, setiap pembahasan tentang arti agama selalu ada emosi yang melekat erat, sehingga kata agama itu sulit didefinisikan. Ketiga, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.⁷¹

Kata agama dalam bahasa Arab adalah *al-din* yang artinya kepatuhan, kekuasaan, atau kecenderungan. Agama bisa juga berasal dari gabungan "a" yang artinya tidak dan "gama" yang artinya kacau. Jadi, agama artinya tidak kacau. Agama juga merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu, *religion* atau religi yang artinya kepercayaan dan penyembahan Tuhan.⁷² Dalam studi keagamaan, sering dibedakan antara kata *religion* dengan kata *religiosity*. Kata *religion*, yang biasa diterjemahkan menjadi agama, pada mulanya lebih berkonotasi sebagai kata kerja, yang mencerminkan sikap keberagamaan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, *religion* bergeser menjadi semacam kata benda. Dia, dan menjadi himpunan doktrin, ajaran, dan hukum-hukum yang telah

⁷¹ Mukti Ali, *130 versalitas dan Pembangunan*, (Bandung: IKIP Bandung, 1971), h. 4.

⁷² Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat Dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), h. 172

Formatted: Centered

Formatted: Centered

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100 + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

baku yang diyakini sebagai perintah Tuhan untuk manusia. Sedangkan, religiusitas (*religiosity*) telah mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Istilah yang tepat bukan religiusitas, tetapi spiritualitas. Makna spiritualitas lebih menekankan substansi nilai-nilai luhur keagamaan. Biasanya, orang yang merespon agama dengan menekankan dimensi spiritualitasnya cenderung bersikap apresiatif terhadap nilai-nilai luhur keagamaan.⁷³

Agama, pada umumnya, dapat meliputi beberapa dimensi. *Pertama*, tata keimanan atau keyakinan atas adanya sesuatu yang Mutlak di luar manusia. *Kedua*, tata peribadatan manusia kepada Yang dianggapnya Mutlak. *Ketiga*, tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan yang dimaksud di atas.⁷⁴

Dalam konteks Islam, terdapat dua ajaran dalam agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. AW, terdapat dua ajaran yakni 1) dasar dan ajaran dalam bentuk penafsiran atau penjelasan tentang perincian; dan 2) pelaksanaan ajaran-ajaran dasar tersebut. Ajaran dasar yang diwahyukan itu terdapat dalam Al-Qur'an. Wahyu dalam pengertian Islam adalah *kalāmullāh*, atau, *firmsabda*. Allah Swt. WF yang diturunkan dan disampaikan dalam bentuk suara kepada Nabi Muhammad Saw. AW, melalui Jibril. *Tentunya, yang disebut Wahyu* bersifat absolut, benar, kekal, tidak berubah, dan tidak boleh diubah. Dalam Islam, wahyu juga bermakna ayat-ayat dalam teks Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an. *Tentunya Pastinya, Al-Quran Qur'an* dalam teks Arab itulah yang diakui wahyu dalam Islam. Penafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an itu, apalagi terjemahannya dalam bahasa asing, bukanlah wahyu, tetapi melainkan hasil pemikiran manusia setelah berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁷⁵

Harun Nasution mengatakan bahwa agama dapat diberikan berbagai definisi. *Pertama*, pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. *Kedua*, pengakuan terhadap adanya kekuatan

⁷³ i, *Pengantar Studi Islam*, (Kebumen: Mediatera, 2015) h. 137.

⁷⁴ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 12.

⁷⁵ Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, -h 292.

15 gaib yang menguasai manusia. *Ketiga*, mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi/memengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. *Keempat*, kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. *Kelima*, suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib. *Keenam*, pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib. *Ketujuh*, pemujaan kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia. *Kedelapan*, ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.⁷⁶

Berdasarkan beberapa definisi agama di atas,—terdapat 4 unsur yang menjadi karakteristik agama. —*Pertama*, unsur kepercayaan terhadap kekuatan Yang Maha Gaib. *Kedua*, unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan yang dimaksud. *Ketiga*, unsur respon spiritual yang bersifat emosional dari dalam diri manusia. *Keempat*, unsur pemahaman adanya Yang Kkudus (*sacred*) dan Suci, dalam bentuk kekuatan gGaib, dalam bentuk kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, dan bentuk tempat-tempat tertentu, termasuk peralatan untuk menyelenggarakan seremonial keagamaan. Sebab itu, agama dikatakan sebagai ajaran yang berasal dari Tuhan yang dengan menurunkan kitab suci yang turun menurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi selanjutnya, dengan tujuan untuk memberi tuntunan, petunjuk, dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷⁷

20 Kalau-jika dalam alam raya ini ada matahari yang menjadi sumber kehidupan makhluk di permukaan bumi-ini, dan planet-planet yang berkeliling di sekitarnya tidak dapat melepaskan diri darinya, maka agama dalam hal ini akidah dan tauhid merupakan matahari kehidupan rohani dan yang berkeliling di sekitarnya kesatuan-kesatuan yang tidak dapat-pula melepaskan diri atau

108
⁷⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*, (Jakarta: UI Press, 1979)–h. 9-10.
⁷⁷*Ibid.*,–h 11.

2
 Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

20 dilepaskan darinya. kesatuan yang dimaksud, antara lain adalah kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supranatural, kesatuan ilmu, kesatuan kemanusiaan, kesatuan umat, kesatuan kepribadian manusia, dan lain-lain.⁷⁸

20 Dalam pandangan pakar Islam, agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia pertama di pentas bumi. Di sinilah manusia menemukan tiga hal, yakni keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Gabungan dari ketiga hal tersebut dinamakan suci. Manusia ingin mengetahui—siapa atau apa—Yang Maha Suci, dan ketika itulah dia menemukan Tuhan, dan sejak saat itu pula dia berusaha berhubungan dengan-Nya, dan bahkan berusaha untuk meneladani sifat-sifat-Nya. Usaha-usaha itulah yang disebut dengan inamai—beragama, atau dengan kata lain, keberagamaan adalah 20 anannya rasa kesucian dalam jiwa seseorang. Karenanya, seseorang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan hal yang benar, yang baik, lagi yang indah lagi mempesona. Pencarian yang benar akan menghasilkan ilmu pengetahuan, pPencarian yang baik akan menghasilkan akhlak al-karimah, dan pencarian yang indah akan menghasilkan karya seni yang mengedang decak kagumne setiap orang yang menikmati keindahan tersebut.⁷⁹

15 Substansi agama bersifat transenden tetapi juga sekaligus imanen. Dia Bersifat transenden, karena substansi agama sulit didefinisikan dan tidak terjangkau kecuali melalui predikat atau bentuk formalnya yang lahiriah. Namun begitu, agama juga bersifat imanen karena sesungguhnya hubungan antara predikat dan substansi tidak mungkin dipisahkan. Kalau saja substansi agama bisa dibuat hierarki, maka substansi agama yang paling primordial hanyalah satu—ia dan bersifat perennial, yakni tidak terbatas karena ia merupakan pancaran dari yang mutlak. Ketika substansi agama hadir dalam bentuk yang terbatas, maka

50 ⁷⁸M. Qur'ish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000) h. 64-120

⁷⁹Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*,—h. 377-378

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

3 Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

15
sesungguhnya-agama pada waktu yang sama agama bersifat universal sekaligus partikular.⁸⁰

Formatted: Indonesian

Baik ilmu kedokteran, psikologi, maupun agama, ketiganya memiliki kedekatan dalam hal semuanya-ingin membantu dan melayani manusia agar hidup sehat, bahagia, dan sejahtera. Ilmu kedokteran mengkaji manusia dari segi struktur dan kinerja organ-organ tubuh serta jaringan sel agar bisa membantu meluruskan kembali jika terjadi kerusakan dan-atau penyimpangan; sehingga kesehatan manusia terjamin. Lalu-ilmuIlmu psikologi memilih-mengkaji dan meneliti mental dan kejiwaan manusia yang-dikaji, diteliti, dan-dipelajari secara mendalam, seperti: Apakah-watak dan sifat dasar jiwa manusia, bagaimana-perkembangannya manusia, dan penyembuhanjika-terdapat kelainan-kelainan kejiwaan- pada manusiabagaimana-membantu-menyembuhkannya. Lebih dari itu, psikologi juga mengkaji potensi-potensi yang terpendam pada diri manusia untuk dibantu agar tumbuh dan teraktualisasikan dalam kehidupan.⁸¹

Formatted: Indonesian

3
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

132
Agama diwahyukan untuk membantu manusia mengenali dan mendorong mereka agar-untuk memilih jalan kebaikan dan kebenaran demi kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan hidup yang hakiki. Dengan demikian, antara kedokteran, psikologi, dan agama memiliki kedekatan dan mestinya saling membantu, mengisi, dan bekerjasama dalam membahas problem dan agenda kehidupan manusia. Misalnya, terdapat saja-larangan agama dalam mengkonsumsi narkoba, ilmu kedokteran sangat berjasa menerangkan bahayanya sehingga ajaran agama lebih mudah diterima dan memiliki dukungan rasional atas larangannya. Contoh lainnya, Mengapa-Islam sangat menekankan penggunaan air, baik dalam berwudhu dan mandi, yang dibuktikan oleh penelitian ilmiah membuktikan bahwa ternyata air menyegarkan dan menghidupkan kembali sel-sel yang layu agar kembali normal. Tentunya, masih banyak lagi perintah dan larangan agama yang

Formatted: Indonesian

3
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

119

⁸⁰Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Alfabeta, 1995) h. 33-34.

⁸¹Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun* (Jakarta: Hikmah, 2006) h. ix-x

4
menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah memiliki kemampuan melakukannya.” Lelaki itu berkata, “Engkau benar.” Kemudian dia bertanya lagi, “Beritahukan kepadaku tentang Iman.” Nabi Saw. AW menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah Swt., para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah Swt. yang baik dan buruk.” Dia berujar, “Engkau benar.”

Dia bertanya lagi, “Jelaskan kepadaku tentang ihsan.” Beliau menjawab, “Engkau menyembah Allah Swt. seolah-olah engkau melihatnya. Jika tidak sanggup melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihat dirimu.” Dia berujar lagi, “Jelaskan kepadaku tentang hari kiamat.” Rasulullah menyanggah, “Tidaklah yang ditanya lebih tahu daripada yang bertanya.” Dia berujar lagi, “Kabarkan kepadaku tentang tanda-tandanya.” Beliau menjawab, “Jika seorang budak perempuan melahirkan tuannya, dan jika engkau melihat orang yang tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin, dan penggembala kambing saling bermegah-megahan meninggikan bangunan.” Selanjutnya laki-laki itu pergi. Aku diam sejenak, lalu Rasulullah Saw. AW bersabda, “Wahai Umar tahukah engkau siapa yang bertanya tadi?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Rasulullah Saw. AW menjelaskan, “Sesungguhnya, dia malaikat Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” (H.R. Muslim)

Jadi, menjadi pemeluk agama Islam, haruslah sungguh-sungguh tunduk dan menyerahkan diri kepada Allah Swt. SWT dengan mendeklarasikan imannya hanya kepada Allah Yang Maha Esa dan menaati aturan-aturannya yang sudah ditetapkan-Nya dalam Al-Qur'an dan hadis. Rukun iman meliputi iman kepada eksistensi Allah, para Malaika-Nya, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari akhir, dan percaya dengan takdir baik dan buruk dari yang ditetapkan Allah Swt. SWT. Rukun Islam meliputi sSyahadat, sShalat, zZakat, pPuasa, dan hHaji. Ihsan memiliki makna ketika seseorang beribadah seakan-akan dia melihat Allah Swt. SWT. Akan tetapi jika tidak mampu melihat-Nya, dia harus memiliki keyakinan dan kesadaran yang jernih bahwa Allah Swt. SWT melihat ibadah yang

Formatted

Formatted

252 dia kerjakan. Jadi, doktrin Islam, iman, dan ihsan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

1.C. FUNGSI AGAMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT Fungsi

Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa keagamaan, kemampuan untuk memahami, dan mengamalkan nilai agama. Tugas manusia di dunia yaitu beribadah dan mengabdikan kepada Allah SwtWT. Agama dapat berfungsi sebagai pustaka kebenaran tempat, dimana agama diibaratkan sebagai suatu gedung perpustakaan kebenaran.⁸⁵ Manusia menyelesaikan tantangan-tantangan hidup dengan menggunakan agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan dalam menolong manusia. Fungsi agama dalam kehidupan antara lain sebagai berikut.

1. Pertama, Fungsi edukatif, yakni agama memberikan bimbingan dan pengajaran tentang boleh atau tidaknya suatu tindakan atau dan perbuatan.
2. Kedua, Fungsi penyelamatan, yakni agama membantu manusia untuk mengenal sesuatu "yang sakral" dan "tertinggi" atau Tuhan dan berkomunikasi dengan-Nya. Sehingga dalam hubungan ini, manusia percaya dapat memperoleh apa yang ia inginkan.
3. Ketiga, Fungsi pengawasan sosial, yakni agama mengamankan dan melestarikan kaidah-kaidah moral (yang dianggap baik).
4. Keempat, Fungsi memupuk persaudaraan, yakni persaudaraan atas dasar satu e- iman, merupakan kesatuan tertinggi karena dalam persatuan ini, manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya dilibatkan.
5. Kelima, Fungsi transformatif, yakni mengubah bentuk kehidupan baru atau mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat.⁸⁶

⁸⁵ Anshari, Ilmu, Filsafat Dan Agama, h. 142.

⁸⁶ Hendropuspito, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 38

Secara alamiah, manusia mengakui bahwa terdapat kekuatan dalam kehidupan ini di luar kendali dirinya. Hal ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana yang menerpanya. Dia manusia akan mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang serba-maha, yang dapat membebaskan dirinya dari keadaan itu. Naluri ini membuktikan bahwa manusia perlu beragama dan membutuhkan Allah Swt(WT). Sebagaimana diungkapkan dalam ayat Al-Qur'an diungkapkan, berikut.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ اِلَى اللّٰهِ وَاللّٰهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيْدُ (١٥)

124
lagi Maha Terpuji. Wahai manusia, kamulah yang memerlukan Allah dan Allah dialah yang Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji." (Q.S. Fāthir [35]: 15)

Fungsi utama Islam yang terpenting adalah membangun peradaban dunia. Islam sebagai salah satu agama samawi yang diwahyukan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad SAW, seperti ditegaskan oleh dirinya sendiri di dalam Al-Qur'an. Islam adalah agama yang memiliki komitmen tinggi terhadap peradaban. Allah menjelaskan Swt. berfirman,

56
كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَوْ اَمَرَ اَهْلُ الْكُتُبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهٖمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُ هُمْ الْفٰسِقُوْنَ (١١٠)



9
Formatted

Formatted: Font: 14 pt
Formatted: Font: 14 pt
Formatted: Indent: Hanging: 0"

Formatted

Formatted

Formatted

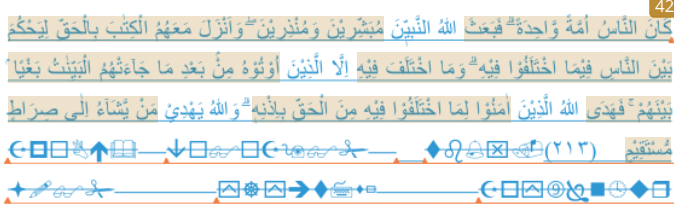
“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Āli-Imrān [3]: 110).

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Perkataan agung dalam kitab suci ini merupakan visi umat Islam untuk tampil menjadi umat terbaik. Hal tersebut disebabkan oleh komitmennya untuk selalu menegakkan kebaikan dan memberantas segala kejahatan sebagai bentuk komitmen iman kepada Allah. Ucapan mulia ini sekaligus merupakan janji sejarah yang diwujudkan umat Islam. Hal tersebut membuat keunggulan Islam dapat dilihat dari komitmennya dan keberhasilannya dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan dan memberantas semua bentuk kejahatan.⁸⁷

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Masyarakat beragama Islam, melalui para da’i dan dengan tuntunan kitab suci, harus mampu memberi jalan keluar yang realistis terhadap problem-problem masyarakat, dan perselisihan yang terjadi di antara mereka. Karenanya, memang demikian itu lah-tujuan kehadiran para Nabi dengan kitab suci mereka masing-masing. Sebagaimana diungkapkan dalam ayat Al-Qur’an diungkapkan berikut.



Formatted: Font: 14 pt
Formatted
Formatted: Font: 14 pt
Formatted: Font: 14 pt
Formatted: Font: 14 pt
Formatted: Font: 14 pt
Formatted: Font: 14 pt
Formatted: Font: 14 pt
Formatted: Font: 14 pt
Formatted: Font: 14 pt
Formatted: Font: 14 pt
Formatted: Font: 14 pt
Formatted: Font: 14 pt

⁸⁷ Hidayat, Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun, h. 60-61.

"Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para-Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan

Masyarakat beragama Islam harus mampu menjadi perekat pemersatu umat, sehingga tujuan hadirnya agama ke bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam dapat terealisasi secara komprehensif. Masyarakat beragama Islam juga harus mampu menyelesaikan secara bijaksana rintangan-rintangan yang dapat mengganggu kesinambungan dan kemajuan pembangunan peradaban masyarakat dunia, seperti kebodohan, menurunnya kualitas moral, dan lemahnya motivasi hidup. Kemampuan menyatukan umat adalah kemampuan yang dimiliki para komunikator (da'i) yang memiliki militansi yang kuat untuk membangun perasaudaraan atas dasar saudara seagama maupun saudara di luar agamanya. Para da'i yang luar biasa, seperti Nabi Muhammad Saw. A.W, Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Umar Abdul Aziz, Harun aAl-Rasyid, dan Salahuddin aAl-Ayubi, mereka adalah orang-orang militan. Orang-orang militan penuh keyakinan, memegang teguh prinsip, dan tidak berubah-ubah dalam pikiran dan pendapatnya. Mereka akan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang mereka yakini. Karenanya, mereka dapat menjadikan agama sebagai landasan membangun peradaban masyarakat dunia.

46

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indent: First line: 0"

46

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Bagi Peter L. Berger, masyarakat adalah entitas yang dinamis dan, selalu bergerak berubah. Karena itulah, masyarakat harus dilihat dalam perspektif dialektik, bukan statik. Penglihatan atas fenomena masyarakat yang dianggap statik akan menyesatkan masyarakat awam. Hal semacam ini tidak boleh terjadi agar masyarakat tidak berada dalam kesesatan berpikir dan bertindak. Agama harusnya memiliki penjelasan agar-mengenai bagaimana masyarakat agar lebih maju, terdidik, dan berorientasi pada kemajuan, bukan berorientasi pada magisme. Gagasan Berger tentang agama, memberikan kerangka teoritis yang dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan kekinian tentang fenomena keagamaan di Indonesia.⁸⁸

Moeslim Abdurrahman mengemukakan bahwa agama sering kali tidak ditafsirkan secara transformatif, tetapi lebih mengarah pada dogmatik. Teks keagamaan hanya dilihat dalam perspektif doktrin suci yang tidak memiliki daya dobrak pada perubahan masyarakat secara revolusioner. Oleh karenanya, teks keagamaan menghadapi masalah kemiskinan yang harus ditafsirkan secara transformatif sehingga terjadi perubahan mendasar di masyarakat, yakni perubahan dari masyarakat diam menjadi masyarakat bergerak karena : Masyarakat harus berubah bukan-dan tidak stagnan.⁸⁹

Oleh karena itu, kehidupan ekonomi individu seorang muslim, sebagai anggota atau warga jamaah atau umat, wajib berusaha dengan semangat mandiri, tidak menggantungkan peruntungannya kepada saudaranya sesama muslim, sekalipun ada peluang. Kesadaran seperti itu akan menimbulkan potensi yang luar biasa sehingga terwujud kehidupan yang makmur sebagai berkah dari Allah Swt. Kehidupan jamaah atau umat yang penuh kemakmuran tersebut dikendalikan oleh norma-norma keadilan yang bertujuan menyelamatkan orang yang ber harta dari kehancuran dan kenistaan untuk dirinya, terutama jiwa dan hartanya. Sekaligus juga untuk menyelamatkan dan menaikkan taraf hidup dan martabat golongan lemah.⁹⁰

⁸⁸Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018) h. 90.

⁸⁹*Ibid.*, h. 171

8
 misi Al-Qur'an sesuai dengan tingkatan kecerdasan yang ada pada mereka. Sedangkan, kaum-golongan Kkhawas memahaminya menurut pengetahuan dan ketajaman akal yang mereka miliki.—Seperti gambaran surga yang digambarkan dalam Al-Qur'an yang digambarkan mempunyai bentuk jasmani, yaitu tempat yang di dalamnya terdapat makanan dan minuman yang lezat-lezat, bidadari cantik, perhiasan-perhiasan indah, —dan sebagainya. Bagi kaum-golongan awam surga adalah seperti apa yang tersurat ini, sedangkan b—Bagi kaum filosof— dan sufi, kesenangan jasmani tidak ada artinya bila dibandingkan dengan kesenangan rohani. Kesenangan jasmani yang ada di dunia saja mereka tinggalkan karena ingin mencari kesenangan intelektual dan rohani. —danAdapun, yang mereka harapkan diakhirat nanti adalah kesenangan intelektual dan kesenangan rohani yang lebih sempurna. Bagi mereka, surga bukanlah apa yang tersurat dalam ayat-ayat itu, tetapi arti tersirat di dalamnya, yakni kesenangan yang serupa dengan kesenangan berupa makanan, minuman, bidadari, dan perhiasan yang digambarkan ayat tersebut.⁹²

203
 Penjelasan sumber pokok ajaran Islam terdiri dari Al-Qur'an dan hadis diungkapkan tergambar dalam ayat Al-Qur'an berikut.



Formatted

Formatted

⁹²Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, h. 22.

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian; yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisā’ [4]: 59).

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Allah Swt.WT memuji akhlak Rasulullah Saw.AW sebagaimana diungkapkan dalam ayat Al-Quran Qur’an berikut.

53
 إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam [68]: 4).

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Indent: Hanging: 0"

Formatted: 38; 14 pt

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

134 Allah SWT juga menganjurkan umat Islam untuk meneladani Rasulullah SAW sebagaimana terdapat dalam ayat Al-Quran Qur’an berikut.

242
 لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
 (٢١)

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzāb [33]: 21).

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Indent: Hanging: 0"

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

79)

Perubahan kata dari *jahada* menjadi *ijtihad* mengandung beberapa arti, di antaranya ialah, *li al-mubālaghah*, yakni menunjuk penekanan arti. Dengan demikian, dari kedua bentuk kata mashdar di atas, terdapat kandungan makna kesungguhan atau kemampuan yang maksimal.⁹⁷ Ijtihad-sendiri, dalam arti sempit, dapat dipahami sebagai usaha dan latihan yang dilakukan orang untuk mencapai suatu keputusan. Selanjutnya, dalam pengertian yang lebih luas, dia berarti penggunaan nalar manusia untuk menghasilkan dan menjelaskan hukum syariah yang meliputi berbagai proses pemikiran dan kejiwaan yang berkenaan dengan penafsiran teks Al-Qur'an dan penilaian terhadap kesahihan hadis. Dalam pengertian yang lebih luas, ijtihad dimaknai sebagai upaya memahami maksud suatu teks atau preseden di masa lampau yang mengandung suatu aturan dan mengubahnya aturan tersebut dengan cara memperluas atau membatasi, ataupun memodifikasinya dengan cara-cara yang lain sedemikian rupa, sehingga suatu situasi baru dapat dicakup ke dalamnya dengan suatu solusi baru.⁹⁸

Terdapat tujuh macam-macam ijtihad yang dikenal dalam istilah ajaran Islam, yaitu ijmak ulama, qiyās, istihsan, ma'islahat, murā'ah, saddud-dzā'ir, istiṣhāb, dan 'urf.

1. Ijmak Ulama

Ijmak Pertama, ijma' ulama yang menurut bahasa artinya sepakat, setuju, dan kebulatan pendapat para ulama dalam suatu masalah. Sedangkan, menurut istilah adalah kebulatan pendapat ahli ijtihad umat Nabi Muhammad Saw. AW sesudah beliau wafat pada suatu masa, tentang hukum suatu persoalan dengan cara musyawarah. Hasil dari ijmak ulama berupa fatwa yang berisi keputusan bersama para ulama untuk diikuti seluruh umat.⁹⁹

⁹⁷Dahlan, 177, *al Fiqh*, h. 339.

⁹⁸Fazlur Rahman, *Islam and Modernity:— of an Intellectual Tradition* (Chicago: Chicago University Press, 1982),— h.8. Lihat juga, Ilyas Supena, *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman*,— h. 134.

⁹⁹Moh. Rifa'i, *Ushul Fiqh* (Bandung: Alma'arif, 1973), h. 128-129.

5

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Bold, Indonesian

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Menurut Muhammad Abu Zahrah, para ulama sepakat bahwa *ijmak*² adalah sah dijadikan sebagai dalil hukum. Akan tetapi Namun mereka berbeda pendapat mengenai jumlah pelaku kesepakatan sehingga untuk dapat dianggap *ijmak*² meskipun hanya merupakan kesepakatan penduduk Madinah yang dikenal dengan istilah *ijmā' ahl al-Madīnah*. Muhammad Abu Zahrah menjelaskan bahwa menurut jumhur ulama, *ijma' ijmak* sudah dianggap sah dengan adanya kesepakatan dari mayoritas ulama mujtahid. Sedangkan, menurut Abdul Karim Zaidan, *ijmak*² barulah dianggap sah terjadi bilamana apabila merupakan kesepakatan seluruh ulama mujtahid.¹⁰⁰ *Ijmak*² juga dipandang sah apabila memiliki sandaran yang kuat, karena *ijmak*² itu bukan dalil yang berdiri sendiri. Sandaran *ijmak*² ada kalanya berupa dalil yang *qā'ih 'i'-'*, yakni dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis mutawatir, dan ada kalanya *ijmak* berupa dalil *ṣgḥanni* yakni hadis *ahad* dan *qiyās kiyās*. Jika sandaran *ijmak*² hadis *ahad*, maka hadis *ahad* ini akan bertambah nilai kekuatannya.¹⁰¹

2. Qiyās Kias

60 Kata *kias qiyās qiyās* memiliki makna mengukur dan membandingkan sesuatu dengan yang lain.¹⁰² Dengan kata lain, *kias qiyās qiyās* dapat diartikan sebagai upaya dalam menetapkan suatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan suatu hukum yang sudah ditentukan oleh nash, disebabkan adanya persamaan di antara keduanya.¹⁰³ Seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an berikut, Surah Yāsin [36]: 78-79 dijelaskan:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾
 وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٩﴾

¹⁰⁰ Satria Effendi, M. Zein, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 125.

¹⁰¹ Rifa'i, *Ushul Fiqh*, h. 130

¹⁰² Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 365.

¹⁰³ Rifa'i, *Ushul Fiqh*, h. 133.



“Dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal penciptaannya. Dia berkata, ‘Siapakah yang bisa menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?’ Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Yang akan menghidupkannya adalah Zat yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui setiap makhluk. Dan ia membuat perumpamaan bagi kami, dan dia lupa kepada kejadiannya, ia berkata, Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur-luluh? Katakanlah, dia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk.’” (Q.S. Yās³n [36]: 78-79)

Pada ayat di atas, Allah mengkias-qiyās-kan antara menciptakan manusia yang pertama kali dengan menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur. Hal ini memberi petunjuk pada penggunaan kiasqiyās. ¹⁰⁴ Jadi, kiasqiyās dilakukan seorang mujtahid dengan meneliti alasan logis (*illat*) dari rumusan hukum itu dan setelahnya itu diteliti pula keberadaan *illat* yang sama pada masalah lain yang tidak termaktub dalam Al-Qur’an atau Sunnah Rasulullah Saw. Apabila benar ada kesamaan *illat*-nya, maka kuat dugaannya bahwa hukumnya juga sama. Begitu dilakukan pada setiap praktik kiasqiyās. ¹⁰⁵

3. Istisnā

Ketiga, *istisnā* yaitu suatu proses perpindahan dari suatu kiasqiyās kepada kiasqiyās lainnya yang lebih kuat.

Sebagai contoh dalam praktik transaksi jual beli online yang mana antara pihak penjual dan pembeli tidak bertatap muka secara langsung. Secara prinsip hukum Islam melarang seseorang mengadakan transaksi juga beli, apabila barang yang diperjual belikan belum ada di tempat. Akan tetapi, hukum Islam

¹⁰⁴ Dahlan, *Ushul Fiqh*, h. 178.

¹⁰⁵ Zein, *Ushul Fiqh*, h. 130.

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Not Italic, Indonesian

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 47 + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Not Italic, Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Not Italic, Highlight

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Font: Not Italic, Indonesian, Highlight

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Not Italic, Highlight

Formatted: Not Italic, Indonesian, Highlight

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Italic, Highlight

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Highlight

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: English (Indonesia)

memberikan keringanan, dengan memperbolehkan melakukan pembayaran lebih dahulu, baru kemudian barang yang di pesan dikirim kepada pembeli.

4. Majalah Mur'alah Masalah Mur'alah

Keempat, Majalah mur'alah Mmasalahat mur'alah yaitu suatu hukum yang bermuara pada kemaslahatan manusia. Jumhur ulama berpendapat bahwa, setiap hukum masalah tertentu yang ditetapkan oleh nashnas dan ijmâ-ijmak didasarkan pada hikmah dalam upaya meraih kebaikan dan menghindari kerusakan.¹⁰⁶

5. Saddu al-Zar'ah

Kelima, Saddu al-udz-zar'ah yaitu menurut bahasa berarti menutup jalan, sedangkan menurut istilah berarti mencegah suatu tindakan agar jangan sampai menimbulkan kerusakan. Misalnya, larangan meneguk minuman keras dalam ajaran Islam. Hal ini karena minuman keras dapat memabukkan yang berujung pada rusaknya akal pikiran yang sehat. Istilah mabuk yang dipergunakan dalam Al-Quran Qur'an adalah khamar. Kata khamar sendiri berasal dari khamara berarti menutupi sesuatu. Khamar meliputi setiap cairan ataupun barang jenis apa pun yang memiliki akibat memabukkan. Mengonsumsi minuman keras adalah perbuatan yang mengarah pada dosa besar. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Quran Qur'an diungkapkan berikut.

تَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِتْمَ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا آكْرَهُ مِنَ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١٩)

¹⁰⁶ Dahlan, *Ushul Fiqh*, h. 206.

Formatted: Font: Bold

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indent: First line: 0"

14

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted

42

Formatted

melakukan jual beli kebutuhan ringan sehari-hari, seperti garam, tomat, dan gula, dan lainnya, dengan hanya menerima barang dan menyerahkan harga tanpa mengucapkan ijab dan kabul. Contoh *urf* yang berupa perkataan yaitu seperti kebiasaan di satu masyarakat untuk tidak menggunakan kata *al-lahm* (daging) kepada jenis ikan. Kebiasaan-kebiasaan seperti itu, menjadi bahan pertimbangan untuk akan menetapkan hukum dalam masalah-masalah yang tidak ada ketegasan hukumnya dalam Al-Qur'an dan Sunnah.¹⁰⁹

B. KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM

Istilah karakteristik ajaran Islam terdiri dari dua kata, yakni karakteristik dan ajaran Islam. Kata karakteristik. Dalam kamus bahasa Indonesia, karakteristik diartikan sesuatu yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.¹¹⁰ Islam dapat diartikan agama yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an dan hadis yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Karakteristik ajaran Islam dapat dilihat dari beberapa dimensi, di antaranya sebagai berikut.

1. Karakteristik Ajaran Islam dalam Bidang Akidah

Akidah diterambil dari akar kata yang bermakna mengikat. Akidah adalah kepercayaan yang mengikat setiap muslim, dan yang terus-menerus menyertainya. Bila seorang muslim melepaskan ikatan itu, maka terlepas pula dia dari keislaman (murtad). Definisi akidah diangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang bersifat mutawatir, dan yang maknanya demikian-begitu jelas sehingga tidak ada kemungkinan makna lain baginya,¹¹¹ seperti keyakinan tentang keesaan Allah Swt yang didapat dari surah dalam Al-Qur'an berikut ini, Surah Al-Hklâs [112]: 1-4):

¹⁰⁹ Zein, *Ushul Fiqh*, h.153-154.

¹¹⁰ Karakteristik, artikel diakses pada 21 Agustus 2021 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakteristik>

¹¹¹ Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 341.

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Bold
- Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start 28 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"
- Formatted: Font: Bold, Indonesian
- Formatted: Font: Bold
- Formatted: Indent: First line: 0"
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: 39 Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold
- Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold
- Formatted: Indent: First line: 0"
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Not Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (١) ۝ (٢) ۝ (٣) ۝ (٤) ۝
قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (١) ۝ (٢) ۝ (٣) ۝ (٤) ۝
قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (١) ۝ (٢) ۝ (٣) ۝ (٤) ۝
قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ (١) ۝ (٢) ۝ (٣) ۝ (٤) ۝

*"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa. Katakanlah,
"Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Allah
adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak
dan tidak pula diperanakkan. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
serta tidak sesuatu pun yang setara dengan Dia." (QS Al-Ikhlās [112]:1-4)*

At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari jalur
Abul Aliyah dari Ubay bin Ka'ab bahwasannya orang-orang musyrik berkata
kepada Rasulullah Saw. A.W., "Terangkanlah sifat-sifat Tuhanmu." Oleh
karenanya, Allah Swt. Wt. menurunkan Surah Al-Ikhlās ini: "Katakanlah, Dia-lah
Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala
sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada
seorangpun sesuatu pun yang setara dengan Dia." Ath-Thabari dan Ibnu Jarir meriwayatkan
hadis serupa dari Jabir bin Abdullah sehingga dia mengambil kesimpulan bahwa
surah ini adalah surah Makkiyyah.¹¹²

Jadi Berdasarkan sebab turunnya Surah Al-Ikhlās Al-Ikhlās di atas,
Karakteristik ajaran Islam dalam bidang akAqidah pada dasarnya adalah
kesadaran akan keesaan Allah Swt. Wt. Kesadaran akan kehadiran Allah Swt. Wt.
itu lah, inilah yang melahirkan semangat ilmiah, karena ia merupakan bagian yang
terpadu dengan kKeesaan Allah Swt. Wt. Orang yang memiliki kesadaran akan
kKeesaan Tuhan, berarti meneguhkan kebenaran bahwa Tuhan adalah Satu dalam
esensi-Nya, dalam nama-nama dan sifat-sifatnya-Nya, dan dalam perbuatan-Nya.

¹¹²Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*,
Penerjemah Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), h.
622.

Satu konsekuensi penting dari penguatan kebenaran sentral ini adalah bahwa orang yang memiliki akejidah harus menerima realitas objektif kesatuan alam semesta. Sebagai sebuah sumber pengetahuan, agama bersifat empatik ketika mengatakan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini saling berkaitan dalam jaringan kesatuan alam melalui hukum-hukum kosmis yang mengatur mereka. Pada kenyataannya, semangat ilmiah para ilmuwan dan sarjana Muslim pada kenyataannya mengalir dari kesadaran mereka akan akejidah. Tidak diragukan bahwa, secara religius dan historis, asal-usul dan perkembangan semangat ilmiah dalam Islam berbeda dari asal-usul dan perkembangan hal yang sama di Barat. Tidak ada yang lebih baik dalam mengilustrasikan sumber religius semangat ilmiah dalam Islam ini daripada fakta bahwa semangat ini pertama kali terlihat dalam ilmu-ilmu agama.¹¹³

Berkenaan dengan mempergunakan penyelidikan akal, demi meyakini akejidah Islam, manusia dipersilahkan mengarahkan pandangannya kepada dunia yang besar ini, meliputi bumi, langit, dan rahasia-rahasia yang terpendam dalam alam ini. Supaya agar diperhatikan dapat mengamati bagaimana dunia ini dibangun dengan susunan yang teratur dan teguh dan, bersangkut-paut antara satu dengan yang lain, sehingga merupakan menjadi kesatuan yang erat. Penyelidikan yang mendalam ini akan mengatakan dan meyakinkan, bahwa alam ini mustahil akan tercipta dengan sendirinya atau muncul karena kekuatan-kekuatan yang bertentangan satu sama lain. Pada saat penyelidikan, dapat melahirkan pengakuan yang mutlak yang, ditimbulkan oleh kesadaran bahwa dunia yang tersusun, teratur, dan bergerak menurut hukum yang tetap dan tidak berubah-ubah. Sudah Melalui penyelidikan tersebut, dapat dipastikan bahwa dunia ini ada yang mengatur dan menciptakannya, yakni Tuhan sSemesta alam, Allah SwTWT.¹¹⁴ Penjelasan ini sSebagaimana terkandung dalam ayat Al-Qur'an berikut. Surah Ar-Ra'd [13]: 3 dijelaskan;

¹¹³Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. Penerjemah, Yuliani Liputo, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 12.
¹¹⁴Syeikh Mahmud Shaltut, *Akidah dan Syariah Islam*, Penerjemah Fachruddin Hs dan Nasharuddin Thaha (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.8-9.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

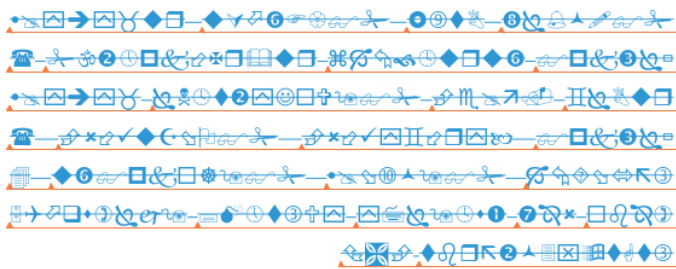
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رِوَاسِي وَالْهَرَامِ وَمَنْ كُلَّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِوَجِينَ اثْنَيْنِ
يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ (3)



“Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasangan-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Dan Dia yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasangan-pasangan. Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 3)

Berdasarkan ilmu geomorfologi, gunung memiliki fungsi sebagai pasak yang menancapkan bumi di jagat alam raya ini yang di mana puncaknya gunung menjadi penahan keseimbangan bumi dari arah atas. Dan bagian yang menancap di kedalaman bumi atau bagian akarnya menjaga keseimbangannya dari arah bawah dan berhubungan dengan inti bumi. Abdul Basith dan Daliya Shadiq menjelaskan bahwa Allah Swt.WT menjadikan gunung-gunung di bumi ini, untuk menjaga keseimbangan bumi agar tidak terlalu condong ke salah satu arah di tengah-tengah alam raya yang melingkupinya. Karenanya, kita mendapatkan penyebaran gunung-gunung di bumi ini yang tampak teratur pada semua bagian dari permukaan bumi. Kita mendapatkan. Dapat kita temukan di salah satu belahan bumi terdapat banyak dataran tinggi, sedangkan di tempat lain terdapat

Formatted

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted

Formatted

banyak dataran rendah.¹¹⁵ Hal ini sSeperti yang digambarkan dalam ayat Al-Qur'an berikut, dalam Surah An-Nahl [16]: 15

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَوَأَثَرًا مِّنْ مَّاءٍ لِّتَبْتَغُوا فِيهَا سُبُلًا وَنَجْعًا لِّلْأَنْهَارِ ۚ وَتَلْوِينَ فِيهَا رِمَاحًا مَّوْجًا كَالْجِبَالِ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لِيَعْلَمُوا

“Dia memancangkan gunung-gunung di bumi agar bumi tidak berguncang bersamamu serta (menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjukDan dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. An-NaYhl [16]: 15)

Orang muslim yang memiliki akqidah yang benar akan meyakini bahwa hanya Tuhanlah yang Mutlak dan bahwa-semua yang lain adalah nisbi. Jalan menuju kebenaran diketahui manusia melalui berbagai cara. Dalam ajaran Islam, manusia telah dilengkapi dengan berbagai alat yang dibutuhkan untuk mengetahui semua yang perlu diketahuinya, sebagaimana yang telah Allah SWT menjelaskan, dalam ayat Al-Qur'an berikut, surah as-Sajadah [32]: 7-9).

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَنَى الْإِنْسَانَ مِنْ طِينٍ (٧) ۚ وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَدًّا حَافِيًا وَمَا فِيهَا سُبُلًا مَّا يُرَىٰ فِيهَا ظُهُومُ الْبُحَارِ ذَاتِ الْأَعْيُنِ وَمَا تُحْمَلُهُمْ فِيهَا رِحَابٌ مُّجُتَابَاتٌ وَمَا فِيهَا أَعْيُنٌ مُّرِيَّةٌ وَسُبُلٌ مَّحْمُودَاتٌ ۗ فَاخْلُقْ بِمِثْلِهِ مَآءُومَاتٌ لِّعَلَّكُمْ تَعْلَمُونَ

¹¹⁵Tim Baitul Kilmah, “Ilmu Geologi,” Dalam Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits, Jilid 4. (Jogjakarta: Kamil Pustaka, 2018),–h.223-224.



وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

“(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur.” Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (Q.S. As-Sajdah [32]: 7-9)

46

Formatted: Font: Italic

Dengan demikian, orang Islam diperingatkan oleh Al-Qur'an bahwa semua sumber pengetahuan, yang dimiliki manusia, yakni panca indera dan perasaan-perasaan internalnya seperti memori dan daya khayal, serta pemikiran rasional dan spiritualnya, yakni akal dan hati, adalah pemberian Tuhan yang berharga baginya yang karenanya ia harus bersyukur dan harus disyukuri. Bersyukur pada Tuhan bukan hanya dengan mengenal asal-usul ilahiah dari segala pengetahuan ini, tetapi juga dengan menggunakan ilmu itu tersebut secara sah dan sesuai dengan hakikat dan fungsinya yang tepat.¹¹⁶

Bagi orang-orang yang memiliki aqidah dalam hidup berkeyakinan bahwa akal pikiran tidaklah menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi fungsinya memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba, kalau diperlukan membuktikan secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan sunnah, apabila diperlukan. Itu pun harus didasari oleh suatu kesadaran bahwa kemampuan akal sangat terbatas, sesuai dengan terbatasnya kemampuan semua makhluk Allah Swt. Akal tidak akan

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

193

¹¹⁶Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*. h. 17.

“Jika kamu menanyakan kepada mereka, ‘Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?’ pastilah mereka akan menjawab, ‘Yang menciptakannya adalah Zat Yang Maha Esa.’”¹¹⁹

Menurut Hamka, Tuhan Yang Maha Esa itu ada pada posisi transenden mutlak. Artinya, Allah SWT, yaitu: *laisa kamiḥlihi syai’un* (berada di luar dan terpisah dari makhluk), tetapi sekaligus terasa dekat dalam hati (*qalb*). Pengertian ini merupakan gabungan antara konsep keimanan dan konsep ihsan menurut Rasulullah SAW. Dengan demikian, Tuhan tidak ditempatkan “terlalu jauh”, tetapi juga tidak “terlalu dekat.”¹¹⁹ Akidah orang Islam tergambar dari kecintaannya kepada Allah SWT, lebih dari segala-galanya – Tidak lain karena dia menyadari bahwa Allah SWT, yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, serta Allah juga yang mengelola dan memelihara semuanya itu. Allah SWT menyediakan semua fasilitas yang diperlukan oleh umat manusia jauh sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Allah juga menyediakan segala kenikmatan bagi orang-orang yang beriman sampai akhir nanti. Allah-lah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.¹²⁰

2. Karakteristik Ajaran Islam dalam Bidang Ibadah

Menurut Yusuf Qardhawi, ibadah secara etimologi berarti ketaatan (*ṭhā’ah*). Setiap ketaatan kepada Allah SWT, dengan penuh tunduk dan merendahkan diri merupakan suatu ibadah. Jadi, ibadah merupakan suatu bentuk ketundukan yang mana tidak berhak atasnya sesuatu pun kecuali Ssang Pemberi Nikmat yang berupa kenikmatan tertinggi, seperti kehidupan, pemahaman, pendengaran, dan penglihatan.¹²¹ Sedangkan, menurut Nurcholis Madjid, ibadah berarti penghambaan diri kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan

¹¹⁹Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 220.

¹²⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999), h. 25.

¹²¹Yusuf Qaradawi, *Madkhal Lima’rifatil Islam Muqawwimatuhu, khashaishuhu, ahdafuhu, mashadiruhu*, Penerjemah. Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), h. 84-85.

Formatted: 40 pesan
Formatted: Font: Italic
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: Italic

6
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

16
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: 16 pesan

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: 5: Not Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

75 manusia dalam hidupnya di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” yang dilakukan sehari-hari, jika apabila kegiatan tersebut dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral. Inilah maksud dari firman Allah Swt.WT, yang menyatakan bahwa manusia dan jin tidaklah diciptakan Allah melainkan untuk mengabdikan kepada-Nya Allah Swt.WT. Yaitu, untuk menempuh hidup dengan kesabaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah untuk mendapat “perkenan” atau ridalah Allah Swt.WT.¹²²

10 Ketika beribadah kepada Allah Swt.WT, manusia terikat dengan ketentuan-ketentuan yang diberikan Allah dan Rasul-Nya. Ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, sangat jelas terdapat merupakan perintah dan ketentuan dalam Al-Qur’an dan Sunnah Nabi SawAW. Kemudian, Rasulullah SawAW, sebagai sosok yang menerima perintah ibadah, dan yang tentu saja sebagai sosok yang paling mengerti mengenai isi dan maksud perintah, memberikan petunjuk kepada umat tentang bagaimana cara melaksanakannya. Petunjuk dari Rasulullah SawAW, dapat ada yang diberikan dalam bentuk fi’li atau perbuatan (fi’li) dan ada pula yang atau berbentuk qauli atau ucapan (qauli).¹²³

134 Semua ibadah yang ada dalam Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, bertujuan untuk membuat jiwa manusia supaya senantiasa tidak lupa ingat pada Tuhan dan bahkan senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai Zat Yang Maha Suci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan, dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.¹²⁴

Orang Islam juga melakukan ibadah dzikir, yang diyakini dapat membuat seseorang. Dia meyakini dengan berzikir seseorang akan mencapai martabat dekat dengan Allah Swt.WT. Bagi Al-Ghazali, dengan berpikir tentang keberadaan langit dan bumi, diharapkan kita seseorang akan memperoleh ilmu dan menyadari bahwa tujuan kita diciptakannya yaitu untuk selalu mencari ilmu

108 ¹²²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 57.

¹²³Huda, *Memahami Islam Lewat Perguruan Tinggi*, h. 228.

¹²⁴Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, h. 37.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

dan beribadah kepada Allah Swt. sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya dan diungkapkan dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an berikut.

Surat Adz-Dzariyat [51]: ayat 56 bahwa:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaKu.” (Q.S. Az-Zariyat [51]: 56)

Hal Ayat di atas itu menjadi bukti akan menunjukkan betapa muliannya kemuliaan ibadah yang Ayat di atas cukup menjadi bukti kemuliaannya dan bahwasanya kita harus senantiasa kita menjalankan ibadah/jalanan. Sungguh besar arti ilmu dan ibadah bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Maka wajiblah bagi kita hanya mengejar ilmu dan menjalankan ibadah, sebab, dalam ilmu dan ibadah keduanya sudah tercakup segala urusan dunia dan akhirat.¹²⁵

Al-Ghazali berpendapat bahwa esensi manusia pada dasarnya adalah bersih dari segala kotoran yang menghalanginya dari mengenal Tuhan. Fitrah manusia adalah mengenal Tuhan dan percaya kepada-Nya. Perpisahan jiwa dengan badan menyebabkan pengetahuan terhadap Tuhan mendapatkan dengan kesempurnaannya. Itulah sebabnya, kebahagiaan akhirat, dalam arti mengenal Tuhan secara penuh, adalah kebaikan (kebahagiaan) intrinsik yang menjadi tujuan hidup manusia. Ringkasnya, dapat Dengan ringkas dikatakan bahwa mengenal Tuhan menjadi tujuan hidup karena, mengenal dan memercayai Tuhan adalah tuntutan fitrah manusia, dan pengenalan yang sempurna hanya dicapai di akhirat karena, di sana tidak ada lagi hambatan untuk mengenal Tuhan tidak lagi ada.¹²⁶

Bagi Hamka, jalan mendekat (taqarrub) kepada Allah Swt., dengan cara adalah dengan melaksanakan beribadah yang telah diajarkan al-Qur'an dan As-Sunnah yang disistematisasikan oleh para faqih (fuqaha') sebagaimana

¹²⁵Ghazali, *Minhajul Abidin*, Penerjemah. Abul Hiyadh (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 1995), h. 16.

¹²⁶Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964), h. 203. Lihat juga, Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1996), h. 190.

Formatted: 32 Italic
Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman)

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

25 terjadi dalam ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Sebab jalan tersebut akan menghasilkan ketakwaan. Menurut Buya Hamka mengatakan, “Kalau hendak mengetahui filsafat atau rahasia kehidupan yang dianjurkan Islam, takwalah-takwa (adalah) pokoknya. Takwa artinya memelihara. Maksudnya memelihara hubungan dengan Tuhan, Semesta Alam dengan hati yang tulus, ikhlas, dan suci. Selain itu, mamperteguh hubungan dengan sesama makhluk yang hidup. Jangan berbuat kepada orang lain, perbuatan yang kita sendiri tidak ingin diperlakukan demikian oleh kalau orang lain berbuat begitu kepada kita. Beri in dengan itu, ialah berbuat ihsan, yaitu beribadah kepada Tuhan, seakan-akan terasa hati-hati kita merasa bahwa kita melihat Tuhan. Meskipun kita tidak melihat Dia demikian, namun tetap Dia senantiasa melihat kita.”¹²⁷

Sungguhpun ibadah itu merupakan keharusan dan senantiasa dikerjakan atas dasar kesadaran, Namun yang dilakukan manusia itu bukan untuk kepentingan Allah Swt., karena Allah SWT itu dimuliakan atau tidak dimuliakan oleh manusia, Allah Swt. tetaplah Dia mulia, tetapi justru manfaat ibadah akannya berbalik dan dirasakan keolehidiri manusia itu sendiri. Puncaknya, tatkala manusia mencapai kualitas pribadi yang mampu menafkahkan harta yang dicintainya demi kecintaannya kepada Allah Swt. sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut.

141 لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٩٢) ه٢

“Kamu sekali-kali tidak akan memperoleh kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui tentangnya. Kamu tidak akan

¹²⁷Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1995), h. 321. Lihat juga, Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, h. 184.

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan dalam luhur Budi Pekerti, dan dalam luhur Budi Pekerti, dan dalam luhur Budi Pekerti

Dalam ayat ini, terdapat esensi ajaran Islam. Inilah yang merupakan ruh Islam yang sesungguhnya, yakni bahwa kita harus siap berkorban demi Allah Swt. jika perlu dengan apa pun yang kita cintai. Dalam berbagai persoalan kehidupan, perintah Tuhan mengisyaratkan kepada satu hal, sementara hawa nafsu kita mengajak kepada hal yang lain. Tuhan memerintahkan perbuatan tertentu kepada kita, tetapi kita menganggap hal itu akan menyusahkan dan merugikan kita. Tuhan melarang tindakan tertentu, tetapi kita malah menganggapnya menyenangkan dan menguntungkan. Di satu sisi Kita dihadapkan pada dua pilihan, yakni adalah ridha Allah atau tetapi di sisi yang lain adalah hal yang bertentangan dengan Nya. Hal ini merupakan suatu kelaziman, dalam hidup yang setiap di dunia ini. Dalam setiap langkah kita akan menghadapi dihadapkan pada dua hal semacam itu. Di satu sisi adalah jalan Islam, dan di sisi lain adalah jalan kekafiran dan kemunafikan. Dengan meninggalkan hal-hal di dunia ini duniaawi dan tunduk pada perintah Tuhan, berarti kita mengambil jalan Islam. Dengan menolak perintah Tuhan untuk demi memuaskan hawa nafsu kita dan segala godaan dunia, berarti kita mengambil jalan kekafiran dan kemunafikan.¹²⁸

3. Karakteristik Ajaran Islam dalam Bidang Akhlak

Akhlak Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yakni *akhlāq* yang memiliki arti berarti perangai, tabiat dan akhlak.¹²⁹ Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak merupakan yaitu keadaan jiwa seseorang yang mendorong dirinya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Bagi Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan yang dari sanalah muncul perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih lanjut. Standar atau ukuran mengenai baik atau

¹²⁸ Abul A'la Maududi, *Let Us Be Muslim*, Penerjemah. Ahmad Baidowi (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 133.

¹²⁹ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 122

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 5"

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold, Indonesian

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

48 -buruknya akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Saw. AW yang bersifat universal dan abadi.¹³⁰

Seseorang yang memiliki dengan akhlak yang baik tidak akan pernah sombong ketika berhasil dan; tidak putus asa ketika gagal, atau -d. Dalam istilah lainnya yakni; tidak lupa diri ketika menerima pujian dan tidak tumbang ketika memperoleh hinaan. S. Sebab, dia hanya berbuat perbuatan yang dilakukan semata-mata hanya mencari keridhaan Allah SwtWT, sSeperti kisah keikhlasan Khalid bin Walid, panglima perang Islam yang selalu berhasil dalam setiap peperangan yang ia jalani. Kemenangan yang diperoleh oleh Khalid bin Walid secara terus-menerus itu, membuat Khalifah Umar bin Khatthab khawatir terjadi pengkultusan terhadap Khalid bin Walid. Oleh karenanya, Umar bin Khatthab segera memberhentikan Khalid bin Walid dari panglima perang dan; menjadi prajurit biasa. Dengan pPergantian posisi Khalid dari panglima perang; menjadi prajurit biasa, tidak membuat semangat Khalid bin Walid lemah; karena Khalid berperang ikhlas semata-mata karena Allah SWT—semataSwt., bukan mengharapkan pujian Khalifah Umar. Khalid berujar, "Saya berperang bukan karena ingin mendapat pujian Umar bin Khatthab, akan tetapi karena mengharap ridha Allah SwtWT." Bagi Khalid, tidak ada bedanya berperang sebagai prajurit atau berperang sebagai jenderal, karena -, yang terpenting adalah berjuang mengharapkan ridha Allah SwtWT.

Orang yang memiliki akhlak yang baik juga ditandai dengan pribadi yang suka memaafkan. sSebab dia menyadari bahwa pemberian dan permintaan maaf bertujuan untuk mensucikan jiwa. 4 Tentang Aanjuran pemberian maaf itu termasuk salah satu sifat yang diutamakan, sebagaimana firman Allah Swt. dalam ayat Al-Qur'an berikut.

Surah asy-Syûrâ [42]: ayat 43, Allah SWT mengingatkan,

﴿فَاَعْفُوا وَاصْفَحُوا وَإِن مِّنْ عِزٍّ لَّكُمْ عِندَ اللَّهِ فَاصْفَحُوا ۗ سَافِهِينَ﴾

130 Aminuddin, dkk, Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 152-153.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian


Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

40 Orang yang memiliki berakhlak baik akan memberi maaf/memaafkan dengan cara yang lebih baik atas kesalahan orang yang lain selama belum sampai kepadanya kebenaran dalam batas-batas yang telah ditetapkan, dalam 235 sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur'an berikut. Surah Al-Baqarah [2]: 109 disebutkan,

Formatted

42
وَدُّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُّوْكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كِفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَصِرُوا وَأَصْنَعُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (109)



Formatted

"Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berpaling dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Banyak di antara Ahlulkitab yang telah beriman, tetapi kemudian mereka berpaling dari Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi siksa yang berat karena telah ingkar." (Surah Al-Baqarah [2]: 109)

Formatted
Formatted: Indent: First line: 0"

Seseorang yang memiliki kepribadian pemaaf, baik sangka, dan tulus menolong sesama, Dia tidak akan pernah kehilangan kebenaran hati dan ketulusan dalam berbagi. Dia tidak akan menyerah dan putus-asa pada bisikan

Formatted

hawa nafsunya hanya karena sebuah musibah yang menerpanya. Secara tidak langsung, Allah Swt. hendak mengajarkan kita melalui kisah Nabi Yusuf AS; yang memaafkan kesalahan saudara-saudaranya secara tidak langsung Allah SWT hendak mengajarkan kepada kita, bahwa orang-orang yang berserah diri kepada-Nya, akan dapat memberikan maaf memaafkan kesalahan orang lain, akan dapat berbaik sangka pada ketetapan Allah Swt. WT, dan akan memiliki keikhlasan membantu orang yang pernah menyakitinya.

Sungguh besar sekali Bukankah, harga dendam dan iri hati sungguh besar sekali yang harus dibayar oleh seorang pendendam karena kedengkianya kepada orang lain. Ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaannya semua ini iqdi korbannya karena membayangkan manisnya balas dendam dan karena iri kepada orang lain.

Uqbah bin Amir meminta nasihat pada Rasulullah Saw, AW, "Wahai Rasulullah, kabarkan aku tentang perbuatan yang mulia." Rasulullah Saw, AW menjawab, "Hai Uqbah, sambunglah silaturahmi orang yang memutuskan silaturahmi padamu, berilah sesuatu kepada orang yang kikir, dan maafkanlah orang yang menzalimu." (H.R. Ahmad dan Thabrani)

Begitu juga mengenai permintaan maaf, Pada hakikatnya, meminta maaf bukanlah pertanda menandakan kerendahan pribadi orang yang meminta maaf seseorang, tetapi karena itu juga merupakan perbuatan baik dan mulia. Sebab, kalau Apabila dilihat dari sudut psikologi, rasa bersalah merupakan salah satu faktor terjadinya gangguan kejiwaan. Oleh karena itu, apabila seseorang merasa bersalah, sebaiknya dia cepat-cepat meminta maaf. Jangan menganiaya diri dan dengan bersikap sombong, dan tidak mau meminta maaf, karena gengsi dan enggan meminta maaf adalah salah satu ciri dari orang zalim dan sombong. Jangan terlalu memandang kepada kedudukan, pangkat, dan keturunan dalam meminta maaf. Apabila jiwa telah sampai pada kesadaran akan kesalahan dan penyesalan diri, bersegeralah memohon maaf dan pengampunan.

Orang yang berakhlak baik juga ditandai dengan pribadi yang selalu bersyukur. Hal ini tercermin dari aktivitas atau amal orang yang memperoleh nikmat itu dalam beribadah kepada Allah Swt., imannya bertambah teguh, dan

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

lidahnya semakin banyak berzikir mengingat Allah SWT. Dia juga menyadari nikmat yang Allah karuniakan kepadanya sungguh banyak sekali. (Fidak dapat dihitung jumlahnya dan tidak bisa ditimbang beratnya. Allah SwT dalam Surah Al-Nahl [16]: ayat 18 berfirman dalam Al-Qur'an,

وَأَنْ تَعْتُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُخْصَوْنَ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ
﴿١٨﴾

"Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. An-Nahl [16]: 18)

Orang yang memiliki akhlak, yang selalu senantiasa bersyukur dan akan merenungkan bagaimana proses penciptaan dirinya sendiri yang penuh dengan kenikmatan yang. Tidak perlu dijelaskan disebutkan semuanya satu per satu, cukup anggota badan yang penting-penting sempurna saja, seperti adanya kaki, tangan, perut, mulut, mata, telinga, dan hidung. Tidak ubahnya laksana satu instrument yang sangat lengkap, otomatis, yang bisa bergerak dan serta berfungsi serentak pada waktu yang bersamaan. Sambil melihat, kita bisa dapat berbicara, mendengar, mencium, berjalan, dan seterusnya lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT Swt, dalam Al-Qur'an berikut ini.

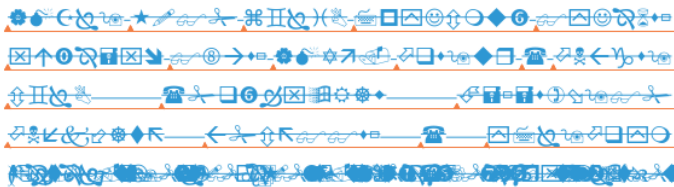
dalam surah al-Nahl [16]: ayat 78 mengemukakan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl [16]: 78)

Seseorang yang memiliki sikap akhlak yang senantiasa bersyukur, maka jiwanya akan semakin bersih, dia bertambah dekat kepada Allah, dan semakin sadar bahwa nikmat itu adalah karunia dan sekaligus juga amanah dari Allah Swt.WT, yang harus dipergunakan untuk keperluan kebaikan, seperti menyantuni fakir miskin, menyayangi anak yatim, menolong orang yang sengsarakesulitan, mendirikan lembaga yang bergerak dalam bidang keagamaan, dan berbuat baik untuk kemaslahatan masyarakat luas. Orang yang memiliki akhlak terpuji yang baik juga akan bersabar ketika menghadapi musibah, jiwanya selalu optimis, tenang, konsisten, dan memiliki keseimbangan emosi yang stabil. Selain itu, hatinya juga tegar dalam menghadapi masalah dan tetap isitiqamah dalam melakukan kebaikan. Sikap sabar itu hanya dikaruniakan oleh Tuhan hanya kepada manusia, tidak kepada makhluk yang lain. s. Sebabnya manusia mereka mempunyai hawa nafsu, tetapi di samping Namun, itu manusia dianugerahi pula akal untuk mengendalikan hawa nafsu tersebut, supaya jangan agar tidak sampai merusak dan merugikan makhluk lainnya. Dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imrân [3]: ayat 159 diungkapkan,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



"Maka, berkat rahmat Allah, engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."
(Q.S. Āli 'Imrān [3]: 159)

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa dalam mendakwahkan agama Allah Swt.WT, Nabi Muhammad Saw.AW, memperlihatkan karakter yang mulia dan akhlak yang terpuji, yakni bersikap lemah lembut, pemaaf, dan sifat-sifat baik lainnya. Juga dianjurkan untuk lebih dahulu diadakan musyawarah terlebih dahulu, diskusi atau dialog, baru kemudian bertawakkal kepada Allah Swt. Ini berarti bahwa sebelum bertawakkal kepada Allah, harus dilakukan lebih dahulu suatu usaha dan ikhtiar yang berorientasi pada kebaikan.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Orang yang memiliki akhlak yang mulia ia selalu bertobat apabila berbuat dosa. Karena ia menyadari, orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan diancam mendapat ancaman dari Allah Swt, dengan hukuman berat, baik di dunia maupun di akhirat. Dan begitu sebaliknya, orang yang taat dan berbuat kebaikan dijanjikan dan diberikan Allah pahala yang besar oleh Allah Swt., baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, Allah Swt.WT memperingatkan agar cepat-cepat segera bertobat jika telah berbuat melakukan dosa atau kesalahan, sebagaimana firman-Nya dalam ayat Aal-Qur'an berikut. -Surah at-Tahrim [66]: 8 sebagai berikut;

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

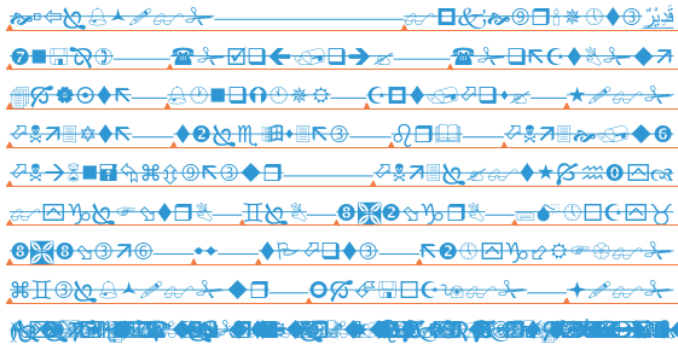
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَلَىٰ رَبِّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَى اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا لَنَا نُورَنَا وَافْزِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ



Formatted

“Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang murni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya. Cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanannya. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya, sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. At-Tahrîm [66]: 8)

Formatted: Indonesian

Formatted

Formatted: Indent: First line: 0"

Allah Swt.WT memerintahkan dan menganjurkan kepada manusia dan orang yang beriman untuk bertobat dan minta ampun kepada-Nya atas perbuatan dosa dan maksiat yang telah diperbuatnya. Ketika seorang bertobat dan meminta ampun dengan sungguh-sungguh dan ikhlas, Allah Swt.WT akan menerima tobatnya- dan mengampuni dosa dan-serta kesalahan-seseorangnya.

-ketika dia mau bertobat dan minta ampun dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.

4. Karakteristik Ajaran Islam dalam Bidang Muamalah

Kata muamalah berasal dari kata bahasa Arab yaitu *āmalā* yang bermakna saling berbuat, bertindak, dan mengamalkan. Kata muamalah menggambarkan kegiatan seseorang dengan orang lainnya dalam rangka bersama-sama memenuhi kebutuhan hidup bersama. Secara terminologi, muamalah dapat dibagi dua, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan sempit. *Pertama*, pengertian muamalah dalam arti luas, muamalah yaitu aturan-aturan (hukum-hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. *Kedua*, muamalah dalam arti sempit, muamalah yaitu semua akad yang membolehkan manusia untuk saling menukar manfaatnya dengan cara-cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Allah Swt. dan manusia-wajib mentaatinya ditaati oleh manusia.¹³¹ Selain pengertian di atas, muamalah juga dapat didefinisikan sebagai hukum yang bertalian dengan harta, hak milik, perjanjian, jual-beli, utang-piutang, sewa-menyewapenyewaan, pinjam-meminjam, dan juga hukum yang mengatur keuangan serta segala hal yang merupakan hubungan manusia dengan sesamanya, baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat, dengan tujuan: Tujuannya adalah agar tercapainya suatu kehidupan yang tenteram, damai, dan bahagia-serta, dan sejahtera.¹³²

Praktik muamalah dilakukan dengan dasar tidak merugikan hak-hak orang lain. Misalnya, tidak berbohong dalam segala bentuknya karena kebohongan akan merugikan orang lain dan akan menjadi sumber permasalahan di tengah-tengah

¹³¹Abdul Rahman Ghazaly, dkk., *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 9.

¹³²Abdul Mujiieb dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 211.

masyarakat. Muamalah dalam Islam juga melarang keras pencurian, perampokan, perampasan, penyuapan, pengkhianatan, pemalsuan, dan korupsi: **Skarena** sebab semua tindakan **bunuk itu** tersebut akan mengakibatkan kerugian dan kehancuran bagi orang lain. Dalam praktik bermuamalah juga dilarang melakukan kerusakan, **s-** seperti merusak lingkungan hidup, baik itu flora maupun fauna. Allah mengatakan bahwa terjadinya **kerusakan di bumi dan di laut karena** (disebabkan) ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Dalam Al-Quran Surah Al-A'raf [7]: 56 Allah Swt. mengingatkan bafiman,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ



“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Al-A'raf [7]: 56)

Manusia **D** dalam interaksinya berinteraksi dengan sesama dan dengan makhluk lainnya, **manusia** tidak jarang hanya teringat hak yang Allah Swt. berikan dan melupakan kewajibannya. Oleh karena itu, Allah Swt. dengan tegas memerintahkan manusia untuk memperlakukan apa saja yang ada di bumi dengan baik, tidak egois, dan eksploitatif.¹³³ Dengan demikian, sekalipun alam ini

¹³³Kementrian Agama dan LIPI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2010), h. 129

sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisā’ [4]: 29)

dalam mempraktikkan kegiatan ekonomi, maka setiap pelaku ekonomi dan pemilik modal dalam mempraktikkan kegiatan ekonomi harus menyadari bahwa pada hakikatnya harta yang dimiliki adalah pada hakikatnya milik Allah Swt. Yang didalamnya terdapat Dalam harta yang dimiliki tersebut ada hak fakir miskin dan anak yatim. Termasuk Selain itu juga diharuskan untuk berusaha menjauhi praktik riba, dan mencegah monopoli. Oleh karena itu, penegasan yang dinyatakan Allah Swt. dalam ayat di atas haruslah menjadi titik kesadaran dari seorang muslim yang dilarang melakukan penganiayaan melalui cara-cara kebatilan dalam transaksi ekonomi. Prinsip suka rela dengan semangat memberi manfaat sebesar-besarnya manfaat dan kesejahteraan bagi manusia lain merupakan kata kunci dalam sistem ekonomi Islam.¹³⁵

Muamalah dalam Islam dilandasi prinsip tolong-menolong dan kejujuran, tidak berbohong dalam segala bentuknya, karena kebohongan akan merugikan dirinya sendiri, orang lain, dan dapat menimbulkan konflik di masyarakat. Dengan cara demikian, kehidupan masyarakat menjadi teratur dan hubungan antara yang satu dengan lainnya terjalin harmonis. Akan tetapi, Namun begitu, sifat rakus, tamak, bakhil, kikir, dan mementingkan diri sendiri sering kali terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dapat mengganggu kestabilan sosial. Oleh karena itu, Allah Swt. mengingatkan hal ini dalam Al-Qur’an, Surah Ali-Imran [3]: ayat 180,

وَلَا يَخْسِفُونَ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنْتَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹³⁵ *Ibid.*, h. 41

2 Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

47

Formatted: Font: 14 pt, Indonesian

Formatted: Font: 14 pt, Indonesian

Formatted: Font: 14 pt, Indonesian

“Dan Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allah-lah warisan (yang ada di) langit dan di bumi. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Ali ‘Imrān [3]: 180)

Formatted: Indent: First line: 0"

5

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

74

Bakhil menurut bahasa berarti kikir, dan bisa juga diartikan pelit. Dalam konteks agama Islam, makna bakhil lebih dikhususkan kepada sifat atau keadaan seseorang yang dengan berat hati dan tangan, sangat sayang ataunya tidak mau membelanjakan hartanya atau apa yang dimilikinya sebagai sedekah, zakat, atau derma, dalam hal yang berkaitan dengan urusan menegakkan agama, meninggikan syi'ar Islam, atau urusan yang berkaitan dengan kehidupan di akhirat. Bakhil atau kikir tidak sebatas berhubungan dengan materi, melainkan-Sifat ini juga berkaitan dengan keimanan seseorang. Orang yang rendah dan hina tidak akan risih dengan kehinaan yang disandangnya. Oleh karena itu, seorang muslim yang baik akan menjauhkan dirinya dari sifat bakhil yang tidak membawa manfaat dalam kehidupannya, karena dia akan dikucilkan di tengah-tengah masyarakat, terlebih lagi untuk kehidupan akhiratnya.¹³⁶

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

¹³⁶ “Bakhil,” Dalam *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits Jilid 6*. (Jogjakarta: Kamil Pustaka, 2018), h.192.

kewajiban melaksanakan yang baik dan menghindari yang buruk diketahui manusia berdasarkan petunjuk wahyu. Sementara itu, aliran Maturidiah Bukhara berpendapat bahwa dua dari empat hal tersebut, yakni mengetahui tentang Tuhan dan mengetahui yang baik dan buruk merupakan hal dapat dijangkau dengan akal. Sedangkan, dua hal lainnya yakni kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang buruk hanya dapat diketahui melalui petunjuk wahyu.¹³⁹

Akal merupakan daya rohani yang dimiliki manusia untuk memahami kebenaran, baik kebenaran yang bersifat mutlak maupun kebenaran yang bersifat relatif. Kebenaran mutlak adalah kebenaran dari Allah *SwT.WT*, yang tercermin melalui tanda-tanda-Nya. Kebenaran tersebut tersimpan di alam ciptaan-Nya dan tersurat dalam firman-firman-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an. Sementara itu, kebenaran relatif adalah kebenaran sebagai dari hasil pemahaman manusia terhadap realitas sekitarnya yang berupa ilmu pengetahuan. Akal, sebagai daya rohani, pada dasarnya bersifat bebas, yang kebebasannya hampir mutlak, karena tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghalangi kinerja akal-bekerja. Akal adalah anugerah Tuhan yang hanya diberikan kepada manusia. Oleh karenanya, akal dan harus senantiasa difungsikan agar ia tidak kehilangan fungsinya. Sebab akal yang tidak berfungsi mengakibatkan manusia jatuh pada kekuasaan hawa nafsunya.¹⁴⁰ Selain itu, akal yang tidak difungsikan dengan baik, akan menurunkan derajat manusia, sehingga dapat berada pada posisi lebih buruk dari hewan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an berikut.

dijelaskan,

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْإِطْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

¹³⁹M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi* (Jakarta: PT Prenamedia Group, 2014)–h.105-106
¹⁴⁰Huda, *Memahami Islam Lewat Perguruan Tinggi*–, h. 101-102.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Akal digunakan manusia untuk berpikir dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapinya. Sehebat apapun akal-itu akan menghasilkan sebuah pemikiran. Akan tetapi, pikiran Namun, pemikiran itu sendiri tersebut tidak mampu menjelaskan asal-usulnya, seperti layaknya mata yang dapat melihat benda di sekelilingnya, tetapi mata tidak mampu melihat dirinya sendiri yang paling dalam.¹⁴² Perintah penggunaan akal sebagai dasar rasionalitas ilmu dengan perintah observasi atau mengamati alam sebagai dasar ilmu. Sebagaimana diungkapkan dalam ayat Al-Qur'an diungkapkan sebagai berikut.

إِنْ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

—“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau*

¹⁴²Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, h. 29.

dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata). “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal; (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. Āli ‘-Imrān [3]: 190-191).

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Akal yang dimiliki manusia digunakan untuk memilih, mempertimbangkan, dan menentukan jalan pikirannya sendiri. Dengan menggunakan akal, manusia mampu memahami Al-Qur’an yang diturunkan sebagai wahyu oleh Allah ~~SWT-Swt.~~ kepada Nabi Muhammad ~~SawAW.~~ Dengan akal pula, manusia mampu menelaah sejarah Islam dari masa ke masa. ~~Akal juga digunakan untuk dan~~ membedakan ~~antara mana-~~ yang baik dan ~~mana-~~ yang buruk. Tidak dapat dipungkiri, bahwa akal mempunyai kedudukan ~~yang penting~~ dalam wilayah agama, yang ~~penting-~~ dalam hal ini, menentukan dan menjelaskan batasan-batasan akal, sebab kita meyakini bahwa hampir semua ~~kaum-~~ umat Islam berupaya dan berusaha mengambil manfaat akal dalam pengajaran agama dan penjelasan keyakinan agama secara argumentatif.¹⁴³

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Al-Qur’an sebagai Wahyu diturunkan Allah ~~SwT-WT~~ kepada Nabi Muhammad ~~SAW-Saw.~~ merupakan ~~sebagai~~ petunjuk kepada manusia untuk membimbingnya menuju jalan kebenaran yang hakiki. Bimbingan Allah ~~SwT-WT~~ secara langsung kepada manusia, yakni kepada Nabi Adam AS, ~~yang-~~ tergambar dalam ~~ayat~~ Al-Qur’an ~~berikut~~ ketika Allah ~~SwT.SWT~~ mengajarkan nama-nama benda kepada ~~Nabi Adam ASnya.~~

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

¹⁴³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 49.



(۳۱)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, ‘Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!’ Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman, ‘Sebutkanlah kepadaKu nama-nama benda-benda itu jika kamu memang benar-orang-orang yang benar.’” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 31).

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Betapa sulitnya manusia apabila melakukan aktivitas kehidupan ini tanpa nama dan kategori, maka ilmu pengetahuan akan sulit disusun, k-Komunikasi ilmiah tidak akan berjalan, dan -TTransaksi bisnis menjadi kacau balau karena tidak ada standar logika universal. Bagaimana kita akan memanggil teman dan menunjuk bendak jika tanpa namaapabila tidak memiliki nama. Bahkan, Allah Swt.,WTF sendiri ketika berkomunikasi dengan manusia, -perlu memperkenalkan diri-Nya dengan nama-nama. Dan, -Na nama-Nya yang paling agung adalah Allah SWT-Swt. yang diikuti dengan Ar-Rahmāen dan Ar-Rah³im. Menurut hasil kajian neuropsikologi, penggunaan potensi sel-sel otak manusia yang berfungsi menyimpan data informasi ilmu pengetahuan diperkirakan baru mencapai 5 %lima persen. Belum lagi, daya refleksi dan imajinasi yang berkaitan dengan metafisika sangatlah sulit diukur batas akhirnya. Oleh karenanya, apa yang dihasilkan oleh pikiran manusia sebagian besar tetap tentatif. Hal ini akan-akan membuatnya dikoreksi dan diganti oleh hasil produk pikiran selanjutnya. Sama halnya dengan teknologi kamera yang pada awalnya ditemukan oleh ilmuwan muslim Ibn aAl-Haytham dan hasilnya akan selalu saja-ada temuan baru yang semakin canggih. Agama sebagai himpunan wahyu memang telah berakhir, aAkan tetapi, pemahaman, respons, dan emplementasi wahyu dalam kehidupan manusia pasti akan selalu berkembang.¹⁴⁴

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

¹⁴⁴Hidayat, Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun, h. 30-31.

Al-Ghazali menekankan kewajiban manusia untuk bersyukur kepada Allah Swt.WT, karena telah dikaruniai rasio (akal), watak yang baik, dan pengetahuan. Al-Ghazali menyadari dengan baik bahwa kata 'aqal digunakan untuk lebih dari satu pengertian dan bahwa banyak perselisihan pendapat mengenai persoalan rasio (akal) disebabkan oleh kegagalan memahami konotasi yang beragam tentang istilah tersebut. Bagi Al-Ghazali, terdapat empat makna penting akal bagi kehidupan manusia. *Pertama*, rasio merupakan kualitas yang membedakan manusia dengan hewan dan memberi kecenderungan kepadanya untuk menerima ilmu teoritis. *Kedua*, rasio adalah pengetahuan yang mengajarkan anak kecil dapat membedakan hal yang mungkin dengan hal yang tidak mungkin dan menjadikan dia dapat melihat fakta-fakta "aksiomatis,k" semacam-bahwacontohnya seperti dua lebih banyak daripada satu. *Ketiga*, rasio juga merupakan pengetahuan yang dihasilkan oleh pengalaman. *Keempat*, seseorang yang memiliki akal adalah orang yang menyadari konsekuensi-konsekuensi perbuatan dan pengatur pengontrolan dorongan-dorongan emosionalnya dipandang-dengan pandangan dari sudut tinjauan masa depan.¹⁴⁵

Peran syaiikh-guru menjadi sangat menonjol dalam sistem pemikiran aAl-Ghazali karena rasio manusia tidak dapat berfungsi dengan semestinya sebagai pembimbing dalam memilih jenis pilihan etis. Terdapat sisi yang jelas dalam sistem pemikiran aAl-Ghazali bahwa 'aqal akan tersesat jika tidak dibimbing terus-menerus oleh syaiikhguru. Al-Ghazali menuturkan macam-macam kewajiban murid terhadap syaiikhnya-gurunya, dan begitu dan sebaliknya.¹⁴⁶

2. 2. Definisi Wahyu

Secara etimologi, akar kata wahyu berasal dari bahasa Arab yakni wahāā-yah³⁷-wahyan yang memiliki arti mengajarkan dan menunjukkan kepada sesuatu¹⁴⁷. Kata al-wahyu merupakan kata asli bahasa Arab dan bukan pinjaman dari bahasa asing, yang berarti suara, api, dan kecepatan. Dan-ketika Al-wahyu

¹⁴⁵M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002) h. 115

¹⁴⁶*Ibid.*, h. 117.

¹⁴⁷Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 496.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3 ... + Start at: 1 + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indonesian

Formatted: Underline

Formatted: Underline

Formatted: Underline

Formatted: Underline

Formatted: Indonesian

Formatted: Underline

dalam bentuk masdar memiliki dua arti, yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, wahyu sering disebut sebuah pemberitahuan yang tersembunyi dan cepat kepada seseorang yang terpilih tanpa seorang pun yang mengetahuinya. Sedangkan, ketika berdalām bentuk *maf'ul*, wahyu Allah Swt.WT terhadap Nabi-Nya ini sering disebut Kalam Allah yang diberikan kepada Nabi atau yang diwahyukan.¹⁴⁸

Sedangkan, secara terminologi, wahyu adalah pengetahuan yang disampaikan oleh Allah Swt.WT kepada manusia melalui perantaran para Nabi yang memperoleh pengetahuan dari Allah Swt.WT yang perolehannya dilakukan tanpa upaya, bersusah payah, dan memerlukan waktu yang lama untuk memperolehnya waktu yang lama. Para Nabi tersebut memperoleh pengetahuan atas kehendak Allah Swt.WT. Kemudian, Allah SWT membersihkan jiwa mereka dan diterangkannya pula jiwa mereka untuk memperoleh kebenaran dengan jalan wahyu.¹⁴⁹

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan tentang pengertian wahyu, itu sendiri yakni, pertama, ilham sebagai bawaan dasar pengetahuan manusia. Hal ini seperti terdapat dalam wahyu berupa ilham terhadap yang terjadi pada ibu Nabi Musa AS yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an berikut.

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا زَاوَاهُ وَإِلَيْكَ وَجَعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

¹⁴⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulumi al-Quran*, (Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973), hlm. 30. Lihat juga Harun Nasution, *Akal dan Wahyu*, h. 15.
¹⁴⁹ Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, h. 110.

—“*Dan Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.*Kami ilhamkan kepada ibu Musa, Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya. Maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil) dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang dari rasul.” (QS. Al-Qashash [28]: 7).

Formatted: Font: Italic

Kedua, ilham yang berupa naluri pengetahuan pada hewan. Seperti wahyu Allah SWT kepada lebah untuk membuat sarang (tempat tinggal) mereka di bukit, pohon-pohon kayu, dan di tempat yang dibuat manusia. Sebagaimana diungkapkan, dalam ayat Al-Qur’an berikut. Surah An-Nahl [16]: 68 diungkapkan,

Formatted: Underline

Formatted: Underline

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ
﴿١٦﴾

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

—“*Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, ‘Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia.*Tuhanmu mewahyukan kepada lebah, Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia.” (Q.S. An-Nahl [16]: 68)

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Underline

Formatted: Indonesian

Ketiga, isyarat yang cepat melalui rumus dan kode, seperti isyarat Nabi Zakaria AS kepada kaumnya dan dengan menganjurkan mereka untuk bertasbih di waktu pagi dan pertang yang diceritakan dalam Al-Qur’an.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

-Surah Maryam [19]: 11 diterangkan,

﴿١١﴾

—“Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada kaumnya dengan anggukan kepala dan tangan. Maka di antara mereka ada yang beriman. (Q.S. Maryam [19]: 11)

Keempat, sesuatu yang disampaikan Allah Swt.WT kepada malaikat Naya merupakan perintah untuk dikerjakan, sebagaimana diungkapkan dalam ayat Al-Qur'an berikut. Surah Al-Anfal [8]: 12,

إِذ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنْي مَعَكُمْ فَتُنَبِّئُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَالَتِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْتَرَبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْتَرَبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ (١٢)

—“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku bersamamu. Maka, teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman. Kelak Aku akan menimpakan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kufur. Maka, tebaslah bagian atas leher mereka dan potonglah tiap-tiap ujung jari mereka. Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka, dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka.” (Q.S. Al-Anfal [8]: 12)

Muhammad Abduh, dalam karyanya yang berjudul Risalah# Tauhid, berpendapat, bahwa wahyu adalah pengetahuan yang didapatkan oleh seseorang dalam dirinya sendiri disertai keyakinan bahwa semua itu datang dari Allah Swt.WT, baik melalui perantara maupun tanpa perantara, ataupun yang menjelma seperti suara yang masuk dalam telinga atau pun lainnya.¹⁵⁰ Menurut Shubhi alsh-Shalih Allah memilih beberapa nama bagi wahyu yang nama tersebut Nama itu

¹⁵⁰Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Penerjemah Firdaus (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 144-145.

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

berbeda dengan penamaan yang digunakan bangsa Arab pada umumnya. Nama-namanya wahyu yang terkenal di antaranya adalah Al-Kitab dan Al-Qur'an. Wahyu dinamakan Al-Kitab menunjukkan pengertian bahwa wahyu itu dirangkum dalam bentuk tulisan yang merupakan kumpulan huruf-huruf dan menggambarkan ucapan. Adapun penamaan wahyu itu dengan Al-Qur'an memberikan pengertian bahwa wahyu tersebut itu tersimpan di dalam dada manusia.¹⁵¹

B. B. Pengertian Al-Qur'an PENGERTIAN AL-QUR'AN

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dari kata qara'a-yuqri-yuqran yang berarti membaca, dilihat, dan ditelaah. Kata Al-Qur'an juga memiliki makna dibaca, dilihat, dan ditelaah. Sedangkan, secara terminologi, Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, termaktub di dalam mushaf, yang membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, dan membacanya merupakan ibadah. Sebagaimana Definisi yang sama yang diungkapkan oleh Ali Shabuni bahwa mengenai Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul yakni Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, termaktub di dalam mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Selanjutnya, Ali Hasbullah mengemukakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab yang nyata, sebagai penjelasan untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.¹⁵³

Pesan dasar yang sangat menonjol dari Al-Qur'an adalah ajaran tauhid, akhlak, keabadian jiwa, pedoman spiritual, dan pertanggungjawaban moral di dunia, dan akhirat. Meskipun Al-Qur'an merupakan kitab suci yang

¹⁵¹ Shubhi as-Shalih, *Mabahits fi 'Uhlil-Quran*, (Beirut: Dar 'Ilm Li al-Malayin, 1985), h. 1.
¹⁵² Yunus, *Kamus Arab Indonesia*,- h. 337.
¹⁵³ Dahlan, *Ushul Fiqh*, h. 115-116.

- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold
- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold
- Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Indent at: 0.25" + Indent at: 0.5"
- Formatted: Font: Bold, Indonesian
- Formatted: Indent: First line: 0"
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Not Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Not Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Underline
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

diwahyukan, sangatlah menarik mengikuti gaya dan metode Al-Quran Qur'an dalam menyapa pembacanya.¹⁵⁴ Terkadang dalam Ada yang berbentuk komunikasi dialog, ada juga ajakan pesan berupa persuasif, yakni membujuk secara halus supaya umat menjadi yakin dengan ajaran Islam. Terdapat juga pesan Al-Qur'an dalam bentuk koersif (ancaman), yakni teknik komunikasi yang mengharuskan orang untuk berbuat sesuatu, sehingga melahirkan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah SwtWT. Kemudian, teknik komunikasi perwasif, yakni pesan Al-Quran Qur'an yang disampaikan secara berulang-ulang, sehingga sedikit demi sedikit akan masuk dalam alam bawah sadar seseorang. Selanjutnya, teknik instruktif yakni pesan komunikasi Islam yang bersifat perintah yang harus diterapkan dalam kehidupan seseorang.¹⁵⁵

C. FUNGSI DITURUNKANNYA AL-QUR'AN: Fungsi Diturunkannya Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw,AW, bukanlah karena wahyu yang telah diturunkan kepada para Nabi-Nabi sebelumnya itu tidak benar, akan tetapi karena umat manusia telah melupakan sebagian besar dari ajaran pokok agama mereka, bahkan ada pula yang sengaja memutarbalikkan agama mereka itu dan mencampuradukkannya dengan tradisi-tradisi baru yang diciptakan oleh pemimpin mereka yang sehingga merusak ajaran pokok agama mereka.¹⁵⁶ Maka dari itu, Al-Quran Qur'an memiliki fungsi-fungsi yang dijelaskan sebagai berikut.

Terdapat beberapa fungsi Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi.

1. Pertama, Sebagai Al-Maw'ishah

Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi sebagai al-maw'ishah (nasihat) bagi umat manusia. Hal ini berarti bahwa Al-Qur'an bertujuan sebagai menjadi nasihat dan peringatan kepada manusia. Nasihat Al-Qur'an itu disertai dengan janji-janji, baik ancaman berupa neraka bagi orang-orang yang melanggar nasihat tersebut

¹⁵⁴Hidayat, *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, h. 77.

¹⁵⁵Muslimin, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Amzah, 2022), h. 10

¹⁵⁶Tim Baitul Kilmah, "Iman Kepada Al-Qur'an, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits Jilid 4*. (Jogjakarta: Kamil Pustaka, 2018), h. 105.

Formatted: Font: Bold, Indonesian
 Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt
 Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"
 Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
 Formatted: Indonesian
 Formatted: Indonesian
 Formatted: Indonesian
 Formatted: 44 pesan

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold, Not Italic
 Formatted: Font: Bold, Not Italic, Indonesian
 Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"
 Formatted: Font: Bold, Not Italic, Indonesian

Formatted: Font: Times New Roman - Arab, Bold, Indonesian
 Formatted: Font: Italic, Indonesian
 Formatted: Font: Times New Roman - Arab, Bold, Indonesian
 Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt
 Formatted: Indonesian
 Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

maupun ganjaran berupa surga bagi orang yang menurutinya melaksanakannya. Nasihat dan peringatan itu dapat melunakkan dan meluluhkan hati, sehingga jiwa diharapkan tertarik kepada kebenaran yang disampaikan.¹⁵⁷ Fungsi Al-Qur'an ini tertulis sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an berikut.

-disebutkan,

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt
- Formatted: Font: 14 pt
- Formatted
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: 14 pt

(٥٧)

—“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yūnus [10]: 57).

Formatted: Font: Italic

Dalam ilmu dakwah, terdapat juga istilah *mau'izah hasanah* (nasihat yang baik) yang mengandung unsur ajakan dan motivasi untuk berbuat kebaikan, yang dilakukan melalui dialog, ceramah, khotbah, pengajaran, diskusi, seminar, dan pembinaan yang berkelanjutan dan dilakukan dengan internalisasi atau penanaman nilai-nilai akhlak Islam. Seperti berpikir positif, berkata jujur, bersikap sopan, sabar, istiqamah, dan ikhlas dalam menjalankan aktivitas dakwah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an dianjurkan-dianjurkan dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut.

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Underline
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُؤْمِنِينَ (١٢٥)

- Formatted: Font: 14 pt
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: 14 pt
- Formatted: Font: 14 pt
- Formatted: Font: 14 pt
- Formatted: Font: 14 pt

¹⁵⁷ Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, h. 178.

—“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. Jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.”
 (Q.S. An-Nahl [16]: 125-126)

2. Sebagai Syifā’

Fungsi — *Kedua*, Al-Qur’an selanjutnya yaitu berfungsi sebagai *syifā’* (obat). Seperti Fungsi ini tergambarkan dalam kisah nyata kisah Umar bin Khattab masuknya Umar bin Khattab dalam Islam. Dalam sejarah Islam yang diceritakan bahwa sebelum masuk Islam, Umar bin Khattab termasuk orang yang sangat keras penentangannya terhadap ajaran Islam. Akan tetapi, Suatu waktu, ketika ketika dia mendengar bacaan Al-Qur’an yang dilantunkan adiknya yang bernama Fathimah, dia, Umar, merasakan ketenangan dan, kedamaian, dan dari kekuatan bacaan Al-Qur’an tersebut.¹⁵⁸ Fungsi Al-Qur’an ini diungkapkan dalam Sebagaimana dalam Al-Qur’an diungkapkan sebagai berikut.

¹²² ¹⁵⁸ Muslimin, Efek Terapi Alqur’an, artikel diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/15/08/09/nst278313-efek-terapi-alquran>, tanggal 18 Februari 2022.

- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Font: Italic, Indonesian
- Formatted: Font: Italic

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Underline
- Formatted: Font: Bold, Indonesian
- Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2 + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"
- Formatted: Font: Bold, Italic, Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Bold, Italic, Indonesian
- Formatted: Font: Bold, Indonesian
- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Left

—“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim, (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian. Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S. Al-Isrā’ [17]: 82).

3. Sebagai Hūdān

Ketiga, Al-Qur’an berfungsi sebagai hūdān (petunjuk). Sebagaimana dijelaskan dalam ayat Alqur’an dijelaskan berikut.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى

—“Seandainya Kami menjadikannya (Al-Qur’an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, ‘Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?’ Apakah patut (Al-Qur’an) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur’an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh. Dan jika-lau Kami jadikan Al-Quran itu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan, Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? Apakah patut Al-Quran dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah, Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (Q.S. Fushshilat [41]: 44).

40

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 178 + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: Bold, Italic, Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Font: Italic

2

Formatted: Indonesian

Formatted: Underline

Formatted: Underline, Indonesian

“Bahkan, apakah mereka mengatakan, ‘Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur’an) itu.’ Katakanlah, ‘(Kalau demikian,) datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur’an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Bahkan mereka mengatakan, ‘Muhammad telah membuat-buat Al-Quran itu, Katakanlah, ‘(Kalau demikian,) maka datangkanlah sepuluh surah semisal dengan (Al-Qur’an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.’” (Q.S. Hūd [11]: 13)

Formatted

M. Ketiga, menantang mereka siapa pun untuk menyusun satu surah saja semacam Al-Qur’an. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur’an sebagai berikut.

Formatted: Indonesian

Formatted 14

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: a, b, c, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Surah Yūnus [10]: 38 diutarakan,

56

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَلَّعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indent: Left: 0.2"

Formatted

“Bahkan, apakah (pantas) mereka mengatakan, ‘Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur’an) itu?’ Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘(Kalau demikian,) buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah siapa yang dapat kamu (ajak) selain Allah (untuk menolongmu), jika kamu orang-orang yang benar. Apakah pantas mereka mengatakan, ‘Muhammad yang telah membuat-buatnya. Katakanlah, ‘Buatlah sebuah surah yang semisal dengan surah (Al-Qur’an), dan ajaklah siapa saja di antara kamu

Formatted

adalah bertujuan mendorong manusia seluruhnya untuk mempergunakan akal pikirannya dan selalu berusaha menambah ilmu pengetahuan.¹⁶⁰

D. HUBUNGAN AL-QUR'AN DENGAN HADIS, IJMAK, DAN QIYAS

KIA Hubungan Al-Quran dengan Hadits, Ijma', dan Qiyas

Secara etimologi, hadits berasal dari kata dalam bahasa Arab *hadath* yang berarti baru, berita, dan pembicaraan. Sedangkan, secara terminologi, Mahmud Ath-Thahan mendefinisikan bahwa hadits adalah sesuatu yang datang dari Nabi Saw. AW baik berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuan.¹⁶¹ Hadits ditinjau dari kualitas sanad dan matannya sehingga terbagi menjadi hadits shahih, hasan, dan dha'if. Secara umum, hubungan hadits dengan Al-Qur'an secara umum adalah hadits yaitu hadits digunakan untuk menjelaskan makna kandungan Al-Qur'an yang sangat dalam dan global. Sebagaimana diungkapkan dalam ayat Al-Qur'an diungkapkan berikut.

"(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan (mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (Q.S. An-Nahl [16]: 44)

Hadits memiliki beberapa sinonim (persamaan) istilah dalam istilahnya, yakni sunnah, khabar, dan atsar. Sunnah dari segi etimologi bermakna jalan, tabiat, dan peri kehidupan.¹⁶² Terkait dengan pengertian sunnah, Rasulullah Saw. AW menjelaskan, "Barang siapa melakukan suatu sunnah yang baik di dalam

¹⁶⁰ *Ibid.*, h. 43-44.

¹⁶¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012) h. 2-3

¹⁶² Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 182.

- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold, Highlight
- Formatted: Font: Not Italic, Indonesian, Hig 82
- Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start 39 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"
- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold, Indonesian, Highlight
- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold, Indonesian, Highlight
- Formatted: 174 Not Italic, Highlight
- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold, Highlight
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Underline
- Formatted: Underline
- Formatted: 6 Underline
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: 96 esian
- Formatted: Indent: First line: 0"
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: 5
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Underline
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

Islam, kemudian sSunnah itu diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka diberikan kepadanya seperti pahala orang yang mengikuti sunnah itu tanpa sedikit pun dikurangi dari pahala mereka. Dan barang siapa yang melakukan suatu sSunnah buruk dalam Islam, kemudian sunnah itu diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka dipikulkan kepadanya seperti dosa orang-orang yang mengikuti sSunnah itu, tanpa sedikit pun dikurangi dari dosa mereka. (H.R. Muslim).¹⁶³

Sementara Adapun secara terminologi, sunnah bermakna sama dengan hadis, yaitu sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw. AW baik perkataan, perbuatan, maupun sikap beliau terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Mahmud aTh Thahan juga mengungkapkan hal yang serupa, yakni bahwa sunnah adalah sesuatu yang datang dari Nabi Saw. AW, baik berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuan.¹⁶⁴ Sunnah berfungsi sebagai penjelas atau tambahan terhadap Al-Qur'an. Tentunya, pihak penjelas diberikan peringkat kedua setelah pihak yang dijelaskan. Maksudnya, teks Al-Qur'an sebagai merupakan sumber pokok asal, sedangkan sunnah sebagai penjelas yang ada karena melengkapi keberadaan Al-Qur'an.¹⁶⁵

Sedangkan, ijma' secara terminologi, ijmak ialah kesepakatan semua mujtahid muslim dalam satu masa tertentu, setelah wafatnya Rasulullah Saw. AW yang berkenaan dengan hukum syarak.¹⁶⁶ Jumhur ulama menempatkan ijma' sebagai sumber dan dalil hukum yang ketiga setelah Al-Quran Qur'an dan hadits. Jadi ijma' berfungsi sebagai penjelas tambahan setelah Al-Quran dan hadits. Jumhur ulama menyimpulkan setiap ijmak harus memiliki sandarannya, baik dari Al-Quran Qur'an, hadits, khbar aYhad, dan kias qiyās.

Di kalangan ulama yang berpendapat bahwa sandaran dalam menentukan ijmak merupakan suatu keharusan, namun terjadi tetapi terdapat pula perbedaan pendapat tentang dalil-dalil yang dapat menjadi sandaran ijmak. Kebanyakan ulama mengatakan bahwa dalil tersebut dapat berupa dalil qat'hi yakni berupa Al-Quran Qur'an dan sSunnah mutawatirah, tetapi dan dapat juga berupa dalil

¹⁶³Dahlan, *Ushul Fiqh*, h. 130-131.

¹⁶⁴Khon, *Ulumul Hadis*, h. 3.

¹⁶⁵*Ibid.*, h. 25.

¹⁶⁶Dahlan, *Ushul Fiqh*, h. 146

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: Not Italic
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: Italic
Formatted: Font: Italic, Underline
Formatted: Font: Italic
Formatted: Font: Italic
Formatted: Font: Italic
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: Italic
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: Italic
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Ṣhanni, dalam bentuk *aḥad*, dan *kiasqiyāas*. Sementara itu, sebagian ulama lain berpendapat bahwa sandaran ijmak hanya dapat diakui apabila berupa dalil *qaṭʿiyyah*. Dengan demikian, hadis *aḥad* dan *kiasqiyāas* tidak dapat menjadi sandaran ijmak.¹⁶⁷

2

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

¹⁶⁷ *Ibid.*, h. 160.

101
 Dalam perspektif yang lebih luas, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan makna yang dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa, dan bentuk-bentuk kegiatan dan, perilaku, dan serta gaya komunikasi. Dalam wujud materi, budaya dapat berupa rumah, alat, mesin yang digunakan dalam industri, pertanian, transportasi, dan alat-alat peperangan. Budaya bersifat berkesinambungan dan hadir di mana-mana. Budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik, dan lingkungan sosial yang mempengaruhi/mengaruhi hidup kita. Budaya kita, secara pasti mempengaruhi/mengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia, dan bahkan setelahnya meninggal dunia, seperti kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita. Budaya dipelajari dan tidak diwariskan secara genetik, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara satu dengan lainnya.¹⁷⁰

- 2 Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

2.B. KONSEP-KONSEP KEBUDAYAAN Konsep-Konsep Kebudayaan

1. Konsep Difusi Kebudayaan

Pada prinsipnya, tidak ada kebudayaan yang statis karena, ia terus bergerak menyebarkan kepada kebudayaan lain. Penyebaran budaya itu dinamakan difusi yang terjadi apabila terdapat dua masyarakat atau kebudayaan saling bertemu. Bersama dengan penyebaran unsur-unsur kebudayaan dan migrasi kelompok-kelompok manusia, turut tersebar pula berbagai unsur kebudayaan. Sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang disebut proses difusi tersebut itu merupakan salah satu objek penelitian ilmu antropologi, terutama sub-ilmu antropologi diakronik. Proses difusi dari unsur-unsur kebudayaan antara lain diakibatkan oleh migrasi bangsa-bangsa yang berpindah dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi. ~~Terutama~~ terutama dalam zaman prasejarah, yakni ketika kelompok-kelompok manusia yang hidup sebagai pemburu bermigrasi menempuh

- Formatted: Indonesian
- 28 Formatted: Font: Bold, Indonesian
- Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... 2 Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"
- 32 Formatted: Font: Bold
- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold
- 84 Formatted: Font: Bold, Indonesian
- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold
- Formatted: Font: Bold, Indonesian
- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold
- Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold
- 5 Formatted: Indent: First line: 0"
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

101
¹⁷⁰Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 19-20.

1 jarak yang sangat besar dan unsur-unsur kebudayaan yang mereka bawa juga turut tersebar luas.¹⁷¹

Salah satu bentuk-bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain dimuka bumi, yang dibawa kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi. Cara-bentuk difusi lainnya adalah bentuk hubungan yang disebabkan oleh perdagangan, tetapi dengan akibat yang lebih jauh daripada yang terjadi pada hubungan simbiotik. Unsur-unsur kebudayaan asing di bawa masuk oleh para pedagang masuk ke dalam kebudayaan penerima dalam hubungan ini secara tidak sengaja dan tanpa paksaan, dengan mengambilHal ini dalam istilah dari ilmu antropologi, sering disebut *pacitifque penetration* yang artinya adalah pemasukan secara damai. Pemasukan secara damai tentu juga ada pada bentuk hubungan yang disebabkan oleh usaha dari penyiara agama. Jadi, yakni datangnya para penyiara agama mulai berdatangan dan dan-mulailah terjadi proses akulturasi yang merupakan akibat dari aktivitas tersebut.¹⁷²

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, di dunia Islam terjadi difusi antara budaya Islam dan budaya Yunani yang melahirkembangkan dan kemajuannya ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Penerjemahan karya-karya ilmiah berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab kira-kira dimulai pada abad ke-8. Sumber-sumber klasik memuji dukungan Pangeran Khalid bin Yazid dari Dinasti Umayyah sebagai penyelenggara penerjemahan karya-karya kedokteran, kimia, dan astrologi ke dalam bahasa Arab. Bahkan, putra kedua Harun Al-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah, Al-Ma'mun, menetapkan kebijakan resmi bagi aktivitas pengajaran-penerjemahan ke dalam bahasa Arab karya-karya filsafat, sains, dan kedokteran Yunani. Sebagai Khalifah yang cerdas dan cemerlang, Al-Ma'mun mendirikan Bait Al-Hikmah (Rumah Hikmah) di Bagdad pada 830 Masehi sebagai perpustakaan dan institut penerjemahan. Bait Al-Hikmah yang dipimpin Yuhana bin Masawih dan tidak lama kemudian digantikan oleh

¹⁷¹Kocjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 152.

¹⁷²Ali An Sun Geun, *Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011), h. 125.

2 Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

muridnya yang bernama Hunain bin Ishaq, merupakan institut terbesar sepanjang sejarah penerjemahan karya-karya filsafat dan kedokteran.¹⁷³

Dalam difusi kebudayaan, tidak semua unsur kebudayaan itu akan diterima oleh kelompok lain, hanya unsur-unsur yang dianggap ada manfaatnya saja yang diterima. Sedangkan, dalam penerimaan budaya luar tersebut, kelompok penerima juga tidak jarang mengubah budaya baru tersebut untuk disesuaikan dengan sistem sosialnya.¹⁷⁴ Seperti difusi budaya Islam dengan budaya intelektual Yunani, Persia, dan India. Tidak semua nilai-nilai budaya yang ada di Yunani, Persia, dan India diterima oleh kalangan ilmuwan Islam, akan tetapi, disesuaikan kembali dengan nilai-nilai ajaran Islam, baru-barulah kemudian pemikiran yang datang dari budaya Yunani, Persia, dan India itu diterima oleh ilmuwan Islam.

2. Konsep Akulturasi Kebudayaan

Akulturasi (*culture contact*), mempunyai berbagai arti di antara sarjana antropologi, tetapi semua sepakat bahwa konsep ini mengenai proses sosial yang timbul bilamana suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.¹⁷⁵ Akulturasi juga dapat dipahami sebagai suatu proses dimana ketika seseorang yang memiliki budaya bertemu dengan budaya lain, sehingga terjadi saling tukar-menukar budaya dari kedua belah pihak.

Dengan memperhatikan para pembawa unsur-unsur kebudayaan asing (*agents of acculturation*), dapat diketahui unsur-unsur kebudayaan jenis apa yang masuk. Para warga masyarakat itu pada umumnya tidak memahami seluruh kebudayaannya sendiri, terutama apabila masyarakatnya luas dan kompleks. Oleh karena itu, para *agents of acculturation* itulah yang menentukan unsur-unsur

¹⁷³Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, h. 8-9.

¹⁷⁴Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*, h. 58

¹⁷⁵Hasbullah, *Islam dan Transformasi Kebudayaan Melayu di Kerajaan Siak*, (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2007), h. 12.

2 Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
6 Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

16 Formatted: 16 Persian
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Num: 86 + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

43 Formatted: Indent: First line: 0"
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

kebudayaan yang dimasukkan ke dalam budaya lain. Seorang pedagang tentu membawa unsur kebudayaan berupa berbagai jenis barang, cara berdagang, dan sebagainya. Seorang ulama penziar agama Islam tentu saja membawa berbagai unsur agamanya.¹⁷⁶

Menariknya, pertemuan antara ajaran Islam dan kebudayaan Nusantara dalam wujud yang beranekaragam tidak melahirkan konflik. Akan tetapi, dan justru menjadi sahabat kebudayaan yang secara bersama-sama membangun peradaban dunia. Islam hadir menambah warna baru peradaban Nusantara. Akulturasi kebudayaan lama menyatu dalam ikatan kultural sehingga memberikan jalan keluar bagi usaha memperlancar proses dakwah.¹⁷⁷ Bagi masyarakat Palembang, misalnya, akulturasi kebudayaan Arab dan Palembang sangat banyak sekali. Salah satunya dalam bidang seni, seperti gambus, rebana, dan lainnya, yang merupakan pengaruh dari seni Arab. Hanya saja, namun bentuk kesenian ini sudah ada yang mengalami elaborasi dan penyesuaian dengan musik lokal. Sehingga seni yang ada dalam masyarakat Palembang tetap memperlihatkan khas lokalnya.

Perkembangan dunia intelektual Kesultanan Palembang juga merupakan bagian dari proses akulturasi budaya Palembang dengan budaya Arab. Sebagaimana diketahui bahwa bangkitnya Palembang sebagai merupakan salah satu "kubu Islam" di dunia Melayu ini yang tidak bisa lepas dari munculnya Kesultanan Palembang pada awal abad 17, di-manayang sejak awal para Sultannya telah mulai menunjukkan minat yang khusus pada bidang keagamaan, dan senantiasa mendorong tumbuhnya pengetahuan dan iklim keilmuan di bawah patronasie mereka. Munculnya apa yang disebut sebagai "minat khusus" para Sultan itu sendiri, tampaknya juga terkait dengan kenyataan bahwa sejak awal berdirinya, menjelang pertengahan abad 17, Palembang sudah banyak berinteraksi dengan para ulama Arab yang, menjelang pertengahan abad 17, yang

¹⁷⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, h. 160.

¹⁷⁷Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)–h.vi-vii

2 Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

6 Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

beberapa di antaranya berhasil mencapai kedudukan menonjol di istana Kesultanan Palembang.¹⁷⁸

Dalam konsep kebudayaan, juga terdapat juga istilah integrasi kebudayaan yang merupakan proses penyesuaian antara unsur kebudayaan yang berbeda, sehingga mencapai suatu kesatuan fungsi di masyarakat. -Tidak semua unsur-unsur kebudayaan yang ada di dalamnya saling sesuai dan menyesuaikan dengan sempurna, karena di dalam setiap kebudayaan selalu terjadi perubahan yang ; boleh jadi berasal dari inovasi atau dari difusi. Ini berarti, bahwa tidak ada satu kebudayaan yang pernah diintegrasikan dengan sempurna pada suatu titik sejarahnya. Dengan demikian, integrasi merupakan persoalan taraf atau tingkat integrasi budaya yang terjadi, yakni -a. Apabila tingkat integrasi dalam suatu kebudayaan tidak dapat mencapai ukuran minimal, maka akan lumpuhlah kebudayaan tersebut akan lumpuh itu dan masyarakatnya akan runtuhlah masyarakatnya sebagai satu kesatuan fungsional. Namun hal ini jarang sekali terjadi, karena semua kebudayaan mempunyai kemampuan yang mengagumkan untuk mewujudkan perubahan dan adaptasi.¹⁷⁹

Selanjutnya, terdapat juga istilah transformasi kebudayaan, yaitu kebudayaan masyarakat di dunia ini selalu mengalami perubahan, baik disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Kebudayaan, yang berfungsi bagi manusia sebagai alat untuk memenuhi kebutuhannya, senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan dan perubahan, baik karena perubahan dalam bidang pemikiran, ekologi, politik, ekonomi, dan sebagainya. Kebutuhan untuk melakukan perubahan atau pembaharuan nilai inilah yang prosesnya disebut transformasi.¹⁸⁰ Kuntowijoyo mengartikan transformasi sosio-kultural sebagai arah dari sebuah perubahan (sosial) yang bersifat profetik (normatif). Pengertian sosio-kultural dibatasi pada nilai-nilai normatif (agama, etika sosial, ekonomi

¹⁷⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-17 dan 18*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 244

¹⁷⁹Hasbullah, *Islam dan Transformasi Kebudayaan Melayu di Kerajaan Siak*, h. 19.

¹⁸⁰Alfian, *Tranformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta: UI. Press, 1986), h. x

1 Islam) yang dapat dijadikan landasan dalam mendorong peningkatan dan hubungan-hubungan pertukaran di dalam suatu sistem sosial.¹⁸¹

Kemudian, selain yang telah disebutkan di atas, dalam konsep kebudayaan juga terdapat juga istilah asimilasi budaya yang merupakan suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan masing-masing golongan-golongan itu tersebut masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya, suatu proses asimilasi terjadi antara suatu golongan mayoritas dan golongan minoritas, sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaannya-kebudayaan golongan minoritas lambat-lain berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan mayoritas.¹⁸²

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

Formatted: Indent: First line: 0.5"

3. Islam dan Perubahan Kebudayaan

Umat manusia adalah satu keluarga besar, yang diciptakan oleh Allah Swt.WT dari satu diri (Nabi Adam AS), kemudian berkembang dan menyebar di muka bumi. Sejatinnya, keanekaragaman bahasa dan warna kulit hanyalah manifestasi dari kekuasaan Allah, dan tidak menyiratkan pengertian pilihan atau hak istimewa. Dalam pemikiran Islam, hak istimewa bertentangan dengan perintah-perintah Tuhan tentang cinta kasih dan persaudaraan.¹⁸³ Sebagaimana Allah Swt.WT berfirman nyatakan dalam Al-Qur'an,

Surah Annisa [4]: 4

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا رُوْحًا وَّبَنَتْ مِنْهَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّبَنَاتًا وَّلَقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسْأَلُوْنَ بِهٖ وَاَلْاَزْحَامُ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عِنْدَكُمْ رَقِيْبًا



- 28
- Formatted: Font: Bold
- Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab 28: Not at 0.5"
- Formatted: Indent: First line: 0"
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: 14 pt

- Formatted: Font: 14 pt
- Formatted: Font: 14 pt
- Formatted: Font: 14 pt
- Formatted: Font: 14 pt

181 Hasbullah, *Islam dan Transformasi Kebudayaan Melayu di Kerajaan Siak* h. 19.
182 Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, h. 160.
183 Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*, h. 11.

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya, Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S. An-Nisā [4]: 1)

Konsep *nafsin wāḥidah* (diri yang satu) adalah isyarat dalam Al-Qur'an yang mesti dipahami sebagai ketunggalan dalam iman dan peradaban. Proses ke arah terbentuknya masyarakat beradab sedang terjadi dan akan terus berlangsung, yakni dengan cara melalui bertemu dan terjadinya pertukaran budaya manusia di muka bumi ini melalui kemajuan sains dan teknologi komunikasi, dalam rangka membangun peradaban global atau global village dalam bahasa Marshal McLuhan.¹⁸⁴

Dalam konsep komunikasi dakwah antarbudaya, seseorang didorong untuk memberikan sumbangsih pemikiran dan tindakan yang positif bagi kehidupan umat manusia. Hal ini dapat tercapai apabila manusia memiliki komitmen dalam dirinya untuk selalu menuju kepada kebaikan dan meninggalkan kerusakan. Sebagai sarana untuk menuju kepada kebaikan itu tersebut, maka Islam menegaskan bahwa ruang gerak beribadah itu begitu luas, seluas kehidupan itu sendiri. Oleh karenanya, maka pengertian ibadah mencakup dua hal, yakni 1) pengertian ibadah secara khusus, yaitu yang secara bentuk lahiriahnya menjadi ibadah; dan 2): Adapun ibadah secara umum, yaitu seluruh bagian kehidupan manusia yang dimuati termuat oleh motivasi untuk selalu mendekati diri kepada Allah

¹⁸⁴ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, h. 122.

- 5 Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- 3 Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

SwiWT. Keberhasilan Islam dalam mewujudkan peradaban dunia selama berabad-abad; berakar dari tradisi keadaban. Tradisi keadaban itu bukan saja melahirkan tradisi keilmuan, melainkan juga menghasilkan berbagai perubahan untuk kejayaan umat manusia. Sumbangan pemikiran itu tidak saja dinikmati oleh umat Islam, akan tetapi juga umat lain di luar Islam.¹⁸⁵

¹⁸⁵M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017) h.100.

Bab 7

ISLAM SEBAGAI PENGETAHUAN ILMIAH Islam-sebagai-Pengetahuan Ilmiah

1-A. Definisi Pengetahuan-DEFINISI PENGETAHUAN

59 Dalam *Encyclopedia of phisology*, pengetahuan didefinisikan sebagai 34 kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*). Menurut Sidi 34 Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan mengetahui. Pekerjaan mengetahui tersebut merupakan hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu haruslah benar karena kalau tidak benar, maka namanya bukan pengetahuan, melainkan tetapi kekeliruan atau kontradiksi. Oleh karenanya, pengetahuan merupakan hasil suatu proses pencarian kebenaran. Menurut Jujun S. Sumantri, pengetahuan merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang objek tertentu termasuk ilmu.¹⁸⁶ Dengan demikian, ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui manusia disamping pengetahuan lainnya. Di sisi lain, Mohammad Hatta menyebutkan bahwa pengetahuan yang didapat dari pada pengalaman disebut pengetahuan pengalaman atau ringkasnya pengetahuan.¹⁸⁷

11 Istilah pengetahuan juga digunakan untuk menuturkan hasil pengalaman seseorang tentang sesuatu. Dalam tindakan mengetahui, selalu ditemukan dua unsur utama, yakni 1) subjek yang mengetahui, dan 2) sesuatu yang diketahui atau disebut objek pengetahuan. Keduanya secara fenomenologis, keduanya tidak mungkin dipisahkan satu dari yang lain. Oleh karena itu, pengetahuan dapat dikatakan sebagai hasil pemahaman manusia tentang sesuatu atau upaya manusia untuk memahami objek yang dia hadapi. Dalam upaya memperoleh pengetahuan itu, tampak jelas nyata bahwa kerinduan manusia begitu besar tidak pernah terjawab sempurna secara tuntas. Hampir semua hasil pengetahuan selalu bersifat sementara dan terbuka.¹⁸⁸ Jadi, upaya ilmuwan mendalami pengetahuan

105

¹⁸⁶Jujun Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1999), h. 293.

¹⁸⁷Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*,-h. 43.

¹⁸⁸Muadi, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*,-h. 7

Formatted: Indonesian

84

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab 28 : Not at 0.5"

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

64 merupakan sarana untuk memperoleh, memelihara, dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, Endang Saifuddin Anshari mengklasifikasikan pengetahuan kepada 4 kategori, yaitu sebagai berikut: Pertama, pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang biasa, yang digunakan sehari-hari; Kedua, pengetahuan ilmiah, yakni pengetahuan yang sistematis dan memiliki metode tertentu; Ketiga, pengetahuan filosofis, merupakan ilmu yang istimewa yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak terjawab oleh ilmu biasa; Keempat, pengetahuan teologis, yaitu pengetahuan keagamaan dan pengetahuan tentang agama.¹⁸⁹

- 66 1. Pengetahuan biasa, yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang biasa yang digunakan sehari-hari.
- 66 2. Pengetahuan ilmiah, yakni pengetahuan yang diperoleh dengan sistematis dan memiliki metode tertentu.
- 66 3. Pengetahuan filosofis, merupakan ilmu yang istimewa yang mencoba menjawab masalah-masalah yang tidak terjawab oleh ilmu biasa.
4. Pengetahuan teologis, yaitu pengetahuan tentang agama.

59 2.B. Hakikat dan Sumber Pengetahuan **HAKIKAT DAN SUMBER PENGETAHUAN**

Pengetahuan pada dasarnya, pengetahuan adalah keadaan mental (*mental state*). Sedangkan, mengetahui sesuatu adalah menyusun pendapat tentang suatu objek, dengan kata lain yaitu menyusun gambaran tentang fakta yang ada di luar akal. Terdapat beberapa teori untuk mengetahui hakikat pengetahuan, yaitu sebagai berikut:-

- 31 Pertama, Teori realisme, yaitu teori yang mempunyai pandangan realistik terhadap alam. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran atau kopi yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata (dari fakta atau hakikat). Pengetahuan atau gambaran yang ada dalam akal adalah kopi-salinan dari yang

¹⁸⁹ Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, h. 45-46.

71 Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Not Italic

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Not Italic

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.5" + Indent at: 0.75"

39 Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: Bold

Formatted

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: 104: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted

Formatted

Formatted: Indonesian

Formatted

Formatted: Indonesian

Formatted

Formatted: Indonesian

Formatted

31 asli yang ada di luar akal. Hal ini tidak ubahnya seperti gambaran yang terdapat dalam foto. Dengan kata lain, realisme berasumsi bahwa pengetahuan adalah benar dan tepat bila sesuai dengan kenyataan.¹⁹⁰

1. Kedua, Teori idealisme, yaitu teori yang menyatakan bahwa untuk mendapatkan pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Pengetahuan adalah proses-proses mental atau proses psikologis yang bersifat subjektif. Oleh karenanya, pengetahuan bagi seorang idealis, pengetahuan hanya merupakan gambaran subjektif dan bukan gambaran objektif tentang realitas. Subjektif dipandang sebagai suatu pengetahuan yang dibuat oleh orang yang membuat gambaran tersebut. Oleh sebab itu, pengetahuan menurut teori ini tidak menggambarkan hakikat kebenaran yang sesungguhnya. Orang yang diberi pengetahuan yang diberikan kepada seseorang hanyalah berupa gambaran menurut pendapat atau penglihatan orang yang mengetahui (subjek). Kalau realisme memperlebar perbedaan antara yang mengetahui dan yang diketahui, idealisme justru sebaliknya. Bagi idealisme, dunia dan bagian-bagiannya harus dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai hubungan seperti organ tubuh dengan bagian lainnya. Dunia merupakan suatu kebulatan dan bukan kesatuan mekanik, tetapi kebulatan organik yang sesungguhnya yang sedemikian rupa, sehingga suatu bagian darinya dipandang sebagai kebulatan logis, dengan makna inti yang terdalam.¹⁹¹

2. Ketiga, Rasionalisme, yaitu aliran berpikir yang berpandangan bahwa pengetahuan yang benar mengandalkan akal dan ini menjadi dasar pengetahuan ilmiah.¹⁹² Seroang filsafat, Descartes, menempatkan rasio dan fungsi-fungsi intelektual jiwa sebagai sesuatu yang lebih fundamental daripada pengalaman indra. Karena alasan inilah, Descartes biasanya dinamakan disebut rasionalis.¹⁹³ Keempat,

¹⁹⁰Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, h. 94.

¹⁹¹*Ibid.*, h. 96-97.

¹⁹²Muadi, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 15.

¹⁹³Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2011) h. 64

16 Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted

—Teori dari kelompok filsuf empirisme yang menjadikan pengalaman dan indera sebagai sumber pengetahuan. Bagi kelompok empiris, semua pengetahuan manusia bersifat empiris. Beberapa tokoh utama empirisme adalah John Locke, David Hume, William James, dan lain sebagainya.¹⁹⁴

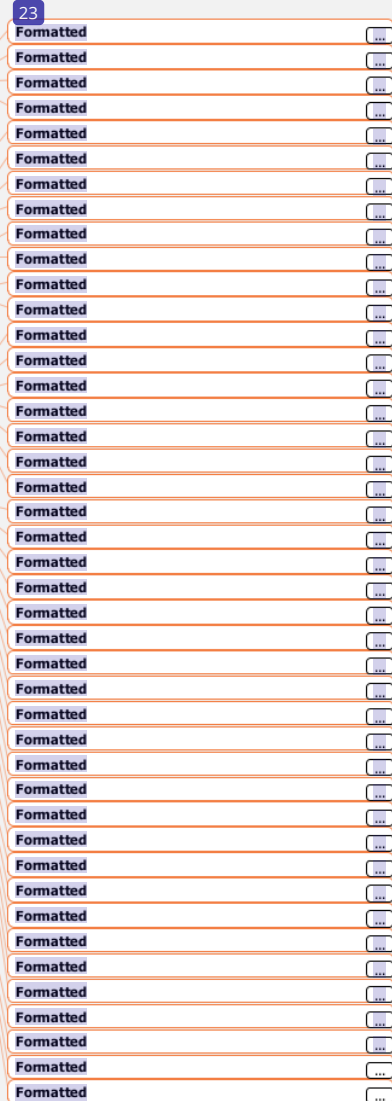
4. John Locke yang hidup pada tahun 1632–sampai–1704 yang dikenal melalui karya monumentalnya yang berjudul *Essay Concerning Human Understanding* (Esai Mengenai Pemahaman Manusia). John Locke ingin mencari kepastian tentang pengetahuan manusia. Semua konsep yang mengungkapkan pengetahuan manusia berasal dari pengalaman manusia sebagai merupakan hasil karya inderawi. Demikian juga sebaliknya, kaum empiris sangat tidak percaya akan kekuatan rasio kendati mereka masih memberikan tempat dan porsi yang tepat untuk akal budi.

—Kelima, Teori aliran kritisisme, yaitu aliran ini yang digawangi oleh Imanuel Kant yang mendamaikan dua aliran ini, dengan mengajukan pernyataan bahwa hanya satu dunia, yakni dunia yang kita alami. Pengalaman seseorang tentang dunia dan berpikir tentang dunia adalah saling berkaitan satu sama lain.¹⁹⁵

5. —Keenam, Teori aliran positivisme, yaitu aliran yang identik dengan tesis Auguste Comte mengenai tahap-tahap perkembangan akal budi manusia, yang secara linier bergerak dalam urutan yang tidak terputus. Perkembangan itu bermula dari tahap mistis atau teologis ke tahap metafisis, dan berakhir pada tahapan yang paling tinggi, yakni tahap positif. Sebagai teori pengetahuan, istilah positivisme biasanya didefinisikan sebagai salah satu paham dalam filsafat Barat yang hanya mengakui pengetahuan yang benar kepada fakta-fakta positif, dan fakta-fakta tersebut harus didekati dengan menggunakan metode ilmu pengetahuan, yakni eksperimen, observasi, dan komparasi. Fakta positif adalah fakta yang sungguh-sungguh nyata, pasti, berguna, dan yang langsung

¹⁹⁴Muadi, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, h. 17.

¹⁹⁵*Ibid.*, h. 19-20.



dapat langsung diamati dan dibenarkan oleh setiap orang yang mempunyai kesempatan yang sama untuk mengamati dan menilainya. Oleh Menurut Comte, fakta serupa itu dilawankan secara tegas dengan kejadian yang bersifat khayal, meragukan, ilusi, dan kabur. Setiap bentuk pengetahuan yang tidak mendasarkan berlandaskan pada fakta-fakta positif dan mendekatinya pendekatannya tidak dengan menggunakan metode ilmu pengetahuan, tidak bisa lain ada bedanya daripada dengan fantasi atau spekulasi liar. Jenis pengetahuan yang terakhir ini, menurut Comte, terdiri dari teologi dan metafisi lambat tapi pasti akan tersingkir dan digantikan oleh ilmu pengetahuan.¹⁹⁶

6.

7. Ketujuh, selain teori hakikat dan sumber pengetahuan di atas, dalam perspektif Islam, pengetahuan juga datang dari Allah SWT melalui pencerahan, penyinaran, dan pengajaran Allah SWT langsung kepada hamba-hambanya yang hatinya bersih, telah siap, dan sanggup menerima pengetahuan.¹⁹⁷ Pengetahuan ini merupakan hasil dari pencerahan (ilham) Ilahi. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ketika Allah SWT menjaga hati seorang hamba, maka adanya akan tercerahkan, dan misteri alam spiritual tersingkap dan, tabir kesalahan sima, dan realitas hal yang Ilahi bersinar dalam hati. Sekali-Ketika hati menjadi pemilik kebenaran, pikiran pun memperoleh kepastian. Bagi Al-Ghazali, kebenaran-kebenaran rasional diperoleh didapatkan kembali karena ia memperoleh kembali keyakinan terhadap kepastian dan kepatutannya untuk dipercaya, yakni: ini tidak bukan berarti melalui demonstrasi yang sistematis atau argumen yang tertata, tetapi melalui cahaya yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Tinggi ke dalam dada. Hal ini tidak berarti menunjukkan bahwa Al-Ghazali menolak sifat niscaya penalaran, khususnya alaralan matematis dan logis. Akan tetapi perlu diungkapkan bahwa dia menganggap kepastian teoritis sebagai efek dari jenis pengetahuan yang tinggi, yakni suatu pengetahuan yang puncaknya dicapai melalui

¹⁹⁶Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, h. 129-130.

¹⁹⁷Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* h. 108.

pengalaman dan rasa mistis (*dzauq*). Di sini, meskipun titik tolaknya filosofis Al-Ghazali sampai pada kesimpulan-kesimpulan, tetapi sangat berbeda dengan kesimpulan-kesimpulan filsafat biasa.¹⁹⁸

1.3. DEFINISI ILMU PENGETAHUAN Definisi Ilmu Pengetahuan

Secara etimologi, kata ilmu berasal dari bahasa Arab *al-'ilm*, yang dari segi bahasa berarti kejelasan. Jadi, kata ilmu itu dapat dimaknai sebagai pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Kata ilmu, dengan berbagai bentuknya, terulang sebanyak 854 kali dalam Al-Qur'an, yang dalam pandangannya—dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahannya.¹⁹⁹ Sementara itu, secara terminologi, ilmu diartikan sebagai mengetahui sesuatu secara hakiki. Dalam bahasa Inggris, ilmu biasanya dipadankan dengan kata *science*. Sedangkan, sedangkan pengetahuan dengan kata *knowledge*. Kata *science* berasal dari bahasa latin *scientia* dari bentuk- kata kerja *scire* yang berarti mempelajari dan mengetahui.²⁰⁰

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, dengan menggunakan metode-metode tertentu. Ilmu bukan sekedar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan—teori-teori yang disepakati dan dapat diuji secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berpikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Dalam kajian filsafat, ilmu pengetahuan juga merupakan produk dari epistemologi.²⁰¹

¹⁹⁸Massimo Campanini, "Al-Ghazali." Dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman ed. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Penerjemah: Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h. 320-321.

¹⁹⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: 1996), h. 434-435.

²⁰⁰A. Susanto, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 76.

²⁰¹K. Bertens. *Susunan Ilmu pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 16.

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Setiap ilmu pasti mempunyai tujuan tersendiri, yakni mendorong seseorang untuk mengenal dan mencintai Tuhannya. Karena jika ilmu tidak mendorong seseorang (pemilikinya) untuk mencintai Tuhannya, maka ilmu itu tidak berguna baginya. Sebab, ilmu harus menjadi sumber kehidupan bagi jiwa dan perasaannya. Jika seseorang telah kehilangan sentuhan dari perasaannya, maka ilmu yang menyatu dengan dirinya sama sekali tidak berguna bagi dirinya. Adapun ilmu yang sangat dianjurkan dalam Al-Qur'an dan suSunnah untuk mempelajarinya dipelajari adalah ilmu yang dapat mengenalkan seseorang kepada Tuhannya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan,

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)﴾

“...Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?’ Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. Katakanlah, ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya orang-orang yang mau menggunakan akalnyalah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S. Az-Zumar [39]: 9).²⁰²

Firman Allah SwT.WT di atas mengisyaratkan bahwa antara ilmu pengetahuan yang membawa manusia untuk mengenal Tuhannya, dengan ilmu yang menghalangi manusia dari-untuk mengenal Tuhannya tidaklah sama. Orang yang membolak-balikkan halaman buku tanpa berusaha memahami isinya laksana seekor hewan pengerat yang mencari rahasia di balik tumpukan suatu benda. Sehingga, dia tidak akan sempat memetik segaris pun manfaat dari sejumlah buku yang dipegangnya. — Dalam bahasa Al-Qur'an, dia-orang tersebut bagaikan seekor keledai yang memikul sejumlah buku, yakni m- Meskipun buku-buku itu mengandung banyak sekali ilmu, pengetahuan itu pun menjadi tidak berguna bagi seekor keledai. Akan-tetapiNamun, hal ini berbeda jauh dengan orang yang rajin membaca ilmu pengetahuan dan ilmu itu menyebabkan dia mengenal Allah SwT.WT.²⁰³

²⁰²Fethullah Gulen, *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, Penerjemah Ibnu Ibrahim (Jakarta: Republika, 2011), h. 176

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: 14 pt

Formatted

Formatted: Font: 14 pt, Indonesian

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

yang memiliki ilmu yang luas dan dalam disebut ulama, yakni mereka yang memiliki pengetahuan tentang agama, fenomena alam, dan sosial.—Kata ulama adalah bentuk jama dari *ʿālim* yang diterambil dari akar kata *ʿalima* yang berarti mengetahui secara jelas. Oleh karenanya. Maka dari itu, semua kata yang terbentuk dari huruf-huruf *ʿain*, *lām*, dan *mīm*, selalu mengarah pada makna kejelasan, contohnya : Seperti *ʿalam* (bendera) dan, *ʿālam* (alam raya, makhluk yang memiliki rasa dan kecerdasan).

Sedangkan, Orang yang memiliki ilmu yang luas dan dalam disebut ulama, yakni mereka yang memiliki pengetahuan tentang agama, fenomena alam, dan sosial. Kata ulama adalah bentuk jama dari *ʿālim* yang diterambil dari akar kata *ʿalima* yang berarti mengetahui secara jelas. Oleh karenanya. Maka dari itu, semua kata yang terbentuk dari huruf-huruf *ʿain*, *lām*, dan *mīm*, selalu mengarah pada makna kejelasan, contohnya —Seperti *ʿalam* (bendera) dan, *ʿālam* (alam raya, makhluk yang memiliki rasa dan kecerdasan).

Kata ulama ditemukan dua kali dalam Al-Qurʿan. Pertama, kata ulama ditemukan pada dalam Al-Qurʿan ayat Al-Qurʿan berikut:

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يُعَلِّمَهُ تِلْمَذًا بَنِي إِسْرَائِيلَ (١٩٧)

“Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa ia (Al-Qurʿan) diketahui oleh para ulama Bani Israil? Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?” (Q.S. Asy-Syuʿarāʾ [26]: 197)

—Kata ulama yang digunakan dalam ayat di atas ini tidak hanya diperuntukkan umat Islam, tetapi juga kepada siapa saja yang memiliki pengetahuan tentang Al-Qurʿan.

Kedua, kata ulama juga ditemukan dalam Al-Qurʿan pada ayat berikut ini.

مُؤْمِنِينَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

—“(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.

²⁰³ *ibid.*, h. 177.

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Highlight
- Formatted: Highlight
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indent: First line: 0"
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: 14 pt
- Formatted: Indent: Hanging: 0"
- Formatted: Indonesian
- Formatted: 58 pesian
- Formatted: Font: 14 pt
- Formatted: Indent: First line: 0"
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: 5 nesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: 14 pt
- Formatted: Indent: Hanging: 0"
- Formatted: Font: 14 pt, Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: 58 pesian
- Formatted: Font: 14 pt
- Formatted: Indent: First line: 0"
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Italic

28).

-Ayat ini di atas di-dahului oleh ajakan Al-Qur'an untuk memperhatikan bagaimana Allah Swt. menurunkan air dari langit, kemudian melalui hujan yang menyirami bumi itu, Allah Swt. menumbuhkan buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Demikian pula gunung-gunung yang memiliki garis-garis putih, merah, hitam, dan warna lainnya, dan begitu juga manusia, hewan melata, dan hewan ternak yang beragam jenis dan warnanya.²⁰⁴

-Gabungan Dari kedua ayat yang menggunakan kata ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa siapa pun yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas tentang fenomena sosial, alam, kandungan kitab suci, dan asal memiliki (rasa takut dan kagum kepada Allah, maka) Dia layak dimasukkan termasuk dalam kelompok yang dinamai disebut ulama. Rasulullah Saw AW menjelaskan, "Para ulama adalah ahli waris para Nabi." Terkait dengan hal ini, telah dijelaskan juga dalam ayat Al-Qur'an menjelaskan berikut, "Kemudian kami wariskan kitab suci kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Maka ada di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan ada juga yang pertengahan, dan ada juga yang bergegas melakukan kebajikan." (QS. Fāthir [35]: 32).²⁰⁵

ثُمَّ أَوْزَنَّا الْكُتُبَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإذن الله ذلك هو الفضل الكبير (٣٢)

"Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebajikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar." (Q.S. Fā'ir [35]: 32).

4.D. METODE ILMIAH DAN STRUKTUR ILMIAH Metode Ilmiah dan Struktur Ilmiah

²⁰⁴Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama A-Qur'an*, h. 36-37.

²⁰⁵*Ibid.*, h. 39

2

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indent: First line: 0"

6

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Font: Bold

1. Metode Ilmiah

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *at-ta'lim* yang identik dengan kata: *tarīqah* atau *tarīqah*, yang berarti perjalanan hidup, mazhab, dan metode.²⁰⁶ Dalam bahasa Yunani, disebut dengan istilah metode yang berasal dari kata *methodos* yang terdiri dari dua kata, yakni *meta* dan *hodos*. Kata *meta* memiliki makna melalui, jalan, dan sesudah. Kata *hodos* berarti arah, cara, dan jalan. Dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode.²⁰⁷ Metode juga bisa dikatakan sebagai proses atau prosedur yang sistematis menurut prinsip atau teknik-teknik ilmiah yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Sedangkan, metodologi adalah pengkajian mengenai metode, bentuk, atau aturan yang digunakan dalam kegiatan ilmu pengetahuan. Metodologi tentunya bersifat lebih umum dan metode bersifat lebih khusus.²⁰⁸ Jadi, metode ilmiah dapat dimaknai sebagai prosedur yang mewujudkan pola, bentuk, dan langkah dalam pelaksanaan penelitian ilmiah. Langkah-langkah prosedural itu dilaksanakan dengan cara-cara operasional dan teknis yang lebih rinci. Teknik itu sendiri bermakna suatu cara operasional teknis yang bercorak rutin, mekanis, atau spesialis untuk memperoleh dan mereduksi data dalam penelitian. Misalnya, penelitian terhadap gejala kemasyarakatan dapat menggunakan metode survei. Berbagai teknik yang dilaksanakan pada metode itu tersebut antara lain adalah *field work* (teknik lapangan), *investigation* (pemeriksaan setempat), *questionnaire* (daftar pertanyaan), dan *interview* (wawancara). Unsur-unsur ilmiah tersebut secara rinci. Pertama, pola prosedural meliputi observasi, percobaan, pengukuran, survei, deduksi, induksi, analisis, dan lainnya. Kedua, tata langkah meliputi penentuan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, penarikan kesimpulan, pengujian hasil, dan lainnya. Ketiga, berbagai teknik meliputi daftar pertanyaan, wawancara, perhitungan, dan

²⁰⁶Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 238.

²⁰⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61. Lihat juga, Muslimin, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Amzah, 2022) h. 129

²⁰⁸ Muadi, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, h. 34-35.

lainnya. Keempat, aneka alat yang digunakan meliputi laptop, handphone, komputer, meteran, timbangan, dan lainnya.²⁰⁹

Sejak abad ke-16, para ilmuwan mulai menggunakan metode ilmiah dalam mempelajari fenomena alam semesta. Mereka menyadari adanya suatu masalah yang harus diselesaikan secara logis dan terukur kebenarannya. Pemecahan masalah itu dilakukan setahap demi setahap dengan urutan langkah-langkah yang logis dan dikumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan masalah tersebut yang diyakini kebenarannya. Pendekatan yang digunakan kadang-kadang bersifat induktif dan kadang bersifat deduktif.²¹⁰

Dalam tradisi keilmuan Islam, penggunaan metode ilmiah dalam penelitian sudah dilakukan jauh sebelum abad ke-16. Pada abad ke-9, ilmuwan Islam Al-Kindi telah mengamati dan mempelajari fenomena alam semesta. Al-Kindi mencoba meneliti sebab terjadinya kelahiran dan kemusnahan alam semesta yang merupakan Kelahiran dan kemusnahan adalah satu dari empat bentuk gerak dalam konsep Aristoteles. Adapun tiga lainnya Selainnya adalah daya gerak (*locomotion*), naik-turun, dan perubahan (*alteration*). Sebab utama atau pertama bagi kelahiran dan kemusnahan menurut Al-Kindi tidak lain adalah dari Sang Maha Esa atau Sebab dari segala sebab.²¹¹ Ibnu Nadim mencatat terdapat sekitar 260 judul karya Al-Kindi. Ini merupakan suatu bibliografi ilmiah yang sangat besar jumlahnya, meskipun banyak di antaranya mungkin hanya karya kecil. Menurut konstruksi Ibnu Nadim, risalah-risalah Al-Kindi meliputi seluruh ensiklopedi ilmu (sains) klasik. Ilmu-ilmu itu meliputi filsafat, logika, aritmetika, musik, astronomi, geometri, kosmologi, kedokteran, astrologi, dan sebagainya. Daftar bibliografis Ibnu Nadim juga mengungkapkan kegemaran Al-Kindi terhadap ilmu kealaman alam.²¹²

²⁰⁹Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2011), h. 7-8.

²¹⁰Abu Ahmadi dan A. Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 2

²¹¹Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Kronologis*, h. 30.

²¹²Felix Klein-Franke, "Al-Kindi." Dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman ed. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Penerjemah: Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h. 208.

Terdapat beberapa Surah ²⁵ Al-Qur'an yang mengingatkan tentang penciptaan alam semesta, di antaranya sebagai berikut.

Formatted: Indonesian

163 إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.’* (Q.S. Ali ‘Imrān [3]: 190-191).

Formatted: Indonesian

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُن فَيَكُونُ قَوْلُهُ الْحَقُّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ (٧٣)

Formatted: Font: 14 pt, Indonesian

Formatted

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: + Body (Calibri), 14 pt

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi. Kemudian berkata, ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka lindungilah kami dari siksa neraka.’* (QS. Ali Imrān [3]: 190-191).

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُحْشَىٰ إِلَيْهِ النَّهَارُ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِلَّا لَهٗ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (٥٤)

Formatted: Indonesian

“*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-*

Formatted

Formatted: Font: + Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Italic, Indonesian

Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. Al-‘Arāf [7]: 54).

Dalam ayat yang lain juga diungkap, “Sungguh Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan diciptakan-Nya pula matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.” (QS. Al-‘Arāf [7]: 54).

Terdapat beberapa teori soal terciptanya bumi dan alam semesta yang sama dengan penjelasan Al-Qur’an. Salah satu teori yang dipercayai adalah alam semesta, beserta dimensi materi dan waktu, muncul menjadi ada sebagai hasil dari disebabkan suatu ledakan raksasa yang terjadi dalam sekejap. Peristiwa ini, yang dikenal dengan *Big Bang*, membentuk keseluruhan alam semesta sekitar 15 milyar tahun lalu. Kalangan ilmuwan modern menyetujui bahwa Big Bang merupakan penjelasan yang cukup masuk akal dan yang dapat dibuktikan mengenai asal mula alam semesta. Sebelum peristiwa Big Bang, tidak ada yang disebut sebagai materi. Dari kondisi ketiadaan, yakni ketika, di mana materi, energi, bahkan waktu belumlah ada, dan yang hanya mampu diartikan secara metafisik. Kemudian, terciptalah materi, energi, dan waktu. Fakta ini, yang baru saja ditemukan ahli fisika modern, yang diberitakan dalam Al-Quran Qur’an 1.400 tahun yang lalu. Dalam Al-Qur’an, terdapat penjelasannya tentang mengembangkannya alam semesta yang digambarkan dalam pada ayat berikut.

﴿سَمَاءٍ بَنِيهَا بَيْنْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ﴾ (٤٧)
“Dan langit Kami bangun dengan tangan (kekuatan Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(-nya) langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.” (Q.S. Az-Zāriyāt [51]: 47).

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Not Highlight

Formatted: Indonesian

Formatted: Not Highlight

Formatted: Not Highlight

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: 14 pt, Indonesian

Formatted: Indent: Hanging: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: 14 pt, Indonesian

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman)

33

Pada awal abad ke-20, Fisikawan Rusia, Alexander Friedmann, dan ahli kosmologi Belgia, George Lemaitre, secara teoritis menghitung dan menemukan bahwa alam semesta senantiasa bergerak dan mengembang. Fakta ini dibuktikan juga dengan menggunakan data pengamatan pada tahun 1929. Ketika mengamati langit dengan teleskop, Edwin Hubble, seorang astronom Amerika, menemukan bahwa bintang-bintang dan galaksi terus bergerak saling menjauhi. Sebuah alam semesta, di mana yang segala sesuatunya terus bergerak menjauhi satu sama lain, berarti menunjukkan bahwa alam semesta tersebut terus menerus mengembang. Fakta tersebut dikuatkan oleh pengamatan yang dilakukan di tahun-tahun berikutnya memperkokoh fakta bahwa alam semesta terus mengembang. Kenyataan ini juga telah diterangkan dalam Al-Quran Qur'an pada saat tidak seorang pun mengetahuinya. Ini dikarenakan Al-Quran Qur'an adalah firman Allah, Sang Pencipta, dan Pengatur keseluruhan alam semesta.²¹³

194 Dalam ayat Al-Qur'an lain dijelaskan,

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah satu yang menyatu? Maka mengapa mereka mengingkarinya?" (QS Al-Hijr: 30)

Pada ayat di atas, kata *ratq* yang diterjemahkan sebagai suatu yang padu dan, digunakan untuk merujuk pada dua zat berbeda yang membentuk suatu kesatuan. Ungkapan, "Kami pisahkan antara keduanya memisahkan keduanya" adalah terjemahan kata bahasa Arab *fataqa*, dan bermakna bahwa sesuatu muncul menjadi ada melalui peristiwa pemisahan atau pemecahan struktur dari *ratq*. Perkecambah biji dan munculnya tunas dari dalam tanah adalah salah satu peristiwa yang diungkapkan dengan menggunakan kata ini. Dalam ayat tersebut,

²¹³ Agung Sasongko, *Al-Qur'an dan Teori Bing Bang* artikel diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/09/19/pfaojn313-alquran-dan-teori-bing-bang>, tanggal 2 Februari 2002

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: 14 pt, Indonesian
- Formatted: Indent: Hanging: 0"
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: 14 pt
- Formatted: Indent: First line: 0"
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

33
langit dan bumi adalah subjek dari kata sifat *fatq*. Keduanya lalu terpisah (*fataqa*) satu sama lain.²¹⁴

2. Struktur Pengetahuan Ilmiah

Salah satu syarat ilmu pengetahuan ialah ~~adalah~~ bahwa materi pengetahuan itu harus diperoleh melalui metode ilmiah. ~~Iai~~ yang berarti bahwa cara memperoleh pengetahuan itu menentukan apakah pengetahuan itu termasuk ilmiah atau tidak ilmiah. Struktur ilmiah tentu saja harus menjamin akan menghasilkan pengetahuan yang ilmiah, yakni memenuhi standar objektif, konsisten, dan sistematis. Langkah-langkah operasional ilmiah secara umum terdiri dari kuantitatif dan kualitatif.

a. Langkah-Langkah Operasional Ilmiah Kuantitatif

Langkah-langkah operasional ilmiah kuantitatif meliputi yaitu sebagai berikut.

186
— Pertama, perumusan masalah yang berisi pernyataan rinci dan lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirinci bahwa permasalahan dimulai dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah. Latar belakang masalah berisi uraian mengenai keadaan berbagai gejala yang memperlihatkan adanya suatu masalah. Seseorang akan melakukan penelitian apabila dia menghadapi masalah tertentu yang harus diselesaikan. Identifikasi masalah adalah berbagai gejala yang memperlihatkan adanya masalah yang memunculkan disertai sejumlah pertanyaan yang timbul yang dapat memunculkan memunculkan masalah baru dan dapat dihimpun sebagai masalah alternatif.²¹⁵

62
— Batasan dan rumusan masalah merupakan bagian yang diawali dengan batasan masalah apa saja, dari keseluruhan masalah yang sudah diidentifikasi di bagian latar belakang dan inilah yang yang akan menjadi fokus perhatian penelitian. Batasan masalah ini kemudian diikuti dengan rumusan masalah yang

²¹⁴*Ibid.*

²¹⁵Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, h. 36-37.

16
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

14
Formatted: Indonesian

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Italic, Indonesian

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: a, b, c, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: Bold, Italic

Formatted: Indent: First line: 0"

16
Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Not Italic

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: Not Italic, Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

62 dinyatakan dalam butir-butir pertanyaan (*research questions*), mulai dari yang bersifat umum sampai yang paling spesifik.²¹⁶ Rumusan masalah berbeda dengan masalah. ~~M~~Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka ~~adapun~~ rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Akan tetapi ~~memang~~ Namun begitu, terdapat korelasi yang erat antara masalah dan rumusan masalah, karena ~~yakni~~ setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah. ~~s~~ Sebagaimana telah dikemukakan bahwa rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian itu dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi. Bentuk masalah dapat dikelompokkan ke dalam bentuk masalah deskriptif, komparatif, dan asosiatif.²¹⁷

1) ~~K~~edua, landasan teori, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Landasan teori adalah penyusunan teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti, ~~serta sebagai dan menjadi~~ dasar untuk memberi jawaban sementara, terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) dan penyusunan instrumen penelitian. Teori-teori yang digunakan bukan sekedar pendapat dari pengarang ~~dan~~ pendapat penguasa, tetapi teori yang benar-benar telah teruji kebenarannya. Di sini juga diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang akan diteliti. Jumlah teori yang dikemukakan tergantung pada variabel yang diteliti. ~~K~~alau ~~Apabila~~ terdapat lima variabel yang diteliti ~~ada~~ lima, maka jumlah teori yang dikemukakan juga ada lima. Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan

2
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

²¹⁶Hamid Nasuhi, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta: CeQDA UIN S 207 Hidayatullah Jakarta, -2007), h. 21.

²¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 35.

216 dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²¹⁸

2) Pengujian hipotesis sebagai merupakan pernyataan yang menunjukkan kemungkinan jawaban untuk memecahkan masalah yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, hipotesis merupakan dugaan yang tentu saja didukung pengetahuan yang ada. Hipotesis juga dapat dipandang sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang harus diuji kebenarannya dalam suatu observasi atau eksperimen. Hipotesis perlu diuji dengan berbagai usaha pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang telah diajukan untuk dapat memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.²¹⁹

3) Ketiga, Prosedur struktur ilmiah kuantitatif, meliputi metode penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4) Keempat, Lokasi atau tempat penelitian, jadwal penelitian, dan penarikan kesimpulan. Kelima,

5) adalah Anggaran biaya yang dihabiskan dalam melakukan penelitian tersebut.

b. Langkah-Langkah Operasional Ilmiah Kualitatif

Sedangkan, Langkah-langkah struktur ilmiah kualitatif dimulai yaitu sebagai berikut.

47 1) Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Perumusan masalah dalam struktur ilmiah kualitatif bersifat fleksibel dan makro, artinya bahwakyakni apa yang terjadi di lapangan dapat berubah tergantung situasi penelitian. Tujuan dalam struktur ilmiah kualitatif bersifat temporal dan kemungkinan akan berubah setelah peneliti berada di lapangan. Manfaat penelitian meliputi dari aspek teoritis yakni yaitu hasil, hasil penelitian digunakan untuk

²¹⁸ *Ibid.*, h. 283.

²¹⁹ Abu Ahmadi dan A. Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, h. 31

38

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: Not Italic

Formatted

Formatted: Indonesian

Formatted

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted

Formatted

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted

Formatted

Formatted

Formatted

Formatted

Formatted: Indonesian

Formatted

Formatted

Formatted

Formatted

Formatted

Formatted: Indonesian

Formatted

pengembangan suatu teori. Adapun ~~dan~~ manfaat praktisnya yaitu untuk memecahkan suatu masalah.

- 2) ~~Kedua~~, studi kepustakaan yang berkenaan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, etika, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.²²⁰
- 3) ~~Ketiga~~, metode struktur ilmiah kualitatif meliputi alasan menggunakan metode kualitatif, penentuan lokasi penelitian yang tepat, dan teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data.
- 4) ~~Keempat~~, lokasi penelitian, jadwal penelitian, dan penarikan kesimpulan.
- 5) ~~Kelima~~ adalah Anggaran biaya yang dihabiskan dalam melakukan penelitian tersebut.

E. E. Klasifikasi Pengetahuan: Ilmu Alam, Sosial, dan

Humaniora

KLASIFIKASI PENGETAHUAN: ILMU ALAM, SOSIAL, DAN HUMANIORA

1. Ilmu Alam

Ilmu-ilmu alam membatasi diri dengan hanya membahas gejala-gejala alam yang dapat diamati. ~~Pentu saja kata~~ pengamatan yang dimaksud ~~disini~~ lebih luas daripada hasil interaksi langsung dengan pancaindera seseorang, yang lingkup kemampuannya memang sangat terbatas. Banyak gejala alam yang hanya ~~teramati~~ dapat diamati dengan pertolongan alat bantu, misalnya gelombang media elektronik dan ~~media online~~ yang berkeliaran di sekitar makhluk hidup ~~tanpa~~ agar tidak mengusik mereka yang ingin tidur lelap di malam hari. Tuntutan lebih lanjut bagi gejala alam yang sering dibahas dalam ilmu-ilmu alam adalah yaitu bahwa pengamatan gejala itu dapat diulangi orang lain. Jadi, jika seseorang ingin menyatakan bahwa dia mendapatkan suatu gejala alam baru yang belum terdaftar dalam pembendaharaan ilmu-ilmu alam, maka dia perlu memberi tahu semua informasi tentang lingkungan ~~serta~~, peralatan dan cara pengamatan yang digunakan,

²²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 291.

44

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Not Italic

Formatted: Font: Not Italic, Indonesian 44

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Not Italic 2

Formatted: Font: Not Italic, Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold 39

Formatted: List Paragraph, Left, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z, 246 + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Indonesian 2

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold 96

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

sehingga memungkinkan orang lain mengamati kembali fenomena alam tersebut.²²¹ Pengamatan ilmuwan yang tertarik dengan fenomena alam itu telah melahirkan berbagai ilmu pengetahuan, di antaranya: matematika, fisika, kimia, teknik mesin, kedokteran, biologi, farmasi, astronomi, geologi, pertanian, botani, zoologi, dan lain-lain.

Adapun dalam Islam, terdapat ilmuwan-ilmuwan Islam yang terkenal dalam bidang ilmu alam, di antaranya: Dalam bidang astronomi, ada aAl-Fazari sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolabe, dan aAl-Fargani yang dikenal di Eropa dengan nama aAl-Faragnus yang menulis ringkasan ilmu astronomi yang dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispanlensis. Dalam ilmu kedokteran, dikenal nama aAl-Razi dan Ibnu Sina. Al-Razi adalah ilmuwan pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan measles (campak). Dia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak. Sesudahnya, ilmu kedokteran berada di tangan Ibnu Sina yang juga seorang filosof yang berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia. Di antara karyanya yang terkenal dalam bidang kedokteran adalah *al-Qānūn fī al-Ṭibb* yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah. Dalam bidang optik, ada Abu Ali aAl-Hasan bin aAl-Haythami yang di Eropa dikenal dengan nama aAl-Hhazen. Ia terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihat. Menurut Teori aAl-Hazen yang kemudian terbukti kebenarannya bahwa adalah benda yang mengirim cahaya ke mata, bukan sebaliknya. Dalam bidang kimia, terkenal nama Jabir bin Hayyan. Dia yang berpendapat bahwa logam, seperti timah, besi, dan tembaga, dapat diubah menjadi emas atau perak dengan mencampurkan zat tertentu. Dalam bidang matematika, terkenal nama aAl-Muhammad bin Musa aAl-Khawarizmi yang juga mahir dalam bidang astronomi.²²²

²²¹B. Suprpto, "Aturan Permainan dalam Ilmu-Ilmu Alam." Dalam Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Tentang Hakikat Ilmu, Jujun S. Suriasumantri ed. (Jakarta: PT Gramedia, 1984), h. 129.

²²²Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h.58

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

2. Ilmu Sosial

Ilmu-ilmu sosial adalah ilmu yang menyoroti kehidupan sosial masyarakat sebagai objek yang dipelajarinya. Ilmuwan Islam yang memiliki ketertarikan kuat tentang kehidupan sosial masyarakat adalah Ibnu Khaldun. Dia dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam karena pengetahuannya tentang Al-Qur'an yang luas dan dalam. Selain itu, Ibnu Khaldun sendiri adalah juga seorang hafidz Al-Qur'an. Ibnu Khaldun menjadi bintang terang tatkala di dunia Islam. tatkala berada pada masa suram nya dunia Islam akibat peperangan yang berjalan secara beruntun sehingga sehingga membuat umat Islam banyak menghabiskan waktu dan pikirannya umat Islam untuk berperang bukan berkarya. Di sinilah Oleh karena itu, Ibnu Khaldun dikenal dengan sebutan ilmuwan muslim yang memberikan pencerahan dunia yang gelap. Karya-karya Ibnu Khaldun akhirnya menjadi salah satu sumber rujukan utama di dunia akademis ilmuwan sosial, khususnya sejarah, ekonomi, dan sosiologi.²²³

Bagi Ibnu Khaldun, faktor-faktor iklim, geografi, dan ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap perilaku sebuah masyarakat. Hasil penelitian Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah panas, seperti masyarakat Mesir dan Sudan, lebih cepat marah, gembira, dan bingung. Hal tersebut berbeda karakternya dengan masyarakat yang tinggal di daerah dingin, yang tampak lebih melankolis dan peka terhadap rasa sedih.²²⁴ Perhatian khusus diberikan Ibnu Khaldun pada interaksi antara faktor alami dan faktor non-fisik yang mendasari budaya manusia yang pada gilirannya, mengandaikan organisasi politik dan sosial yang berpusat pada kekuasaan negara. Dalam karyanya yang berjudul *Muqaddimah*, dia juga menyelidiki fenomena manusia dan institusi sosial yang bertumpu pada kerajinan, sains, dan penyebarannya.²²⁵

²²³Qodir, *Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keindonesiaan*, h.59.

²²⁴Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, h. 126

²²⁵Abderrahmane Laksassi, "Ibn Khaldun: Kehidupan dan Karyanya." Dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman ed. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Penerjemah: Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h. 446.

44

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab

38

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

14

Formatted: Indent: First line: 0.5"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

3. 3. Ilmu Humaniora

Pengetahuan yang berkenaan dengan humaniora; memiliki kesamaan dengan ilmu sosial; karena sama-samakeduanya menjadikan manusia sebagai objek pembahasannya. Titik perbedaan antara ilmu sosial dan humaniora terletak pada fenomena kajiannya. Ilmu sosial mengkaji manusia dari sisi tingkah lakunya manusia—dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Sedangkan, humaniora mengkaji manusia dari segi kebebasan manusia itu sendiri dalam menentukan pilihan hidupnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata humaniora diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari filsafat, hukum, sejarah, bahasa, sastra, seni, dan lainnya. Selain itu, humaniora juga mengandung makna intrinsik nilai-nilai humanisme.²²⁶

Makna istilah humanisme akan lebih mudah dipahami kalau-apabila ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat. Pertama, di dalam perspektif historis, humanisme berarti suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi. Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khususnya kebudayaan Eropa. Beberapa tokoh yang sering disebut-sebut sebagai pelopor gerakan ini misalnya di antaranya Dante, Petrarca, Boccaceu, dan Michelangelo. Kedua, Selain itu, humanisme juga sering diartikan sebagai paham dalam filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia sedemikian rupa; sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting, baik dalam perenungan teoretis-filsafati maupun dalam praktis kehidupan sehari-hari. Dalam arti ini, manusia dipandang sebagai ukuran bagi setiap penilaian dan referensi utama dari setiap kejadian di alam semesta. Salah satu asumsi yang melandasi filsafat ini adalah bahwa manusia pada

²²⁶Kata Humaniora, "KBBI Daring Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia," Artikel diakses pada 6 Februari 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humaniora>

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 14 pt

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2 + Start at: 1 + Align: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Not Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Metodologi multidisiplin adalah upaya ilmiah yang dilakukan dengan berbagai teknik, metode, dan pendekatan dari beberapa disiplin ilmu yang memiliki latar belakang berbeda, untuk bersama-sama mengatasi masalah dalam sebuah fenomena alam, sosial, dan humaniora. Akan tetapi, Namun, penggunaan pendekatan ini tidak masuk terlalu dalam karena masing-masing ilmu-ilmu tersebut bekerja berdasarkan metode yang ada dalam masing-masing ilmu-ilmu tersebut. Misalnya, ilmu alam, sosial, dan humaniora sama-sama digunakan untuk menemukan jawaban terhadap sebuah permasalahan, akan tetapi ilmu-ilmu tersebut bekerja berdasarkan teknik, metode, dan pendekatan yang

digunakan dalam ilmu-ilmu tersebut. Sarjana klasik Islam yang menggunakan pendekatan ini di antaranya adalah Ibnu Khaldun yang terekam dalam karyanya yang berjudul *al-Muqaddimah*. Ibnu Khaldun, bahwa ia tidak sekadar menarasikan kejadian-kejadian masa lampau, apalagi membatasinya pada peristiwa-peristiwa politik. Lebih jauh, untuk menjelaskan kejadian-kejadian pada masa silam, ia tidak menggunakan ilmu sejarah *per se*, tetapi juga ilmu-ilmu lain, termasuk: geografi, antropologi, etnologi, filologi, astronomi, dan meteorologi, ekonomi dan politik, kebudayaan, logika, filsafat, agama, sosiologi, sastra, dan banyak lagi. Bahkan, dalam analisisnya tentang tumbuh, bangkit, dan punahnya suatu kebudayaan, ia membangun kerangka teori yang disebut sejarawan *Annales* sebagai “*long-term structure*” yang membentuk, menentukan, atau mempengaruhi/mengaruhi perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.²²⁹

Metodologi interdisiplin merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu pengetahuan yang berbeda, kemudian berkembang menjadi disiplin ilmu yang spesifik atau tersendiri. Dalam praktiknya, interaksi ilmu tersebut terjadi integrasi paradigma, konsep, dan metode keilmuan. Misalnya, gabungan pendekatan komunikasi dan Islam akan menghasilkan ilmu komunikasi Islam. Akan tetapi, Namun perlu dijelaskan di sini bahwa ada perbedaan antara komunikasi secara umum dengan komunikasi Islam, yaitu terletak pada komunikator dan pesannya. Dalam komunikasi Islam komunikatornya beragama Islam. Sedangkan,

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

dalam komunikasi secara umum, komunikatornya bisa jadi dari luar Islam. Adapun pesannya (*al-mau^u-dū^u*), dalam komunikasi Islam harus bersumber dari ajaran Islam. Adapun Pesan komunikasi yang dimaksud pada dasarnya tidak hanya berupa kata-kata atau ucapan saja, melainkan semua pernyataan buah pikiran yang disampaikan oleh komunikator. Termasuk juga tindakan yang dilakukan komunikator. Dengan demikian, pesan dalam komunikasi Islam, dapat berupa ide, gagasan, pemikiran, kepercayaan, keyakinan, motivasi, ajakan, isyarat, gerakan, tulisan, gambar, dan perilaku yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam. Sebab itu Maka dari itu, tujuan akhir komunikasi Islam adalah mengubah pendapat, perasaan, dan perilaku komunikan menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah *SwT*.²³⁰

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

²²⁹Azyumardi Azra, "Penelitian Non-Normatif tentang Islam: Pemikiran Awal tentang Pendekatan Kajian Sejarah pada Fakultas Adab," *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu*, (Bandung: Pusjarlit, 1998) h. 121.

²³⁰Muslimin, *Komunikasi Islam*, h.3

BAB 8

Pendekatan-Studi-Islam **PENDEKATAN STUDI ISLAM**

1.A. Pendekatan Teologis **PENDEKATAN TEOLOGIS**

Setiap agama dapat dipahami melalui berbagai metode dan pendekatan. Dengan pendekatan itu, seorang teolog, filsuf, sejarawan, psikolog, sosiolog, antropolog, dan budayawan akan sampai pada pemahaman agama yang benar. Dari sini kita melihat bahwa agama bukan hanya milik kalangan agamawan semata, melainkan agama dapat dimengerti oleh semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupan yang dimilikinya. Dalam kamus Inggris Indonesia, kata *theology* diartikan ilmu agama.²³¹ Sedangkan menurut Harun Nasution, teologi adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang yang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang diyakininya kebenarannya. Hasil dari mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan yang kuat, yang dan tidak mudah berubah oleh perputaran roda zaman.²³²

Secara harfiah, pendekatan teologis dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari satu keyakinan bahwa wujud empiris dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan yang dengan lainnya. Sebagaimana kita ketahui, tidak bisa tidak teologi pasti-pasti yang mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen, dedikasi yang tinggi, dan penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku dan, bukan sebagai pengamat, adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis. Dalam Islam sendiri, secara tradisional, dapat dijumpai teologi *mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, dan *Maturidiyah*.²³³

234

²³¹John M. Echols, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, h. 586.

²³²Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1972), h. iv.

²³³Harun Nasution, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: UI Press, 1978), h. 32.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Add space between paragraphs of the same style, Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Pada zaman klasik berkembang teologi *sunnatullah*. Makna dari teologi *sunnatullah* adalah hukum alam, yang di Barat disebut *natural laws*. Bedanya, *natural laws* adalah ciptaan alam, sedangkan, *sunnatullah* adalah ciptaan Allah SwtWF. Karakteristik dari teologi *sunnatullah* adalah kedudukan akal tinggi, kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, kebebasan berpikir diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam Al-Qur'an dan hadis, percaya adanya *sunnatullah* kausalitas, mengambil arti metaforis dari teks wahyu, dan dinamika dalam sikap dan berpikir. Teologi *sunnatullah* ini muncul pada zaman klasik karena ulama pada zaman itu sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam pada ituMaka dari itu, mereka cepat bertemu dengan sains dan filsafat Yunani yang terdapat di Jundisyapur (Irak) dan di Bactra (Persia) karena. dDalam sains dan filsafat Yunani, akal juga sangat sentral. Oleh karenanya, Pperan akal yang tinggi dalam Al-Qur'an dan hadis bertemu dengan peran akal yang tinggi dalam sains dan filsafat Yunani tersebut. Inilah yang membuat ulama Islam pada zaman itu mengembangkan pemikiran rasional. Ulama Islam pada zaman klasik bukan hanya "mengambil" kedudukan akal yang tinggi dalam peradaban Yunani, tetapi juga "mengambil" sains dan filsafat Yunani. Sains membuat mereka mengembangkan konsep hukum alam ciptaan Tuhan, yang dalam Al-Qur'an disebut *sunnatullah*, dan juga-hukum kausalitas. Ulama klasik itu tersebut menggunakan metode berpikir rasional, ilmiah, dan filosofis. an yang sesuai dengan filsafat ini adalah Qadariyah yang menggambarkan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Oleh karena itu, kinerja umat Islam pada zaman tersebutitu adalah dinamis dan, orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh orientasi akhirat. Keduanya, berjalan seimbang sehingga, tidak mengherankan apabila kemudian-kalau-pada zaman klasik itu tersebut, soal perihal dunia dan soal-akhirat sama-sama dipentingkan, dan dan produktivitas umat dalam berbagai bidang meningkat pesat.²³⁴

2-B. PENDEKATAN NORMATIF Pendekatan-Normatif

²³⁴ Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, h112-113

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: Italic
Formatted: Font: Italic
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: Italic
Formatted: Font: Italic
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2",
Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start
at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at:
16 Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

¹ Kata normatif berasal dari bahasa Inggris *norm* yang berarti norma, ajaran, pedoman, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk, dan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.²³⁵ Dalam hubungan ini, kata norma erat hubungannya dengan akhlak, yaitu perbuatan yang muncul dengan mudah dari kesadaran jiwa yang suci dan dilakukan atas kemauan sendiri, bukan berpura-pura dan bukan pula paksaan. Selanjutnya, karena akhlak merupakan inti dari agama, bahkan inti ajaran Al-Qur'an, maka norma sering diartikan pula dengan agama. Karena agama tersebut berasal dari Allah SwtWT, dan sesuatu yang berasal dari Allah SwtWT pasti benar adanya, maka norma tersebut juga diyakini pasti benar adanya, tidak boleh dilanggar dan wajib dilaksanakan.²³⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendekatan normatif adalah pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat pemikiran manusia. Dalam pendekatan normatif, ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran yang mutlak dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam kaitan ini, agama tampil sangat prima dengan seperangkat cirinya yang khas. Misalnya, untuk agama Islam, misalnya, secara normatif pastilah benar dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur. Dalam bidang sosial, agama tampil menawarkan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, kesetiakawanan, tolong-menolong, tenggang rasa, persamaan derajat dan sebagainya. Objek penelitian normatif Islam di dalam bidang sosial adalah asas-asas, doktrin, konsep, sistematika, dan substansi hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, baik menurut aliran klasik maupun kontemporer.²³⁷

Sedangkan, untuk dalam bidang ekonomi, agama tampil menawarkan kejujuran, keadilan, kebersamaan, dan saling menguntungkan. Keunikan pendekatan Islam pada bidang ini terletak pada sistem nilai yang menawarkan tingkah laku ekonomi yang jujur, adil, dan saling menguntungkan. Ilmu ekonomi

²³⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, h. 396.

²³⁶ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2001), h. 28.

²³⁷ M. Tahir Azhari, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Hukum," *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*, (Bandung: Pusjarlit, 1998), h. 138.

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian, Highlight

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

hanyalah adalah satu bagian saja dari ilmu agama Islam; karena itu ekonomi dengan sendirinya tidak mungkin dapat dipisahkan dari suprasistemnya, yakni Islam yang dapat digali dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SawAW, yang berkaitan dengan ketentuan mengenai tingkah laku ekonomi dari manusia dan masyarakat.²³⁸ Ilmu ekonomi berasas iman dijelaskan, sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an berikut. Surah Muthafifin [83]: ayat 1-6 dijelaskan,

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ (١)
الَّذِينَ إِذَا كَانُوا بِأَيْدِيهِمْ مِّنْ عِشْرَانِ مِّنْ ثَمَرٍ مَّا بَدَّوهُ إِلَىٰ عُشْرٍ مِّنْهُ أَوْ يُجْعَلُونَ
عِشْرِينَ (٢) وَإِذَا كَانُوا مِنْ أَهْلِ بَلَدٍ آتَوْهُم بِأَكْثَرِ مِثْقَلِ الذَّنْبِ أَوْ أَوْزَنَ مِثْقَلِ الذَّنْبِ (٣) أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ
لِيَوْمٍ عَظِيمٍ (٤) لِيَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (٥)

“Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi. (Sebaliknya,) apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi. Tidakkah mereka mengira (bahwa) sesungguhnya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar (kiamat), (yaitu) hari (ketika) manusia bangkit menghadap Tuhan seluruh alam? Kecelakaan besarlah

²³⁸ Ahmad Muflih Saefuddin, “Filsa 146 Nilai Dasar, Nilai Instrumental, dan Fungsionalisasi Konsep Ekonomi Islam.” dalam Adi Sasono dkk, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 31

Formatted

Formatted

14 Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted

kotoran, darah, dan sebagainya. **Contoh** makanan yang haram dari segi prosesnya, contohnya adalah makanan yang diperoleh dengan cara yang haram, seperti korupsi, dan lain lain. Jadi, bagi umat Islam, pastikan apa pun yang masuk ke dalam tubuh kita adalah produk-produk yang halal dan baik.

Dalam bidang lingkungan hidup, umat Islam didorong untuk merawat, menjaga, dan membersihkan lingkungannya. Rasulullah Saw, A.W mengingatkan, "Sesungguhnya Allah Swt, W.T baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan, mulia dan menyukai kemuliaan, bagus dan menyukai kebagusan. Oleh sebab itu, bersihkanlah lingkunganmu." (H.R. At-Tirmidzi). **Menekankan** begitu pentingnya menjaga kebersihan lingkungan hidup, Rasulullah juga bersabda, "Bersihkanlah pekarangan rumah kalian." (H.R. Bukhari dan Muslim). Berdasarkan penjelasan Al-Qur'an dan Hhadsits inidi atas, Rasulullah Saw, A.W, tidak hanya memerintahkan umat Muslim untuk membersihkan pikiran, hati, dan jasmani semata. Tetapi, umat Muslim juga harus membersihkan lingkungan di mana tempat mereka tinggal agar Lingkungan di mana umat Muslim tinggal harus terhindar dari tumpukan sampah yang membusuk, genangan air got yang mengeluarkan bau tidak sedap, dan terhindar dari udara yang tercemar.²⁴⁰

3.C. PENDEKATAN SOSIOLOGIS Pendekatan Sosiologis

Secara etimologi, sosiologi berasal dari kata *sofie* yakni artinya yang berarti bercocok tanam atau bertanam, kemudian berkembang menjadi *socius* yang dalam bahasa Latin yang berarti teman atau kawan. Kemudian berkembang lagi menjadi kata sosial, yang artinya berteman, bersama, dan berserikat.²⁴¹ Definisi sosiologi secara luas ialah ilmu tentang masyarakat dan gejala-gejala mengenai masyarakat. Sosiologi seperti itu disebut *macro-sociology*, yaitu ilmu tentang gejala-gejala sosial, institusi-institusi sosial, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Secara sempit, sosiologi didefinisikan sebagai ilmu tentang perilaku sosial ditinjau dari kecenderungan individu dengan individu lain dengan

²⁴⁰Muslim, 138 *munikasi Islam*, h. 210

²⁴¹Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Dirkursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, -h. 27.

2 Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stop: 16 pt at 0.5"

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

37 memperhatikan simbol-simbol interaksi.²⁴² Pada dasarnya, sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan sosial manusia dalam tata kehidupan bersama. Ilmu ini memusatkan telaaahnya pada kehidupan kelompok dan tingkah laku sosial lengkap dengan produk kehidupannya. Sosiologi tidak tertarik pada masalah-masalah yang sifatnya kecil, pribadi, dan unik. Sebaliknya, ia tertarik pada masalah-masalah yang sifatnya besar, substansial, dan dalam konteks budaya yang lebih luas.²⁴³

Contoh penerapan pendekatan sosiologi Islam di antaranya misalnya adalah bagaimana implementasi syariah dalam masyarakat Islam, d. Dengan catatan bahwa peneliti harus menjauhi sikap purbasangka negatif. Cukup banyak negara muslim yang bisa dijadikan *sample* dalam penelitian ini, antara lain Malaysia, Indonesia, Pakistan, Saudi Arabia, dan Mesir. Yang dimunculkan dalam penelitian ini bukan segi-segi yang bersifat konflik antara hukum Islam dan masyarakat, melainkan justru segi-segi positifnya.²⁴⁴

Beberapa sosiolog agama, seperti Anthony Giddens, Robert N Bellah, Peter L Berger, dan Bryan S. Turner, merupakan sosiolog yang memiliki kontribusi besar di kalangan sosiolog pada saat ini. Meskipun Anthony Giddens tidak membahas secara khusus tentang fenomena keagamaan dalam bidang sosiologi, namun kerangka teoritis yang dibangunnya dapat menjadi salah satu pijakan untuk mencermati fenomena keagamaan di dalam realitas masyarakat modern sekarang ini. Masyarakat yang lebih banyak mempercayai teknologi informasi sebagai semacam agama baru, bahkan Tuhan baru masyarakat industrial, ketimbang mempercayai sistem keyakinan keagamaan dalam memilih perilaku atau tindakan individual dan sosialnya.²⁴⁵

Konsepsi masyarakat dalam Islam didasarkan pada landasan rohaniyah yang mengarahkan pokok-pokok hubungan sosial pada ruang lingkup keagamaan

²⁴²Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) h. 13.

²⁴³Mastuhu, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Sosiologi", *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 107.

²⁴⁴Tahir Azhari, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Hukum", *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*, (Bandung: Nuansa, 2001), h. 139.

²⁴⁵Qodir, *Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keindonesiaan*, h. 70-71

5 Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

dan menjalin hubungan yang jelas antara kata hati individual dan masyarakat. Ini berarti bahwa kesatuan budaya dalam Islam menghimpun umat bukan dalam landasan persaudaraan dalam akidah. Bukan keluarga, bangsa, warna kulit, kepentingan, azaz keuntungan yang menghimpun mereka, melainkan landasan persaudaraan dalam akidah, yakni hubungan mereka dengan Allah yang menentukan hubungan mereka satu dengan yang lain. Lebih jauh, hubungan dengan Allah itu pula memberikan sifat kemanusiaan kepada mereka. Akidah Islam yang memancar dalam kehidupan masyarakat Islam, dan, kerja substansial terjalin dengan keimanan yang didasarkan kepada optimisme dan penerimaan kehidupan demi kebaikan kemanusiaan.²⁴⁶

4.D. PENDEKATAN FENOMENOLOGIS Pendekatan Fenomenologis

Secara etimologi, fenomenologi berasal dari kata Yunani *fenomenon* yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercakupan. Dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah gejala. Jadi fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena; atau segala sesuatu yang menampakkan diri.²⁴⁷ Tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl (1859–1938 M), dia adalah pendiri fenomenologi yang berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang dan manusia dapat mencapainya.²⁴⁸ Adapun inti pemikiran fenomenologi menurut Husserl adalah yaitu bahwa untuk menemukan pemikiran yang benar, seseorang harus kembali kepada “benda-benda” sendiri. Dalam bentuk slogan, pendirian ini mengungkapkan diungkapkan dengan kalimat *zu den sachen (to the things)*.²⁴⁹

Benda-benda tidaklah secara langsung memperlihatkan hakikat dirinya. Apa yang ditemui pada “benda-benda” itu dalam pemikiran biasa bukanlah hakikat. Namun, hakikat benda itu ada di balik yang kelihatan-terlihat tersebut. Karena pemikiran pertama (*first look*) tidak membuka tabir yang menutupi hakikat, maka diperlukan pemikiran kedua (*second look*). Alat yang

²⁴⁶Sjamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam: Pencerahan Baru Tatanan Masyarakat Muslim*, h. 112.

²⁴⁷K. Bertens, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, (Jakarta: PT Gramedia, 1981), h. 109

²⁴⁸Paul Edward (ed), *The Encyclopaedia of Philosophy, Vol. 5*, (New York: MacMilan Publishing Co., Inc and Free Press, 1972), h. 137.

²⁴⁹Harry Hammersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), h. 116.

6

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

28

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

5

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

1 digunakan untuk menemukan hakikat pada pemikiran kedua ini adalah intuisi. Istilah yang digunakan Husserl menunjukkan bahwa penggunaan intuisi dalam menemukan hakikat adalah *wesensschau* (melihat secara intuitif) hakikat gejala-gejala.²⁵⁰ Jadi, tugas fenomenologi dalam hubungannya dengan ilmu adalah membimbing para ilmuwan untuk memumikan dan menjernihkan konsep-konsep dan teori-teori pengetahuan; sedemikian rupa sehingga konsep-konsep dan teori-teori tersebut dapat menjadi pijakan kuat bagi teori-teori selanjutnya.²⁵¹

Oleh karenanya, peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. Sosiologi fenomenologis pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia. Fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka.²⁵²

Dalam konteks fenomena keagamaan di Indonesia, pengajiannya dapat dikatakan tidak akan pernah habis untuk dikaji. Bahkan, semakin dikaji, oleh banyak orang, fenomena keagamaan semakin menemukan keunikannya dan variannya. Oleh sebab itu, perlu banyak pengamat, pengkaji, dan penulis mengenai fenomena Islam di Indonesia, yang bukan hanya datang dari asing, tetapi dari sarjana-pihak dalam Indonesia itu sendiri. Hal ini penting mengingat sentuhan yang didapatkan akan berbeda takkala para-sarjana-orang luar (asing) yang menulis tentang Indonesia. Tentu mereka paham apa yang -dan dilihat dan diamati, tetapi namun-rasa dan persaudaraan yang ada akan berbeda takkala kita menuliskannya sendiri. Hal inilah semacam pengalaman spiritual keagamaan dari dalam, bukan dari luar. Dalam tradisi semacam ini, maka pengalaman spiritual akan lebih mudah takkala dikemukakan kembali oleh orang yang mengalaminya, daripada orang yang tidak mengalaminya.²⁵³

²⁵⁰ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 113-117

²⁵¹ Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, h. 156.

²⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 9.

²⁵³ Qodir, *Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keindonesiaan*, h. 16

5

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

3

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

5.E. PENDEKATAN FILOSOFIS Pendekatan Filosofis

Secara etimologi, filsafat berasal dari bahasa Inggris yaitu *philosophy*. Adapun dalam bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang merupakan bahasa Yunani gabungan dari dua suku kata *philos* yang memiliki arti berarti cinta dan *sophia* yang berarti bermakna kebijaksanaan. Dalam bahasa Arab, filsafat dikenal dengan sebutan *falsafah* yang memiliki arti pengetahuan tentang akal pikiran. Plato menyebut gurunya, Socrates, sebagai seorang *philosophos* dalam arti, yakni seseorang yang memiliki kecintaan yang mendalam tentang hakikat kebijaksanaan. Filsuf Heroklaitos (540–480 SM) sudah menggunakan kata filsafat untuk menerangkan bahwa hanya Tuhan yang mengetahui hikmah dan pemilik hikmah. Manusia harus puas dengan tugasnya di dunia sebagai pencari dan pencinta hikmah. Kemudian Socrates (470–399 SM) memberi arti filsafat dengan tegas, yakni pengetahuan sejati, terutama untuk menentang kaum Sofis yang menamakannya pedang menyebur dirinya bijaksana (*sofos*). Dia bersama pengikutnya menyadari bahwa bukan orang yang sudah bijaksana, tetapi mereka hanya mencintai kebijaksanaan dan berusaha mencarinya.²⁵⁴

Dalam arti pengetahuan sejati (pengetahuan yang benar), kata *philosophia* bertahan mulai dari Plato sampai Aristoteles, tetapi objeknya juga meliputi juga ilmu yaitu usaha untuk mencari sebab yang universal. Sedangkan, pembentukan kata filsafat menjadi kata Indonesia diambil dari kata Barat *fil* dan kata Arab *safat* dari kata Arab sehingga terjadilah gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata filsafat.²⁵⁵ Ibnu Rusyd (1126–1198 M), berpendapat bahwa filsafat atau hikmah merupakan pengetahuan otonom yang perlu dikaji oleh manusia karena dia telah dikaruniai akal. Al-Qur'an mengharuskan manusia berfilsafat guna menambah dan memperkuat keyakinan dan keimanan kepada Allah SwtWf.²⁵⁶ Ibrahim Madkur memberikan batasan filsafat Islam itu adalah pemikiran yang lahir dalam dunia Islam untuk menjawab tantangan zaman, yang meliputi Allah

²⁵⁴Clement, C. J. Webb, *A History of Philosophy* (London: Oxford University Press, 1949) h. 7

²⁵⁵Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 9.

²⁵⁶Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), h 56.

67

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

36

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

6

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

254

Swi., alam semesta, wahyu, dan akal.²⁵⁷ Sedangkan, Ahmad Fuad al-Ahwani mendefinisikan filsafat Islam sebagai pembahasan tentang alam dan manusia yang disinari ajaran Islam.²⁵⁸

Kebutuhan luar-biasa Umat Islam membutuhkan terhadap filsafat secara umum dan logika secara khusus sebagai alat bantu untuk menjembatani konsep dan metode pengetahuan umat Islam.²⁵⁹ Sejak itulah, karya-karya filsafat Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada abad ke-9 M. Umat Islam mengawalinya dengan mempelajari teks-teks, tersebut, terjemahan-terjemahan, dan komentar-komentar yang ada dan lantas mereka lalu menulis komentar mereka sendiri, juga, beserta ringkasan dan kritisme dalam bahasa Arab. Kemudian mereka berusaha berfilsafat sepanjang garis-garis Yunani, sehingga muncullah sederetan pemikir yang dinamakan falsafah oleh para penulis Arab yang, bermula pada Abad ke-9 Masehi dan berakhir saat jatuhnya kekuasaan Muslim di Timur. Filsafat hanya dapat berkembang hanya dalam sebuah masyarakat yang menikmati kebebasan, kedamaian, dan kemakmuran. Setelah penjarahan terhadap Baghdad, Negara-negara Muslim di Timur berhenti menikmati pikiran bebas, ini dikarenakan, disebabkan seluruh perkembangan budaya Islam mengalami kemunduran dan yang pertama mengalami keterpurukan adalah filsafat adalah yang pertama menderita. Pelopomnya Al-Kindi. Filosof sesudahnya, ada Al-Razi, Al-Farabi, Ikhwan al-Shafa, Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali.²⁶⁰

Sedangkan Sementara itu, perkembangan filsafat Islam pada abad ke-8 di wilayah Barat dibawa Bani Umayyah yang berhasil membangun sebuah dinasti di Spanyol yang mampu bersaing dengan dinasti Bani Abbas di Baghdad dan Bani Umayyah di Kordoba, ibu kota Andalusia (Spanyol Muslim), tidak mempengaruhi hubungan kultural antara Barat dan Timur. Terbukti Hal ini terbukti dari, banyak

²⁵⁷ Ibrahim Madkur, *Fi Falsafah al-Islamiyyah wa Manhaj wa Tathbiqah, Jilid I* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), h. 19.

²⁵⁸ Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Falsafah al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Qalam, 1962), h. 10.

²⁵⁹ Majid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, h. 3.

²⁶⁰ Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam Pengantar ke Gerbang Pemikiran, Penerjemah, Subarkah* (Yogyakarta: Nuansa, 2004), h. 47.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian

49 dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat. Bagi Ibnu Khaldun, dinamika sejarah bukan muncul dari luar, tetapi melainkan proses sosial itu sendiri dengan segala aturan yang dialami. Muatan kronik-kronik sejarah itu memberikan kontribusi pada penulisan sejarah yang berdasarkan kategori norma-norma standar kebenaran berita sehingga sejarah tidak lagi tampak sebagai mitos yang dibuat orang-perorang atau kelompok masyarakat.²⁶⁴ Menurut Ibnu Khaldun, objek sejarah itu sendiri adalah peradaban manusia dan organisasi sosial di dalamnya. Sejarah juga mempunyai masalah-masalah khasnya sendiri, yakni menjelaskan kondisi-kondisi yang berkaitan satu sama lain dengan esensi peradaban.²⁶⁵

Studi sejarah juga dimaknai sebagai, *study of past events* (mempelajari peristiwa-peristiwa masa lalu).²⁶⁶ Dalam Al-Qur'an, juga terdapat banyak peristiwa sejarah sebagai metode cara pembelajaran akidah, pemikiran, hukum, dan akhlak. Hal itu tergambar dalam setiap pemaparannya tentang sejarah yang selalu dikaitkan dengan salah satu dari ketiga aspek tersebut, seperti Cerita sejarah selalu dikaitkan dengan ketaatan, keingkaran, keimanan, dan kekafiran. Oleh karena itu, pembicaraan Al-Qur'an mengenai sejarah tidak semata-mata saja bertujuan agar manusia menguasai pengetahuan sejarah, tetapi juga mengetahui bagaimana sejarah dapat mengantarkan manusia kepada pribadi yang sadar bahwa dia adalah makhluk Allah Swt.WT yang perlu patuh dan bersyukur kepada-Nya.²⁶⁷

7-G. PENDEKATAN POLITIS Pendekatan Politis

Kata politik berasal dari kata dalam bahasa Inggris *politic (Inggris)* yang berarti menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan. Secara etimologi, kata politik tersebut berarti *acting or judging wisely, well judged, dab prudent*. Kata ini terambil dari kata bahasa Latin *politicus* dan bahasa Yunani (*Greek*) *politicos* yang berarti

²⁶⁴Qodir, *Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keislaman*, h. 60

²⁶⁵Abderrahmane Laksassi, "Ibn Khaldun." Dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, ed. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Penerjemah: Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h. 446.

²⁶⁶ Martin H. Manser, dkk, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (New York: Oxford University Press, 1995), h. 198

²⁶⁷ Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, h. 175.

5 Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

67 Formatted: Font: Bold, Indonesian

76 Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

1 masalah politik. Kata *siyāsah* sendiri dijumpai dalam bidang kajian hukum Islam, yakni dikenal adanya bahasan tentang *fiqh siyāsah*.

Dinamika masalah politik ini selanjutnya berkaitan berhubungan dengan perdebatan hubungan agama dan negara yang mengalami pedebatan sangat panjang dikalangan ulama Islam sampai saat ini. Berkenaan dengan hal tersebut, maka pendapat para pakar yang berkenaan dengan relasi agama dan negara dalam Islam dapat dibagi atas tiga pendapat, yakni paradigma integralistik, sekularistik, dan simbiotik.

1 I. Paradigma Integralistik Paradigma Integralistik

Paradigma integralistik Islam mengajukan konsep bersatunya agama dan negara, yakni: a. Agama dan negara tidak dapat dipisahkan (*integrated*). Dalam konteks agama Islam, Islam adalah *d³in wa dawlah*. Apa yang merupakan wilayah agama otomatis merupakan wilayah politik atau negara. Model ini menyimpulkan bahwa negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus, yang antara keduanya merupakan totalitas utuh dan tidak dapat dipisahkan.²⁷² Pandangan ini juga memahami bahwa Islam adalah agama yang serba lengkap mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an, ibarat super market telah menyediakan sistem politik yang mesti diikuti oleh umatnya. Hal ini dijabarkan pula oleh praktik Nabi dalam membangun Negara Madinah dan pemerintahan yang dilanjutkan oleh penerus beliau, yaitu al-Khulāfā' al-Rāsyid³ al-Khulafaurasyidin dan i—Ini yang mesti diteladani oleh umat Islam. Karenanya Dengan demikian, umat Islam tidak perlu meniru sistem politik Barat yang dipengaruhi oleh semangat sekularisme.²⁷³

Paham ini dianut oleh beberapa ulama terkemuka, yakni: Rasyid Ridha (1865-1935 M), kelompok-kelompok Ikhwanul Muslimin, Abu al-A'la al-Maududi (1903-1979 M), Hasan al-Bana (1906-1949), Sayyid Quthub (1906-1966 M), dan lain sebagainya. Meskipun Rasyid Ridha merupakan murid

²⁷² Marzuki Wahid dan Rumadi, *Fiqh Madhhab Negara: Kritik Atas Politik Hukum Islam di Indonesia* (158) Jakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2001), h. 24.

²⁷³ Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*—(Jakarta: Prenadamedia, 2014), h. xxii.

2 Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

6 Formatted: Indonesian

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Add space between paragraphs of the same style, Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, 2 + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab 16: Not at 0.5"

Formatted: 14: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

1 Dalam hal ini menunjuk pola politik semasa khulafaurasyidin *al-Khulāfā' al-Rāsyidīn* dan khulafaurasyidin sebagai sistem kenegaraan menurut Islam.²⁷⁶ Dengan demikian, teori politik al-Maududi mengargumentasikan bahwa negara merupakan bagian integral (atau perluasan) dari Islam. Menurutnya, Islam memiliki konsep negara dan sistem pemerintahan tersendiri yang lengkap.²⁷⁷

Oleh karenanya, Maka dari itu, dalam bernegara, sistem yang haruslah menerapkan diterapkan adalah sistem kenegaraan Islam, dan bukannya meniru sistem Barat. Konsekuensinya pPerlu ada suatu negara Islam yang dapat menjamin pelaksanaan hukum Tuhan secara keseluruhan, yakni, yakni suatu negara yang bertugas dalam praktiknya melaksanakan dan mengembangkan tindakan yang terpuji dan mencegah semua tindakan buruk, sesuai dengan tuntunan Islam. Menurut Maududi, nNegara yang dapat menjamin tegaknya sistem Islam; menurut Maududi adalah sebuah negara yang eksistensinya kuat. Dalam hal ini, ia menunjuk pola politik semasa khulafaurasyidin *al-Khulāfā' al-Rāsyidīn* al-khulafa al-Rasyidin sebagai sistem kenegaraan menurut Islam.²⁷⁶ Dengan demikian, teori politik al-Maududi mengargumentasikan bahwa negara merupakan bagian integral (atau perluasan) dari Islam. Menurutnya, Islam memiliki konsep negara dan sistem pemerintahan tersendiri yang lengkap.²⁷⁷

Selanjutnya, paradigma integralistik ini juga mendapat perhatian yang besar, dari kalangan Ikhwan Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al-Bana di Kairo, Mesir pada tahun 1928. Kalangan Ikhwan semula hanya fokus pada kegiatan-kegiatan reformasi moral dan sosial, namun Jalu dalam perkembangan berikutnya menjadi suatu organisasi keagamaan dan politik. Hal ini terlihat jelas saat mereka mendambakan berdirinya negara Islam di Mesir. Menurut pemikiran tokoh-tokoh Ikhwan Muslimin, Islam adalah suatu agama yang sempurna dan amat sangat lengkap, yang meliputi tidak saja tidak hanya meliputi tuntutan moral dan peribadatan, tetapi juga petunjuk-petunjuk mengenai cara mengatur segala

²⁷⁶Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikirannya* (Jakarta: UI Press, 1993), h. 102

²⁷⁷Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 187.

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

1 aspek kehidupan, termasuk kehidupan politik, ekonomi, dan sosial. Oleh karena itu, untuk pemulihan kejayaan dan kemakmuran, umat Islam harus kembali kepada agamanya yang sempurna dan lengkap itu, kembali kepada kitab sucinya, Al-Qur'an dan Sunnah-Nabi, serta mencontoh pola hidup Rasulullah Saw, SAW dan umat Islam generasi pertama. Mereka tidak perlu atau bahkan jangan meniru pola atau sistem politik, ekonomi, dan sosial orang-orang Barat.²⁷⁸

Sebagai bagian dari bangsa ini, terdapat kelompok Islam yang senantiasa mempersoalkan tentang ideologi pancasila dan, hendak menggantinya menjadi dengan dasar negara yang lain yang, sebenarnya hal ini sering kali tidak didasarkan pada pemahaman dan pengkajian sejarah yang mendalam, sehingga terjadi pendangkalan bahkan dan manipulasi atas gagasan ideologi Pancasila yang dianggapnya bertentangan dengan Islam. Padahal sesungguhnya Pancasila merupakan ideologi yang sudah sangat Islami, jika dilihat dari sila-sila yang terdapat di dalamnya. Hanya saja, yang menjadi persoalan yaitu sebagian umat Islam menempatkan Pancasila sebagai hal yang sekuler dan tidak Islami. Namun demikian, gagasan sebagian orang tentang penyatuan agama dan negara merupakan gagasan yang akan selalu hadir di bumi Indonesia.²⁷⁹

2 Paradigma Sekularistik Paradigma Sekularistik

1 Pandangan ini berangkat dari pemikiran bahwa Al-Qur'an tidak memiliki sistem politik yang baku dan Nabi Muhammad Saw, AW, tidak dimaksudkan oleh Allah untuk menciptakan kekuasaan politik. Tugas Nabi Muhammad Saw, AW, hanyalah sebagai penyampai wahyu tanpa memiliki pretensi untuk mendirikan negara.²⁸⁰ Pemrakarsa paradigma ini adalah Mushtafa Kemal aAl-fTaturk (1881-1938), dan, 'Ali Abd- aAl-Raziq (1888-1966 M), seorang cendekiawan muslim dari Mesir. Tokoh lain yang mengikuti pendapat ini adalah Taha Husein (1889-

²⁷⁶Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikirannya* (Jakarta: UI Press, 1993), h. 102.

²⁷⁷Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Uin Ar-Raniry, 1998), h. 187.

²⁷⁸Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, h. 148.

²⁷⁹Zuly Qodir, *Sosiologi Politik Islam: Kontestasi Islam Politik dan Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 21.

²⁸⁰Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontestualisasi Doktrin Politik Islam*, -h. xxii.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

28 Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Add space between paragraphs of the same style, Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3 + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab 16 : Not at 0.5"

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

1973), Ahmad Lutfi Sayyid (1872-1963), kemudian dan disusul belakangan oleh Muhammad Saïd al-Asmawi yang berasal dari (Mesir dan; lahir pada tahun 1932).

Pandangan ini secara tegas memisahkan antara Islam dan masalah-masalah kenegaraan, yakni: Islam mengurus soal ibadah kepada Tuhan, sedangkan negara mengurus masalah-masalah sosial kemasyarakatan, seperti pendidikan, pengurangan kemiskinan, penderitaan masyarakat, dan seterusnya lainnya. Negara tidak turut serta mengurus soal ibadah atau keimanan masyarakat, karena apabila demikian, maka akan menimbulkan distorsi ketika negara mengurus agama.²⁸¹ Oleh karena itu, negara sekular dapat didefinisikan sebagai negara yang memisahkan urusan agama dengan urusan publik dan politik. Jadi, kalau misalnya apabila terdapat umat atau beragama, kelompok agama yang ingin mendirikan masjid, gereja, atau rumah ibadah lain, mereka tidak boleh dibantu oleh negara karena itu adalah urusan masyarakat sendiri dan umat beragama sendiri. Dalam sebuah sistem politik sekular, simbol-simbol agama tidak boleh masuk ke dalam simbol-simbol kenegaraan dalam gedung-gedung milik publik atau milik pemerintah.²⁸²

Pandangan ini juga berangkat dari pemikiran bahwa Al-Qur'an tidak memiliki sistem politik yang baku dan Nabi Muhammad SAW, tidak dimaksudkan oleh Allah untuk menciptakan kekuasaan politik. Tugas Nabi Muhammad SAW, hanyalah sebagai penyampai wahyu tanpa memiliki pretensi untuk mendirikan negara.²⁸³ Menurut Ali Abd Raziq, pemerintahan Rasulullah Saw. bukanlah bagian dari tugas kerasulan, melainkan tugas terpisah dari dakwah Islam dan berada di luar tugas kerasulan.²⁸⁴ Lagi, menurutnya, bila umat tunduk kepada Rasulullah Saw., menurut Raziq, ketundukan itu adalah ketundukan akidah dan keimanan, dan bukan ketundukan kepada kekuasaan dan pemerintah. Sebab, sebab kepemimpinan beliau adalah kepemimpinan agama, bukan kepemimpinan duniawi. Oleh karena itu, perekat persatuan antara orang-orang Arab semata-mata

²⁸¹Qadir, *Sosiologi Politik Islam: Kontestasi Islam Politik dan Demokrasi di Indonesia*, h. 51.

²⁸²Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), h. 220.

²⁸³Iqbal, *Fiqh Usah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, h. xxii.

²⁸⁴Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, h. 305.

5

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

adalah ikatan Islam, bukan ikatan politik. Artinya, masyarakat yang dipimpin oleh Rasulullah Saw. itu adalah masyarakat agama, bukan masyarakat politik. Alasan yang dikemukakan Raziq adalah yang dikehendak Allah dengan bahwa Islam adalah untuk mempersatukan umat manusia atas dasar ikatan keagamaan yang berlaku di seluruh penjuru dunia ini.²⁸⁵

Sedangkan menurut Taha Husein, kejayaan dan kemakmuran dunia Islam dapat terwujud kembali bukan dengan jalan kembali kepada ajaran Islam lama, atau dan juga bukan dengan mengadakan reformasi atau (pembaharuan ajaran), tetapi melainkan dengan perubahan-perubahan total berwatak liberal dan sekular dengan mengacu ke Barat. Sejak kemunculannya, Islam dan negara memang selalu terpisah. Umat Islam sadar terhadap suatu prinsip yang sekarang ini telah diakui secara universal bahwa sistem politik dan agama adalah itu dua hal yang terpisah, dan bahwa negara itu didasarkan atas landasan-landasan praktis.²⁸⁶

Menurut Thaha Husein, supaya Mesir dan umat Islam umumnya dapat meraih kemajuan, maka jalan satu-satunya adalah dengan meniru dan mengadopsi peradaban Barat.

Sedangkan Adapun Mushtafa Kemal berangkat lebih jauh dari dua tokoh ini di atas. Dia melakukan sekularisasi besar-besaran dengan meniru Barat dalam segala aspeknya dan membuang warisan budaya Islam. Dia meninggalkan bahasa Arab sebagai bahasa umat Islam, mengganti aksara Arab dengan aksara Latin, mengganti adzan dalam bahasa Arab dengan bahasa Turki, mengadopsi hukum-hukum Barat, dan menghapuskan lembaga-lembaga keagamaan yang pernah ada di dunia Islam.²⁸⁷

Paradigma sekularistik ini, dalam praktik pemerintahan, dikembangkan oleh Mustafa Kemal yang ditetapkan sebagai presiden Republik Turki pada tahun 1923. Mustafa Kemal menghapuskan sejumlah lembaga organisasi Islam. Kesultanan Usmani dihapuskan pada tahun 1923, sedangkan khilafah dihapuskan pada tahun 1924. Lembaga wakaf dan lembaga ulama dikuasakan kepada kantor urusan agama. Pada tahun 1925, beberapa tarekat sufi dinyatakan sebagai

²⁸⁵ *Ibid.*, h. 307.

²⁸⁶ Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikirannya*, h. 139.

²⁸⁷ Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, h. 31.

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

organisasi terlarang. Lalu, pada tahun 1928, diberlakukan tulisan latin untuk menggantikan tulisan Arab, dan mulai dilaksanakan upaya memumikan bahasa Turki dari muatan bahasa Arab dan Parsi. Pada tahun 1935, seluruh warga Turki diharuskan menggunakan nama kecil sebagaimana yang berlaku dengan pola nama Barat. Dalam rentangan abad ini, diberlakukan kitab hukum keluarga yang didasarkan pada kitab Swiss menggantikan hukum syariah. Demikianlah, simbol-simbol ketergantungan bangsa Turki terhadap kultur tradisional digantikan dengan sistem hukum, kebahasaan, dan beberapa sistem identitas modern lainnya.²⁸⁸

Melihat perkembangan Turki sebagaimana disebutkan di atas, Republik Turki adalah negara sekuler, dilihat dari perkembangannya sebagaimana disebutkan di atas. Meskipun begitu, apa yang diciptakan Mustafa Kemal belumlah negara yang betul-betul sangat sekuler. Betul. Memang benar bahwa syariat telah dihapus pemakaiannya dan pendidikan agama dikeluarkan dari kurikulum sekolah, tetapi Republik Turki Mustafa Kemal masih mengurus soal agama, melalui Departemen Urusan Agama, sekolah-sekolah pemerintah untuk imam dan khatib, dan Fakultas Ilahiyah dari Perguruan Tinggi Negara, serta Universitas Istanbul.²⁸⁹

Bagi Fazlurrahman, istilah sekularisasi dalam dunia pembaharuan mengandung dua makna praktis, yaitu pembedaan yang kultur dan yang doktrinal dalam agama, sekaligus pemisahan antara keduanya. Sesuatu yang bersifat kultur dengan yaitu menggunakan prinsip-prinsip sekuler-duniawi yang terlepas dari doktrin agama.²⁹⁰ Menurut Naquib al-Attas, pada dasarnya, kata sekular pada dasarnya mempunyai dua konotasi, yaitu waktu dan lokasi. Waktu menunjukkan pada pengertian sekarang, dan lokasi mengandung arti dunia. Sedangkan, kata sekularisasi diartikan sebagai pembebasan manusia atas, agama, atau metafisik.²⁹¹

260

²⁸⁸ Ira. M. L. Idus, *A History of Islamic Societies*. (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h. 91.

²⁸⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 152.

²⁹⁰ Nur Rahman, *Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 155.

²⁹¹ M. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1981), h. 20.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

4.3. Paradigma Simbiotik Paradigma Simbiotik

Pandangan ini menganggap bahwa negara tidak perlu secara resmi menjadi negara agama, tetapi lebih merujuk pada etika agama yang memberikan kontribusi pada peran-peran kenegaraan. Etika agama dapat memberikan landasan dalam pengelolaan negara. Formalisasi agama dalam sebuah negara hanya akan mengecilkkan agama Islam itu sendiri, sehingga Islam semakin sempit dan hanya dipahami, hanya sebatas diapahami oleh penafsir sematsaja.a. Padahal, Islam jauh dari itu semua. Paham ini meyakini bahwa Islam itu satu, tetapi memiliki warna yang beragam. Keanekaragaman Islam mengindikasikan bahwa dalam Islam, selain terdapat wilayah yang tidak dapat dirubah, terdapat juga wilayah yang dapat dirubah. Hal yang tidak dapat dirubah setidaknya hanya menempati tidak kurang dari 20 % seluruh isi kitab suci Al-Qur'an, sementara 75 % membutuhkan ijtihad karena Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang bersifat *mujmal* (ikhtisar).²⁹²

Jamaludin aAl-Afghani adalah tokoh Islam yang tergolong meyakini pandangan seperti di atas. Deja membahas ketatanegaraan lebih menghendaki pemerintahan republik dimana ketika pemikiran beliau lebih dipengaruhi pemikiran Barat. Namun hal ini menurut beliau cukup ideal diterapkan pada pemerintahan, sebab di dalamnya terdapat kebebasan berpendapat dan kepala negara harus tunduk kepada undang-undang dasar, tetapi tidak lepas dari pemahaman beliau terhadap prinsip-prinsip ajaran Islam. Kepala negara dalam sistem ini hanya berkuasa untuk menjalankan undang-undang dan hukum, yaitu hasil yang dirumuskan oleh lembaga legislatif untuk memajukan kesejahteraan umum. Afghani menghendaki reformasi dan pembaruan politik Islam dengan mengganti bentuk khilafah menjadi republik. Pemikiran ini memang berbeda dengan pemikiran umat Islam pada saat itu yang hanya mengenal bentuk khilafah yang mempunyai kekuasaan absolut.²⁹³

Selanjutnya, pemikiran aAl-Afghani dilanjutkan oleh muridnya yang berasal dari Mesir, yakni Muhammad Abduh (1849-1905), yang murid Al-

114 ²⁹² Fazlur Rahman, *Pintu Ijtihad* (Bandung: Pustaka Salman, 1987) h. 25-30. Lihat juga Qodir, *Sosiologi Politik Islam: Kontestasi Islam Politik dan Demokrasi di Indonesia*, h. 21-22.

²⁹³ Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat*, h. 108.

5
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

5
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

1 Afghani dari Mesir, memiliki pendekatan yang berbeda. Dia memutuskan untuk memusatkan aktivitasnya di Mesir saja dan berfokus pada pendidikan intelektual kaum Muslim di sana. Dia dibesarkan di lingkungan Islam tradisional di bawah bimbingan sufi Syaikh Darwis, yang mengajarkan kepadanya bahwa sains dan filsafat merupakan dua jalan yang paling aman menuju pengetahuan tentang Tuhan. Akibatnya, ketika Abduh mulai belajar di Masjid Al-Azhar yang prestisius di Kairo, dia dikecewakan oleh silabusnya yang ketinggalan zaman. Akan tetapi Namun, dia tertarik pada Al-Afghani, yang membimbingnya dalam logika, teologi, astronomi, fisika, dan mistisisme.²⁹⁴

Abduh tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan. Jika sistem khalifah masih tetap menjadi pilihan sebagai model pemerintahan, maka bentuk demikian pun tetap harus sesuai dengan perkembangan masyarakat dalam kehidupan materi dan kebebasan berpikir karena, menurutnya, lebih jelas lagi bahwa Islam tidak menentukan bentuk pemerintahan. Pemerintah dan rakyat mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam memelihara dasar-dasar agama, dan menafsirkannya, selama ia berkaitan dengan masalah keduniaan. “Produk” dari pemahaman ini tidak bertentangan dengan salah satu pokok agama. Kepala negara mereka adalah bentuk pemerintahan. Artinya merekalah menentukan bagaimana bentuk pemerintahan yang mereka kehendaki.²⁹⁵ Namun demikian, tidak bukan berarti Muhammad Abduh memisahkan antara urusan agama dan negara secara mutlak, namun tetapi menurutnya, Islam menetapkan hak-hak dan kewajiban kepada rakyat dan pemerintah, dan pemerintah wajib menegakkan keadilan yang dituntut oleh agama dan rakyat.

Abduh tidak memperdulikan mengindahkan bentuk pemerintahan, karena Islam tidak menetapkan bentuk pemerintahan. Menurut diannya, jika sistem khalifah masih tetap menjadi pilihan sebagai model pemerintahan, maka bentuk ini harus bersifat dinamis, yakni mengikuti perkembangan masyarakat dalam kehidupan materi dan kebebasan berpikir. Akibatnya, sehingga ia mampu mengantisipasi dinamika zaman. Pemikiran demikian tampaknya sebagai implikasi dari konsep teologis tentang manusia yang

161

²⁹⁴Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*, Penerjemah Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2001), h. 466.

²⁹⁵Pulungan, *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, h. 282.

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Highlight
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

¹ menganggap bahwa manusia memiliki kehendak bebas dalam memilih dan berbuat.²⁹⁶

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi pemikiran politik Abdul di-atas tersebut, yaitu terlihat oleh Abdul adanya kejumudan pada umat Islam sebagai akibat dari pemerintahan yang sewenang-wenang dan absolut.²⁹⁷ Lagi pula pemahaman Abdul tentang Islam tampak mewarnainya. Bagi Abdul, syariat itu mempunyai pengertian sempit dan luas. Islam oleh Abdul dianggap Abdul menganggap Islam memiliki unsur dinamis yang dapat disesuaikan dengan dinamika zaman lewat jalan ijtihad.²⁹⁸ Pandangan ini juga di-anut oleh Haykal yang merupakan murid dari Abdul. Pandangan Haykal antara lain terlihat dalam bukunya berjudul *al-Hukūmah al-Islāmiyyah* bahwa –Menurutnya– Islam hanya meletakkan prinsip-prinsip bagi peradaban manusia, termasuk masalah kenegaraan, yang. Karenanya oleh karenanya, Islam tidak punya sistem pemerintahan yang baku. Umat Islam bebas menganut sistem pemerintahan yang bagaimana, yang menurutnya sesuai dengan kondisi masyarakat yang berkembang, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang digariskan Islam.²⁹⁹ Meskipun berbeda pandangan dalam menentukan bentuk negara, tetapi secara substansi, para pemikir Islam memiliki kesamaan pandangan, yakni, menginginkan eksistensi sebuah negara itu dapat mewujudkan pemerintahan yang bersih, adil, makmur, bertanggung jawab, dan dapat menyejahterakan seluruh masyarakat.

¹ H. PENDEKATAN PSIKOLOGIS Pendekatan Psikologis

Psikologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *psyche* dan *logos*.⁴ Mengenai kata *logos*, sebagaimana sudah banyak diketahui sudah banyak orang tahu bahwa artinya adalah nalar, logika, atau ilmu. Sedangkan, kata Karena itu psikologi berarti *psyche*. Istilah *psyche* dalam bahasa Inggris memiliki makna *soul, mind, dan spirit* yang. d Dalam bahasa Indonesia ketiga kata bahasa Inggris

²⁹⁶ Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat*, h. 108-109.

²⁹⁷ Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, h. 54.

²⁹⁸ Azhar, *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat*, h. 109.

²⁹⁹ Iqbal, *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, h. 32.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

1 dapat di cup dalam suatu kata yaitu jiwa sehingga. Karena itu dalam bahasa Indonesia, kebanyakan cenderung mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa. Tetapi kecenderungan ini tidak terdapat dalam bahasa Indonesia saja karena –Kalau apabila kita periksa dalam bahasa lain akan menunjukkan makna yang serupa, seperti dalam bahasa Belanda, misalnya, maka psikologi diartikan sebagai *zielkunde*, dalam bahasa Jerman diartikan *seelenkunde*, dan dalam bahasa Arab diartikan *’ilmu an-nafsi*, yang semuanya itu istilah tersebut tidak lain artinya dapat diartikan dengan ilmu jiwa.³⁰⁰

Jiwa—jelas—Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa jiwa dapat disimpulkan merupakan sesuatu yang berbeda dengan badan, karena disebabkan beberapa alasan. Jiwa membedakan kita dari hewan, jiwa membedakan kita dari dan manusia lainnya, jiwa memanfaatkan badan dan bagian-bagiannya, dan jiwa juga berusaha menjalin hubungan dengan alam-alam wujud yang lebih spiritual dan lebih tinggi. Jiwa tidak mungkin merupakan aksiden karena dia—jiwa dalam dirinya sendiri mempunyai kekuatan untuk membedakan antara aksiden dan konsep esensial. Jiwa juga—dan tidak dibatasi pada kesadaran akan hal-hal yang aksidental oleh indra, tetapi dapat memahami banyak ragam entitas imaterial dan abstrak. Jika jiwa hanya semata merupakan suatu aksiden, dia—maka mustahil dapat melakukan hal-hal tadi yang disebutkan sebelumnya, dan ruang lingkungannya akan terbatas seperti aspek-aspek fisik, dan badan. Tidak saja—jiwa bukan—suatu aksiden. Selain itu, bahkan—ketika ingin memusatkan perhatian pada masalah-masalah abstrak, biasanya badan dengan aksiden-aksidennya—biasanya menjadi penghalang yang harus kita hindari. Ketika kita—hendak melakukan kontak dengan realitas inteligibel. Oleh karena itu, jiwa adalah substansi independen yang mengendalikan badan dan bersifat kekal. Esensi jiwa berlawanan dengan esensi badan, yakni dan karena itu esensi jiwa tidak mati dan terlibat dalam gerak abadi dan sirkuler (terus-menerus), yang ditiru oleh struktur langit.³⁰¹

³⁰⁰Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang: 2000), h. 4.

³⁰¹Oliver Leaman, "Ibn Miskawaih." Dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman ed. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Penerjemah: Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h. 312-313.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

27 Para ilmuwan Muslim terdahulu sesungguhnya memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan kajian tentang kejiwaan. Sayangnya, peranan mereka dalam memajukan dan mengembangkan ilmu kejiwaan (psikologi) tersebut tidak mendapatkan perhatian yang selayaknya dari para pakar sejarah psikologi modern sepanjang sejarah. Umumnya, mereka yang berasal dari Barat memulai kajian psikologi pada kaum pemikir Yunani, terutama Plato dan Aristoteles. Selanjutnya, mereka langsung membahas pemikiran kejiwaan para pemikir Eropa pada aAbad pPertengahan dan masa kKebangkitan (rRenaissans) Eropa Modern. Mereka benar-benar melupakan andil para ilmuwan mMuslim yang karyanya diantaranya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan banyak mempengaruhi mempengaruhi pendapat para pemikir Eropa pada aAbad pPertengahan hingga awal masa rRenaissans Eropa Modern sendiri.³⁰²

Salah satu filosof Islam yang mempunyai perhatian yang luar biasa terhadap konsep-konsep jiwa dan bagaimana cara mengatasi problem kejiwaan adalah Ibnu Sina. Dengan ketajaman pikiran dan ketelitian pengamatannya, dapat mencapai pengetahuan tentang hukum proses *conditioning* sebelum hal itu ditemukan oleh Ivan Pavlov, seorang psikolog berkebangsaan Rusia. Ibnu Sina juga dapat memberikan interpretasi ilmiah tentang perihal lupa, dengan mengembalikannya kepada intervensi berbagai informasi yang belum pernah dicapai para psikologi modern, kecuali pada perempat pertama abad ke-20. Selain itu, Ibnu Sina juga mendahului para ahli fisiologi dan psikolog modern dalam mengukur emosi berdasarkan pengukuran berbagai perubahan fisiologi dan psikolog modern dalam mengukur emosi berdasarkan pengukuran berbagai perubahan fisiologis yang terjadi setelah terjadinya proses emosi.

Selanjutnya, pada kasus penyembuhan orang sakit yang diakibatkan oleh rasa rindu, Ibnu Sina berusaha mengetahui nama gadis yang dirindukan si klien, sehingga dia dapat memberikan metode *counseling* yang tepat. Ibnu Sina menemukan sebuah metode yang unik dalam counseling tersebut, yaitu dengan menyebutkan kepada si klien sejumlah nama negeri, seseorang yang hidup, dan

³⁰²Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim*, Penerjemah Gazi Saloom (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 15

5

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

1 gadis-gadis. Pada saat itu, dia mengukur kecepatan detak jantung si klien untuk mengetahui kadar emosi yang ditimbulkan oleh nama-nama itu tersebut. Dengan cara itu, Ibnu Sina dapat mengetahui nama gadis yang dirindukan si klien dan tempat hidupnya daerah tempat tinggalnya. Metode yang digunakan Ibnu Sina ini dianggap sebagai dasar awal bagi dalam penemuan alat modern yang terkenal dengan sebutan alat respon kulit galvanisasi atau juga yang disebut alat pendeteksi kebohongan yang juga lantaran banyak digunakan untuk mengungkapkan berbagai tindak kejahatan, yaitu dengan yaitu, suatu alat yang mengukur ketidakstabilan emosi berdasarkan pengaruhnya terhadap perubahan fisiologis tubuh. Selain itu, sesungguhnya Ibnu Sina, dengan metode sederhana yang dia gunakan untuk mengetahui sebab-sebab ketidakstabilan emosi melalui penyebutan serangkaian kata-kata dan nama serta mengamati pengaruhnya terhadap emosi individu, telah mengungguli sebagian ahli psikoanalisis dan prikiater modern yang menggunakan cara yang sama, yaitu metode asosiasi untuk mengetahui sebab-sebab ketidakstabilan emosi pada klien mereka. Tidak hanya itu, dalam mengkaji mimpi pun, Al-Farabi dan Ibnu Sina menemukan fakta ilmiah yang membuat mereka unggul atas ilmuwan modern, terutama peran mimpi dalam memuaskan dorongan dan hasrat sebagaimana pendapat Sigmund Freud pada masa modern.³⁰³

80 Masyarakat modern juga mengalami banyak problem kejiwaan. Manusia modern idealnya adalah manusia yang berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitasn kehidupannya. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern mestinya dapat berbuat lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya, banyak manusia yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibanding kemajuan berpikir dan teknologi yang dihasilkannya sehingga mengakibatkan timbulnya. Akibat dari ketidakseimbangan ini kemudian menimbulkan gangguan kejiwaan. Celaknya lagi, penggunaan alat transportasi dan alat komunikasi modern menyebabkan manusia hidup dalam pengaruh global dan dikendalikan oleh arus informasi global. Padahal, kesiapan mental manusia secara individu bahkan secara etnis tidaklah sama, baik secara individu maupun secara etnis. Akibat dari ketidakseimbangan itu tersebut, dalam

³⁰³ Ibid, h. 17

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

1 ~~1~~ ~~tes~~ ~~hidup~~ ~~punya~~ ~~nyake~~ ~~pa~~ ~~dijumpai~~ ~~di~~ ~~me~~ ~~l~~ ~~es~~ ~~ke~~ ~~hidu~~ ~~pa~~ ~~n~~ ~~de~~ ~~men~~ ~~b~~ ~~er~~ ~~ny~~ ~~a~~ ~~k~~ ~~an~~ ~~si~~ ~~yang~~ ~~su~~ ~~di~~ ~~hidu~~ ~~p~~ ~~ka~~ ~~m~~ ~~ing~~ ~~lup~~ peradaban modern dengan menggunakan berbagai teknologi, bahkan teknologi tinggi, sebagai fasilitas hidupnya, tetapi dalam menempuh kehidupan, terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan ~~dan~~, terjadi dehumanisasi yang disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental, dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi samudera atau hutan peradaban modern. Misalnya, mobilnya sudah memakai yang digunakan adalah Mercy, tetapi mentalnya masih berupa kendaraan becak, atau menu makan yang dipilihnya adalah ~~adalah~~ pizza dan ayam KKentucky, tetapi wawasan gizinya masih “kelas oncom”. Kekayaan, jabatan, dan senjata yang dimilikinya melambangkan kemajuan, tetapi jiwanya kosong dan rapuh.³⁰⁴

Gambaran kehidupan masyarakat modern di atas, ternyata membuat manusia kehilangan kesyahduan hidup, seni menghormati hidup, dan krisis identitas. Justru kerinduan akan ketentraman batin dan dambaan akan kebahagiaan jiwa semakin menggelembung. Etos kemakmuran jasmani ternyata secara efektif menyuburkan kegersangan dan kehausan rohaniiah. Oleh karena itu, manusia mulai tertarik untuk mengetahui siapa dirinya, terutama ketika berada dalam puncak-puncak kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, kegagalan, dan keberhasilan. ~~Tetapi~~ ~~Namun~~ dalam batas-batas tertentu, meskipun manusia itu merupakan makhluk yang memiliki dimensi jiwa dan raga, tetapi pertanyaan yang berkepanjangan adalah di seputar jiwanya, ~~diseputar~~ rohaniannya, dan sebagaimana yang diakui banyak ahli, ~~M~~meskipun sudah dicarikan jawabannya dalam lintas psikologi, sufisme, dan juga filsafat, tetapi pertanyaan tentang manusia belum mencapai kemajuan yang berarti, seperti yang telah dicapai oleh pengetahuan lainnya. ~~Pada~~ ~~hakikatnya~~, ~~p~~Pertanyaan tentang manusia ~~pada~~ ~~hakikatnya~~ seperti yang dikatakan oleh Alexis Careel, sampai saat ini masih tetap tanpa jawaban, seperti yang dikatakan oleh Alexis Careel.³⁰⁵ Kehadiran dan perkembangan psikologi Islam sejauh ini dapat menjadi alternatif yang signifikan dalam “menyirami” kegersangan hati masyarakat modern.

180

³⁰⁴ Achmad Mubarak, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Hikmah, 2002), h. 167-168

³⁰⁵ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. x.

- 3 Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

2.1. PENDEKATAN KOMUNIKASI Pendekatan Komunikasi

Secara etimologi, istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication* berasal dari bahasa Latin *communis* yang memiliki makna “sama”. Kata komunikasi juga dapat diartikan hubungan, kabar, pengumuman, dan pemberitahuan.³⁰⁶ Makna kata sama disini maksudnya, bahwa pesan yang disampaikan komunikator diharapkan dapat *dipersepsi dan dipahami sama demikian* oleh komunikan. Sedangkan, secara terminologi, terdapat begitu banyak pakar yang berusaha mendefinisikan komunikasi, di antaranya Aristoteles, filsuf Yunani Kuno yang menggabungkan beberapa elemen, yaitu *speaker* (komunikator), *message* (pesan), dan *listener* (penerima).³⁰⁷

Harold D. Laswell, mendefinisikan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: *mengenai who say what, which channel to, whom with what effect*. (- Dengan kata lain, siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan bagaimana pengaruhnya); atau dapat diringkas dengan rumus S-M-C-R-E (*Sources, Message, Channel, Receiver, dan Effect*).³⁰⁸ Kemudian, pandangan yang ditawarkan Shannon dan Weaver, yang memperkenalkan elemen yang tidak ditemukan di Aristoteles, yaitu *transmitter* (pemancar) dan *sources of noise* (sumber kebisingan). Dalam telekomunikasi, pemancar dan penerima akan menjadi perangkat keras yang digunakan oleh pengirim dan penerima selama tindakan komunikasi.³⁰⁹

Komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dalam bentuk pesan verbal dan nonverbal, dapat berupa ide, gagasan, pemikiran, kepercayaan, keyakinan, pengetahuan, motivasi, ajakan, isyarat, gerakan, dan perilaku yang disampaikan komunikator kepada komunikan, baik bertatap muka secara langsung *tatap muka* (*face to face*) maupun tidak langsung

³⁰⁶John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: English-Indonesian Dictionary*, h. 131.

³⁰⁷Musli, *Komunikasi Islam*, h. 1.

³⁰⁸Andi Faisal Bakti, *Communication and Family Planning in Islam In Indonesia: South Sulawesi Muslim Perception of a Global Development Program*, (Leiden-Jakarta: INIS, 2004), h. 37.

³⁰⁹Muslimin, *Komunikasi Islam*, h. 1-2.

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Font: Bold

Formatted: 40 pt; First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian, Not Highlight

Formatted: Indonesian, Not Highlight

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

melalui media cetak, elektronik, dan online. Proses komunikasi tersebut dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk mengubah pemikiran, pengetahuan, perasaan, tindakan, dan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Setidaknya, kegiatan komunikasi yang terjadi harus mengandung kesamaan persepsi antara komunikator dan komunikan; agar transformasi pikiran, gagasan, pengetahuan, perasaan, dan perilaku dapat diterima dengan baik dan utuh oleh komunikan. Praktik komunikasi itu tidak hanya berbentuk pertukaran informasi semata, tetapi juga terdapat upaya persuasif, pervasif, bahkan koersif untuk mengubah pemahaman, opini, pengetahuan, keyakinan, dan perilaku komunikan.³¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas juga, tergambar adanya sejumlah komponen penting atau unsur yang menjadi prasyarat utama terjadinya komunikasi Islam. Dalam bahasan komunikasi Islam komponen-komponen tersebut meliputi 1) komunikator (da'i, ustadz, kiai, dan lain sebagainya), orang yang menyampaikan pesan; 2) Kemudian metode (thar'iqah), cara komunikasi itu disampaikan; 3) Pesan (mawdu'dū'u), yang merupakan pernyataan yang didukung oleh lambang-lambang; 4) Komunikan (mad'u, jamaah, kelompok, dan masyarakat luas), orang yang menerima pesan; 5) Media (was'ilah), sarana atau saluran yang menjadi pendukung berlangsungnya komunikasi; dan 6) Terakhir efek (a'f'sar), dampak atau pengaruh dari keberhasilan komunikasi yang disampaikan.³¹¹

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Times New Arabic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

³¹⁰ *Ibid.*, h. 2.

³¹¹ *Ibid.*, h. 5

BAB 9

ANEKA METODOLOGI STUDI ISLAM *Aneka Metodologi Studi Islam*

1. Makna Metodologi Islam

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *al-usūb* yang identik dengan kata: *‘arṣṣatīq* atau *‘arṣṣatīqah*; yang berarti perjalanan hidup, mazhab, dan metode.³¹² Dalam bahasa Yunani, disebut dengan istilah metode, yang berasal dari akar kata *methodos* yang berarti jalan. Sedangkan, dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodos* yang berarti ajaran tentang metode. Dalam bahasa lain, metode dipahami berasal dari dua akar kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.³¹³ Jadi, metodologi memahami Islam dalam konteks ini adalah berbagai jenis *metodologi-cara* dalam memahami Islam. *Metodologi-Cara* tersebut dapat berupa metodologi tafsir, hadis, fikih, kalam, tasawuf, dan filsafat.

1-A. METODOLOGI TAFSIR *Metodologi Tafsir*

Secara bahasa, kata tafsir berasal dari bahasa Arab, *faṣṣaḥ* yang berarti menerangkan dan memeriksa.³¹⁴ Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna ayat Al-Qur’an, keadaan, kisah, dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan kepada makna *zahir* lahir. Adz-Dzahabi mendefinisikan tafsir itu *kepada* sebagai penjelasan *kepada* Kalam Allah atau menjelaskan lafal-lafal Al-Qur’an dan pengertian-pengertiannya. Berdasarkan definisi Adz-Dzahabi ini, maka tafsir secara umum dapat diartikan *sebagai* *kepada* penjelasan atau keterangan yang dikemukakan oleh manusia mengenai makna ayat-ayat Al-Qur’an sesuai dengan kemampuannya menangkap maksud Allah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.³¹⁵ Metodologi Tafsir *dalam hal ini* adalah seperangkat cara yang digunakan mufassir untuk mengungkap atau memahami Al-Qur’an. Oleh karenanya, *Metodologi* dalam konteks ini mencakup metode (*manhaj*), corak, dan langkah-langkah penafsiran yang digunakan mufassir untuk

³¹²Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 238.

³¹³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

³¹⁴Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 318

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian, Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian, Highlight

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

memberikan gambaran secara komprehensif mengenai seperangkat metodologi dalam ilmu tafsir.³¹⁶

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Kitab suci ini, yang menempati posisi sentral, tidak hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu, dan penyelaras pergerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah perjalanan umat ini, dalam turut serta membangun peradaban dunia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsirannya, memiliki kontribusi yang sangat besar bagi umat Islam, baik berupa kemajuan atau mundurnya umat Islam kemundurannya. Sekaligus, penafsiran-penafsiran itu tersebut juga dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.³¹⁷

Tujuan kehadiran Al-Qur'an, bukan hanya sekedar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual atau mistik, yang hanya dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan, tetapi, Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu kita-kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai persoalan hidup. Apabila dihayati dan diamalkan, Al-Qur'an akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa kita-kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat. Bukankah Al-Qur'an dengan gaya bahasanya, yang merangsang akal dan menyentuh rasa, dapat menggugah kita menerima dan memberi kasih dan serta keharuan cinta, sehingga dapat mengarahkan kita untuk memberi sebagian dari apa yang kita miliki untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia. Itulah Al-Qur'an, yang ajarannya merupakan kekayaan spiritual bangsa kita, dan yang telah tumbuh subur dalam negara kita.³¹⁸

a. *Macam-Macam Metode Tafsir*

³¹⁵Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, h. 127

³¹⁶Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada) h. 207.

³¹⁷Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 83

³¹⁸Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 13

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Italic, Highlight

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: a, b, c, ... Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

perkembangan zaman.³²⁰ Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Tafsir Al-Jalālain* karya Jalaluddin aAs-Suyuti dan Jalaluddin aAl-Mahalli, dan lainnya.

2. Metode *TaYlīṭitahlīlī*

Tafsir *taYlīṭitahlīlī* adalah tafsir Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an. Seorang mufassir Dengan metode ini, seorang mufassir menganalisis setiap kosakata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ḥijāz*, *badʿi*, *maḥāni*, *bayān*, *haqʿiqat*, *majāz*, *kināyah*, dan lain sebagainya. Sedangkan, aspek makna meliputi sasaran yang dituju dalam ayat, seperti akidah, akhlak, hukum, dakwah, perintah, larangan, hikmah, relevansi ayat yang sebelum dan sesudahnya, dan lainnya. Metode *taYlīṭitahlīlī* merupakan cara yang dipergunakan oleh para mufassir klasik masa lalu.³²¹

Jadi, metode *taYlīṭitahlīlī* berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya berdasarkan urutan ayat dalam Al-Qur'an, mulai dari mengemukakan arti kosa kata, munasabah (persesuaian) antar ayat, antar dan surah, *asbāb al-nuzūl*, dan lainnya. Adapun Terdapat beberapa aspek-aspek penting yang harus diperhatikan oleh mufassir dalam menggunakan metode ini. *Pertama*, menjelaskan arti kata-kata (*mufrāḍāt*) yang terkandung di dalam suatu ayat yang ditafsirkan. *Kedua*, menjelaskan *asbāb al-nuzūl* (*asbāb al-nuzūl*), baik secara *sababi* (sebabnya) atau *ibtidāʿi*. *Ketiga*, menyebutkan kaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dan hubungan antara surah yang satu dengan surah yang lain, baik sebelum atau sesudahnya. *Keempat*, menjelaskan hal-hal yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat tersebut, baik yang berkaitan dengan hukum, tauhid, akhlak, atau yang lainnya.³²²

³²⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *Macam-Macam Metode Tafsir*, (Jakarta: Institute Ilmu Alqur'an), h. 5. Lihat juga Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, h.-207-208.

³²¹ Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, h. 143-144

³²² A Said Agil Husin Al-Munawar, *Macam-Macam Metode Tafsir*, h. 3. Lihat juga Anshori, *Ulumul Qur'an*, h.-208.

Qurʻātibī, Ibnu Kaḥḥīr, Tafsīr Ibnu Jarḥir, Tafsīr Al-Marāghī, Tafsīr Al-Azhār karya Buya Hamka, *Tafsīr Al-Miḥḥāh* karya M. Quraish Shihab, dan lain sebagainya.

3. Metode *Mawʻūʻi Maudhuʻi*

Tafsīr *mawʻūʻi maudhuʻi* adalah cara menafsirkan ayat Al-Qurʻān tidak bukan dengan berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah— atau tema yang dikaji. Mufasssīr dengan Dalam menggunakan metode ini, mufasssīr menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam Al-Qurʻān dan kemudian dia mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surah.³²⁵ Metode *mawʻūʻi maudhuʻi* juga dapat didefinisikan sebagai metode tafsīr yang berupaya menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dalam masalah akidah, aktivitas sosial, dan fenomena alam yang dipaparkan oleh ayat-ayat Al-Qurʻān.³²⁶

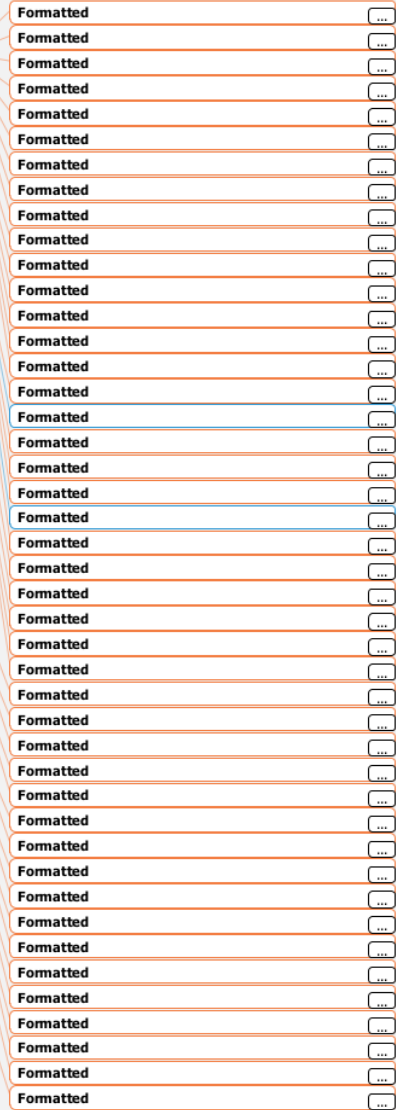
Pada masa pembukuan tafsīr, disamping tafsīr bercorak taḥḥīlī biasa atau umum, tafsīr tematik yang mengkaji masalah-masalah khusus berjalan beriringan dengannya. Misalnya, Ibnu al-Qayyim menulis kitab *Aat-Tibyān fi Aqsāmī Al-Qurʻān*, Abu ʻUbadah menulis sebuah kitab tentang *Majāzī Al-Qurʻān*, ar-Raḡīb al-Asfahani menyusun *Mufrādat Al-Qurʻān*, Abu Jaʻfar an-Nahas menulis *Aan-Nāsīkh wal-Mansūkh*, Abul Hasan al-Wahidi menulis *Asbābun An-Nuzūl* dan al-Jassās menulis *Ahkām Al-Qurʻān*.³²⁷ Dalam konteks Indonesia, terdapat karya M. Quraish Shihab, yaitu *Wawasan Al-Qurʻān: Tafsīr Maudhuʻi atas Pelbagai Persoalan Umat*, karya Achmad Mubarak, yaitu *Jiwa Dalam Al-Qurʻān: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, dan lain-lainnya.

Pada hakikatnya, mufasssīr dengan metode *mawʻūʻi maudhuʻi* belum mengemukakan seluruh isi kandungan Al-Qurʻān yang terkait dengan judul yang

³²⁵ Yusuf, *Studi Al-Qurʻān*, h. 146.

³²⁶ Anshori, *Ulumul Qurʻān*, h. 210.

³²⁷ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qurʻān*, Penerjemah, Mudzakir, Bogor: (Pustaka Litera AntarNusa, 2011), h. 478-479.



ditetapkannya. Sehingga dengan demikian, mufasir juga harus selalu mengingat hal ini agar dia tidak dipengaruhi oleh kandungan atau isyarat-isyarat yang ditemukannya dalam ayat-ayat tersebut yang tidak sejalan dengan pokok bahasannya. Kemudian, mufasir yang menggunakan metode ini hendaknya memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya, atau perincian khususnya. Sebab, kalau tidak, dia mufasir dapat terjerumus dalam kesalahan-kesalahan, baik di bidang hukum maupun dalam perincian atau peristiwa. Selanjutnya, mufasir juga hendaknya memperhatikan dengan benar seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya itu. Sebab, kalau tidak, pembahasan yang dikemukakan tidak akan tuntas, atau paling tidak jawaban Al-Qur'an yang dikemukakannya menjadi terbatas.³²⁸

Tafsir *maw'û'imaudhu'i* dapat pula didasarkan atas suatu surah, seperti contohnya tafsir Surah Al-Baqarah. Maksudnya, nama surah itu dijadikan tema yang akan diperbincangkan dalam suatu karya tafsir. Oleh karena itu, nama surah diangkat menjadi suatu tema, maka dan ayat-ayat yang terdapat di dalamnya memperbincangkan hal-hal yang berkaitan dengan nama surah tersebut dan dia saling berkaitan—antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, penafsiran ini mesti ditunjang oleh ilmu munasabah yang dapat membantu mufasir melihat hubungan atau keserasian ayat-ayat tersebut.³²⁹

Terdapat beberapa keistimewaan pada metode ini, antara lain: Pertama, metode ini dapat menghindari kelemahan yang ada di penafsiran metode lain. Kedua, metode ini menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi Saw. yang merupakan satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ketiga, dengan metode *maw'û'imaudhu'i* ini, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena dia metode ini membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang dijawab dengan pendekatan Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat praktis, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu,

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

³²⁸Shihab, *Membunikan Al-Quran*, h. 120.

³²⁹Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, h. 146-147.

kita bisa sampai pada kesimpulan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi jawaban setiap persoalan yang dihadapi umat Islam. *Keempat*, metode ini juga memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an. Justru ayat-ayat Al-Qur'an dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.³³⁰

4. Metode *Muqāḥarān*

Secara harfiah, *muqāḥarān* berarti perbandingan.³³¹ Adapun secara istilah, tafsir *muqāḥarān* juga dapat berarti suatu metode atau teknik menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat. Dalam perbandingan ini, mufassir menjelaskan kecenderungan masing-masing mufassir yang dibandingkan tersebut dan mengungkap sisi-sisi subjektivitas mereka yang tergambar pada legitimasi terhadap mazhab yang dianutnya. Selain itu, tafsir *muqāḥarān* juga membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, atau perbandingan antara ayat dengan hadis.³³²

Para mufassir yang menempuh metode ini, seperti misalnya Al-Khatib Al-Iskafi, dalam kitabnya, *Durrah Al-Tanzīl wa Ghurrah Al-Ta'wīl*, tidak mengarahkan pandangannya kepada petunjuk-petunjuk yang dikandung oleh ayat-ayat yang dibandingkan tersebut, kecuali dalam rangka penjelasan sebab-sebab perbedaan redaksional.³³³ Sementara dalam metode *mawḥū'imaudhū'i*, karena yang pertama hanya terbatas dalam perbedaan redaksi semata-mata, membandingkan ayat dengan hadis, khususnya dalam bidang yang dinamakan *mukhtalif al-Ḥadīṣ*. Sikap ulama dalam hal ini berbeda-beda. Abu Hanifah dan penganut mazhabnya dapat menerima hadis yang tidak sejalan dengan ayat, apabila ada *qarīnāh* (pendukung bagi hadis tersebut) berupa pengalaman penduduk Madinah atau ijma' ulama. Lainnya, Imam Syafi'i, berupaya untuk

³³⁰ Shihab, *Membunikan Al-Qur'an*, h. 117.

³³¹ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 342.

³³² Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, h. 144.

³³³ Shihab, *Membunikan Al-Qur'an*, h. 119.

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold, Italic

Formatted: Font: Bold

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold, Italic

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian, Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian, Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian, Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian, Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian, Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian, Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Indent: First line: 0.5"

mengkompromikan ayat dan hadis tersebut, khususnya jika sanad hadis tersebut sahih.³³⁴

Objek pembahasan metode *muqāḥaran* (komparasi) jauh lebih sempit dari metode *maw^u'imaudhu'i* karena metode komparasi hanya terbatas dalam perbedaan redaksi semata-mata. Membandingkan ayat dengan hadis, yang kelihatannya bertentangan, dilakukan juga oleh ulama hadis, khususnya dalam bidang yang dinamakan *mukhtalif al-Yhad³iEs*. Sejak awal, Abu Hanifah dan penganut mazhabnya sejak awal menolak hadis yang bertentangan atau tidak sejalan dengan ayat Al-Qur'an. Sementara itu, Imam Malik dan penganut mazhabnya dapat menerima hadis yang dianggap tidak sejalan dengan ayat, manakala ada terdapat *qar³inah* (pendukung bagi hadis tersebut) berupa pengalaman penduduk Madinah atau *jimak²* ulama. Lain halnya, dengan Imam Syafi'i yang berupaya untuk mengkompromikan ayat dan hadis tersebut, khususnya jika sanad hadis tersebut sahih. Dalam upaya membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir menyangkut ayat Al-Qur'an, perlu memperhatikan kondisi sosial politik pada masa seorang mufasir hidup dan latar belakang pendidikannya. Kemudian selain itu, perlu juga dianalisis hasil tafsir tersebut, apakah itu berupa pendapat pribadi mufasir, pengulangan, atau pengembangan dari tafsir sebelumnya. Setelah melalui tahapan analisis ini, perbandingan melakukan analisis untuk mengemukakan penilaiannya tentang pendapat tersebut, baik menguatkan atau melemahkan pendapat-pendapat mufasir yang diperbandingkan.³³⁵

B. B. Metodologi Hadis **METODOLOGI HADIS**

Pada garis besarnya Dalam garis besar, pengertian hadis dapat dilihat melalui dua pendekatan, etimologi dan terminologi.³³⁶ Bila ditilik dari pendekatan etimologi, hadis berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna kabar, kejadian, sesuatu

³³⁴Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 119.

³³⁵*Ibid.*, *Ibid.*, h. 119-120.

³³⁶Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 83

Formatted: Highlight

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Not Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

kualitatif deskriptif. Dalam jenis penelitian ini, **biogarif seorang perawi hadis** akan dijelaskan secara komprehensif **biogarif seorang perawi hadis**, mulai dari lahir dan wafatnya, tempat tinggal, pendidikan, sifat-sifat keadilan dan kecacatan, **dan terkaitserta** dengan daya ingat yang dimiliki seorang perawi hadis. **Ketiga**, pendekatan historis dalam metode penelitian hadis. Pendekatan historis merupakan dokumentasi sejarah, baik **sanad yang terdiri dari** merupakan para perawi hadis dari generasi ke generasi maupun **matan isi hadis itu sendiri**.³³⁹

5.C. **METODOLOGI KALAM** *Metodologi Kalam*

Secara etimologi, kalam berarti perkataan, pembicaraan, dan kata-kata. Misalnya, **dalam bahasa Arab**, kata *yatakallam fi* berarti membicarakan atau mendiskusikan suatu masalah atau topik. Dalam penggunaan awal kata kalam, **dalam pengertian ini**, Nabi Saw. **AW** diriwayatkan pernah menjumpai sekelompok kaum **mMuslim** *yatakallamūna fi al-qadar*, **yakni** (berbicara **tentang**, atau berdiskusi mengenai takdir). Lawan dari *takallama fi* adalah *sakata 'an*, **yakni memiliki arti** berdiam diri dalam masalah atau topik tersebut. Kata itu terdapat dalam hadis-hadis lain dan digunakan dalam pengertian demikian, **bahkan ketika diskusi-diskusi mengenai persoalan-persoalan kalam meluas terspesialisasi**.³⁴⁰

Ketika Rasulullah Saw. **AW** masih hidup, umat Islam dalam kondisi aman, **dan** tentram **dan t**. Tidak ada permasalahan yang tidak dapat dipecahkan karena Rasulullah Saw. **AW** dibimbing langsung oleh Allah Swt. **WT** dalam menghadapi semua persoalan yang muncul pada saat itu. Disamping itu, umat Islam mencurahkan segenap pikiran dan tenaga untuk menjungjung tinggi ajaran Islam. **Akan tetapi** Namun, sepeninggal Beliau, umat Islam mengalami perselisihan, mulai dari pengangkatan Abu Bakar **as-Shiddiq** sebagai khalifah, lalu Umar bin Khattab, **Usman bin Affan**, **—** hingga Ali bin Abi Thalib. Meskipun mereka (*Khulafāa al-Rāsyidīn*) tidak berselisih pendapat yang menyebabkan konflik

³³⁹*Ibid.*, h. 84-85

³⁴⁰M. Abdel Haleem, "Kalam Awal" Dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman ed. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Penerjemah: Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), h. 85.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic, Indonesian

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

yang berujung pada peperangan, tetapi bagi umat Islam, ketentuan yang diambil oleh khalifah berupa kebijakan dan sikap mereka menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda. Puncaknya pada masa Ali bin Abi Thalib yang dikenal dengan istilah *arbitrase* atau *ta'ahuk³⁴¹im*, ~~dimana yakni ketika~~ Ali bin Abi Thalib dianggap menyerahkan kekuasaannya kepada Mua'awiyah bin Abi Sufyan. Peristiwa itu menyebar pada masalah akidah dan dianggap sebagai permulaan munculnya ilmu kalam. Secara lebih rinci, ada beberapa sebab timbulnya kalam tersebut, antara lain sebab dari dalam yang merupakan dalam yakni dari kalangan umat Islam sendiri dan sebab dari luar, yakni adanya kontak kebudayaan Islam dengan budaya asing selain Islam.³⁴¹

Adapun sebab dari dalam antara lain adanya perbedaan tentang penakwilan sebagian nash-nash agama dan sebab politik. Adapun sebab dari luar antara lain karena adanya pengaruh aliran pemikiran dan kebudayaan di luar Islam, karena meluasnya wilayah ke berbagai daerah, sehingga menyebabkan terjadinya kontak budaya antara kebudayaan Islam dan daerah taklukannya. Selain itu, sebagian umat Islam, terutama golongan Muktazilah, memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam dan membela akidah Islam dari orang-orang yang memusuhinya. Faktor luar lainnya yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam kalam ini adalah pengaruh penerjemahan besar-besaran terhadap teks-teks ilmu pengetahuan dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab.³⁴²

Ketika ilmu kalam tumbuh dan berbagai sekte yang berbeda muncul, dan sebagian *mutakallimūn* mulai mengadopsi metode-metode argumen yang mempunyai metode berlainan dengan metode Al-Qur'an, sebagian orang mulai mempertanyakan apakah ~~halal~~ kaum Muslim ~~dibolehkan~~ terlibat dalam diskusi kalam. Ketika Abu Hanifah melarang putranya terlibat dalam perdebatan tentang kalam, putranya bertanya kepadanya, "Mengapa ayah melarang aku terlibat hal-hal yang ayah sendiri terlibat di dalamnya?" Abu Hanifah menanggapi pertanyaan putranya itu tersebut dengan mengatakan, "Ketika melakukannya, kami semua diam, khawatir kalau-kalau seorang pembicara salah ucap, sedangkan ketika

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

³⁴¹Achmad Syarifuddin, *Pemikiran Islam: Tauhid dan Ilmu Kalam*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2021), h. 7-8.

³⁴²*Ibid.*, h. 8.

kalian terlibat dalam pembicaraan ini, masing-masing mengharapkan lawannya tergelincir dan terperosok dalam kekufuran. Barang siapa menghendaki hal ini bagi lawan bicaranya, maka dia terperangkap dalam jebakan yang sama.” Sebagian yang lain^{lainnya} menilainya haram berdasarkan beberapa hadis yang mencelanya atau karena-karena karakteristik negatifnya, seperti mengabaikan dalil-dalil naqli atau fakta bahwa sebagian *mutaklīmūn* mempersoalkan keimanan para penentangannya atau karena penggunaan logika Yunani.³⁴³

Di lain pihak, di antara para pendukung kalam, ada yang melangkah begitu jauh dengan menyatakan bahwa kalam itu wajib bagi umat Islam, dengan argumen bahwa kalam memperkuat akidah dan memantapkan pendirian dalam menghadapi orang yang ragu dan orang yang menentang Islam. Al-Asy’ari, dalam risalahnya berjudul *Ishṭihāsūn Al-Khawḍ fi ‘Ilm Al-Kalām*, dia menolak pandangan-pandangan yang bertentangan dan membela pandangan-pandangannya sendiri. Dukungan juga datang dari banyak sarjana lain, di antaranya aAl-‘Amiri, aAl-Ghazali, aAl-Subki, Ibnu ‘Asakir, dan aAl-Bayadhi, yang berpendapat bahwa keberatan Nabi Saw. AW adalah keberatan terhadap pembicaraan tentang Zat Tuhan dan diskusi-diskusi yang mengakibatkan perdebatan dengan motif tidak benar, tanpa memiliki pengetahuan, atau yang menimbulkan rasa saling benci. Alasannya, pada Al-Qur’an sendiri banyak mengandung ayat yang berhubungan dengan masalah kalam dan menghasilkan argumen rasional bagi masalah tersebut. Perdebatan akhirnya mereda karena fakta bahwa banyak sekali sarjana dan ulama sepanjang sejarah Islam; dari berbagai mazhab, terlibat dalam pembicaraan kalam dan menciptakan ilmu yang sangat penting dalam Islam ini. Karena ilmu kalamlah, sekolah-sekolah atau fakultas-fakultas teologi kini berdiri di pusat-pusat penting pendidikan Islam.³⁴⁴

6.D. **METODOLOGI FIKIH** *Metodologi Fikih*

Kata fikih berasal dari bahasa Arab, fikih yang secara etimologi fikih mengandung makna mengetahui paham. Sebagaimana dalam Al-Qur’an dijelaskan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur’an berikut.

³⁴³ Haleem, “Kalam Awal” Dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman ed. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, h. 100-101.

³⁴⁴ *Ibid.*, h. 101.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ خَلِيمًا غَفُورًا (٤٤)

“Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya, bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti (memahami) tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Isrā’ [17]: 44).

Dengan demikian, ketika seseorang berujar *faqah* (saya paham), maksudnya dia mengerti tujuan perkataan seseorang. Akan tetapi, Namun sebagian ulama menjelaskan bahwa: mengerti atau paham yang dimaksud dalam kata fikih, bukanlah sekadar paham terhadap hal-hal yang dengan mudah dapat dimengerti, melainkan pemahaman yang mendalam. Oleh karenanya, menurut pendapat ini, orang yang dapat memahami bahwa api itu panas, atau harimau adalah hewan buas, belum dapat disebut sebagai fakih (orang yang paham). Seorang fakih adalah orang yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keahlian untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan masalah fikih yang sulit.³⁴⁵

³⁴⁵Dahlan, *Ushul Fiqh*, h. 5.

Formatted

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted

Pengertian fikih sampai saat ini masih ~~raueu bercampur aduk~~ dengan pengertian syariah. Dalam kaitan ini, dijumpai pendapat yang mengatakan bahwa hukum Islam atau fikih adalah sekelompok dengan syariah, yaitu ilmu yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunah yang berhubungan dengan perintah atau yang diambil dari sumber-sumber lain, apabila tidak ada nas dari Al-Qur'an dan Sunah. Dari situ kemudian, dibentuklah suatu ilmu yang disebut dengan ilmu fikih. Dengan demikian, yang disebut ilmu fikih ialah sekelompok hukum tentang amal perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.³⁴⁶

Di dalam kepustakaan hukum Islam berbahasa Inggris, syariah Islam diterjemahkan dengan *Islamic law*, sedangkan fikih Islam diterjemahkan dengan *Islamic jurisprudence*. Terdapat perbedaan antara syariah dan fikih yang apabila tidak dipahami, dapat menimbulkan kerancuan yang dapat menimbulkan-menyebabkan sikap salah kaprah terhadap fikih. Terdapat beberapa perbedaan antara syariah dengan fikih. Pertama, syariah diturunkan oleh Allah Swt. dan ~~Wt~~, kebenarannya bersifat mutlak, sementara-sedangkan fikih adalah hasil pemikiran fukaha dan kebenarannya bersifat relatif. Kedua, syariah adalah satu dan fikih beragam, seperti adanya aliran-aliran hukum yang disebut dengan istilah mazhab-mazhab. Ketiga, syariah bersifat tetap atau tidak berubah, sedangkan fikih mengalami perubahan seiring dengan tuntutan ruang dan waktu. Keempat, syariah memiliki ruang lingkup yang lebih luas, oleh banyak ahli dimasukkan juga perihal akidah dan akhlak, sedangkan fikih ruang lingkungannya terbatas pada hukum yang mengatur perbuatan manusia yang biasanya disebut sebagai perbuatan hukum.³⁴⁷

Secara spesifik, ilmu fikih merupakan kajian ilmu syariah yang meliputi berbagai bidang sesuai dengan materi pembahasannya. Para ahli hukum Islam biasanya membagi ilmu ini menjadi enam bagian, yakni fikih ibadah, fikih muamalah, fikih munakahat, fikih siyasah, fikih mawaris, dan fikih jinayah yaitu

³⁴⁶Mukhtar Yahya dan Fathurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 5.

³⁴⁷Zainuddin Ali, *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru, 2005), h. 6. Lihat juga, Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Lengkap*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), h. 4.

³⁴⁸M. Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta: Anzah, 2014), h.vi.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

mewah di kalangan pemerintah. Para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia, menjauhi pakaian sutra, dan memakai wol kasar.³⁵⁴

Benih-benih tasawuf sudah ada sejak dalam kehidupan Nabi Saw. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku dan peristiwa dalam hidup, ibadah, dan pribadi Nabi Saw. Sebelum diangkat menjadi rasul, sehari-hari ia berkhawat di Gua Hira, terutama pada bulan suci Ramadhan. Di sana, Nabi Saw, banyak berzikir dan bertafakur dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pengasingan diri Nabi Saw di Gua Hira ini merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan khalwat.³⁵⁵

Faktor yang menyebabkan munculnya ilmu tasawuf disebabkan yaitu adanya reaksi rohaniah kaum muslim terhadap sistem sosial, politik, budaya, dan ekonomi dikalangan Islam itu sendiri, yaitu ketika Islam tersebar ke berbagai negara, yang sudah barang tentu saja membawa konsekuensi tertentu, seperti terbuka kemungkinan diperolehnya kemakmuran di satu pihak, dan terjadinya pertikaian politik sahabat Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah. Dengan adanya fenomena sosial politik tersebut seperti itu ada sebagian masyarakat atau ulama yang tidak ingin terlibat dalam kemewahan dunia dan mempunyai sikap tidak mau terlibat terhadap pergolakan yang ada. Mereka mengasingkan diri agar tidak terlibat dalam pertikaian tersebut.³⁵⁶

Reynold Nicholson, sejarawan dan ahli mistisisme, cenderung mengatakan bahwa tasawuf Islam tidaklah mumi berasal dari ajaran Islam, tetapi banyak mengambil dari para sufi agama lain. Selanjutnya, ia memandang bahwa tasawuf Islam dipengaruhi oleh agama Nasrani. Dia menunjuk-merujuk pada kehidupan sufi yang zuhud, senang pada kesunyian, suka memakai pakaian dari bulu domba, banyak berzikir, dan lain-lain. Hal ini mempunyai kesamaan dengan ajaran-ajaran Nasrani. Oleh karena itu, Nicholson berpendapat bahwa ajaran-ajaran tersebut berakar dari ajaran agama Nasrani.³⁵⁷ Pandangan Nicholson bahwa tasawuf pada

³⁵⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 3-4.

³⁵⁵Dewan Editor, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 77.

³⁵⁶Amin, Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufism dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 27.

³⁵⁷Dewan Editor, *Ensiklopedi Islam*, h. 75.

masa pertumbuhan **dan** perkembangannya terpengaruh oleh kebudayaan-kebudayaan luar tidak didukung oleh fakta, dalil, dan bukti yang kuat. Sedangkan, pernyataannya bahwa ajaran Islam memiliki pengaruh tertentu pada tasawuf merupakan pernyataan yang mengandung kebenaran, **namun-meskipun** tidak seluruhnya benar, sebab tasawuf pada masa pertumbuhan dan perkembangannya hanya berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam.³⁵⁸

Menurut Abu Nashr Sarraj, pendapat yang mengatakan **bahwa** sebutan (nama) **sufi** baru diciptakan oleh orang-orang Baghdad, **sangat-adalah** mustahil. Sebab, nama ini sudah dikenal pada zaman Hasan Bashri yang sempat menjumpai sekelompok orang dari sahabat Rasulullah **Saw.AW.** Sebagaimana yang dikemukakan Hasan Bashri bahwa ia pernah melihat seorang sufi ketika sedang tawaf di Ka'bah, **KK**emudian **saya-ia** memberinya sesuatu, namun **dia-sufi** **tersebut** tidak mengambilnya **dan** **Lalu-sufi-itu** berkata bahwa dia masih memiliki empat keping **dananiq** (mata uang yang nilainya 1/6 dirham) **dan**, uang itu **bagi** **sufi-tersebut** sudah cukup untuk bekalnya.³⁵⁹

Secara terminologi, tasawuf dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berkenaan dengan akhlak, penyucian jiwa, dan berupaya sedekat mungkin dengan Allah **SwTWT**. Al-Junaid menjelaskan bahwa tasawuf adalah keharusan (*'unwah*) yang tidak ada kelonggaran (*ishulh*) di dalamnya. Lebih lanjut, dia menegaskan **bahwa** tasawuf adalah **dzikir** disertai **ijtimakā**, **wajd** disertai **istimā'**, **dan** amal disertai **ittibā'**; **ittibak**. Abu Bakar **aAisy**-Syibli pernah ditanya mengenai siapakah **itu-sufi**. Dia menjawab, "Sufi adalah orang yang memurnikan hatinya hingga benar-benar murni, mengikuti Rasulullah **Saw.AW**, mengacuhkan keduniaan, dan menundukkan hawa nafsu. Dengan kata lain, tasawuf adalah pemurnian hati atau pengosongan dari selain Allah **SwT**. Kemurnian hati dapat diraih melalui proses **musyāhadāmusyāhadah**, berpegang teguh pada **sunnah** dalam segala kondisi, zuhud terhadap keduniaan, dan menundukkan nafsu diri dari kecenderungan menuruti syahwat-syahwat

³⁵⁸Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Penerjemah Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali (Jakarta: Amzah, 2013), h. 19.

³⁵⁹Abu Nashr, Sarraj, *Al-Luma' Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi*, Penerjemah Wasmukan dan Samson Rahman- (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), h. 47-48.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Not Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

(kesenangan) yang bertentangan dengan syarak³⁶⁰. Abu Sa'id aAl-Kharraz menjelaskan bahwa tasawuf adalah efisiensi waktu. Lebih lanjut, dia mengemukakan bahwa tasawuf berarti proses pemurnian hati hingga dia-benar-benar bersih dan penuh dengan cahaya dan merasakan kenikmatan dzikir.³⁶⁰

Tasawuf juga dapat dikatakan sebagai suatu revolusi spiritual (*Ṭisawwrah rūhiyyah*). Tidak seperti dimensi keagamaan lainnya, tasawuf akan selalu memperbaharui dan menyemai kekosongan jiwa manusia. Kelimpahruahan materi yang mewarnai kehidupan dunia ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting. Sebaliknya, kelimpahruahan hatilah yang menjadi penopangnya. Sufi adalah orang yang kaya hati, tetapi tidak pasif terhadap kenyataan hidup. Bagi sufi, kehidupan di dunia ini bagi-sang-sufi adalah fakta yang tidak dapat diingkari. Mereka menghadapinya secara realistis. Kedekatan seorang sufi kepada Allah Swt.WT, membuatnya selalu percaya diri dan optimis dalam menjalani hidup. Semangat mereka dalam beraktivitas selalu menyala, karena semua yang dilakukan bertujuan mencari ridha Allah Swt.WT semata. Teladan-teladan kesufian dapat dilihat dalam sejarah-seperti, di antaranya Umar bin Abdul Aziz yang merupakan seorang khalifah yang bersikap zuhud, Jabir bin Hayyan yang merupakan seorang fisikawan muslim tersohor dan, juga seorang pelaku tasawuf, Al-Junaid, yang dikenal sebagai sufi dam, ternyata juga seorang pengusaha. Sementara itu, Syaikh Abu aAl-Hasan alAsy-Syadzili yang merupakan tokoh sufi terkenal adalah seorang petani sukses. Hal ini menunjukkan bahwa para sufi sesungguhnya tidaklah berjarak total dari dunia. Sang sufi hanya memagari dunia melalui media pelatihan sehingga tercapai ketenangan dan keteduhan jiwa.³⁶¹

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

³⁶⁰Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, h. 7-8.

³⁶¹Said Aqil Siradj, "Kata Pengantar: Pendidikan Sufistik Sebuah Urgensi" Dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, h. vii-viii.

BAB 10
DIMENSI ALIRAN PEMIKIRAN ISLAM

1-A. GARIS BESAR ALUR PEMIKIRAN ISLAM
Pemikiran Islam

Pada permulaan sejarah Islam, berkembang pemikiran rasional dan, tetapi kemudian diikuti dengan berkembangnya pemikiran tradisional. Pemikiran rasional berkembang pada zaman klasik Islam (650-1250 M), sedangkan pemikiran tradisional berkembang pada zaman pertengahan Islam (1250-1800 M). Pertemuan Islam dan peradaban Yunani melahirkan pemikiran rasional di kalangan ulama Islam zaman klasik. Akan tetapi, Namun, perlu dijelaskan di sini bahwa ada perbedaan antara pemikiran rasional Yunani dan pemikiran Islam klasik. Di Yunani, tidak dikenal yang namanya agama samawi, maka pemikiran bebas, yang, tanpa terikat pada ajaran-ajaran agama, tumbuh dan berkembang. Sementara pada Islam zaman klasik, pemikiran rasional ulama terikat pada ajaran-ajaran agama Islam, sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan su-Sunnah.³⁶²

Secara garis besar, aliran dalam pemikiran Islam berkembang melalui disiplin ilmu kalam, fikih, dan tasawuf. Ilmu kalam termasuk salah satu bidang studi Islam yang dikenal, baik di kalangan intelektual maupun oleh masyarakat pada umumnya. Ilmu kalam dapat didefinisikan sebagai ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Manfaat mempelajari ilmu kalam di antaranya akan memberikan keyakinan pada seseorang yang mempelajarinya yakni berupa landasan pemikiran yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman.³⁶³ Sebab, Hal tersebut karena ilmu kalam menjelaskan berbagai masalah yang muncul di masyarakat. Berbagai bentuk keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam menjalani hidup sering kali dilihat dari perspektif ilmu kalam.

³⁶²Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, h. 7.
³⁶³Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran dan Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. ix

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Bold, Indonesian

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab 28 : Not at 0.5"

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Pada zaman klasik, berkembang teologi *sunnatullah* yang di Barat disebut *natural laws*. Perbedaan antara keduanya yaitu ~~8~~ *kalam* *sunnatullah* adalah ciptaan Allah ~~Swt.,WT;~~ sedangkan *natural laws* adalah ciptaan alam. Ciri-ciri *kalam sunnatullah* di antaranya ~~ada~~ ~~8~~ kedudukan akal tinggi, kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, percaya adanya *sunnatullah* dan kausalitas, mengambil arti metaforis dari teks wahyu, dan dinamika dalam sikap dan berpikir. *Kalam sunnatullah* ini muncul pada zaman klasik karena ulama ~~pada~~ zaman itu sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam Al-Qur'an dan hadis. Pada saat itu, mereka cepat bertemu dengan sains dan filsafat Yunani yang terdapat di pusat-pusat peradaban Yunani di Aleksandria (Mesir), Antakia (Suriah), Jundisyapur (Irak), dan di Bactra (Persia). Dalam sains dan filsafat Yunani, akal juga sangat sentral, maka peran akal yang tinggi dalam sains dan filsafat Yunani inilah yang menjadikan ulama Islam ~~pada~~ zaman itu mengembangkan pemikiran rasional.³⁶⁴

Studi Islam lainnya adalah *fiqh* Islam yang merupakan bidang studi Islam yang paling terkenal ditengah-tengah masyarakat luas. ~~Sebab, karena~~ ilmu *fiqh* menyediakan jawaban lengkap terhadap persoalan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sehari-hari. ~~Manusia akan selalu berhubungan erat dengan ilmu~~ *fiqh* sejak ~~manusia~~ lahir ke muka bumi sampai kembali lagi meninggalkan bumi ~~selalu berhubungan erat dengan ilmu fiqh~~. Bahkan, dalam proses pembelajaran mengenal ajaran Islam, ilmu *fiqh* sudah diajarkan ~~pada~~ mulai dari tingkat yang paling dasar, yakni Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), ~~dan~~ sampai pada tingkat yang paling tinggi, yakni Universitas.

Sedangkan, tasawuf merupakan salah satu bidang studi Islam yang memusatkan perhatian pada pembersihan aspek ~~70~~ rohani manusia yang selanjutnya dapat melahirkan akhlak mulia. Tasawuf ~~secara seimbang~~ memberikan kesejukan batin ~~70~~ disiplin syariah sekaligus ~~dengan seimbang~~. ~~Dia~~ Tasawuf bisa ~~dapat~~ dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf suluk, ~~dan~~ ~~bisadapat~~ memusatkan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf falsafi. ~~Dia~~ dan juga bisa diamalkan oleh setiap muslim, dari

³⁶⁴ Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*, h. 112.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: 14 Not Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

dan dikembangkan oleh para pemikir Islam.³⁶⁷ Selanjutnya, peradaban Islam menelusik masuk benua Eropa melalui Spanyol Sisilia, dan menjadi pondasi ilmu pengetahuan yang tumbuh dan berkembang di Barat.

Pada akhirnya, puncak kemegahan dunia Islam itu akhirnya secara bertahap menurun, dunia Islam mulai mengalami kemunduran pada abad kesepuluh, dan kemudian tenggelam berabad-abad lamanya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam di masa lalu, antara lain: Pertama, isu mengenai pintu ijtihad tertutup telah meluas di kalangan umat Islam, dan berpalingnya pikiran untuk menggali secara langsung pada sumber pertama dan utama, yakni (Al-Qur'an dan hadits), sehingga, apabila menemukan persoalan baru, pikiran hanya dipusatkan untuk kepentingan mazhab, praktik bermazhab, dan taassub-taassub terhadap mazhab tertentu demikian suburnya. Selain itu, perhatian terhadap ilmu pengetahuan juga mulai berkurang.³⁶⁸

Kedua, keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah, kekuasaan khalifah menurun, pemikiran akan adanya masyarakat Islam yang berbentuk persatuan dan kesatuan dalam seiman telah pindah, tidak ada satu ikatan di dalamnya kecuali nama dan tatanan, dan hal-hal tersebut menyebabkan umat Islam terpecah belah dan saling bermusuhan. Masyarakat Islam berubah dan kerajaan Islam telah mewariskan kota-kota dan kerajaan yang telah bertikai selama berabad-abad.³⁶⁹

Kontak budaya yang terjadi antara dunia Islam dengan Barat, melahirkan kesadaran umat Islam bahwa mereka mengalami kemunduran drastis dibandingkan Barat, terutama sekali saat Kerajaan Turki Usmani perlahan mengalami banyak kekalahan dari Barat dalam peperangan yang sebelumnya selalu memperoleh kemenangan. terjadinya peperangan yang dialami kerajaan Turki Usmani selalu memperoleh kemenangan dalam peperangan, perlahan mengalami banyak kekalahan pada Barat. Peristiwa kekalahan ini membuat pembesar-pembesar Usmani menyelidiki rahasia kekuatan militer Eropa yang

³⁶⁷Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1995), h. 4.

³⁶⁸Edward Mortimer, *Faith and Power the Politics of Islam*, Penerjemah. Enna Hadi, (Bandung: Mizan, 1984), h. 51.

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

mereka menangguk penilaian terhadap orang-orang yang terlibat tahkim itu; kelak di hadapan Tuhan.³⁷⁴

Aliran MMurji'ah berpendapat bahwa apabila imam diangkat secara sah dan seorang mukmin, maka sekalipun dia menyimpang dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, tetaplah wajib ditaati dengan syarat harus dalam melaksanakan kepemimpinannya bertindak adil dan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. AW, dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pandangan aliran MMurji'ah yang sangat moderat dan tidak memihak ini menyebabkan mereka dapat hidup nyaman di bawah kekuasaan Bani Umayyah. Kaum Murjiah juga tidak berbenturan dengan golongan Khawarij dan golongan Syiah sebab mereka tidak dikafirkan oleh golongan Murji'ah.³⁷⁵

3. Aliran Kalam Qadariyah

Kata qQadariyah berasal dari kata kerja dalam bahasa Arab qadara yang bermakna memutuskan. Di samping bermakna memutuskan, kata itu juga mengandung makna memiliki kekuatan atau kemampuan. Dalam disiplin ilmu kKalam, istilah qQadariyah itu digunakan bagi nama suatu aliran yang memberikan penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Menurut Harun Nasution, sebagaimana dikutip Yunan Yusuf, qadariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai kodrat atau kekuatan untuk kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk kepada qadar atau kadar Tuhan.³⁷⁶

Aliran Qadariyah yang dipelopori Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi adalah lawan dari aliran Jabariyah yang dipelopori Jahm bin Safwan. Paham Jabariyah yang dipelopori Jahm mengemukakan bahwa manusia tidak memiliki daya dan kebebasan untuk melakukan perbuatannya sendiri. Sebaliknya, pemahaman aliranaham Qadariyah yang dipelopori Ma'bad justru berpendapat

³⁷⁴Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, h. 53
³⁷⁵Syarifu, *Pemikiran Islam: Tauhid dan Ilmu Kalam*, h. 22
³⁷⁶Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, h. 59.

6
Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian

36
Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.25", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... 144 at 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab Sp: 0.3", Left + Not at: 0.49"

5
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: Italic
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Indonesian
Formatted: Font: Italic
Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Abu Hasan aAl-Asy'ari yang semulapada mulanya merupakan pengikut paham aliran Mu'tazilah, kemudian dia meninggalkan paham Mu'tazilah tersebut dan membangun sistem kalam sendiri yang kemudian dikenal dalam sejarah pemikiran Islam dengan nama aliran Asy'ariyah. Sedangkan Adapun sebab yang sering disebut dalam menjelaskan keluarnya Abu Hasan aAl-Asy'ari dari Mu'tazilah adalah mimpi Asy'ari sendiri yang bertemu dengan Nabi Muhammad Saw.AW serta perdebatannya dengan Abu Ali aAl-Jubbai tentang bagaimana kedudukan tiga orang, mukmin, kafir, dan anak kecil, kelak di akhirat.³⁸³

Masalah dosa besar adalah masalah dominan yang dibicarakan para pengamat aliran Khawarij, Qadariyah, Mu'tazilah, dan lainnya. yakni masalah orang mukmin yang mengerjakan dosa besar dan mati sebelum bertaubat. Bagi Asy'ari, orang mukmin yang berdosa besar dan mati sebelum bertaubat tidaklah diibukan termasuk kafir sebab imannya masih ada. Tetapi, karena dosanya itu, dia dianggap fasik. Adapun mengenai hukumannya di akhirat nanti, bila dia mendapat rahmat dari Allah Swt.WT atau mendapat syafaat dari Nabi Muhammad Saw., maka diampuni dosanya dan dapat langsung masuk surga, atau bila dia mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW sehingga dia diampuni oleh Tuhan dan masuk surga. Namun bila dia tidak mendapat rahmat serta ampunan dari Tuhan Allah Swt. dengan rahmat-Nya dan syafaat dari Nabi Saw.AW, maka dia masuk neraka buat untuk sementara waktu untuk dalam rangka menghapus dosa-dosanya, tetapi setelah itu, maka dia akan masuk surga.³⁸⁴

D. MAZHAB FIKIH Mazhab-Fiqh

Dalam perkembangan fikih, dikenal terdapat beberapa mazhab-fiqih. Berdasarkan keberadaannya, terdapat mazhab fikih-ada yang masih utuh dan dianut oleh masyarakat tertentu dan, namun-ada pula yang telah punah. Sedangkan, berdasarkan aspek teologisnya, mazhab fikih dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu mazhab ahlusunnah dan mazhab syiah. Mazhab aAhlusunnah

55

³⁸³Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*, h. 88.

³⁸⁴Syarifuddin, *Pemikiran Islam: Tauhid dan Ilmu Kalam*, h. 115.

1 terdiri atas empat mazhab yang populer yang dan masih utuh eksis keberadaannya sampai sekarang, yaitu Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafii, dan Mazhab Hanbali.

Formatted

1. Pertama, Mazhab Hanafi.

Pemikiran fikih dari mazhab ini diawali oleh Imam Abu Hanifah. Dia yang dikenal sebagai imam *ahlulra'yahli rakyu* serta dan merupakan fakih dari Irak yang banyak dikunjungi oleh berbagai ulama di zamannya. Mazhab Hanafi dikenal banyak menggunakan rakyu, *kiasqiyās*, dan istihsan. Dalam memperoleh suatu hukum yang tidak ada dalam nas, kadang-kadang ulama mazhab ini terkadang meninggalkan kaidah *kiasqiyās* dan menggunakan kaidah *istihsan*. Alasannya, karena kaidah umum (*kiasqiyās*) tidak bisa diterapkan dalam menghadapi masalah tertentu.³⁸⁵

16 Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Font: Bold, Superscript

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2 + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted

Langkah-langkah ijtihad mazhab ini adalah *seera* yaitu dilakukan berurutan, merujuk pada Al-Qur'an, *sunah*, fatwa sahabat yang disepakati, dan memilih salah satu dari fatwa para sahabat yang berbeda-beda dalam satu kasus hukum. Imam Abu Hanifah tidak akan melakukan *istinbāth* hukum sendiri, selama dia menemukan jawaban hukum dari sumber-sumber rujukan tersebut. Imam Abu Hanifah tidak menjadikan pendapat ulama *tabi'in* sebagai rujukan. Karena rentang waktu yang sudah terlampau jauh antara Rasulullah Saw. AW dan dengan ulama dari generasi *tabi'in*, dan dia berpendapat bahwa kedudukannya sama dengan kedudukan para *tabi'in* dalam hal berijtihad. Dalam hal ini, sangat terkenal perkataan Imam Abu Hanifahnya, "Mereka laki-laki yang mampu berijtihad, kita juga laki-laki yang mampu berijtihad."³⁸⁶

Formatted

1. 2. Kedua, Mazhab Maliki

Pemikiran fikih mazhab ini diawali oleh Imam Malik yang ia dikenal luas oleh ulama pada sezamannya sebagai seorang ahli hadits dan fikih terkemuka serta *ahlulhadits*. Pemikiran fikih dan usul fikih Imam Malik dapat dilihat dalam

Formatted: Indent: First line: 0"

36 Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2 + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: Bold

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted

³⁸⁵ Dewan Editor, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 340.

³⁸⁶ Dahlan, *Ushul Fiqh*, h. 25

kitabnya *Aḥl-Muwaṭṭaʿ*, yang disusunnya atas permintaan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur. **Sebenarnya, kitab ini sebenarnya merupakan kitab hadis,** tetapi karena disusun dengan sistematika fikih dan uraian di dalamnya juga mengandung pemikiran fikih Imam Malik dan beserta metode istinbatnya, maka buku ini juga disebut oleh ulama hadis dan fikih belakangan sebagai kitab fikih.³⁸⁷

Imam Malik bin Anas tinggal di Madinah dan mengembangkan keilmuannya di Madinah. Karena faktor sosio-kultural yang mempengaruhinya, dia sangat ketat berpegang pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat Madinah. Hal ini tergambar dari sikapnya yang menolak periwayatan hadis-hadis yang dinisbahkan kepada Rasulullah Saw. yang dinilai tidak shahih, karena bertentangan dengan tradisi masyarakat Madinah. Dia juga mengkritik periwayatan hadis-hadis yang bertentangan dengan nash Al-Qur'an atau prinsip-prinsip umum ajaran Islam. Misalnya, dia menolak hadis-hadis yang menjelaskan tentang membasuh tujuh kali pada bekas jilatan anjing karena adanya *khiyāṭ al-majlis*, dan juga hadis yang menjelaskan pemberian sedekah atas nama orang yang telah meninggal dunia. Akan tetapi, dalam berijtihad, Imam Malik sangat lebih banyak menggunakan hadis dibandingkan dengan Imam Abu Hanifah. Hal ini disebabkan karena Madinah, yang menjadi domisili Imam Malik, adalah juga merupakan tempat tinggal Rasulullah Saw, sehingga tidak mengherankan jika di dalam masyarakat Madinah banyak beredar hadis.³⁸⁸

3. Ketiga, Mazhab Syafi'i

Pemikiran fikih mazhab ini diawali oleh Imam asy-Syafi'i. Keunggulan Imam asy-Syafi'i sebagai ulama fikih, usul fikih, dan hadits di zamannya diakui sendiri oleh ulama sezamannya pada zamannya. Sebagai orang yang hidup di zaman meruncing puncaknya pertentangan antara aliran ahli hadits dan ahlu ra'yahli rakyu, Imam Syafi'i berupaya untuk mendekatkan pandangan kedua

³⁸⁷Dewan Editor, *Ensiklopedi Hukum Islam*, h. 341.

³⁸⁸Dahlan, *Ushul Fiqh*, h. 25

Formatted

Formatted

16

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, 4, 5 + Start at: 1 + Align: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5"

Formatted: Font: Bold

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted

aliran ¹initersebut. Karenanya, Maka dari itu, ia belajar kepada Imam Malik sebagai tokoh ¹ahluhadithahli hadits dan Imam Muhammad bin Hasan ¹aAly-Syaibani sebagai ¹ahluIrri'yahli rakyu.³⁸⁹

Sebagaimana layaknya proses lahir dan berkembangnya suatu disiplin ilmu, Imam Syafi'i mewarisi pengetahuan yang mendalam sebagai hasil proses panjang perkembangan ilmu dari para pendahulunya. Dengan kata lain, harus ditegaskan bahwa Imam Syafi'i bukanlah orang pertama yang merintis ilmu ushul fiqh, sebagaimana ¹kekeliruan yang dipahaminya ¹keliru oleh beberapa pihak. Akan tetapi, Namun demikian, di-pada tangannya inilah fikih "lahir" untuk pertama kali lahir—sebagai ilmu yang mandiri. Berbeda dengan masa sebelumnya, di-mana ketika metode ushul fikih belum tersusun dalam suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan belum ¹dibukukan dilakukannya pembukuan, maka pada masa ini ditandai dengan lahirnya karya Imam Syafi'i yang bernama ¹Aer-Risālah.³⁹⁰

¹4. Keempat, Mazhab Hanbali.

Pemikiran Mazhab ini diawali oleh Imam Ahmad ¹ibn Hanbal. Dia dikenal sebagai ulama fiqh dan hadis terkemuka di zamannya dan pernah belajar fikih ¹ahluIrri'yi kepada Imam Abu Yusuf dan Imam ¹alasy-Syafi'i. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziah, prinsip dasar Mazhab Hanbali adalah sebagai berikut yaitu: (1) ¹an-nusūḥ (jamak dari nas), yaitu al-Qur'an, ¹sSunnah Nabi Saw, dan ijmak; (2) fatwa sahabat, (3) pendapat yang lebih dekat dengan Al-Qur'an dan sunah jika ¹apabila terdapat perbedaan pendapat antara para sahabat dalam menentukan hukum yang dibahas; maka akan dipilih pendapat yang lebih dekat dengan Al-Qur'an dan Sunnah; (4) Hadis mursal atau hadis daif yang didukung oleh ¹kias kiasqiyās dan tidak bertentangan dengan ijmak; dan (5) ¹kiasqiyās, apabila dalam keempat dalil di atas tidak dijumpai pembahasan yang dimaksud, akan ¹digunakan kias. Penggunaan ¹kiasqiyās kias bagi Imam Ahmad ¹ibn Hanbal hanya dalam keadaan yang ¹amat sangat terpaksa.³⁹¹

³⁸⁹ Dewan Editor, *Ensiklopedi Hukum Islam*, h. 342.

³⁹⁰ Dahlan, *Ushul Fiqh*, h. 25

³⁹¹ Dewan Editor, *Ensiklopedi Hukum Islam*, h. 342.

154

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal bin Hilal al-Syaybani, salah satu pendiri mazhab empatempat mazhab yang diberi nama mazhab Hanbali. Beliau dilahirkan di Baghdad pada tahun 164 H/780 M. Beliau lebih banyak mencari ilmu di Baghdad dan kemudian mengembara ke berbagai kota untuk menuntut ilmu fiqh dan hadis, seperti ke Syam, Hijaz, Yaman, dan lain-lain, sehingga banyak pengetahuannya tentang atfisar sahabat dan tabi'in. Beliau memiliki sifat warak² (berhati-hati dalam masalah haram) dan dhabâbith (memiliki memori daya ingat) yang sempurna. Abu Zur'ah berkomentar tentang hafalan dan daya ingatnya yang sangat tinggi.³⁹²

- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Font: Italic
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

E. PERKEMBANGAN PEMIKIRAN TASAWUF E.Perkembangan

1. Pemikiran Tasawuf

1. Masa Pembentukan Tasawuf

Kalau kita kembali kepada awal sejarah Islam, khususnya pada masa Nabi SAW, telah adaterdapat sahabat-sahabat yang menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, seperti banyak berpuasa di siang hari, shalat, dan membaca Al-Qur'an di malam hari, sebagaimana seperti yang dilakukan Abdullah bin Umar, sehingga Nabi SAW berkata kepadanya, "Tubuhmu juga mempunyai hak-hak yang harus kau penuhi."

Kemudian, pada masa generasi tabiin yang merupakan pengikut Nabi Muhammad SAW setelah para sahabat Nabi Muhammad SAW. Tepatnya, pada abad ke-1 Hijriyah, lahirlah Hasan Basri, seorang "zahid" pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Hasan Basri hidup pada masa kekuasaan Khalifah Malik bin Marwan (685-705 M) dan memandangnya sebagai khalifah yang memelopori kaum muslimin untuk hidup cenderung kepada kehidupan materialistis. Pengaruh yang amat besar dari Hasan Basri membuat penguasa menahan diri dan membiarkannya bebas di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan kerohanian mulai memasuki sikap-sikap protes dan tasawuf mulai memasuki era baru terbentuknya ajaran-ajaran dasar. Masa-masa berikutnya, keteladanan kaum sufi dapat tampak dalam rumah yang sangat sederhana dan pakaian mereka yang

- Formatted: Font: Bold, Indonesian
- Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 288, 289, 290, 291, 292, 293, 294, 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307, 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 319, 320, 321, 322, 323, 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330, 331, 332, 333, 334, 335, 336, 337, 338, 339, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349, 350, 351, 352, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 360, 361, 362, 363, 364, 365, 366, 367, 368, 369, 370, 371, 372, 373, 374, 375, 376, 377, 378, 379, 380, 381, 382, 383, 384, 385, 386, 387, 388, 389, 390, 391, 392, 393, 394, 395, 396, 397, 398, 399, 400, 401, 402, 403, 404, 405, 406, 407, 408, 409, 410, 411, 412, 413, 414, 415, 416, 417, 418, 419, 420, 421, 422, 423, 424, 425, 426, 427, 428, 429, 430, 431, 432, 433, 434, 435, 436, 437, 438, 439, 440, 441, 442, 443, 444, 445, 446, 447, 448, 449, 450, 451, 452, 453, 454, 455, 456, 457, 458, 459, 460, 461, 462, 463, 464, 465, 466, 467, 468, 469, 470, 471, 472, 473, 474, 475, 476, 477, 478, 479, 480, 481, 482, 483, 484, 485, 486, 487, 488, 489, 490, 491, 492, 493, 494, 495, 496, 497, 498, 499, 500, 501, 502, 503, 504, 505, 506, 507, 508, 509, 510, 511, 512, 513, 514, 515, 516, 517, 518, 519, 520, 521, 522, 523, 524, 525, 526, 527, 528, 529, 530, 531, 532, 533, 534, 535, 536, 537, 538, 539, 540, 541, 542, 543, 544, 545, 546, 547, 548, 549, 550, 551, 552, 553, 554, 555, 556, 557, 558, 559, 560, 561, 562, 563, 564, 565, 566, 567, 568, 569, 570, 571, 572, 573, 574, 575, 576, 577, 578, 579, 580, 581, 582, 583, 584, 585, 586, 587, 588, 589, 590, 591, 592, 593, 594, 595, 596, 597, 598, 599, 600, 601, 602, 603, 604, 605, 606, 607, 608, 609, 610, 611, 612, 613, 614, 615, 616, 617, 618, 619, 620, 621, 622, 623, 624, 625, 626, 627, 628, 629, 630, 631, 632, 633, 634, 635, 636, 637, 638, 639, 640, 641, 642, 643, 644, 645, 646, 647, 648, 649, 650, 651, 652, 653, 654, 655, 656, 657, 658, 659, 660, 661, 662, 663, 664, 665, 666, 667, 668, 669, 670, 671, 672, 673, 674, 675, 676, 677, 678, 679, 680, 681, 682, 683, 684, 685, 686, 687, 688, 689, 690, 691, 692, 693, 694, 695, 696, 697, 698, 699, 700, 701, 702, 703, 704, 705, 706, 707, 708, 709, 710, 711, 712, 713, 714, 715, 716, 717, 718, 719, 720, 721, 722, 723, 724, 725, 726, 727, 728, 729, 730, 731, 732, 733, 734, 735, 736, 737, 738, 739, 740, 741, 742, 743, 744, 745, 746, 747, 748, 749, 750, 751, 752, 753, 754, 755, 756, 757, 758, 759, 760, 761, 762, 763, 764, 765, 766, 767, 768, 769, 770, 771, 772, 773, 774, 775, 776, 777, 778, 779, 780, 781, 782, 783, 784, 785, 786, 787, 788, 789, 790, 791, 792, 793, 794, 795, 796, 797, 798, 799, 800, 801, 802, 803, 804, 805, 806, 807, 808, 809, 810, 811, 812, 813, 814, 815, 816, 817, 818, 819, 820, 821, 822, 823, 824, 825, 826, 827, 828, 829, 830, 831, 832, 833, 834, 835, 836, 837, 838, 839, 840, 841, 842, 843, 844, 845, 846, 847, 848, 849, 850, 851, 852, 853, 854, 855, 856, 857, 858, 859, 860, 861, 862, 863, 864, 865, 866, 867, 868, 869, 870, 871, 872, 873, 874, 875, 876, 877, 878, 879, 880, 881, 882, 883, 884, 885, 886, 887, 888, 889, 890, 891, 892, 893, 894, 895, 896, 897, 898, 899, 900, 901, 902, 903, 904, 905, 906, 907, 908, 909, 910, 911, 912, 913, 914, 915, 916, 917, 918, 919, 920, 921, 922, 923, 924, 925, 926, 927, 928, 929, 930, 931, 932, 933, 934, 935, 936, 937, 938, 939, 940, 941, 942, 943, 944, 945, 946, 947, 948, 949, 950, 951, 952, 953, 954, 955, 956, 957, 958, 959, 960, 961, 962, 963, 964, 965, 966, 967, 968, 969, 970, 971, 972, 973, 974, 975, 976, 977, 978, 979, 980, 981, 982, 983, 984, 985, 986, 987, 988, 989, 990, 991, 992, 993, 994, 995, 996, 997, 998, 999, 1000

- Formatted: Highlight
- Formatted: Highlight
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian
- Formatted: Indonesian

³⁹²Khon, *Ulumul Hadis*, h. 300.

amat sederhana. Rumah amat bersihaja dan pakaian seadanya terbuat dari bulu domba kasar yang dikenal dengan shuf. Semuanya itu untuk menunjukkan hidup sederhana dan untuk mementingkan keakhiratan perihal akhirat dan juga merupakan sikap protes bagi mereka yang banyak memamerkan kemewahan dan hidup mubazir.³⁹³

Kemudian pada akhir abad ke-2 Hijriyah, muncul Rabi'ah al-'Adawiyah (95 H/713 M—185 H/801 M), seorang sufi perempuan yang terkenal dengan ajaran cintanya (*hubb Al-Ilallah*). Selanjutnya pada abad ke-2 Hijriyah ini, tasawuf tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yakni sama dalam corak kezuhudan. Pada waktu-saat itu, sudah mulai ada sebagian orang yang memperkenalkan istilah-istilah tasawuf, yang pelik, seperti mengenai memilih sikap hidup ikhlas, menolak pemberian orang lain, bekerja mandiri dan mencari rezeki dengan usaha sendiri, kebersihan jiwa (*ṭṭahārah al-nafs*), dan kemurnian hati (*naqy al-qalb*).

2 Masa Pengembangan Tasawuf

Tasawuf pada abad ke-3 dan ke-4 Hijriyah sudah mempunyai corak yang sangat berbeda sama sekali dengan tasawuf pada masa sebelumnya. Pada abad ini, tasawuf sudah bercorak kefanatan (ektasie) yang mengarah pada persatuan hamba dengan Tuhan. Sebagai akibat dari fana, hadirilah keadaan baqa-baka, yakni kekalnya sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat Tuhan dalam diri seorang hamba yang k. Kemudian seseorang itu—ia merasa dirinya bersatu dengan Tuhannya, hal ini dikenal dengan istilah *ṭṭihad*. Istilah *ṭṭihad sendiri* dikembangkan oleh tokoh tasawuf yang bernama Abu Yazid al-Busthami, seorang sufi dari Persia. Sesudah Abu Yazid al-Busthami, lahirlah seorang sufi kenamaan, yakni Al-Hallaj, yang memiliki nama lengkap Abu Mughis Husain bin Mansur bin Muhammad Baidawi. Menurut al-Hallaj, manusia mempunyai dua sifat, yakni sifat kemanusiaan (*nasut*) dan sifat ketuhanan (*lahut*). Begitu juga dengan Tuhan yang

³⁹³Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. xii

172

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

16

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Not Highlight

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Not Italic, Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

Formatted: Indonesian

atas rangkaian tahapan persiapan selanjutnya, yakni pada awalnya, diharuskan - Pertama-tama, ada keharusan untuk menghindari perilaku haram dan tercela, seperti marah, tamak, cinta pada harta dunia, berbohong, serakah, dan sebagainya, yang dapat menjauhkan orang yang beriman dan orang yang belajar agama (murid) dari jalan yang benar. Untuk mengatasi sikap-sikap tercela tersebut, Al-Ghazali menyarankan tindakan yang terpuji, di antaranya yang sangat penting adalah tobat, asketis (zuhud), dan takwa kepada Allah Swt.³⁹⁵

Dalam kitab *Ihyāʾ*, Al-Ghazali dengan jelas menyatakan pentingnya syekh (guru) atau pembimbing moral sebagai figur sentral. Figur pembimbing moral atau pembimbing rohaniah terkait erat dengan inti etika mistik Al-Ghazali. Secara rasional, gagasan Al-Ghazali tentang Berdasarkan fakta bahwa ide tentang pembimbing moral sangat mudah dipahami konkret dalam pengertian bahwa dia tidak begitu abstrak seperti doktrin penahapan rasional tentang *ḥāḍir* (keadaan), dan *maqām* (perhentian), maka inilah ide yang menjadi populer dan dengan mudah dapat dicerna oleh penganut tasawuf.³⁹⁶

1 4. Masa Falsafi

Setelah tasawuf semi falsafi mendapat hambatan dari tasawuf suSunnī-tersebut, maka pada abad ke-6 Hijriyah, tampillah tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat dan kompromi-setuju dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Oleh karena itu Maka dari itu, tasawuf yang berbau filsafat ini tidak sepenuhnya bisa dikatakan tasawuf, dan juga tidak bisa dikatakan sebagai filsafat, sehingga - Karena itu disebut dengan tasawuf falsafi, karena yakni di satu pihak memakai term-term filsafat, namun secara epistemologis menggunakan intuisi (*ʿAql*).³⁹⁷

³⁹⁵Massimo Campanini, "Al-Ghazali," dalam *Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, ed., Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Buku Pertama*, Penerjemah Tim Penerjemah Mizan (Jakarta: Mizan, 111), 3, h.328-329.

³⁹⁶M. Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 30.

³⁹⁷Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf; Sufism dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, h. 39.

41

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

Formatted: Highlight

2

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: 1, 2, 3, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab 61 : Not at 0.5"

Formatted: Indent: First line: 0"

22

Menurut Henry Bergson, intuisi adalah hasil dari evolusi pemahaman yang tinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dengan kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini (intuisi) memerlukan usaha dan latihan terus-menerus.³⁹⁸ Dia juga menjelaskan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak, dan bukan pengetahuan yang nisbi.³⁹⁹ Pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi mirip dengan istilah *ma'rifah* dalam Islam. *Ma'rifah* adalah pengetahuan yang datang dari Allah Swt.WT melalui pencerahan atau penyinaran.⁴⁰⁰ Pengetahuan tersebut akan diperoleh oleh orang yang hatinya bersih, dantelah siap-dan serta –sanggup menerima pengetahuan tersebut. Kemampuan menerima pengetahuan secara langsung itu diperoleh dengan cara latihan; yang dalam Islam disebut istilah *riyā'a-ḥ*. Metode ini secara umum digunakan oleh Tharikat atau Tasawuf.⁴⁰¹

Sejumlah-sufi-Pada abad ke-6, sejumlah sufi Hijriyah–yang berorientasi filsafat,—yang dan memperkenalkan pemikiran-pemikiran, antara lain; aAl-Suhrawardi al-Maqtul yang merupakan; tokoh ilmu huduri (w. 587 H), al-Syaikh al Akbar, Ibnu 'Arabi (w. 638 H), dan 'Abd al-Haqq Ibn Sab'in (w. 699 H). Dalam aliran mereka berkembang panteisme yang mengarahkan tasawuf pada “kebersatuan” dengan Allah Swt.WT. Perhatian mereka tidak tertuju kepada selain taraf transendensi ini, sedangkan aspek praktik nyaris terabaikan. Pada akhirnya, perkembangan tasawuf akhirnya-di bawah pengaruh mereka terlibat kasus-kasus filsafat, terutama aspek-aspek ontologi dan epistemologi, yang mencapai puncaknya pada pemikiran-pemikiran Ibnu 'Arabi yang berhasil membangun pilar tasawuf di atas prinsip-prinsip filsafat yang kukuh dalam sebuah visi kesatuan yang paripurna.⁴⁰²

Banyak tulisan Ibnu 'Arabi, khususnya *Fuṣṣḥūṣḥ Al-Hikāmah*, tersebar luas dalam jangka waktu seabad sejak kematiannya. Belum banyak dilakukan

³⁹⁸ Ahmad Tafsiir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 27

³⁹⁹ Louis O. Katsosf, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wicana Yogya, 1996), h. 146.

⁴⁰⁰ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 131.

⁴⁰¹ Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, h. 108.

⁴⁰² Shihab, —, *Islam Sufistik; “Islam Pertama” dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, h. 32

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

penelitian, baik atas mengenai isi tulisan-tulisan ini maupun tentang dan cara-cara bagaimana tulisan-tulisan itu tersebut memengaruhi para pemikir yang selanjutnya. Namun, cukuplah kiranya kita melihat karya tentang metafisik, kosmologi, atau psikologi dalam periode berikutnya untuk melacak terminologi dan gagasannya, jika bukan utang budi yang eksplisit pada teori-teorinya. Tiga persoalan spesifik tersebut terdapat kontribusi besar dari yang kepadanya Ibnu 'Arabi yang memberikan kontribusi besar dan memengaruhi banyak literatur filsafat kemudian, terutama berkenaan dengan konsep kesatuan wujud (*wahdah al-wujūd*), alam imajinasi (*'ālam al-khayāl*), dan manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*).⁴⁰³

Formatted: Highlight

Gagasan tentang manusia sempurna melengkapi pandangan Ibnu 'Arabi tentang Tuhan dan alam semesta, atau tentang wujud dan imajinasi, dengan suatu teleologi. Tuhan menciptakan alam semesta dengan tujuan agar Dia dikenali dan diketahui, seperti yang disabdakan oleh hadis terkenal tentang Kekayaan Tersembunyi. Namun, pengetahuan ini hanya dapat diaktualisasikan melalui manusia. Oleh karena itu, manusia diciptakan menurut citra atau banyangan Tuhan, manusia memiliki potensi untuk mengetahui dan menghidupkan semua Sifat-Nya. Orang yang melakukan hal demikian adalah manusia sempurna, yang lazimnya disebut para Nabi dan Wali (*auliyā'*) Tuhan.⁴⁰⁴

Sepeninggal Ibnu 'Arabi, tasawuf mengarah pada hal yang lebih praktis dalam bentuk persaudaraan kolektif yang di dalamnya para pelajar (murid) berkumpul di sekeliling sekitar seorang guru (*syaykh*). Bersama-sama mereka terlibat dalam ibadah, tafakur, dan dzikir. Tarekat sufi paling pertama didirikan oleh 'Abd al-Qadir al-Jilani atau Jailani (w. 1166), diikuti kemudian oleh tarekat Rifa'i yang didirikan oleh Ahmad al-Rifa'i (w. 1175) dan Maulawi, yaitu Para tarekat yang disebut terakhir ini adalah seorang sastrawan Persia terkemuka, yang dikenal juga dengan nama Maulana Jalal al-Din al-Rumi (w. 1273). Rumi meninggal dunia di Konya, Turki, tempat tarekatnya terus berkembang hingga

Formatted: Font: Italic

⁴⁰³Willian C. Chittick, "Ibn 'Arabi" dalam *Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, ed., Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Buku Pertama*, Penerjemah Tim Penerjemah Mizn (Jakarta: Mizan, 2003), h.627.

⁴⁰⁴*Ibid.*, h.631.

saat ini. Tarekat yang terkenal lainnya ialah al-Syadzili yang didirikan oleh 'Ali al-Syadzili (1258) dan Badawi yang didirikan oleh Ahmad al-Badawi (w. 1276). Kedua tarekat ini berkembang luas di wilayah Mesir dan Afrika Utara. Dan hingga kini, keduanya masih menyimpan pengaruh keagamaan yang kuat di kawasan tersebut.⁴⁰⁵

Formatted: Indonesian

⁴⁰⁵ Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, h. 96

BAB 11

EFEK GLOBALISASI PADA STUDI KEAGAMAAN

Efek Globalisasi pada Studi Keagamaan

1.A. Kajian Agama di Era Teknologi Digital KAJIAN AGAMA PADA ERA TEKNOLOGI DIGITAL

Pada era globalisasi yang ditandai dengan tingkat kecanggihan teknologi digital ini, agama mulai terlihat kembali dibicarakan oleh banyak orang, karena memiliki kesempatan yang jauh lebih besar untuk diperbincangkan oleh masyarakat. Umat manusia tentunya merasa bersyukur, karena keberadaan agama kembali di diskusikan di ruang publik. Hal ini pertanda bahwa umat manusia mulai lagi telah memulai kembali membicarakan pembicaraan dan mencari pencarian tentang makna dan tujuan hidup. Kita tahu-ketahui bahwa secara historis sosiologis, agama-agama besar yang berkembang dewasa ini pada mulanya lahir pada-dari satu masyarakat parokial atau regional, bukannya masyarakat terbuka (*open society*), sebagaimana yang kita temukan sekarang ini. Karena kondisi agama pada awal kelahirannya samasekali berbeda dengan kondisi agama, terutama pada masa kini. Akibat perkembangan demografi serta revolusi teknologi transformasi dan informatika, maka agama bagaikan dalam dunia bisnis masa kini dan, memasuki pasaran informasi internasional. Informasi keagamaan yang dikemas dalam bentuk buku, seminar, meditasi, dialog keagamaan, dan sejenisnya mudah dijumpai di mana-mana, mana pun. Salah satu fakta di-depan kitayang dapat dengan jelas kita lihat adalah bahwa semua program radio, televisi, dan media online di tanah air saat ini secara kompetitif turut menawarkan informasi keagamaan. Belum lagi pusat-pusat studi keagamaan yang berpusat di perguruan tinggi yang jumlahnya meningkat kian-tahun-meningkat, baik di dalam maupun di luar negeri.⁴⁰⁶

119

⁴⁰⁶Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 114

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Font: Bold

Formatted: Font: Bold

82

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Indent: First line: 0"

Penggunaan teknologi digital ini menyebabkan umat Islam mudah berinteraksi dengan umat lain hingga ke belahan dunia mana pun. Kecanggihan teknologi digital telah memudahkan masyarakat untuk mencari dan menemukan informasi keagamaan yang diinginkan sesuai kebutuhan, di mana pun dan kapan pun. Oleh karena itu, masyarakat digital identik dengan kebiasaan berinteraksi dengan media baru dalam berkomunikasi dan memungkinkan orang-orang dari berbagai kelompok kecil berkumpul secara daring, berbagi informasi, bersilaturahmi, dan melakukan transaksi bisnis. Jadi, pada praktiknya, masyarakat digital tidak hanya berinteraksi dengan tatap muka dan hadir secara fisik, tetapi juga berinteraksi secara virtual melalui media sosial Facebook, WhatsApp, Twitter, Instagram, Telegram, dan sejenisnya yang sering juga disebut sebagai media dalam jaringan (daring).⁴⁰⁷

Fenomena baru ini juga menyuguhkan sejumlah informasi keagamaan yang tidak lagi bersifat eksklusif hanya dimiliki, dikaji, dan diapresiasi oleh satu kelompok agama. Akan tetapi, ada banyak buku-buku agama yang beredar, ceramah agama, diskusi agama, seminar agama di radio, televisi, dan internet yang beredar dan peminatnya terdiri dari berbagai kelompok agama yang berbeda. Jadi, globalisasi yang didukung oleh jaringan internet yang luas ini tidak dapat dipungkiri telah turut serta memengaruhi dimensi keberagaman umat. Saat ini, ternyata juga diwarnai terdapat arus baru di tengah masyarakat, yakni kerinduan pada hal yang bersifat spiritualitas, kesejukan batin, dan kedamaian jiwa. Hal ini memperlihatkan bahwa berbagai upaya untuk mencari pengetahuan terkait dengan tema agama menjadi marak belakangan ini. Fenomena di dalam negeri juga mengindikasikan hal serupa, terlihat dengan maraknya kegiatan spiritual keagamaan bermunculan yang diminati oleh banyak masyarakat, baik di perkotaan dan maupun pedesaan. Sebut saja Misalnya, KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau dikenal dengan Gus Baha adalah ahli tafsir Al-Qur'an yang kajiannya tersebar luas di media online, yang dan mengundang banyak respon positif dari masyarakat yang ingin men

⁴⁰⁷ Ahmad Sarbini, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021), h. 97

dalam ajaran Islam. Termasuk Begitu juga kajian agama dari Ustadz Abdul Somad, Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Adi Hidayat, dan lainnya yang tersebar luas di media online.

Maka muncullah Selanjutnya, muncullah fenomena kegiatan keagamaan yang khas, yakni tempatnya tidak lagi hanya di masjid saja, tetapi pindah ke vila, hotel berbintang, radio, tv, dan media online. Bentuknya pun bukan lagi seperti pengajian majelis taklim saja, tetapi berupa diskusi agama dalam forum yang terbuka dan mengutamakan penyampaian secara dialogis dan metodologis. Penyajiannya juga tidak lagi dari kalangan pesantren saja, melainkan dari kalangan intelektual yang karena kekayaan metodologinya, mampu meracik secara baik antara dimensi normatif agama dengan isu-isu aktual yang cukup problematik. Selain itu, pesertanya pun bukan lagi dari kalangan santri saja, akan tetapi juga dari kalangan orang-orang berdasar dengan laptop dan handphone, digengaman tangan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan keagamaan tidak lagi terkesan murahan dan masif.⁴⁰⁸

2.B. STUDI ISLAM DI TIMUR DAN BARAT PADA ERA GOLBALISASI Studi Islam di Timur dan Barat di Era Globalisasi

Pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan pada tantangan yaitu semakin berkembangnya berbagai bentuk dan metode pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Berawal dari tingkat yang paling dasar, yaitu Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), dan perguruan tinggi berupa terdapat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri maupun Swasta (STAIN dan STAIS), Institut Agama Islam Negeri maupun SWASTA-swasta (IAIN dan IAIS), dan

⁴⁰⁸Syamsul Anfin, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama: Rekonstruksi Kearifan Perennial Agama Dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas Bangsa*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000), h. 27-28

28

Formatted: Font: Bold

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... + Start 14 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: Not at 0.5"

Formatted: Font: Bold

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Indent: First line: 0"

Universitas Islam negeri maupun swasta (UIN dan IIS). Hal ini menunjukkan bahwa pencarian model yang ideal terkait dengan studi Islam terus diupayakan, terutama untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Islam yang moderat. Tantangan terbesar dalam pendidikan Islam di Indonesia adalah bagaimana menghadirkan sistem pengelolaan pendidikan yang terjamin mutunya dan, kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan yang ada di masyarakat, sehingga lulusan perguruan tinggi Islam dapat berkontribusi dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Studi Islam di negeri-negeri Barat sedikit bervariasi. Misalnya, di Chicago University, misalnya studi Islam menekankan pada pemikiran Islam, bahasa Arab, naskah klasik, dan bahasa-bahasa Islam non-Arab. Secara organisasi, studi itu berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan Prodi Bahasa dan Kebudayaan Timur Dekat. Di Amerika, studi-studi Islam pada umumnya memang menekankan pada studi sejarah Islam, bahasa-bahasa Islam non-Arab, sastra dan ilmu-ilmu sosial, berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah atau Timur Dekat. Di University of California, Los Angeles (UCLA), studi Islam dibagi kepada empat komponen, yaitu 1) *Pertama*, mengenai doktrin, sejarah, dan pemikiran Islam; 2) *Kedua*, bahasa Arab yang membahas tentang teks-teks klasik mengenai sejarah, hukum, dan lain-lain; 3) *Ketiga*, bahasa-bahasa non-Arab yang muslim, seperti, Turki, Urdu, Persia, dan lainnya; 4) *Keempat*, ilmu-ilmu sosial, sejarah, bahasa Arab, sosiologi, ilmu sosial lainnya. Selain itu, juga ada keharusan menguasai secara pasif satu atau dua bahasa Eropa. Di London, studi Islam digabungkan dalam School of Oriental and African Studies, fakultas mengenai studi ketimuran dan Afrika, yang memiliki berbagai program studi Bahasa dan Kebudayaan Asia dan Afrika. Salah satu program studi di dalamnya adalah program Master of Arts tentang masyarakat dan budaya Islam yang dapat dilanjutkan ke jenjang Doktor. Sedangkan, di Kanada, studi Islam bertujuan 1) meneliti kajian budaya dan peradaban Islam dari zaman Nabi Muhammad Saw. sampai masa kontemporer; 2) *Kedua*, memahami ajaran Islam dan

masyarakat Islam di seluruh dunia. *Ketiga*, dan 3) mempelajari berbagai bahasa umat Islam, seperti bahasa Persia, Urdu, dan Turki.⁴⁰⁹

Studi Islam di negeri-negeri Islam juga berbeda-beda dan bervariasi. Misalnya, di Universitas Teheran, terdapat ruangan khusus yang menyimpan naskah-naskah kuno, yang ditulis oleh para pemikir klasik dan ditulis dalam bahasa Persia. Di Universitas ini, studi Islam dilakukan dalam satu fakultas yang disebut *Kulliyat Ilāhiyāt* (Fakultas Agama). Di Teheran, juga ada terdapat Universitas Imam Sadiq yang mempelajari Islam dan ilmu umum bersamaan. Di Universitas Damaskus, Syria, yang memiliki banyak fakultas umum dan, studi Islam ditampung dalam *Kulliyat al-Syarī'ah* (Fakultas Syari'ah); yang di dalamnya ada terdapat Program Studi Ushuluddin, Tasawuf, Tafsir, dan sejenisnya. Jadi, pengertian syari'ah di sini lebih luas daripada pengertian syari'ah sebagai hukum Islam yang terdapat di Universitas Islam di Indonesia, seperti di STAIN, IAIN, dan UIN. Di Aligarh University India, studi Islam dibagi dua, yakni 1) Islam sebagai doktrin yang dikaji dalam Fakultas Ushuluddin yang mempunyai dua prodi, yakni Prodi Mazhab Ahlus-Sunnah dan Syi'ah; dan 2) Sedangkan, Islam sebagai sejarah yang dikaji di Fakultas Humaniora dalam Prodi Islamic Studies yang berdiri sejajar dengan Prodi Politik, Sejarah, dan lain-lain. Di Jamiah Millia Islamia, New Delhi, Islamic Studies Program berada pada Fakultas Humaniora bersama Arabic Studies, Persian Studies, dan Political Science.⁴¹⁰

Secara garis besar, terdapat dua bentuk pendekatan dalam kajian Islam di Barat, yakni teologis dan sejarah agama-agama. Pendekatan kajian teologis, yang bersumber dari tradisi dalam kajian tentang Kristen di Eropa, menyodorkan pemahaman normatif mengenai agama-agama. Oleh karena itu, kajian-kajian diukur dari kesesuaiannya dengan dan manfaatnya bagi keimanan. Tetapi, Namun, dengan terjadinya marjinalisasi agama dalam masyarakat Eropa atau Barat pada umumnya, kajian teologis yang normatif ini semakin cenderung ditinggalkan para pengkaji agama-agama. Sedangkan pendekatan sejarah agama-agama berangkat

⁴⁰⁹M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 24-25

⁴¹⁰*Ibid.*, h. 27.

30 dari pemahaman tentang fenomena historis dan empiris sebagai manifestasi dan pengalaman masyarakat-masyarakat agama. Penggambaran dan analisis dalam kajian bentuk kedua ini tidak atau kurang mempertimbangkan klaim-klaim keimanan dan kebenaran sebagaimana dihayati para pemeluk agama itu sendiri. Sesuai dengan perkembangan keilmuan di Barat yang sejak abad ke-19 semakin fenomenologis dan positivis, maka pendekatan sejarah agama ini menjadi paradigma dominan dalam kajian-kajian agama, termasuk Islam di Barat.⁴¹¹

30 Dengan kata lain, studi Islam di Barat melihat Islam sebagai doktrin dan peradaban, dan bukan sebagai agama transenden yang diyakini sebagaimana umat Islam melihatnya. Oleh karena itu, Islam diletakkan semata-mata sebagai objek studi ilmiah sehingga, maka Islam diperlakukan sama sebagaimana obyek studi ilmiah lainnya, yakni: ia dapat dikritik secara bebas dan terbuka. Hal ini dapat dimengerti karena apa yang mereka kehendaki adalah sebatas pemahaman, dan bukannya usaha mendukung Islam sebagai sebuah agama dan jalan hidup. Penempatan Islam sebagai objek studi semacam ini, memungkinkan lahirnya pemahaman yang murni ilmiah tanpa komitmen apa pun terhadap Islam. Penggunaan berbagai metode ilmiah mutakhir yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, memungkinkan lahirnya karya-karya studi Islam yang dari segi ilmiah cukup mengagumkan, walaupun bukan tanpa cacat sama sekali.⁴¹²

Studi Islam pada era globalisasi di Barat, berusaha keras menampilkan citra yang lebih adil dan penuh penghargaan terhadap Islam sebagai agama dan peradaban, dengan mengandalkan berbagai pendekatan dan metode yang lebih canggih dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, bahkan tidak jarang dipelopori oleh sarjan-sarjana muslim sendiri. Ini Hal ini nampaknya menarik banyak perhatian dari generasi baru pengkaji Islam negeri ini. Bahkan Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan dorongan lebih besar kepada dosen-dosen STAIN, IAIN, dan UIN untuk melanjutkan studi tingkat pascasarjana ke Barat,

30
⁴¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), h. 229-230.

⁴¹² Yusril Ihza Mahendra, "Studi Islam di Timur dan Barat dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Islam Indonesia," *Ulumul Qur'an* Vol. 5 No. 3, (1994), h. 14.

30 sambil juga tetap meneruskan tradisi pengiriman dosen-dosennya ke Timur Tengah dan negeri-negeri muslim lainnya, seperti Turki dan Asia Selatan.⁴¹³

Sedangkan, studi Islam di Timur Tengah lebih mengarah pada pendekatan normatif yang metodologi kajiannya bertumpu pada penerimaan ajaran Islam sebagai agama wahyu yang mutlak kebenarannya. Praktik pengajarannya lebih menekankan pada proses dan upaya menghafal teks-teks ajaran Islam daripada mengembangkan tradisi berpikir rasional, empiris, dan kritis. Tentunya, studi Islam di Timur Tengah tetap memiliki nilai strategis dan sangat penting, karena menghafal dan memahami aspek normatif ajaran Islam dapat menjadi pijakan yang kuat dalam mengembangkan tradisi ilmu pengetahuan Islam. Akan tetapi, metode menghafal saja tidak cukup, perlu diiringi dengan kajian yang rasional, empiris, dan kritis. Dengan kata lain, kombinasi metodologi studi Islam di Timur dan Barat memiliki peran sangat penting dalam upaya pengembangan pendekatan dan metodologi studi Islam di Indonesia.

3-C. PENDEKATAN STUDI KEAGAMAAN PADA ERA GLOBALISASI

Pendekatan Studi Keagamaan di Era Globalisasi

Sudah saatnya umat beragama mengembangkan dan memekarkan dua bentuk metodologi, pendekatan, dan pemahaman terhadap keberagaman manusia, yakni pendekatan yang bersifat imani (*believer*) dan sekaligus pendekatan historis ilmiah. Sebab, karena perubahan pola pikir manusia di era globalisasi dan berkembang sangat pesat disebabkan teknologi yang membuat semakin transparannya sekat-sekat agama dan budaya.⁴¹⁴ Mohammed Arkoun menyebutkan kedua pendekatan ini dengan istilah pendekatan *taql³idiyyah-taifiyah* dan pendekatan *tar³ikhiyyah-ilmiyyah*. Selanjutnya, M. Amin Abdullah menjelaskan bahwa pendekatan *taql³idiyyah-taifiyah* lebih bersifat apriori dan sarat dengan klaim kebenaran; sehingga bercorak eksklusif dan lebih menekankan finalitas dan pemutlakan suatu ajaran agama. Sedangkan, pendekatan

⁴¹³ *Ibid.*, h. 17.

⁴¹⁴ Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion*, (New York: Harper Torch Book Harper and Row Publisher, 1966), h. 129. Lihat juga, M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 116.

28

Formatted: Font: Bold

Formatted: List Paragraph, Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C ... + Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab stops: No 32 0.5"

Formatted: Font: Bold

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, Bold

Formatted: Font: Bold, English (Indonesia)

Formatted: Indent: First line: 0"

tar³ikhiyyah-ilmiah lebih bersifat aposteriori, empiris, dan inklusif, dan dialogis toleran tanpa meninggalkan normativitas ajaran agama yang dipeluknya sendiri.⁴¹⁵

Kelebihan pemikiran Mohammed Arkoun, yang tidak ditemukan dalam pemikir Islam sebelumnya, terletak pada usahanya dalam menganalisis teks-teks keislaman yang melampaui batas studi Islam tradisional, karena dia meminjam berbagai unsur dari filsafat, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora Barat mutakhir.⁴¹⁶ Dalam pandangan Arkoun, sejarah masyarakat Islam sangat berkaitan dengan sejarah Barat, sehingga tidak ada dikotomi antara pemikiran Islam dan Barat atau antara ilmu-ilmu keislaman yang lahir dari kandungan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu rasional yang dilahirkan peradaban Barat. Keduanya harus dihargai dan dievaluasi serta dipandang dalam konteks suatu sejarah mengenai kelompok ahli-ahli kitab yang mereformasi universalitas tanpa menghancurkan partikularitas.⁴¹⁷

Pada era globalisasi budaya seperti saat sekarang ini, pendekatan keagamaan yang hanya terbatas pada dimensi keimanan tanpa melibatkan dialog pemikiran yang bersifat historis, terbuka, egaliter, dan demokratis, agaknya akan membentuk pola pikir yang bersifat eksklusif; yang hanya berlaku dalam wilayah lingkungan internal yang amat terbatas. Pola pikir yang bersifat partikularistik seperti itu demikian akan mengalami kesulitan jika berhadapan dengan wilayah atau masyarakat di luar lingkungan sendiri. Pola pikir demikian dan kurang dapat mengapresiasi golongan lain di luar wilayah internal mereka. Sebaliknya, pendekatan keagamaan yang selalu bersifat *scientific-ilmiah*; juga bukannya tidak mengandung resiko. Pendekatan ilmiah yang hanya melihat agama sebagai fenomena sosial belaka kurang dapat menghayati dimensi kedalaman penghayatan

⁴¹⁵Mohammed Arkoun, *al-Fikr al-Islami: Naqd wa Ijtihad*, Penerjemah Hashim Shalih, (London: Dar al-Saaqi), h. 293-294. Lihat juga, M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodern*, (Yogyakarta: Ircisod, 2022), h. 310.

⁴¹⁶John H. Meuleman, "Kata Pengantar" dalam: Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* Penerjemah Rahayu S. Hidayat, (Jakarta: INIS, 1994), lihat juga, Ilyas Supena, *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman*, h.203.

⁴¹⁷Robert D. Lee, "Foreword", dalam: Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Question Uncommon Answers* (Boulder: Westview Press, 1994), h. x. Lihat juga, Ilyas Supena, *Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman*, h.204.

1 agama yang dimiliki oleh setiap manusia beragama. Pendekatan ilmiah terhadap fenomena sosial yang tidak memedulikan dimensi keagamaan memang akan kering dari nilai-nilai spiritualitas.⁴¹⁸

4-D. TANTANGAN DAN ORIENTASI STUDI AGAMA PADA ERA GLOBALISASI DIGITAL

Tantangan dan Orientasi Studi Agama pada Era Globalisasi Digital

1 Globalisasi berasal dari kata globe, yang berarti bola bumi. Istilah ini digunakan karena akselerasi penyebaran informasi yang luar biasa cepat ke seluruh penjuru bumi. Dalam waktu sekejap saja, melalui fasilitas teknologi komunikasi yang teramat canggih, arus informasi dari satu belahan bumi bisa menyebar secara merata ke seluruh dunia. Karena kenyataan inilah kita lalu seolah-olah menjadi bagian dari istilah-istilah itu. Disadari atau tidak, bersamaan dengan derasnya arus globalisasi yang tidak bisa dikendalikan itu, kemajuan-kemajuan tersebut secara meyakinkan mengubah dan mengarahkan kebudayaan kita dan, bahkan melebihi angan-angan kita. Kemajuan teknologi beserta dampaknya telah menguasai hampir seluruh masyarakat dunia. Karena itulah Oleh karena itu, barangkali, lalu Lucian W. Pye kemudian menetapkan bahwa modemitas adalah budaya dunia.⁴¹⁹

Berkenaan dengan dengan Studi pemikiran Islam pada era globalisasi industri 5.0, menjadi sebuah peluang dan juga sekaligus tantangan bagi umat Islam. Dalam banyak hal, umat Islam merasa terikat dengan tradisi yang dikembangkan atas dasar ajaran universal dari agama yang dianutnya. Akan tetapi Namun, dari sisi yang lain, teknologi sebagai produk dari peradaban modern terasa begitu kuat menawarkan nilai-nilai baru bagi perubahan sikap dan perilaku umat.

20 Seandainya penggunaan suatu hasil teknologi telah melalaikan seseorang dari dzikir, pikir, dan mengantarkannya pada keruntuhan nilai-nilai kemanusiaan.

1 ⁴¹⁸ Abdullah, *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, h. 116-117.

1 ⁴¹⁹ Sa'id Aqiel Siradj, "Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern," Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 27

28

Formatted: Font: Bold

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.2", Numbered + Level: 1 + Numbering Style: A, B, C, ... Start at: 1 + Alignment: Left + Aligned at: 0.25" + Indent at: 0.5", Tab Stop: Not at 0.5"

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: Indent: First line: 0"

Formatted: English (Indonesia)

20
 20
 mMaka ketika itu terjadi bukan hasil teknologinya yang mesti ditolak, melainkan kita harus memperingatkan dan mengarahkan manusia yang untuk menggunakan teknologi itu ke arah kebaikan. Maka dari itu Oleh karenanya, studi Islam mengarahkan manusia yang menggunakan teknologi untuk dapat beriringan dengan peningkatan pikir, zikir, ilmu, dan iman.⁴²⁰

Jika kita tidak ingin kehilangan eksistensi kemanusiaan dan terhindar dari krisis kemanusiaan, maka kita harus berjuang untuk membebaskan diri dari kungkungan teknologi dan kembali pada eksistensi awal, yakni manusia yang kreatif dan dinamis. Penyadaran terhadap bahaya yang begitu besar bagi kemanusiaan perlu terus di-dakwahsiarkan, terutama kepada penguasa yang memiliki otoritas dalam mengambil kebijakan. Etika global perlu dirumuskan bersama karena krisis akibat teknologi tidak hanya berdampak untuk negara tertentu, tetapi berdampak pada semua negara. Pemanasan global akibat disebabkan asap buangan-dari pabrik dan kendaraan mengakibatkan-membuat es di Kutub Utara mencair sehingga-sehingga-akibatnya- daratan semakin menyempit dan menyebabkan- (Tempat tinggal manusia semakin sedikit, padahal jumlah penduduk dunia setiap tahunnya terus bertambah. Pada konteks ini, akan muncul berbagai persoalan dan krisis kemanusiaan itu sendiri.⁴²¹ Umat manusia dituntut untuk merawat dan menjaga lingkungannya dengan mengurangi polusi udara, mengurangi penggunaan kendaraan dengan yang-berbahan bakar yang tidak ramah lingkungan, dan mengurangi emisi gas kaca. Allah Swt.WF telah mengingatkan dalam ayat Al-Qur'an berikut.Surah Ar-Rum [30]: 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ
 ﴿٤١﴾

⁴²⁰Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h.446.

⁴²¹Bakhtir, *Filsafat Ilmu*, h. 230

9

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

~~“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Rūm [30]: 41) Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”~~

Formatted: English (Indonesia)

Terkadang, ketika manusia berinteraksi dengan sesama manusia, ~~hewan, dan atau~~ alam semesta, sering kali lupa akan tugas dan kewajibannya sebagai khalifah ~~di muka bumi~~ untuk menjaga keseimbangan ekosistem kehidupan di muka bumi. ~~Sebab itu, Allah SWT mengingatkan manusia untuk memperlakukan apa saja yang ada di bumi dengan baik.~~ Penyakit serakah pada dasarnya bermula dari sikap hidup berlebih-lebihan dalam penggunaan harta benda dan kekayaan alam; tanpa memikirkan kehidupan selanjutnya di masa depan. Keserakahan tidak hanya merugikan sesama manusia, tetapi juga dapat mengancam keseimbangan ekosistem alam. ~~Oleh karenanya~~ Maka dari itu, dalam ajaran Islam, Allah SWT mengingatkan manusia untuk memperlakukan siapa dan apa saja yang ada di bumi dengan baik ~~mengingatkan manusia untuk memperlakukan alam dengan sebaik mungkin~~. Hal ini terlihat ketika tentara Muslim memasuki sebuah wilayah yang ditaklukkan. Salah satu larangan tegas yang dilarang adalah menebangi pohon tanpa ada alasan yang benar. Peristiwa ini memperlihatkan Islam adalah agama yang ramah terhadap lingkungan. Berbagai upaya pelestarian alam harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang menaati perintah agamanya. Tentunya, setiap perilaku yang ~~133~~ menyebabkan kerusakan di muka bumi harus dilarang dan dicegah.⁴²² ~~Sebab, dalam Al-Quran surah Ali-Imrān [3] ayat 104 dikemukakan, Allah Swt. berfirman,~~

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Indent: First line: 0.5"

⁴²²Muslimin, “Waspadai Keserakahan dan Perusakan Alam,” artikel diakses pada tanggal 21 Juli 2020 <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/15/11/03/nx8abz313-waspadai-keserakahan-dan-perusakan-alam>

muslim untuk membuang sampah pada tempatnya dan wajib menjaga suasana serta kebersihan lingkungannya. Tentunya, setiap perilaku yang menyebabkan kerusakan di muka bumi, termasuk membuang sampah sembarangan yang bukan pada tempatnya dan merusak fasilitas umum, haruslah dilarang dan dicegah. Dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan dan masyarakat sekarang ini, Umat Islam diharuskan berperan aktif menjadi agen pedulidalam menjaga kebersihan lingkungan dan, pelestarian alam, baik individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat mMuslim yang lebih luas.⁴²⁴

Persoalan lingkungan juga menjadi perhatian yang sangat serius para cendekiawan dan ulama umat Islam. Cendekiawan Muslim, Yusuf aAl-Qarad~~h~~awi, dalam bukunya yang berjudul, *Islam Agama Ramah Lingkungan* mengatakan bahwa, menjaga lingkungan sama dengan menjaga jiwa. Bagi Yusuf Qarad~~h~~awi, rusaknya lingkungan, pencemaran, dan pelecehan terhadap keseimbangannya akan membahayakan kehidupan manusia. Lebih jauh, ia menegaskan bahwa, menjaga lingkungan sama dengan menjaga keturunan, yang berarti keturunan manusia di muka bumi. Kerusakan yang dibuat sekarang akan diwariskan kepada generasi mendatang dan mMereka yang kelak akan menanggung akibat dari kerusakan tersebut. Lebih lanjut, Al-Qarad~~h~~awi juga mengatakan bahwa menjaga lingkungan juga sama juga dengan menjaga harta. Allah SwWT membekali manusia dengan harta untuk menjalani kehidupan di bumi. Harta itu tersebut bukan hanya uang, tetapi bumi, pohon, dan tanaman pun adalah harta yang harus dijaga dan dirawat keberlangsungannya. Sejarah membuktikan hal itu tersebut, yakni pPara khalifah selalu memberi perhatian terhadap masalah lingkungan, baik secara langsung maupun melalui para pembantunya. Misalnya, Umar bin Khattab, misalnya, suatu ketika meminta sahabatnya untuk menanam pohon di tanahnya. Dia bahkan dan bahkan ia menemani sahabatnya itu untuk turut ikut menanam pohon. Umar juga memberi teladan pula agar umat Islam ramah pada terhadap hewan. Ia

Formatted: Font:

⁴²⁴Muslimin, *Komunikasi Islam* h. 211

melontarkan celaannya pada orang-orang yang memperlakukan binatang secara kasar.⁴²⁵

Selain melestarikan alam dan menjaga suasana serta kebersihan lingkungan hidup sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, tugas dan kewajiban manusia sebagai khalifah untuk menjaga keseimbangan ekosistem kehidupan di muka bumi juga termasuk perihal berbuat baik kepada hewan.

Ketika seseorang berinteraksi dengan manusia lainnya, hewan, dan alam semesta, sering kali lupa akan tugas dan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi, yang berkewajiban untuk menjaga keseimbangan ekosistem kehidupan di muka bumi. Termasuk juga lupa bahwa Memperlakukan hewan dengan buruk dilarang dalam ajaran Islam. Sebagaimana dikisahkan bahwa Nabi Saw. AW pernah masuk ke salah satu kebun milik orang Anshar untuk suatu keperluan muamalah. Dalam kebun tersebut, terdapat seekor unta yang kurus kering dan tidak terawat dengan baik. Ketika unta itu melihat ke arah Nabi Saw. W, dia bersuara lirih dan berderai air matanya disebabkan kesedihan yang mendalam. Lalu Nabi SAW-Saw. Jalu mendatanginya dan mengusap bagian belakang kepalanya dengan penuh kasih sayang hingga s. Sang unta pun diam dalam ketenangan dan kedamaian. Kemudian, Nabi Saw. AW bertanya, “Siapakah pemilik unta malang ini? Tidak berapa lama kemudian, datanglah seorang pemuda Anshar pemilik unta tersebut ini. Nabi Saw. AW mengingatkannya, “Tidakkah engkau takut kepada Allah Swt. WT, pada saat memperlakukan unta ini dengan tidak baik. Padahal Allah Swt. WT menakdirkanmu—menjadi tuannya untuk merawat dan menyayanginya. Sesungguhnya, unta ini mengadu dan mengeluh kepadaku bahwa engkau membiarkannya dalam kondisi kelemahan, kelelahan, dan kelaparan dikarenakan karena terlalu banyak bekerja.” (H.R. Abu Daud).

Nasihat Nabi Saw. AW kepada pemuda Anshar tersebut ini, agar memperlakukan unta miliknya dengan baik. Pertanda memperlihatkan bahwa betapa ajaran Islam memiliki kepedulian yang luar biasa besar terhadap keberadaan hewan yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. WT, yang

Formatted: English (Indonesia)

⁴²⁵Muhammad Hafid, “Islam dan Lingkungan Hidup,” artikel diakses dari pada 23 Oktober 2021 dari <https://www.republika.co.id/berita/qb6mnw430/islam-dan-lingkungan-hidup>

harus dijaga, dirawat, dan dilindungi keberlangsungan hidupnya. Hal yang sama juga dilakukan Umar bin Khattab ~~RA k~~. Ketika ~~dia~~ menyaksikan seseorang mengangkut barang menggunakan unta yang melebihi kapasitas dan kesanggupannya, sehingga menyebabkan unta tersebut kelelahan. Umar bin Khattab ~~RA~~, sebagai penguasa, memukul orang tersebut sebagai bentuk hukuman. Umar mengingatkan orang itu dengan menegurnya, bahwa tidak boleh mengangkut barang menggunakan unta yang melebihi kesanggupannya. **Sebab Oleh karena itu**, Umar dikenal sebagai khalifah yang berlaku baik tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada hewan sebagai makhluk ciptaan Allah ~~Swt~~WT.

Sedangkan, ancaman bagi orang-orang yang memperlakukan hewan dengan buruk yaitu, akan masuk ke dalam neraka. Seperti keterangan yang disampaikan Rasulullah ~~Saw~~AW, “Terdapat seorang perempuan yang diazab karena menyiksa seekor kucing. Dia mengurung kucingnya sampai mati, **Oleh karenanya karena itu**, dia masuk neraka. Dia juga tidak memberikan makan dan minum kepada kucingnya. Karena dia tidak meninggalkan makanan untuknya, sehingga dia memakan apa yang keluar dari bumi. (H.R. Muslim).

Sebaliknya, Allah ~~Swt~~WT akan memberikan penghargaan, pengampunan, dan kasih sayang-Nya, kepada orang yang berbuat baik kepada hewan, meskipun dia seorang pelacur sekalipun. ~~s~~Sebagaimana dalam hadits yang diceritakan Abu Hurairah ~~RA~~ bahwa Rasulullah ~~Saw~~AW bersabda, “Seorang wanita pezina telah mendapatkan ampunan. Dia melewati seekor anjing yang menjulurkan lidahnya di pinggir sumur. Anjing ini hampir saja mati kehausan. ~~M~~menyaksikan keadaan anjing yang kehausan ini, perempuan pelacur itu melepas sepatunya lalu mengikatnya dengan penutup kepalanya, kemudian dia mengambil air untuk anjing tersebut. Dengan sebab perantara perbuatan baiknya itu, dia mendapatkan ampunan dari Allah ~~Swt~~WT.” (H.R. Bukhari).

Jadi, jangan pernah kita mengecilkan sebuah perbuatan baik yang terlihat sederhana, ~~s~~Sebagaimana yang terdapat dalam penjelasan hadits di atas dan ~~dalam~~ hadits lain mengenai kisah tentang seorang laki-laki yang memperoleh ampunan dan kasih sayang dari Allah ~~Swt~~WT, ~~dikarenakan diakarena telah~~

memberi minum seekor anjing yang berada dalam kondisi kehausan. Seperti yang diriwayatkan Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw,AW Bersabda, “Pada suatu ketika, ada seorang laki-laki berjalan di suatu jalan yang sedang berjalan. Di tengah perjalanannya, ia merasa sangat kehausan, lalu ia menemukan sebuah sumur. Kemudian, maka dia beranjak turun ke dalamnya lalu dan meminum air sumur itu tersebut, guna menghilangkan rasa hausnya. Setelah itu, dia keluar dari sumur itu dan naik ke atas dan keluar dari sumur. Akan tetapi Namun, tiba-tiba ada seekor anjing mengulur-ulurkan lidahnya sambil makan sembari menjilat tanah karena kehausan. Orang itu bergumam dalam hati, ‘Sungguh malang anjing ini karena kehausan sebagaimana yang saya alami tadi.’ Dia pun turun lagi ke dalam sumur lalu memenuhi sepatu khuf-nya dengan air, kemudian ia memegang sepatu itu pada mulutnya, sampai dia dapat keluar ke permukaan sumur itu. Selanjutnya, dia memberi minum anjing yang kehausan tersebut. Allah Swt,Wf berterima kasih pada orang ini dan memberikan pengampunan padanya.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kita juga memperoleh pahala dengan sebab memberi makan dan minum pada hewan?” Rasulullah Saw,AW menjawab, “Tentu akan memperoleh pahala, karena dalam setiap makhluk yang memiliki hati yang basah, ada pahalanya.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dari hadis di atas, kita dapat melihat bagaimana kisah kebaikan yang dilakukan laki-laki yang menolong anjing kehausan di atas. Dia rela membawa sepatu dengan mulutnya hanya untuk mengambil air minum seekor anjing. Padahal, sepatu adalah pakaian kaki; yang boleh jadi terdapat yang mungkin saja terdapat bau dan kotor karena digunakan untuk menginjak tanah. Akan tetapi Namun demikian, dia rela menggigit sepatu itu untuk membawa air demi menghilangkan dahaga seekor anjing. Tentu sebuah perbuatan yang patut diteladani dalam upaya berbuat baik pada sesama makhluk Allah Swt,Wf. Pantaslah apabila kalau laki-laki dalam hadits ini memperoleh ucapan terima kasih dan ampunan dari Allah Swt,Wf, karena sebab perbuatan baiknya memberi minum seekor anjing, dengan perjuangan yang tidak mudah dan membutuhkan kepedulian yang luar biasa. Sebab itu, berbagai Oleh karena itu, upaya mengatasi masalah penyiksaan terhadap hewan harus menjadi perhatian serius setiap

Formatted: Font: Italic

Field Code Changed

individu, kelompok, dan umat Islam. Sebab ajaran Islam mengharuskan setiap muslim untuk merawat, menyayangi, dan melindungi hewan dari penyiksaan orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

Pengetahuan dan daya kreasi yang dianugerahkan Allah ~~SwT.WT~~ kepada manusia telah mengantarkan manusia untuk dapat menciptakan hal-hal baru yang belum dikenal sebelumnya, baik di darat, laut, dan ~~maupun~~ udara. Pengetahuan dan daya kreasi itu tidak dimiliki oleh para malaikat, dan ~~itulah antara lain hal itu~~ yang menjadi salah satu alasan mereka tidak berhak menyandang predikat khalifah, sebagaimana yang disandang oleh manusia. ~~Oleh karenanya,~~ Seandainya malaikat yang ditugaskan menjadi khalifah, maka kelestarian alam, bersifat statis dan tidak berubah. Sebab, malaikat hanya dapat melakukan hal-hal yang diperintahkan Allah ~~SwT.WT~~. ~~Akan tetapi~~ ~~K~~karena pelestarian yang dikehendaki Allah ~~SwT.WT~~, bukan dalam arti statis, ~~tetapi melainkan~~ dinamis dan berubah ke arah kebaikan, maka manusialah yang mendapat kehormatan itu. Pengetahuan, daya kreasi, dan imajenasi yang dimiliki manusia ~~ini, yang~~ merupakan dan menjadi keistimewaan khusus baginya itu, belum diketahui oleh para malaikat saat Allah ~~SwT.SWT~~, menyampaikan rencana-Nya. Seandainya mereka mengetahui dari awal, niscaya mereka tidak akan heran ~~apalagi dan~~ bertanya ~~tanya tentang sebab mengenai~~ pengangkatan manusia sebagai khalifah. ~~Mereka Para malaikat~~ baru mengetahuinya setelah Allah ~~SwT.WT~~ menanyakan kepada mereka nama-nama benda dan ternyata mereka tidak mampu menjawab kecuali dengan berucap,⁴²⁶ sebagaimana yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an berikut.

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ (٣٢)



⁴²⁶Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, h. 276-277.

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

Formatted: Font: 14 pt

“Mereka menjawab, ‘Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui dan Mahabijaksana.’” (Sura Maryam: 63-64)

Formatted: Indonesian

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata, "Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Ringkasan Asbabun Nuzul Jalaluddin As-Suyuthi, Ringkasan Hadits Bukhari Muslim, Bandung: Pondok Yatim Al-Hilal dan Jabal, 2010.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Our'an dan Terjemahnya*, Surabaya: UD. Mekar, 2000.

Buku

-. 1994. *The Wold Book Encyclopedia International*. Chicago, Illinois: World Book Inc.

Abduh, Muhammad. 1979. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.

Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Abdullah, M. Amin. 2002. *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan.

Abdullah, M. Amin. 2002. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan.

Abdullah, M. Amin. 2022. *Falsafah Kalam di Era Postmodern*. Yogyakarta: Ircisod-2022.

Abdullah, Sufyan Raji. 2006. *Mengenal Aliran-Aliran dalam Islam dan Ciri-Ciri Ajarannya*. Jakarta: Pustaka al-Riyadh.

Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Abdullah, Taufik dan M. Rusli Karim (Ed.). 1990. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Formatted: Normal

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, English (Indonesia)

Formatted: Normal

Formatted: Font: Indonesian

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Indent: Left: 0", First line: 0"

Agus, Bustanuddin. 1993. *Al-Islam: Buku Pedoman Kuliah Mahasiswa untuk Mata Ajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ahmadi, Abu dan A. Supatmo. 2008. *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1962. *Al-Falsafah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Qalam.

Al-Attas, M. Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka.

Al-Attas, M. Naquib. 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.

Al-Munawar, Said Agil Husin. -. *Macam-Macam Metode Tafsir*. Jakarta: Institute Ilmu Alqur'an.

Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: UI Press.

Ali, Mukti. 1971. *Universalitas dan Pembangunan*. Bandung: IKIP Bandung.

Ali, Mukti. 1993. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan.

Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan, Teori, dan Praktek*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Ali, Zainuddin. 2005. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*. Palu: Yayasan Masyarakat Indonesia Baru.

Amin, Samsul Munir. 2014. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.

Aminuddin, dkk. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Anshari, Endang Saifuddin. 1987. *Ilmu, Filsafat Dan Agama*. Bandung: PT. Bina Ilmu.

Anshori. 2013. *Ulumum Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, Syamsul. 2000. *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama: Rekonstruksi Kearifan Perenial Agama dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas Bangsa*. Yogyakarta: Ittaqa Press.

Aripudin, Acep. 2013. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Formatted: Left, Indent: Left: 0", Hanging: 0.5", First line: 0 ch

Formatted: Footnote Text, Left

Formatted: Font: (Default) +Body (Calibri), 10 pt

Formatted: Font: (Default) +Body (Calibri), 10 pt, Indonesian

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.5"

- Arkoun, Mohammed. -. *Al-Fikr al-Islamy: Naqd wa Ijtihad*, Perj. Hashim Shalih. London: Dar al-Saaqi.
- Armstrong, Karen. 2001. *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4000 Tahun*. Penerjemah Zaimul Am, Bandung: Mizan.
- As, Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asmuni, Yusran. 1995. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan Dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Asyqar, Umar Sulayman. 1982. *Tarikh al-Fiqh al-Islamiy*. Kuwait: Maktabah al-Falah.
- Azhar, Muhammad. 1996. *Filsafat Politik: Perbandingan Antara Islam dan Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke-17 dan 18*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 1998. "Penelitian Non-Normatif tentang Islam: Pemikiran Awal tentang Pendekatan Kajian Sejarah pada Fakultas Adab" Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antara Disiplin Ilmu. Bandung: Pusjarlit.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2011. *Fiqh Munakahat: Khitbah, Nikah, dan Talak* (Penerjemah: Abdul Majid Khon). Jakarta: Amzah.
- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012.
- Bakker, Anton. 1984. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bakti, Andi Faisal. 2004. *Communication and Family Planning in Islam In Indonesia: South Sulawesi Muslim Perception of a Global Development Program*. Leiden-Jakarta: INIS, 2004.

Formatted: Indent: Left: 0", First line: 0"

Formatted: Justified

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Barbour, Ian G., *Issues in Science and Religion*, New York: Harper Torch
Barbour, Ian G. 1990. *Religion in the Age of Science*, London: SCM
Press, 1990.

Formatted: English (Indonesia)

Barry, Pios A. Partanto M. Dahlan, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya:
Arkola, 1994.

Bertens, K. 1981, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, Jakarta: PT Gramedia, 1981.
Bertens, K. 1989. *Susunan Ilmu pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*,
Jakarta: Gramedia, 1989.

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Boland, B.J. 1985, *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grafitipers, 1985.

Formatted: Font: Italic

Bungin, Burhan, 2014, *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma dan Dirkursus
Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Prenada Mmedia Group,
2014.

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah
Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*, Penerjemah,
Aunur Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2010.

Formatted: English (Indonesia)

Campanini, Massimo, 2003, "Al-Ghazali" *dalam Seyyed Hossein Nasr dan
Oliver Leaman ed. Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Penerjemah: Tim
Penerjemah Mizan), Bandung: Mizan, 2003.

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Chittick, Willian C. 2003, "Ibn 'Arabi" *dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver
Leaman, ed., Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Buku Pertama*,
Penerjemah: Tim Penerjemah Mizan), Jakarta: Mizan, 2003.

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Dahlan, Abd. Rahman, 2010, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2010.

Formatted: Highlight

Dahlan, Abd. Rahman. 2011. Ushul Fiqh. Jakarta: Amzah.

Formatted: Footnote Text

Damami, Mohammad, 2000, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*,
Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.

Formatted: Font:

Formatted: English (Indonesia)

Dewan Editor, 1997, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van
Hoeve, 1997.

Formatted: English (Indonesia)

Djamiluddin, 1999, *Kapita Selekta pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Formatted: English (Indonesia)

Donohue, John J. dan Esposito, John L. 1994. *Islam in Transition: Muslim Perspectives*.; Penerjemah Machnun Husein, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Formatted: English (Indonesia)

Echol, John M. dan Shadily. 2010. *Hassan Kamus Inggris Indonesia: English-Indonesian Dictionary*.; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Formatted: English (Indonesia)

Effendy, Bahtiar. 1998. *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*.; Jakarta: Paramadina, 1998.

Effendi, Satria dan Zein M. 2014. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenada Media Group.

Formatted: English (Indonesia)

Fakhry, Majid. 2002. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis* (: Penerjemah; Zaimul Am).; Bandung: Mizan, 2002.

Formatted: Left, Indent: Left: 0", First line: 0"

Fakhry, Majid. 1983. "Philosophy and History," dalam John S. Badeau, *The Genius of Arab Civilization*.; Canada: MIT. Press, 1983.

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Font: Italic

Faruqi, Isma'il Raji. -. *Tawhid; Its Implications for Thought and Life, Temple : The International Institute of Islamic Thought*.; .;

Formatted: English (Indonesia)

Gadamer, Hans Georg. 1993. *Reason in the Age of Science* (Terj. Frederick G. Lawrence).; Cambridge : Cambridge-University, 1993.

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Gazalba, Sidi. 1978. *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*.; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Formatted: English (Indonesia)

Gazalba, Sidi. 1967. *Sistematika Filsafat Jilid I*.; Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

Formatted: English (Indonesia)

Geun, Ali An Sun. 2011. *Islam Damai di Negeri Asia Timur Jauh: Meneropong Penyebaran dan Dinamika Islam di Korea*.; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011.

Formatted: English (Indonesia)

Ghazaly, Abdul Rahman dkk. 2010. *Fiqh Muamalat*.; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010

Ghazali, Adeng Muchtar. 2004. *Agama dan Keberagaman dalam Konteks Perbandingan Agama*.; Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Ghazali. 1964. *Mizan al- 'Amal*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Formatted: Left

Ghazali. 1995. *Minhajul Abidin*. (Penerjemah; Abul Hiyadh).; Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 1995.

Formatted: English (Indonesia), Not Superscript/ Subscript

Formatted: English (Indonesia)

Ghuraby, Ali Mustafa. 1959. *Tarikh al-Firaq al-Islamiyah wa Nasy'atu 'Ilm al-Kalam 'Inda Muslimin*. Kairo: Maktabah wa Matba'ah Muhammad 'Ali Shabih, 1959.

Formatted: English (Indonesia)

Grunebaum, Gustave E. Von (editor). 1955. *Unity and Variety in Muslim Civilization*. Chicago: The University of Chicago Press, 1955.

Formatted: English (Indonesia)

Gulen, Fethullah. 2011. *Dakwah: Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*. (Penerjemah: Ibnu Ibrahim). Jakarta: Republika, 2011.

Formatted: English (Indonesia)

Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2013. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. (Penerjemah: Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali). Jakarta: Amzah, 2013.

Formatted: Font: Not Italic

Formatted: English (Indonesia)

Hakim, Atang Abdul. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Formatted: English (Indonesia)

Haleem, M. Abdel. 2003. "Kalam Awal" *dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman ed. Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. (Penerjemah: Tim Penerjemah Mizan). Bandung: Mizan, 2003.

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Justified

Hamka. 1995. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1995.

Hammersma, Harry. 1983. *Tokoh-Tokoh Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

Formatted: English (Indonesia)

Hanafi, A. 1979. *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Formatted: English (Indonesia)

Hasbullah. 2007. *Islam dan Transformasi Kebudayaan Melayu di Kerajaan Siak*. Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2007.

Formatted: English (Indonesia)

Hendropuspito. 2006. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Hidayat, Komaruddin. 2006. *Psikologi Beragama: Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*. Jakarta: Hikmah.

Formatted: Justified

Formatted: English (Indonesia), Not Superscript/ Subscript

Hidayat, Komaruddin dan Nafis, Muhammad Wahyuni Nafis. 1995. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Hitti, Philip K. 1970. *History of The Arab*. London: Macmillan Press, 1970.

Honer, Stanley M. dan Hunt, Thomas C. Hunt. 1984. "Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme, dan Metode Keilmuan," dalam Jujun S. Suriansumantri dkk, *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Huda, Nuril. 2017. *Memahami Islam Lewat Perguruan Tinggi*. Jakarta: Amzah, 2017.

Ibrahim, Madkur. 1968. *Fi Falsafah al-Islamiyyah wa Manhaj wa Tathbiqih: Jilid I*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.

Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999.

Imam, Verhaak dan R. Haryono. 1989. *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Telaah atas cara Kerja Ilmu-Ilmu*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.

Iqbal, Muhammad. 2001. *Fiqh Siyasah: Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Ira, M. Lapidus. 1999. *A History of Islamic Societies*. Jakarta: Raja-Grafindo, 1999.

Irfan, M. Nuruldan Masyrofah. 2014. *Fiqh Jinayah*. Jakarta: Amzah, 2014.

Jassar, Husain Ibn Muhammad. -. *Al-Husbin al-Hamidiyah li al-Muhafadzah 'Ala al-'Aqid al-Islamiyah*. Bandung: Syirkah al-Ma'arif.

Kattsof, Lois O. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wicana Yogya, 1996.

Khan, Ali Mahdi. 2004. *Dasar-Dasar Filsafat Islam Pengantar ke Gerbang Pemikiran, Penerjemah, Subarkah*. Yogyakarta: Nuansa, 2004.

Khon, Abdul Majid. 2011. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2011.

Khon, Abdul Majid. 2012. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.

Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.

Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.

Kroeber, A. L. 1948. *Anthropology Today*. New York: Harcourt, Brace and Company, 1948.

Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.

Laily, Mansur. 1996. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Formatted: English (Indonesia)
- Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 3.27 ch, First line: -3.27 ch
- Formatted: English (Indonesia)
- Formatted: English (Indonesia)
- Formatted: English (Indonesia)
- Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 3.27 ch, First line: -3.27 ch
- Formatted: English (Indonesia)
- Formatted: Highlight
- Formatted: English (Indonesia), Highlight
- Formatted: Highlight
- Formatted: Footnote Text, Left
- Formatted: Font: (Default) +Body (Calibri), 10 pt
- Formatted: English (Indonesia)
- Formatted: English (Indonesia)
- Formatted: English (Indonesia)
- Formatted: Footnote Text, Indent: Left: 0", Hanging: 3.27 ch, First line: -3.27 ch

Lakhsassi, Abderrahmane. 2003. "Ibn Khaldun: Kehidupan dan Karyanya." *(Dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman ed. Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Penerjemah: Tim Penerjemah Mizan); Bandung: Mizan; 2003.

Formatted: English (Indonesia)

Laily, Mansur. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Latif, Mukhtar. 2014. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana, 2014.

Formatted: English (Indonesia)

Leaman, Oliver. 2003. "Ibn Miskawaih" dalam *Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman ed. Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Penerjemah: Tim Penerjemah Mizan). Bandung: Mizan.

Lee, Robert D. 1994. "Foreword"; dalam: *Mohammed Arkoun, Rethinking Islam: Common Question Uncommon Answers*. (Boulder: Westview Press, 1994.

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Lubis, M. Ridwan. 2017. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2017.

Madjid, Nurcholis. 1997. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina.

Formatted: Footnote Text

Madkur, Ibrahim. 1968. *Fi Falsafah al-Islamiyah wa Manhaj wa Tathbiqih Jilid 1*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Formatted: Font: English (Indonesia)

Formatted: Normal, Left

Madkur, Ibrahim. 1986. *Filsafat Islam dan Renaisan Eropa: Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Kebudayaan*. (Penerjemah: Ahmad Tafsir). Bandung: Pustaka, 1986.

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt, English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Madkur, Ibrahim. *Fi Falsafah al-Islamiyah wa Manhaj wa Tathbiqih, Jilid 1*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.

Formatted: English (Indonesia)

Mahendra, Yusril Ihza. 1994. "Studi Islam di Timur dan Barat dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Islam Indonesia;" *Ulumul Qur'an*. Vol 5, No. 3; (1994).

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Malinowski. *Dinamik Bagi Perubahan Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Manser, Martin H. dkk. 1995. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. (New York: Oxford University Press, 1995.

Formatted: English (Indonesia)

Mastuhu, 2001, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Sosiologi", Tradisi Baru Penelitian Agama Islam, Bandung: Nuansa, 2001.

Maududi, Abul A'la, 1998, *Let Us Be Muslim*, (Penerjemah: Ahmad Baidowi), Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

Meuleman, John H. 1994, "Kata Pengantar" dalam: Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Penerjemah: Rahayu S. Hidayat), (Jakarta: INIS, 1994).

Moleong, Lexy J. 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Mortimer, Edward. 1984, *Faith and Power the Politics of Islam* (Penerjemah: Enna Hadi), Bandung: Mizan, 1984.

Mu'in, Abd dan M. Taib Tahir. 1986. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaja.

Muadi, Sholih. 2019. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, Malang: Media Nusa Creative, 2019.

Mubarak, Achmad. Mubarak, Aehmad 2000, *Jiwa dalam al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Mubarak, Achmad. 2002. *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: Hikmah.

Mubarak, Achmad. 2009. *Otobiografi dan Percikan Pemikiran Budaya*, Jakarta: Mubarak Institute, 2009.

Mudzhar, M. Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Muhaimin, et al dkk. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.

Mujieb, Abdul dkk. 1995, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Mulyati, Sri, 2017. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Prenada Mmedia Group, 2017.

Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Krpyak.

Murodi, 2013, *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy*, Jakarta: Prenada Mmedia Group, 2013.

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Justified

Formatted: Font: (Default) +Headings CS (Times New Roman), 12 pt

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Justified, Indent: Left: 0", Hanging: 3.27 ch, First line: -3.27 ch

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Muslimin, 2022, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Amzah, 2022.

Najati, Muhammad Utsman, 2002, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim* (Penerjemah: Gazi Saloom), Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Nasuhi, Hamid dkk, 2007, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta: CeQDA UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007.

Nata, Abuddin, 2001, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001.

Nasution, Harun. 1972. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

Nasution, Harun. 1978. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: UI Press.

Nasution, Harun *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.

Nasution, Harun. 1984. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1*, Jakarta: UI Press, 1984.

Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.

Nasution, Harun. 1986. *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.

-----, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1972.

Nicholson, Reynold A. 1975, *The Mystics of Islam*, London and Boston: Routledge and Kegan Paul, 1975.

Noer, Deliar, 1983, *Administrasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1983.

Noer, Deliar. 1983. *Pengantar ke Pemikiran Politik*, Jakarta: Rajawali, 1983.

Nurhakim, M. 2004. *Metode Studi Islam*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.

Paul, Edward. 1972, (Ed) *The Encyclopaedia of Philosophy, Vol. 5*, New York: MacMilan Publishing Co., Inc and Free Press, 1972.

Poerwadarminta, W.J.S. 1991, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 3.27 ch, First line: -3.27 ch

Formatted: Font color: Auto

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.5", First line: 0 ch

Formatted: Justified, Indent: Left: 0", Hanging: 0.5"

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.5", First line: 0 ch

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Pulungan, Suyuthi. 1997. *Fiqh Siyasah Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Press, 1997.

Formatted: English (Indonesia)

Qardhawi, Yusuf. 1997. *Pengantar Kajian Islam: Studi Analistik Komprehensif tentang pilar-pilar substansi, karakteristik, tujuan, dan sumber acuan Islam* (Penerjemah: Budi Utomo). Jakarta: Pustaka Aal-Kautsar, 1997.

Formatted: English (Indonesia)

Qattan, Manna' Khalil. 1973. *Mabahits fi 'Ulumi Aal-Quran*. Riyadh: Mansyurat Aal-'Asr Aal-Hadis, 1973.

Formatted: English (Indonesia)

Qattan, Manna', Khalil. 2011. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Penerjemah: Mudzakir). Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011.

Formatted: English (Indonesia)

Qodir, Zuly. 2018. *Sosiologi Agama: Teori dan Perspektif Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Formatted: English (Indonesia)

Qodir, Zuly. 2012. *Sosiologi Politik Islam: Kontestasi Islam Politik dan Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Formatted: English (Indonesia)

Rahman, Fazlur. *Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992. Chicago University Press, 1982.

Formatted: English (Indonesia)

Rahman, Fazlur. 1987. *Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka Salman, 1987.

Formatted: English (Indonesia)

Rahman, Fazlur. 1992. *Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Formatted: English (Indonesia)

Rifa'i, Moh. 1973. *Ushul Fiqh*. Bandung: Alma'arif, 1973.

Formatted: English (Indonesia)

Saefuddin, Ahmad Muflih. 1998. "Filsafat, Nilai Dasar, Nilai Instrumental, dan Fungsionalisasi Konsep Ekonomi Islam:" dalam—Adi Sasono dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Salam, Burhanuddin. *Logika Materil Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta, tp.th.

Formatted: English (Indonesia)

Salam, Burhanuddin. 2000. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Salim, Abd. Muin. 1995. *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.

Formatted: English (Indonesia)

Sarbini, Ahmad. 2021. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2021.

Sarraj, Abu Nashr. 2002. *Aal-Luma' Lajnah Nasyr Aat-Turats Aash-Shufi*. (Penerjemah: Wasmukan dan Samson Rahman). Surabaya: Risalah Gusti, 2002.

Formatted: English (Indonesia)

Sarwono, Sarlito W. 2000. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2000.

Formatted: English (Indonesia)

Santoso, Magdalena Pranata. 2009. *Filsafat Agama*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Formatted: English (Indonesia)

Sedarmayanti dan Hidayat, Syarifudin Hidayat. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Mandar Maju, 2011.

Formatted: English (Indonesia)

Shadr, Muhammad Baqir. 1991. *Falsafatuna* (Terj. M. Nur Mufid bin Ali). Bandung: Mizan, 1991.

Formatted: English (Indonesia)

Shalih, Shubhi. 1985. *Mabahits fi 'Ulumil-Qur'an*. Beirut: Dar 'Ilm Li Aal-Malayin, 1985.

Shaltut, Syeikh Mahmud. 1994. *Akidah dan Syariah Islam* (Penerjemah Fachruddin Hs dan Nasharuddin Thaha). Jakarta: Bumi Aksara.

Shiddiqie, Hasbi Ash. 2010. *Fiqh Mawaris: Hukum Pembagian Warisan Menurut Syariat Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizqi Putra, 2010.

Formatted: English (Indonesia)

Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000.

Formatted: English (Indonesia)

Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Shihab, M. Quraish. 2000. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Formatted: English (Indonesia)

Siradj, Sa'id Aqil. 1999. *"Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern," Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Formatted: Font: Italic

- Siradj, Sa'id Aqil. 2014. ———, "Kata Pengantar: Pendidikan Sufistik Sebuah Urgensi"
*d*Dalam Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf; Jakarta: Amzah, 2014.
- Sjadzali, Munawir. 1993. —Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan
 Pemikirannya; Jakarta: UI Press, 1993.
- Sjamsudhuha. 2008. Pengantar Sosiologi Islam: Pencerahan Baru Tatanan
 Masyarakat Muslim; Surabaya: JP Books, 2008.
- Sodikin, Abuy. 2002. Metodologi Studi Islam; Bandung: Insan Mandiri, 2002.
- Streenbrink, Karel A. 1986. Pesantren, Madrasah, Sekolah; Jakarta: LP3ES,
 1986.
- Sudadi. 2015. Pengantar Studi Islam; Kebumen: Mediatera, 2015.
- Sudarminta, J. 2002. Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan;
 Jogjakarta: Kanisius, 2002.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D;
 Bandung: Alfabeta, 2014.
- Supena, Ilyas. 2015. Pergeseran Paradigmatik Epistemologi Ilmu-ilmu
 Keislaman, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Sukayat, Tata. 2011. Internalisasi Nilai Agama Melalui Kebijakan Publik:
 Dakwah Struktural Bandung Agamis; Bandung: CV. Rieksa Utama Jaya,
 2011.
- Sumantri, Jujun Suria. 1999. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer; Jakarta:
 Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Suparlan, Parsudi. 1998. "Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi", Tradisi
 Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan antar Disiplin Ilmu; Bandung:
 Nuansa bekerja sama dengan Pusjarlit, 1998.
- Suprpto, B. 1984. "Aturan Permainan dalam Ilmu-Ilmu Alam:" *d*Dalam Ilmu
 dDalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Tentang Hakikat Ilmu, Jujun S.
 Suriasumantri ed. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Surajiyo. 2008. Ilmu Filsafat Suatu Pengantar; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Susanto, A. 2011. Filsafat Ilmu, Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis,
 Epistemologis, dan Aksiologis; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Suyuthi, Imam. 2014. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. (Penerjemah: Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Syarif, Adnan. 2002. *Min 'Ilm an-Nafs al-Qur'ani*. Penerjemah. Mighwar, Bandung: Pustaka Hidayah.

Syamsuddin Abdullah. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Syarifuddin, Kemas Andi dan Hendra Zainuddin. 2013. *101 Ulama Sumsel: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Syukur, Amin. 1999. *Menggugat Tasawuf: Sufism dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Tafsir, Ahma. 1995. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan*. Bandung: IAIN Bandung.

Tafsir, Ahma. 1990. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tahir, Azhari, M. 1998. "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Hukum," *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Pusjarlit, 1998.

Tafsir, Ahmad. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan*. Bandung: IAIN Bandung, 1995.

Tim Baitul Kilmah. 2018. *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits Jilid 1-7*. Yogyakarta: Kamil Pustaka, 2018.

Tolhal, Imam, dkk. 2002. *Pendidikan Agama Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2002.

Toumy, Omar Mohammad. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Penerjemah: Hasan Langgulung). Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Wahid, Marzuki, dan Rumadi. 2001. *Fiqh Madhhab Negara: Kritik Atas Politik Hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2001.

Watt, Montgomery, W. 1965. *Muhammad Prophet and Statesman*. London: Oxford University Press, 1965.

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Left, Indent: Left: 0", First line: 0"

Formatted: Font: English (Indonesia)

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic, English (Indonesia)

Formatted: Font: Italic

Formatted: Font: Italic

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Formatted: English (Indonesia)

Webb, Clement, C. J. A. 1949. *History of Philosophy*. London: Oxford University Press, 1949.

W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).

Formatted: English (Indonesia)

Yahya, Mukhtar dan Fathurrahman. 1986. *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1986.

Yamani, Ahmad Zaki. 1978. *Asy-Syariatul Khalidah wa Musykilatul 'Asri*. (Jakarta: Lembaga Studi Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan Yayasan Bhineka Tunggal Ika, 1978).

Yatim, Badri. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Formatted: English (Indonesia)

Yunahar Ilyas. 1998. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1998.

Formatted: English (Indonesia)

Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007, h. 496.

Formatted: English (Indonesia)

Yusuf, Kadar M. 2010. *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2010.

Yusuf, M. Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Yusuf, M. Yunan. 2014. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Formatted: English (Indonesia)

-----, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

Formatted: English (Indonesia)

Internet

"Intuition", artikel diakses pada 9 Juli 2021 dari <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/intuition?q=intuition>, diakses pada 9 Juli 2021.

Formatted: Left

"Islam Masuk ke Nusantara Saat Rasulullah Hidup." Artikel diakses pada 5 Juni 2021 dari <https://www.republika.co.id/berita/pywgei313/islam-masuk-ke-nusantara-saat-rasulullah-hidup>, diakses pada 5 Juni 2021.

Formatted: English (Indonesia)

Field Code Changed

Formatted: English (Indonesia)

Kata Humaniora; “Kata Humaniora dalam KBBI Daring Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia”;

Artikel diakses pada 6 Februari 2022 dari [https://kbbi.kem-dik-bud.](https://kbbi.kem-dik-bud.go.id/entri/humaniora)

[go.id/entri/humaniora](https://kbbi.kem-dik-bud.go.id/entri/humaniora), diakses pada 6 Februari 2022

Field Code Changed

Formatted: English (Indonesia)

Kata Karakteristik; “Kata Karakteristik dalam KBBI Daring Kementerian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik

Indonesia” artikel diakses pada 21 Agustus 2021 dari <https://kbbi.kem-dik-bud.go.id/entri/karakteristik>” diakses pada 21 Agustus 2021

Formatted: Left

“Perguruan Tinggi Nasional Pertama di Indonesia”; artikel diakses pada 20 Juli

2022 dari <https://www.uui.ac.id/profil/sejarah>, # artikel diakses pada 20

Juli 2022

Field Code Changed

Formatted: No underline, Font color: Auto

Formatted: Font color: Auto

Muslimin, “Efek Terapi Alqur’an”, artikel diakses pada 18 Februari 2022, dari

[https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/hikmah/15/08/09/nst2-78-](https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/hikmah/15/08/09/nst2-78-313-efek-terapi-alquran)

[313-efek-terapi-alquran](https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/hikmah/15/08/09/nst2-78-313-efek-terapi-alquran),

Field Code Changed

Hafil, Muhammad. “Islam dan Lingkungan Hidup.”

[https://www.republika.co.id/berita/qb6mw430/islam-dan-lingkungan-](https://www.republika.co.id/berita/qb6mw430/islam-dan-lingkungan-hidupm)

[hidupm](https://www.republika.co.id/berita/qb6mw430/islam-dan-lingkungan-hidupm) diakses pada 23 Oktober 2021

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.5"

Field Code Changed

Muslimin. “Efek Terapi Alqur’an”, [https://www.republika.co.id/berita/dunia-](https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/hikmah/15/08/09/nst2-78-313-efek-terapi-alQur'an)

[Islam/hikmah/15/08/09/nst2-78-313-efek-terapi-alQur’an](https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/hikmah/15/08/09/nst2-78-313-efek-terapi-alQur'an), diakses pada

18 Februari 2022

Field Code Changed

Muslimin. “Waspadai Kecerakahan dan Perusakan Alam,” [https://ww](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/15/11/03/nx8abz313-was-pa-dai-kecerakahan-dan-perusakan-alam)

[w_republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/15/11/03/nx8abz313-was pa](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/15/11/03/nx8abz313-was-pa-dai-kecerakahan-dan-perusakan-alam)

[dai-kecerakahan-dan-perusakan-alam](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/15/11/03/nx8abz313-was-pa-dai-kecerakahan-dan-perusakan-alam), diakses pada tanggal 21 Juli 2020

Field Code Changed

Sasongko, Agung. “Alqur’an dan Teori Bing Bang”;

[https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/09/19/pfaojn313-al-Qur'an-dan-teori-bing-bang)

[digest/18/09/19/pfaojn313-al Qur’an-dan-teori-bing-bang](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/09/19/pfaojn313-al-Qur'an-dan-teori-bing-bang), diakses pada 2

Februari 2002

Field Code Changed

Sasongko, Agung. “Mengenal Imam Bukhari”;

<https://www.republika.co.id/berita/pszsgf313/mengenal-imam-bukhari>,

diakses tanggal 1 Agustus 2022

Formatted: Indent: Left: 0", Hanging: 0.5"

Field Code Changed

TENTANG PENULIS

Dr. Nuraida, M. Ag. lahir di desa Batahan-Mandailing Natal, Sumatera Utara pada 10 Desember 1969. Anak ke enam dari delapan bersaudara. Alumni Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol (Sekarang UIN Imam Bonjol) Padang pada tahun 1993 mendapat kesempatan mengikuti pendidikan Strata dua pada Program Pascasarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang (sekarang UIN Alauddin Makassar) dengan beasiswa dari Departemen Agama RI. Setelah menyelesaikan kuliah pada tahun 1995, ia langsung ditugaskan pada IAIN Raden Fatah di Bengkulu. Di sini ia mulai mandiri, merintis karir pada Fakultas Tarbiyah dengan mata kuliah yang diampu Dirasah Islamiyah/Metodologi Studi Islam. Pada tahun 2001 menikah dengan Nedi, SE., M.Si dan dikaruniai 3 orang anak: Ahmad Fadhel Berthaneda Putra (2002), Muhammad Faizul Azkia (2005) dan Salsa Durrotun Najwa (2007). Sejak tahun 2005 mutasi ke Fakultas Dakwah IAIN Raden Fatah Palembang. Pada tahun 2014 berkesempatan mengikuti S3 dengan Program Beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama RI pada program studi Peradaban Islam Konsentrasi Islam Melayu Nusantara di UIN Raden Fatah Palembang. Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan I, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Semoga buku yang hadir dihadapan kita ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Muslimin, M. Kom. I lahir di Sungai Kedukan (Sumatera Selatan), 22 Oktober, 1978. Kemudian dia hijrah ke Jakarta melanjutkan studi S-I pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang berhasil diselesaikan pada tahun 2003. Selanjutnya melanjutkan S-2 di Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Jakarta, Prodi Ilmu Dakwah, sekarang berubah menjadi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang berhasil diselesaikan pada tahun 2012. Pada tahun 2016 menikah dengan Alviana Ulfah dikaruniai putri bernama Adiba Najiha (2017) dan putra Ibadul Mughni (2022). Adapun karya tulis yang pernah dimuat di surat kabar di antaranya: *Tasawuf Jawab Kegelisahan*, Banjarmasinpost.co.id, Jumat, 11 Februari 2011.

Dengan Sabar Kita Bakal Jadi Orang Besar, Sriwijaya Post, Jumat, 13 April 2012. *Kesabaran dan Puasa Kunci Kebahagiaan*, Tribun Sumsel, Rabu, 10 Juli 2013. *Meraih Derajat Takwa Melalui Puasa*, Tribun Sumsel, Kamis, 11 Juli 2013. *Melejitkan Potensi Diri Melalui Spirit Ramadhan*, Tribun Sumsel, Jum'at 12 Juli 2013. *Ramadhan Menumbuhkan Semangat Berbagi*, Tribun Sumsel, Sabtu, 13 Juli 2013. *Belajar dari Syekh Abdusshamad al-Palembani*, Tribun Sumsel, Selasa, 16 Juli 2013. *Puasa Menumbuhkan Cinta dan Persaudaraan*, Tribun Sumsel, Rabu, 17 Juli 2013. *Kisah Sa'di Kehilangan Sepatu*, Tribun Sumsel, Kamis, 18 Juli 2013. *Hidup Boros itu Saudaranya Setan*, Tribun Sumsel, 19 Juli 2013. *Kasih Sayang Allah*, Republika, 12 Juni 2014. *Jauhi Prasangka*, Republika, 24 Juni 2014. *Umat yang Produktif*, Republika Online, 27 Agustus 2014. *Berprasangka Baik kepada Allah*, Republika, 24 September 2014. *Terima Kasih Allah*, Republika Online, 5 November 2014. *Menghadapi Rintangan*, Republika, 12 November 2014.

Karya tulis selanjutnya, *Bahagia dalam Kesulitan*, Republika, 18 April 2015. *Pemimpin yang Melayani*, Republika, 20 April 2015. *Cara Menjauhi Kebohongan*, Republika Online, 07 Mei 2015. *Memperjelas Tujuan Hidup*, Sumatera Ekspres, 07 Juni 2015. *Fenomena Suara "Sangkakala" Sumatera Ekspres*, 12 Juni 2015. *Menghormati Sesama*, Republika, 20 Juli 2015. *Terapi Alqur'an*, Republika, 06 Agustus 2015. *Keserakahan dan Perusakan Alam*, Republika, 03, November 2015. *Peran Dai Antisipasi Gafatar*, Sumatera Ekspres, Jumat, 29 Januari 2016. *PR Calon Rektor UIN Raden Fatah 2016-2020*, Sumatera Ekspres, Rabu, Februari 2016. *Terapi Shalat*, Republika, 24, Rabu, Februari 2016. *Memuliakan Perempuan*, Republika Online, Senin, 23 Mei 2016. *Makna Air Mata*, Republika Online, Selasa 19 Juli 2016. *Air Mata Rasulullah*, Republika Online, Kamis, 21 Juli 2016. *Cintak tak Berujung*, Republika Online, Selasa, 02 Mei 2017. *Mengendalikan Amarah*, Republika Online, Jum'at 29 Juni 2018. *Bertindak Jujur*, Republika Online, 23 April 2019. *Ramadhan Bulan Produktif*, Republika, 7 Mei 2019. *Kesederhanaan Pemimpin*, Republika Onilne Senin 04 Novemver 2019. *Sang Pemersatu Umat*, Republika, Selasa 12 November 2019. *Keutamaan Silaturahmi*, Republika Selasa, 20 Oktober 2020. *Memperbaiki*

Kualitas Diri, Republika Sabtu, 14 Agustus, 2021. *Semangat Menulis*, Republika Rabu 16 Februari 2022. [Buah Menghargai Waktu, Republika, Senin 24 Oktober 2022](#). Sedangkan, karya tulis berupa buku, *Tetaplah Berbinar Sekalipun Langit Runtuh Esok Hari*, Jakarta: PT Kuwais, 2009. *Kajian Dakwah Kultural Pondok Pesantren Tahfidz Kiai Marogan Palembang dalam Mengembangkan Masyarakat Islam*, Palembang: Rafa Press, 2018. *Komunikasi Islam: sebagai Ilmu Multidisiplin*, Palembang: Rafa Press, 2019. *Komunikasi Islam*, Jakarta: Amzah, 2022. Saat ini bekerja sebagai dosen tetap pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang.

Buku Metodologi Studi Islam

ORIGINALITY REPORT

34%

SIMILARITY INDEX

30%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.musliminzuhdi.com

Internet Source

9%

2

123dok.com

Internet Source

2%

3

www.menlh.go.id

Internet Source

2%

4

Submitted to pbpa

Student Paper

1%

5

Submitted to Universiti Sains Malaysia

Student Paper

1%

6

vdocuments.site

Internet Source

1%

7

syafieh.blogspot.com

Internet Source

1%

8

ia601808.us.archive.org

Internet Source

1%

9

luanvan.co

Internet Source

1%

10	repository.unitomo.ac.id Internet Source	1 %
11	lmsspada.kemdikbud.go.id Internet Source	1 %
12	achmadslametblog.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	contoh-makalah2.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
15	indonesia-hijauhitam.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	repository.umj.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.belajarislam.com Internet Source	<1 %
18	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
19	docobook.com Internet Source	<1 %
20	animarlinastkipkusumanegarajakarta.wordpress.com Internet Source	<1 %
21	filsafatindonesia1001.wordpress.com Internet Source	<1 %

22	www.eduonlineprogram.com Internet Source	<1 %
23	www.chathamnc.org Internet Source	<1 %
24	www.al-layyinah.sch.id Internet Source	<1 %
25	archive.org Internet Source	<1 %
26	Adrián Glodeanu, Pedro Gullón, Usama Bilal. "La experiencia del trabajo con datos de movilidad para detectar desigualdades durante la pandemia de COVID-19", Gaceta Sanitaria, 2021 Publication	<1 %
27	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
28	www.cityofcody-wy.gov Internet Source	<1 %
29	www.2discoverislam.com Internet Source	<1 %
30	Khamami Zada. "Orientasi Studi Islam di Indonesia: Mengenal Pendidikan Kelas Internasional di Lingkungan PTAI", INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 1970 Publication	<1 %

31 Aloj Kamarasyid. "Menyikapi Rahasia di Balik Rasio dan Rasa pada Manusia", MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 2018
Publication <1 %

32 utpedia.utp.edu.my
Internet Source <1 %

33 blog.uin-malang.ac.id
Internet Source <1 %

34 the8-abay.blogspot.com
Internet Source <1 %

35 wahyuehsan.wordpress.com
Internet Source <1 %

36 Submitted to American InterContinental University
Student Paper <1 %

37 yusrilsamalanga.blogspot.com
Internet Source <1 %

38 Submitted to Divine Mercy University
Student Paper <1 %

39 www.iith.ac.in
Internet Source <1 %

40 idoc.pub
Internet Source <1 %

41	Internet Source	<1 %
42	muslimsatu.com Internet Source	<1 %
43	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
44	www.cbisd.com Internet Source	<1 %
45	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1 %
46	es.scribd.com Internet Source	<1 %
47	adoc.pub Internet Source	<1 %
48	Hadi Mutamam. "TRADISI AL-QUR'AN DALAM FENOMENA PENAFSIRAN", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2015 Publication	<1 %
49	www.cawankecil.info Internet Source	<1 %
50	Mudzakkir Amin. Al-Fath, 2019 Publication	<1 %
51	Hadi Mutamam, Subhan Subhan. "PENGEMBANGAN STUDI TAFSIR DI STAIN SAMARINDA DENGAN PENDEKATAN	<1 %

FENOMENOLOGI", Jurnal Penelitian Agama, 2015

Publication

52

misteraans.files.wordpress.com

Internet Source

<1 %

53

Submitted to stidalhadid

Student Paper

<1 %

54

miftahudinalbarbasy.wordpress.com

Internet Source

<1 %

55

Saadatul Jannah. "Metodologi Tafsir Khuluqun 'Adzīm", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018

Publication

<1 %

56

sites.google.com

Internet Source

<1 %

57

Nurhadi Kastamin, Saeful Anwar. "Tinjauan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi terhadap Guru Profesional", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2021

Publication

<1 %

58

www.srhsboosters.org

Internet Source

<1 %

59

afidburhanuddin.wordpress.com

Internet Source

<1 %

60

A.R. Taufiq Satria Azhar. "TITIK TEMU ANTARA ISLAM DAN FILSAFAT", JURNAL YAQZHAN:

<1 %

Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, 2018

Publication

61 Submitted to University of Western Ontario <1 %
Student Paper

62 www.ppsstainmetro.ac.id <1 %
Internet Source

63 Stepanus Harinto. "Aplikasi Google Meet dan
Power Point untuk Pembelajaran Sejarah
Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19",
Proceedings Series on Social Sciences &
Humanities, 2021 <1 %
Publication

64 fakhrifakhreza.blogspot.com <1 %
Internet Source

65 Submitted to Universitas Gunadarma <1 %
Student Paper

66 Nurdin, Winda Nur Azizah, Rusli. "Pengaruh
Pengetahuan, Kemudahan dan Risiko
Terhadap Minat Bertransaksi Menggunakan
Finansial Technology (Fintech) Pada
Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Palu", Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan
Syariah, 2020 <1 %
Publication

67 www.el-cerrito.org <1 %
Internet Source

68

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

69

Abdulloh Hanif. "KAJIAN KRITIS FILSAFAT MUTAWAHHID IBNU BAJJAH (TAHAPAN KEDEWASAAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL MANUSIA)", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2019

Publication

<1 %

70

Herdian Kertayasa, Alfyan Syach, Rini Novianti Yusuf, Asep Supriatna. "Peran Tarekat Sufi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2021

Publication

<1 %

71

Submitted to Universitas Kristen Satya Wacana

Student Paper

<1 %

72

Badlatul Muniroh. "Akal dan Wahyu", Aqlania, 2018

Publication

<1 %

73

Fathul Aminudin Aziz. "Memahami Manajemen Islam Melalui Pendekatan Tafsir Metodologis", el-Jizya : Jurnal Ekonomi Islam, 2018

Publication

<1 %

74

www.abimjohor.org.my

Internet Source

<1 %

75 Ahmad Saefulloh. "Rehabilitasi Eks-Pecandu Narkoba Melalui Pendekatan Agama Islam", *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2018

Publication

<1 %

76 www.sandiegosalumni.org

Internet Source

<1 %

77 Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya

Student Paper

<1 %

78 Enung Asmaya. "Efektivitas Peran Keluarga dalam Membentuk Tumbuh Kembang Agama", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2018

Publication

<1 %

79 Chairunnisa Djayadin, Fathurrahman Fathurrahman. "Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī)", *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2020

Publication

<1 %

80 www.fu.uinsgd.ac.id

Internet Source

<1 %

81 shofiyullah.wordpress.com

Internet Source

<1 %

82 www.helenatownship.org

Internet Source

<1 %

83	belajarislam.com Internet Source	<1 %
84	Submitted to costa rica tec Student Paper	<1 %
85	gurugeografi.blogspot.com Internet Source	<1 %
86	www.bpc.bt Internet Source	<1 %
87	Imam Mustofa. "Ijtihad Kontemporer sebagai Upaya Pembaruan Hukum Keluarga di Indonesia", <i>Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam</i> , 2013 Publication	<1 %
88	Ummu Kulsum. "PERSPEKTIF "AL-ILM" MENURUT AL-QUR'AN DAN ULAMA SALAFI DI DALAM TATANAN PENDIDIKAN ISLAM", <i>Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan</i> , 2020 Publication	<1 %
89	hidayatullah.or.id Internet Source	<1 %
90	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
91	R. Abuy Sodikin. "KONSEP AGAMA DAN ISLAM", <i>ALQALAM</i> , 2003 Publication	<1 %

92

Redaksi Profetika. "DAFTAR ISI", Profetika:
Jurnal Studi Islam, 2020

Publication

<1 %

93

Sukron Ma'mun. "Manajemen Da'wah
Rosulullah saw: Dalam Merubah Masyarakat",
Da'watuna: Journal of Communication and
Islamic Broadcasting, 2021

Publication

<1 %

94

Rahmad Hidayat. "Nilai-Nilai Psiko-Edukatif
Dalam Surat Al-'Ashar: (Pembacaan Kritis Atas
Pemikiran M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-
Misbah)", Islamic Counseling: Jurnal
Bimbingan Konseling Islam, 2017

Publication

<1 %

95

nashir6868.blogspot.com

Internet Source

<1 %

96

www.town.barnstable.ma.us

Internet Source

<1 %

97

Abdul Munib. "EFEKTIFITAS PUASA DALAM
MENINGKATKAN DISIPLIN BERIBADAH BAGI
MASYARAKAT DESA KARDULUK SUMENEP",
Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke
Islaman, 2019

Publication

<1 %

98

peraturan.bpk.go.id

Internet Source

<1 %

99 Wely Dozan, Mitha Mahdalena Efendi. "HERMENEUTIKA HADIS SA'DUDDIN AL-UTSMANI (STUDI KITAB AL-MANHAJ AL-WASTH FI AL-TA'AMUL MA'A AL-SUNNAH AL-NABAWIYYAH)", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2021
Publication

<1 %

100 Mawardy Hatta. "ALIRAN MU \heartsuit TAZILAH DALAM LINTASAN SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2016
Publication

<1 %

101 Zulpikal, Zulqarnin, Arfan, Dian Mursyidah, Neneng Hasanah. "Komunikasi Antar Budaya Warga Desa Padang Jering Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun, Jambi", MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2020
Publication

<1 %

102 ejournal.unmuha.ac.id
Internet Source

<1 %

103 Submitted to Unika Soegijapranata
Student Paper

<1 %

104 www.djpk.depkeu.go.id
Internet Source

<1 %

105 Dedi Yuisman. "PERAN DAN FUNGSI FILSAFAT ILMU DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN BERLANDASKAN NILAI

<1 %

KEISLAMAN", NUR EL-ISLAM : Jurnal
Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 2018

Publication

106 Oom Mukaromah. "INTERPRETASI AYAT-AYAT RIBA DALAM KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I", ALQALAM, 2004

Publication

107 Wardani Wardani. "INTEGRASI ILMU KEISLAMAN DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2019

Publication

108 Akhyar Hanif. "Studi Terhadap Kosakata Bahasa Arab Dalam Bahasa Minangkabau", Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab, 2017

Publication


109 Imam Subqi. "POLA KOMUNIKASI KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK", INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 2016

Publication

110 Islamiyah Islamiyah. "MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan al-Nas)", RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 2020

Publication

111 Khusnul Khotimah. "EPISTEMOLOGI ILMU DAKWAH KONTEMPORER", KOMUNIKA: Jurnal

112 Muhammad Julkarnain. "RESOLUSI JIHAD MUSLIM NUSANTARA ABAD XVIII: INTERPRETASI JIHAD  ABD AL-S{AMAD AL-FALIMBA

Publication

113 Mutiani Mutiani, Jumriani Jumriani, Herry Porda Nugroho Putro, Ersis Warmansyah Abbas, Rusmaniah Rusmaniah. "Kajian Empirik Pendidikan dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, dan Era Globalisasi", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2022

Publication

114 Nurul Ma'rifah. "Positivisasi Hukum Keluarga Islam sebagai Langkah Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia: Kajian Sejarah Politik Hukum Islam", Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam, 2019

Publication

115 eprints.undip.ac.id

Internet Source

116 Phanny Tandy Kakauhe. "TEKNOLOGI DAN TANGGUNG JAWAB ORANG KRISTEN", Missio Ecclesiae, 2013

Publication

117	blogdosen.unsada.ac.id Internet Source	<1 %
118	Deni Irawan, Suriadi Suriadi. "Komunikasi Dakwah Kultural di Era Millennial", <i>Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah</i> , 2020 Publication	<1 %
119	Nilyati Nilyati. "PERANAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN MODERN", <i>TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin</i> , 2015 Publication	<1 %
120	Taklimudin Taklimudin, Febri Saputra. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran", <i>BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam</i> , 2018 Publication	<1 %
121	ftkuinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
122	Muhammad Sarib Abdul Rasak. "PENDIDIKAN ISLAM DI ZAMAN KEMAJUAN DALAM TINJAUAN SEJARAH PERADABAN ISLAM", <i>IBTIDAI'Y DATOKARAMA: JURNAL PENDIDIKAN DASAR</i> , 2021 Publication	<1 %
123	muslimtoday.net Internet Source	<1 %
124	www.scribd.com Internet Source	<1 %

-
- 125 Nasri Kurnialloh. "NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA KURIKULUM 2006 DAN KURIKULUM 2013", *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 1970
Publication <1 %
-
- 126 Ariyadi Ariyadi. "Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dalam Sudut Pandang Islam", *Jurnal Sains Komputer dan Teknologi Informasi*, 2018
Publication <1 %
-
- 127 Irma Dwi Tantri, Malia Fransisca. "Integrasi-interkoneksi Sains Islam pada Mata Kuliah Antropobiologi", *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 2021
Publication <1 %
-
- 128 Kuliyatun Kuliyatun. "KONSEP GLOBALISASI & PERAN PENDIDIKAN SPIRITUAL: Sebuah Analisis Terhadap Posisi Pendidikan Islam di Tengah Absurditas Peradaban Global", *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2020
Publication <1 %
-
- 129 Robby Aditya Putra. "Dampak Film Para Pencari Tuhan Jilid X Terhadap Religiusitas Remaja", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2018
Publication <1 %
-

130	Yasin Yasin. "TEORI KEBENARAN DALAM (HUKUM) ISLAM Studi Kritis Filsafat, Agama dan Ilmu Pengetahuan", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016 Publication	<1 %
131	blogbelajarislam.wordpress.com Internet Source	<1 %
132	www.kalpanikus.web.id Internet Source	<1 %
133	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
134	Aris Fauzan. "Membaca Fenomena Shalat Sebagai Sebuah Tanda", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2017 Publication	<1 %
135	HAJAM HAJAM. "REFORMULASI TEOLOGI DARI EKSKLUSIF KE INKLUSIF", ALQALAM, 2018 Publication	<1 %
136	Muhammad Alif. "Teologi Maturidiyyah", Aqlania, 2019 Publication	<1 %
137	Pradi Khusufi Syamsu. "SCRUTINIZING THE ROLE OF ARABIC IN SHAPING LITERACY IN INDONESIA", EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 2017 Publication	<1 %

138	Safril Safril. "Radio SQ dan Pengembangan Dakwah: Studi Difusi Inovasi tentang Peran Radio SQ 104.3 FM Pangkalpinang dalam Usaha Pengembangan Dakwah Islam di Wilayah Pangkalpinang", MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 2019 Publication	<1 %
139	Submitted to centro-editor-pda Student Paper	<1 %
140	Ahmad Mujahid. "KONTRADIKSI ANTI TAKWIL ABDUL AZIZ BIN ABDULLAH BIN BIZ: TAFSIR TERHADAP ANTROPOMORPHISME", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2016 Publication	<1 %
141	lunayahasna.wordpress.com Internet Source	<1 %
142	www.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
143	Muhammad Rusydi. "Akar Teosofis Filsafat Perennial dan Implikasinya pada Pendidikan Islam", Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan, 2019 Publication	<1 %
144	www.aspenpitkin.com Internet Source	<1 %

- 145 Arham Junaidi Firman. "Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Teori Sosial (Theories: Grand, Middle and Grounded)", *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 2020
Publication <1 %
-
- 146 Ayuwan Nandani. "MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA DAKWAH BAGI AKADEMISI MUSLIM", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 2018
Publication <1 %
-
- 147 Dainori Dainori. "Pemikiran Tas?âwuf Al-H? allaj, Ab? Yazid Al-Bust?âmi dan Ibnu Ar?bi", *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 2018
Publication <1 %
-
- 148 Eri Subaeri Ahmad. "Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini", *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 2020
Publication <1 %
-
- 149 Farida Nur Umami, Wage Wage. "Praktik Jekat dalam Sewa-Menyewa Sawah di Desa Singasari dalam Perspektif Hukum Islam", *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2020
Publication <1 %
-
- 150 John Sabari. "METODE ILMIAH DALAM ILMU-ILMU SOSIAL", *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 2011 <1 %

151 annashihah.org <1 %
Internet Source

152 repository.ut.ac.id <1 %
Internet Source

153 Erna Kurniawati. "SUMBANGSIH CENDIKIAWAN DALAM PENERJEMAHAN BUKU-BUKU ILMU PENGETAHUAN (STUDI PADA MASA PEMERINTAHAN DINASTI ABBASIYAH)", *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 2019 <1 %
Publication

154 Nadia Nadia. "KEHIDUPAN DAN KARAKTERISTIK PEMIKIRAN HUKUM IMAM AHMAD BIN HANBAL", *Comparativa: Jurnal Ilmiah Perbandingan Mazhab dan Hukum*, 2020 <1 %
Publication

155 Putri Krisdiana. "HOUSE OF WORSHIP AND RELIGIOUS IDENTITY:", *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2021 <1 %
Publication

156 Uus Uswatusolihah. "MEMBANGUN PEMAHAMAN RELASIONAL MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1970 <1 %
Publication

157	Y Yusefri. "Syariat Islam Tentang Relasi dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Alquran", Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam, 2017 Publication	<1 %
158	Zohratul Mahmudah, Muhammad Tarmizi Tahir. "NON-MUSLIM LEADERS IN THE DISCOURSE OF TAFSIR", Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities, 2021 Publication	<1 %
159	core.ac.uk Internet Source	<1 %
160	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
161	rullypattimahu.wordpress.com Internet Source	<1 %
162	Dewi Purnama Sari. "Telaah Kritis Marital Satisfaction dalam Perspektif al Quran dan Psikologi Positif", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2021 Publication	<1 %
163	Muhasim Muhasim, Zulfikar Muhammad. "PENGARUH SPIRITUAL QUOTIENT TERHADAP KATANGGUHAN MASYARAKAT SEKOLAH", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2021 Publication	<1 %

- | | | |
|-----|--|------|
| 164 | Nailah Farah , Intan Fitriya. "KONSEP IMAN, ISLAM DAN TAQWA", Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, 2019
Publication | <1 % |
| 165 | Sufrianti Ramdhani, Muhammad Said Said. "SEMIOTICS AS A TAFSIRS APPROACH", Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities, 2021
Publication | <1 % |
| 166 | Bala Bhasker, Anamika Aluri. "Renaissance in usage of excess plasma in blood banks", Transfusion Clinique et Biologique, 2021
Publication | <1 % |
| 167 | Kadir Sobur. "LOGIKA DAN PENALARAN DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2015
Publication | <1 % |
| 168 | Raihan Rasyid. "Etika Kenabian dalam Kehidupan Sosial Menurut Muhammad Abdul Aziz Al-Khuly Dalam Kitab Al-Adab Al-Nabawy", Indonesian Journal of Religion and Society, 2021
Publication | <1 % |
| 169 | Roisul Ma'ruf, Reni Sasmita, Fuji Awaliah, Khusna Haibati Lathif, Alicia Anderson. "Penguraian Urgensi Frasa Agama dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional (PJPN) 2020-2035", | <1 % |

INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 2021

Publication

- 170 Soni Sadono, Didit Endriawan. "JEJAK AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN KALIMANTAN DI TAMAN PURBAKALA CANDI AGUNG DI AMUNTAI, KALIMANTAN SELATAN [TRACES OF ACCULTURATION BETWEEN JAVA AND KALIMANTAN AT THE CANDI AGUNG ARCHAEOLOGICAL PARK IN AMUNTAI, SOUTH KALIMANTAN]", Naditira Widya, 2021
Publication <1 %
-

- 171 firdausimaduddin.com
Internet Source <1 %
-

- 172 repository.ipb.ac.id
Internet Source <1 %
-

- 173 Ahmad Tholabi Kharlie. "PERGUMULAN PEMIKIRAN MISTIKO FILOSOFI DI NUSANTARA ABAD 16-18 M", ALQALAM, 2006
Publication <1 %
-

- 174 Submitted to Heriot-Watt University
Student Paper <1 %
-

- 175 Mila Hasanah. "Pendidikan Islam Berbasis IESAQ", Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2017
Publication <1 %
-

176	Muhammad Naufal Nuruddin Salim, Dadan Rusmana. "Konsep Pola Makan menurut Al-Qur'an dalam Kajian Tafsir Tematik", Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 2022 Publication	<1 %
177	Thoriq Aziz Jayana. "Model Interpretasi Alquran dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2019 Publication	<1 %
178	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Student Paper	<1 %
179	www.torontohousing.ca Internet Source	<1 %
180	Ali Imron. "Tasawuf dan Problem Psikologi Modern", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2018 Publication	<1 %
181	Asmaran As Asmaran As. "GENEALOGI ALIRAN SYI [❖] AH", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2016 Publication	<1 %
182	Khusnul Khotimah. "INTERKONEKSITAS DALAM AJARAN SOSIAL TASAWUF SUNNI DAN FALSAFI", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2017	<1 %

183 Muhammad Fadhil. "Pengaruh Pembaharuan Pendidikan KH. Abdul Qadir Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Seberang Kota Jambi (1951-1970)", Kontekstualita, 2019
Publication <1 %

184 Muhammad Saihu. "The Urgency of Early Childhood Education In The Qur'an And Hadith And Its Relevance With Life In Modern Times", Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2022
Publication <1 %

185 Unggul Prayoga, Laily Liddini. "MAKNA KATA ULAMA DALAM QS. FATIR AYAT 28 (Implementasi Semiotika Roland Barthes)", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2022
Publication <1 %

186 catarts.wordpress.com
Internet Source <1 %

187 Ahmad Adnan Agus Syafiâ€™i. "Persiapan Diri dalam Dakwah", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018
Publication <1 %

188 Arifin Arifin. "KAJIAN KOMUNIKASI MASSA PADA SURAH AL-HUJURAT AYAT 6", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 2018
Publication <1 %

189	Karmilah, Sobarudin. "Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia", Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2019 Publication	<1 %
190	Muhammad Adil, Muhamad Harun. "Penyebaran Fikih Mazhab Syafi'i di Nusantara: Studi Sosio-Historis Masa Kesultanan Palembang Darussalam", Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam, 2020 Publication	<1 %
191	Muthakin Muthakin. "Peran Perpustakaan Baitul Hikmah pada Masa Bani Abbasiyah", Tsaqofah, 2020 Publication	<1 %
192	Rahmat Effendi. "MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QUR'AN: REFLEKSI KEYAKINAN DAN IMPLIKASI TERHADAP CORAK TEOLOGI ISLAM", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2021 Publication	<1 %
193	Sirajuddin M. "KECENDERUNGAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN FIKIH DI STAIN BENGKULU", INFERENSI, 2012 Publication	<1 %
194	Theo Jaka Prakoso. "Al-Quran dan Kosmologi", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2020 Publication	<1 %

195	abdulzen.blogspot.com Internet Source	<1 %
196	studentsrepo.um.edu.my Internet Source	<1 %
197	www.bphn.go.id Internet Source	<1 %
198	Bustomi Ibrohim. <i>Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> , 2019 Publication	<1 %
199	Eko Sumadi. "Al-Qur'an dan Teori Pengetahuan: Melacak Formula Epistemologi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam", <i>INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan</i> , 2018 Publication	<1 %
200	H Saepullah. "POSISI IJTIHAD RASUL DALAM PEMIKIRAN HUKUM ISLAM", <i>ALQALAM</i> , 2006 Publication	<1 %
201	Hidayatulloh Hidayatulloh. "REALASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA", <i>Proceedings of the ICECRS</i> , 2017 Publication	<1 %
202	M. Zikwan. "ANTARA AGAMA DAN BISNIS BISNIS DALAM PANDANGAN ISLAM", <i>Al-Idarah : Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam</i> , 2021 Publication	<1 %

203	<p>Muhamad Ali Mustofa Kamal. "PEMBACAAN EPISTEMOLOGI ILMU TAFSIR KLASIK", <i>MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir</i>, 2016</p> <p>Publication</p>	<1 %
204	<p>Nor Salam. "PEMIKIRAN TASAWUF SAID AQIL SIROJ", <i>Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman</i>, 2020</p> <p>Publication</p>	<1 %
205	<p>Salahuddin Salahuddin. "BAIT AL-HIKMAH DAN KONTRIBUSINYA DALAM PERKEMBANGAN TRADISI KEILMUAN ISLAM PADA ERA ABBASIYAH", <i>HUNAFSA: Jurnal Studia Islamika</i>, 2011</p> <p>Publication</p>	<1 %
206	<p>Suwarno Suwarno. "Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan", <i>Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam</i>, 2019</p> <p>Publication</p>	<1 %
207	<p>Yuli Puspita Sari. "Pola Komunikasi Antarbudaya di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong", <i>Jurnal Dakwah dan Komunikasi</i>, 2019</p> <p>Publication</p>	<1 %
208	<p>www.bridgeporthousing.org</p> <p>Internet Source</p>	<1 %
209	<p>www.cambridgema.gov</p> <p>Internet Source</p>	<1 %

<1 %

210

Afna Fitria Sari. "ETIKA KOMUNIKASI", TANJAK: Journal of Education and Teaching, 2020

Publication

<1 %

211

Ali Aljufri. "CORAK DAN METODOLOGI TAFSIR INDONESIA â€œWAWASAN AL-QUR'Â™ANâ€œ KARYA M. QURAISH SHIHAB", Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, 2015

Publication

<1 %

212

Edi Amin. "ETIKA DAKWAH: KONTEKSTUALISASI DAKWAH PROFESIONAL", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2017

Publication

<1 %

213

Fani Fadliyani, Yosep Farhan Dafik Sahal, Muhamad Aris Munawar. "Implementasi Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar", Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2021

Publication

<1 %

214

Ghefira Aulia Shafa. "Pengaruh Metode Iqra Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Prasekolah", Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf, 2021

Publication

<1 %

215 Masayu Dian Khairani. "Prilaku Hidup Bersih dan Sehat: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Rasul", Journal of Darussalam Islamic Studies, 2020
Publication

216 Mohamad Rafdi Zhafari, Hemmy Fauzan, Nofrianto Nofrianto. "PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN GAYA KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP KINERJA GURU SMA NEGERI DI KECAMATAN KALIDERES JAKARTA BARAT", NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 2020
Publication

217 Muhammad Danil. "PENTINGNYA MEMAHAMI PERAN METODOLOGI STUDI ISLAM TERHADAP GENERASI MILENIAL DI ERA DIGITALISASI", Profetika: Jurnal Studi Islam, 2020
Publication

218 RIRIN FAUZIYAH. "URGENSI SUNAH DALAM PENETAPAN HUKUM ISLAM", At-Tuhfah, 2018
Publication

219 Rahmat Sholihin. "Hukum Pidana Dalam Perspektif Qur'ani", JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES, 2021
Publication

220	Rohmad Qomari. "Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq", <i>INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan</i> , 1970 Publication	<1 %
221	Rosmida Rosmida. "Transformasi Peran Akuntan dalam Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Era Society 5.0", <i>Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis</i> , 2019 Publication	<1 %
222	Sakirman Sakirman. "Analisis profesi hakim dalam epistemologi hukum Islam", <i>Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan</i> , 2017 Publication	<1 %
223	Samsul Bahri. "Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren", <i>Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan</i> , 2018 Publication	<1 %
224	Shofiyullah MZ. "MEMPERTIMBANGKAN KEMBALI KONSEP TENTANG TUHAN, MANUSIA, DAN AQL DALAM FILSAFAT AL-KINDĪ DAN SEYYED HOSSEIN NASR", <i>TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin</i> , 2018 Publication	<1 %
225	USMAN USMAN. "ANALISIS UU NO. 19 TAHUN 2016 TENTANG JUAL BELI BERBASIS	<1 %

ONLINE PERSPEKTIF SYARIAH ISLAM",
KASBANA : Jurnal Hukum Ekonomi Syariah,
2021

Publication

226 Wahyudin. "MAHAR PERNIKAHAN SUKU
BUGIS DITINJAU DARI HUKUM ISLAM DI DESA
LAPRI KECAMATAN SEBATIK KALIMANTAN
UTARA", *Comparativa: Jurnal Ilmiah
Perbandingan Mazhab dan Hukum*, 2020
Publication

<1 %

227 quranenc.com
Internet Source

<1 %

228 Ali Mu'ammam ZA. "TAFSIR ILMU DALAM AL-
QUR'AN", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*,
2016
Publication

<1 %

229 Ali Muhtarom. "PEMBINAAN KESADARAN
LINGKUNGAN HIDUP DI PONDOK
PESANTREN: STUDI KASUS DI PONDOK
PESANTREN AL-MANSUR DARUNNAJAH 3
KABUPATEN SERANG", *IBDA` : Jurnal Kajian
Islam dan Budaya*, 1970
Publication

<1 %

230 Budi Birahmat, MIS, Nesy Farlina.
"Pemanfaatan Tanah Wakaf Sebagai
Prasarana Dakwah di Kecamatan Tebat
Karai", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2020
Publication

<1 %

- | | | |
|-----|---|------|
| 231 | Fauzan Azima. "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2017
Publication | <1 % |
| 232 | Firman Muhammad Arif. "Dialektika nalar idealitas dan nalar realitas: aplikasi konsep umum al-balwa dalam dinamika hukum Islam", Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2019
Publication | <1 % |
| 233 | IKLIL HASBIYALLA. "Pemahaman Makna Hadits Tinjauan Tekstual dan Kontekstual", SAMAWA : Jurnal Hukum Keluarga Islam, 2021
Publication | <1 % |
| 234 | Ilham Ilham. "SINERGISITAS PENDIDIKAN ISLAM: Model Sinergisitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2019
Publication | <1 % |
| 235 | Kartianom Kartianom. "An Nisa' Volume 12, No. 1 (2019) Full PDF", AN-NISA, 2019
Publication | <1 % |
| 236 | Latifah Anwar. "HERMENEUTIKA HADIS MUHAMMAD SYAHRUR", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2021
Publication | <1 % |
| 237 | Nashrullah Muhammad Atha. "REAKTUALISASI KONSEP INTEGRASI ILMU | <1 % |

IBNU KHALDUN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2019
Publication

238 Nursyamsiah Nursyamsiah. "KAJIAN MENGENAI SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM", KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 2018
Publication

239 Ossi Marga Ramadhan, Opik Taufik Kurahman, Supiana Supiana, Hisny Fajrussalam. "Pengembangan Sikap Keberagaman Remaja melalui Pendidikan Sufistik", FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2021
Publication

240 Raihana. "EKSISTENSI PLURALITAS DALAM PIAGAM MADINAH", JOURNAL EQUITABLE, 2021
Publication

241 Rini Rini. "Kontekstualisasi Tafsir Feminis Amina Wadud pada Masyarakat Islam di Indonesia", FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2019
Publication

242 Rusdiono Mukri, Abas Mansur Tamam. "Prototipe Kepemimpinan Kiai di Pesantren Modern", Jurnal Dirosah Islamiyah, 2021

243 Sawaluddin Siregar. "Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir", Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 2020 $<1\%$

Publication

244 Slamet Karianto. "PLURALISME AGAMA MENURUT PERSPEKTIF DOSEN-DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA DAN STT GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (GKE) BANJARMASIN", Jurnal Studia Insania, 2015 $<1\%$

Publication

245 Syarif Idris. "SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU TAFSIR", TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2019 $<1\%$

Publication

246 Submitted to The Islamic College $<1\%$

Student Paper

247 Thoriq Aziz Jayana. "Pendidikan Literasi Berbasis Alquran dalam Tinjauan Teologis, Historis, dan Sosiologis", Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman, 2021 $<1\%$

Publication

248 Umami Kalsum Hasibuan. "KAJIAN TERHADAP TAFSIR: METODE, PENDEKATAN DAN CORAK $<1\%$

DALAM MITRA PENAFSIRAN AL-QUR'AN",
PERADA, 2020

Publication

-
- 249 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia
Student Paper <1 %
-
- 250 Submitted to University of Wales central institutions
Student Paper <1 %
-
- 251 Vivi Novianti, Hunainah Hunainah.
"HUBUNGAN KEDISIPLINAN DAN PEMAHAMAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DENGAN AKHLAK SISWA", QATHRUNÂ, 2020
Publication <1 %
-
- 252 Wasehudin Wasehudin. "AKAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Reflektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap Ayat-ayat Alquran)", ALQALAM, 2018
Publication <1 %
-
- 253 alhasanain.org
Internet Source <1 %
-
- 254 generallythinking.com
Internet Source <1 %
-
- 255 mukaddimah.kopertais3.net
Internet Source <1 %
-
- 256 muslimuda.org
Internet Source <1 %

257	staim.blogspot.com Internet Source	<1 %
258	www.kuittho.edu.my Internet Source	<1 %
259	Ilyas Supena. "Paradigma Fiqh Multikultural", TAJDID, 2019 Publication	<1 %
260	Pradana Boy. "Fatwa in Indonesia", Walter de Gruyter GmbH, 2017 Publication	<1 %
261	Ridhatullah Assya'bani, Ahmad Syadzali. "PANDANGAN ULAMA BALANGAN TENTANG PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM BATUBARA DI BALANGAN DALAM PERSPEKTIF EKO-SUFISME", Jurnal Studia Insania, 2014 Publication	<1 %
262	Salamah Noorhidayati. "Posisi kitab al- Muwatta dalam sejarah hukum Islam: analisis atas pandangan Yasin Dutton", Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, 2014 Publication	<1 %
263	Taufan Anggoro. "Tafsir Alquran Kontemporer: Kajian atas Tafsir Tematik- Kontekstual Ziauddin Sardar", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2019 Publication	<1 %

- 264 Yuyu Yuningsih. "Implementasi e-learning di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Latsar CPNS di Puslatbang PKAN LAN", Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja dan Administrasi Pelayanan Publik, 2021
Publication <1 %
-
- 265 konyol.wordpress.com
Internet Source <1 %
-
- 266 Naskur Naskur. "ASAS-ASAS HUKUM KEWARISAN DALAM ISLAM (Studi Analisis Pendekatan Al-Qur'an dan Al-Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam)", Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, 2016
Publication <1 %
-
- 267 Nur Ikhlas, Martunus Rahim. "ARUS PANTEISME JABARIYAH DALAM MASA PANDEMI COVID-19", RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 2021
Publication <1 %
-
- 268 Subur Subur. "MATERI, METODE, DAN EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN", Jurnal Penelitian Agama, 2015
Publication <1 %
-
- 269 Syamsuri Syamsuri. "Peradaban Infrastruktur Ibnu Khaldun", Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu <1 %

Ushuluddin dan Filsafat, 2020

Publication

270

www.facebook.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On